Agatha Christie

MAYAT DALAM PERPUSTAKAAN

THE BODY IN THE LIBRARY

MAYAT DALAM PERPUSTAKAAN

Agatha Christie

MAYAT DALAM PERPUSTAKAAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012

Untuk temanku
Nan

KATA PENGANTAR DARI PENGARANG

Di dalam dunia fiksi ada ciri-ciri tertentu yang diasosiasikan dengan tipe-tipe cerita tertentu (di Inggris). Untuk cerita-cerita melodrama, sering ditokohkan seorang bangsawan yang bersifat pemberani dan jahat. Untuk cerita-cerita detektif, plot yang umum adalah mayat yang ditemukan di dalam perpustakaan. Selama beberapa tahun lamanya saya selalu berharap dapat membuat suatu variasi sesuai dengan tema-tema cerita yang terkenal ini. Untuk itu saya membuat beberapa ketentuan bagi diri saya sendiri. Perpustakaan yang diceritakan haruslah suatu ruangan yang amat kuno dan konvensional. Di pihak lain, si mayat haruslah mayat yang mencolok, sensasional, dan berlawanan dengan sifat-sifat perpustakaan itu. Begitulah syarat-syarat plot yang akan saya buat, namun untuk beberapa tahun lamanya ide itu hanya tinggal ide saja, yang saya catat dalam beberapa kalimat sederhana pada sebuah buku tulis. Lalu, pada suatu hari di musim panas, ketika saya menginap beberapa malam di hotel mewah di daerah pesisir, saya melihat sebuah keluarga yang sedang duduk di salah satu meja di ruang makan; seorang laki-laki yang sudah berusia lanjut yang

lumpuh, duduk di kursi rodanya, dan bersamanya duduk sekelompok orang yang lebih muda usianya. Untunglah, keesokan harinya mereka meninggalkan hotel itu, sehingga imajinasi saya dapat berkembang tanpa dipengaruhi oleh pengetahuan apa pun tentang keluarga itu. Bila orang bertanya, "Apakah Anda menulis tentang orang-orang yang benar-benar ada di dalam buku Anda?" Jawabannya adalah, bagi saya mustahil menulis tentang siapa pun yang pernah saya kenal, atau yang pernah berbicara dengan saya, atau yang pernah saya dengar riwayatnya! Karena alasan-alasan tertentu, orang-orang yang saya kenal ini mematikan imajinasi saya. Tetapi, saya dapat memakai seorang "peraga" dan melengkapinya dengan sifat-sifat dan latar belakang yang sama sekali berasal dari imajinasi saya sendiri.

Maka seorang laki-laki tua yang lumpuh lalu menjadi tokoh dalam cerita saya ini. Sedangkan Kolonel dan Mrs. Bantry, teman-teman lama Miss Marple, tokoh ciptaan saya, mempunyai perpustakaan yang cocok dengan tujuan saya.

Dan seperti membuat resep masakan saja, lalu saya tambahkan bahan-bahan berikut: seorang petenis profesional, seorang penari remaja, seorang artis, seorang gadis pramuka, seorang hostes dansa, dan lain-lain, dan semuanya ini dihidangkan dalam gaya ala Miss Marple.

Agatha Christie

BAB SATU

MRS. BANTRY sedang bermimpi. Tanaman kacang polongnya baru saja memenangkan hadiah pertama dalam pameran tanaman. Pak Pendeta, yang mengenakan jubah dinasnya, kini sedang menyerahkan hadiah-hadiah di gereja. Bu Pendeta melewatinya, hanya mengenakan pakaian renang. Tetapi karena kejadian ini hanya sekadar mimpi, busana Bu Pendeta ini tidak menimbulkan kegemparan di antara anggota gereja sebagaimana yang pasti akan terjadi dalam kehidupan yang sesungguhnya....

Mrs. Bantry benar-benar sedang menikmati mimpinya. Ia memang mempunyai kebiasaan terbuai oleh alam mimpinya di pagi hari, sampai teh paginya dihidangkan, dan pada saat itu buyarlah alam mimpinya. Antara sadar dan tidak, samar-samar Mrs. Bantry mendengar bunyi-bunyi kesibukan pagi hari dalam rumah tangganya. Bunyi cincin-cincin tirai yang beradu ketika tirai di dekat anak tangga itu disibakkan

oleh pembantu rumah tangganya, bunyi sapu dan sekop yang sedang dipergunakan pembantunya yang kedua di lorong luar, dan di kejauhan terdengar pula bunyi selot pintu depan yang berat dibuka.

Permulaan suatu hari yang baru lagi. Sementara itu Mrs. Bantry masih ingin dibuai sedikit lebih lama lagi oleh impiannya tentang pameran tanaman itu—karena mimpinya ini semakin terasa seperti benar-benar terjadi....

Di lantai bawah terdengar bunyi daun-daun jendela yang besar di kamar tamu sedang dibuka. Mrs. Bantry mendengarnya, namun juga seperti tidak mendengarnya. Kurang-lebih setengah jam lagi, bunyi-bunyi kegiatan rumah tangganya ini masih akan berlangsung, bunyi orang-orang yang bekerja dengan hati-hati, pelan-pelan supaya tidak mengganggu. Bagi Mrs. Bantry bunyi-bunyi ini sudah tidak mengganggunya lagi, karena toh sudah begitu dikenalnya. Bunyi-bunyi ini semakin jelas dengan mendekatnya suara langkah kaki orang yang berjalan dengan tergesa-gesa di lorong, suara gemeresik gaun katun, suara lembut cangkir dan piring yang beradu di atas nampan ketika nampan itu diletakkan di meja di luar pintu kamarnya, lalu bunyi ketukan lembut di pintu dan masuknya Mary untuk membukakan tirai kamar tidurnya.

Dalam tidurnya, Mrs. Bantry mengernyitkan dahinya. Sesuatu telah membuat penetrasi ke dalam alam mimpinya, sesuatu yang mengganggu, sesuatu yang tidak pada tempatnya. Langkah-langkah kaki sepanjang lorong, langkah-langkah kaki yang terlalu tergesa-gesa dan masih terlalu pagi. Secara tidak sadar telinga-

nya menantikan bunyi porselen beradu, tetapi suara dentingan porselen yang dinantikan tidak timbul.

Sekarang ketukan di pintunya telah terdengar. Secara otomatis, dari alam mimpinya, Mrs. Bantry berkata, "Masuk." Pintu terbuka—nah, sekarang tibalah waktunya bunyi cincin-cincin tirai beradu sementara tirai itu disibakkan.

Tetapi bunyi cincin-cincin tirai ini tidak datang. Dari tempat yang jauh samar-samar terdengar suara Mary—terengah-engah, histeris. "Aduh, Nyonya, aduh, Nyonya, *ada mayat dalam perpustakaan*."

Dengan suatu ledakan tangis yang histeris, Mary berlari keluar dari kamar itu.

II

Mrs. Bantry terduduk di atas tempat tidurnya.

Entah mimpinya yang tiba-tiba berubah aneh, atau—atau Mary benar-benar telah menerjang masuk ke kamar itu dan mengatakan (luar biasa! begitu tidak masuk akalnya!) bahwa ada mayat dalam perpustakaan.

"Tidak mungkin," kata Mrs. Bantry kepada dirinya sendiri. "Aku tentunya memimpikan semuanya."

Tetapi walaupun dia berkata demikian, dia semakin yakin bahwa dia tidak memimpikannya. Bahwa Mary, pembantunya yang tenang dan cekatan, benar-benar telah mengucapkan kata-kata ajaib itu.

Mrs. Bantry mengingat-ingat kembali sejenak, kemudian disikutnya suaminya yang masih tidur.

”Arthur, Arthur, bangun.”

Kolonel Bantry mendengus, menggerutu, dan membalikkan badannya.

”Bangun, Arthur. Kau dengar apa yang dikatakannya?”

”Mungkin saja,” kata Kolonel Bantry tidak jelas. ”Aku cukup sepaham denganmu, Dolly.” Dia langsung tertidur kembali.

Mrs. Bantry mengguncang-guncangnya.

”Kau harus mendengarkan. Mary baru masuk dan berkata bahwa ada mayat dalam perpustakaan.”

”He, apa?”

”Ada *mayat* dalam *perpustakaan.*”

”Siapa yang berkata demikian?”

”Mary.”

Kolonel Bantry mengumpulkan konsentrasinya yang masih mengawang-awang dan mulai menghadapi situasi itu. Katanya, ”Omong kosong, Dolly; kau mimpi.”

”Tidak, aku tidak mimpi. Mulanya juga aku kira demikian. Tetapi aku benar-benar tidak mimpi. Mary betul-betul masuk kemari dan berkata demikian.”

”Mary masuk dan berkata bahwa ada mayat dalam perpustakaan?”

”Iya.”

”Tetapi itu tidak masuk akal,” kata Kolonel Bantry.

”Ya—ya, aku pun berpendapat demikian,” kata Mrs. Bantry ragu-ragu. Tetapi, untuk membela dirinya, ia berkata,

”Tetapi kalau tidak begitu, mengapa Mary berkata demikian?”

"Dia tidak mungkin berkata demikian."

"Betul, itulah yang dikatakannya."

"Kau sendiri yang membayangkannya."

"Aku tidak membayangkannya."

Pada waktu ini Kolonel Bantry sudah benar-benar sadar dari tidurnya dan bersiap-siap menangani masalah ini dari segi positifnya. Katanya dengan ramah, "Kau mimpi, Dolly, itu saja. Ini gara-gara cerita detektif yang sedang kaubaca itu—apa judulnya? *Pe-tunjuk Korek Api yang Patah*—Lord Edgbaston telah me-
nemukan seorang wanita cantik berambut pirang mati di perpustakaannya di atas permadani. Di dalam buku selalu diceritakan bahwa mayat-mayat itu ditemukan di perpustakaan. Tetapi aku tidak pernah menjumpai kasus demikian dalam kehidupan yang sebenarnya."

"Barangkali sekarang ini kau akan menjumpainya," kata Mrs. Bantry. "Pokoknya, Arthur, kau harus bangun dan memeriksanya."

"Tetapi, masa, Dolly, itu pasti *cuma* mimpi. Terkadang mimpi memang terasa seperti kenyataan, apalagi kalau orang baru bangun tidur. Orang akan merasa bahwa mimpinya tadi adalah kejadian yang sebenarnya."

"Tadi yang aku mimpikan itu sesuatu yang sama sekali lain—mimpiku adalah tentang pameran tanaman dan istri Pak Pendeta yang berpakaian baju renang—seperti itulah."

Dengan semangat yang tiba-tiba meledak, Mrs. Bantry melompat keluar dari tempat tidurnya dan menyibakkan tirai. Cahaya pagi hari di musim gugur yang indah ini masuk menerangi kamar.

”Aku *tidak* memimpikannya,” kata Mrs. Bantry dengan tegas. ”Ayo, bangunlah cepat, Arthur, dan turunlah untuk memeriksa.”

”Kauminta aku turun dan bertanya apakah di perpustakaan ada mayatnya? Aku akan dianggap konyol.”

”Kau tidak perlu bertanya apa-apa,” kata Mrs. Bantry. ”Tentu saja juga mungkin si Mary tiba-tiba menjadi sinting dan mengira ia telah melihat benda-benda yang sebenarnya tidak ada di sana—tetapi kalau mayat itu memang *ada*—nah, pasti dalam waktu singkat ada orang yang akan memberitahukannya kepadamu. *Kau* tidak perlu bertanya apa-apa.”

Sambil menggerutu, Kolonel Bantry membalut dirinya dengan kimononya dan meninggalkan kamar tidurnya. Ia berjalan sepanjang lorong dan menuruni anak tangga. Di kaki tangga ada segerombolan pelayan yang sedang berbisik-bisik; ada yang sedang terisak-isak. Si kepala pelayan maju dengan berwibawa.

”Saya merasa lega Tuan sudah turun. Saya telah menginstruksikan supaya tidak ada yang berbuat sesuatu sampai Tuan datang. Apakah sekarang saya boleh menelepon polisi, Tuan?”

”Menelepon polisi mengenai apa?”

Kepala pelayan itu melemparkan pandangan jengkel dari atas bahunya kepada perempuan muda yang berperawakan tinggi yang sedang menangis di bahu si koki.

”Setahu saya, Tuan, Tuan sudah diberitahu oleh Mary. Katanya ia telah memberitahu Tuan.”

Mary berkata tergagap-gagap, ”Saya begitu terpukul

sehingga saya tidak tahu lagi apa yang saya katakan. Tiba-tiba saya tidak bisa mengendalikan diri, kaki saya lemas, dan perut saya mual. Menakutkan, menemukannya dalam keadaan demikian—oh, oh, oh!"

Mary menyurukkan kepalanya lagi di dada Mrs. Eccles. "Hus, hus, Sayang," kata Mrs. Eccles menenangkannya.

"Tentu saja Mary terkejut, Tuan, menemukan hal yang menyeramkan itu," kata si kepala pelayan menjelaskan persoalannya. "Ia masuk ke perpustakaan seperti biasanya untuk membuka tirai dan—dan hampir tersandung mayat yang tergolek itu."

"Jadi maksudmu, di dalam perpustakaan saya ada sesosok mayat—di perpustakaan *saya?*" Kolonel Bantry menegaskan.

Si kepala pelayan mendeham.

"Mungkin Tuan ingin melihatnya sendiri."

III

"Halo, halo, halo. Di sini kantor polisi. Ya, siapa yang bicara?"

Petugas Polisi Palk sedang mengancing jaketnya dengan satu tangan sementara tangannya yang lain memegang gagang pesawat telepon.

"Ya, ya, Gossington Hall. Ya? Oh, selamat pagi, Pak." Nada suara Petugas Polisi Palk berubah sedikit, menjadi bertambah sabar dan tidak begitu acuh karena ia sekarang mengenali suara orang yang menjadi sponsor

tetap acara kegiatan olahraga polisi dan yang juga seorang hakim yang paling penting di daerah itu.

"Ya, Pak? Apa yang dapat saya bantu?—Maafkan, Pak, saya kurang jelas menangkapnya—sesosok *mayat*, kata Anda?—ya?—ya, kalau bisa, Pak—itu betul, Pak—wanita muda yang tidak Anda kenal, kata Anda?—tepat, Pak. Ya, Anda bisa menyerahkan semuanya kepada saya."

Petugas Polisi Palk meletakkan gagang pesawat teleponnya, bersiul panjang, dan mulai memutar nomor telepon atasannya.

Mrs. Palk melongok dari dapur; dari tempat itu tercium bau sedap daging yang sedang digoreng.

"Ada apa?"

"Kejadian yang paling aneh yang pernah kudengar," jawab suaminya. "Mayat seorang wanita muda ditemukan di Hall. Di dalam perpustakaan si Kolonel."

"Dibunuh?"

"Dicekik, begitu katanya."

"Siapakah dia?"

"Kata si Kolonel, dia sama sekali tidak mengenalnya."

"Kalau begitu, sedang apa wanita itu di dalam perpustakaan si Kolonel?"

Petugas Polisi Palk memberikan isyarat kepada istrinya supaya diam sementara ia berbicara dengan nada resmi ke pesawat teleponnya.

"Pak Inspektur Slack? Di sini Polisi Palk. Ada laporan yang baru saja masuk, Pak. Mayat seorang wanita muda baru saja ditemukan pagi ini sekitar pukul tujuh seperempat—"

IV

Telepon Miss Marple berdering ketika ia sedang berpakaian. Suara deringnya untuk sementara membuatnya gugup. Teleponnya tidak biasa berdering pada jam-jam sekian. Hidupnya sebagai seorang perawan tua sudah sedemikian teraturnya sehingga suara telepon yang tidak diharapkan saja sudah menjadi sumber spekulasi yang mengejutkannya.

"Aduh," kata Miss Marple, memandang pesawat yang berdering itu dengan waswas. "Kira-kira siapa ya, itu?"

Pukul sembilan hingga pukul setengah sepuluh adalah waktu yang umum bagi penduduk di desa itu untuk saling mengobrol dengan tetangga lewat telepon. Apa rencana mereka untuk hari itu, undangan, dan sebagainya selalu disampaikan pada saat-saat itu. Tukang daging biasanya menelepon pukul sembilan kurang sedikit apabila pada hari itu terjadi krisis dengan pengadaan dagingnya. Kadang kala sepanjang hari telepon mungkin saja berdering pada jam-jam yang tidak menentu, meskipun menelepon orang setelah pukul setengah sepuluh malam sudah dianggap tidak sopan. Memang benar Miss Marple mempunyai seorang kemenakan yang pengarang, dan sebagai pengarang tentu saja ia mempunyai watak yang eksentrik. Dia pernah menelepon pada jam-jam yang paling ajaib, suatu kali pada pukul dua belas kurang sepuluh tengah malam. Namun betapapun eksentriknya watak Raymond West, dia tidak mempunyai kebiasaan bangun pagi-pagi. Baik Raymond, maupun

siapa saja dari orang-orang yang dikenal Miss Marple, tidak mungkin akan menelepon sebelum pukul delapan pagi. Sekarang hari masih pukul delapan kurang seperempat.

Bahkan untuk telegram pun masih terlalu pagi, karena kantor pos tidak buka sebelum pukul delapan.

"Ini pasti," kata Miss Marple memutuskan, "salah sambung."

Setelah membuat keputusan ini, ia menghampiri pesawat yang berdering dengan tidak sabarnya, dan menghentikan suaranya dengan mengangkat gagang pesawat teleponnya. "Ya?" katanya.

"Kaukah itu, Jane?"

Miss Marple amat keheranan.

"Ya, ini Jane. Pagi benar kau bangun, Dolly."

Di telepon suara Mrs. Bantry terdengar terengah-engah dan gugup.

"Sesuatu yang paling buruk telah terjadi."

"Oh, Tuhan."

"Kami baru saja menemukan sesosok mayat di perpustakaan."

Sejenak lamanya Miss Marple mengira temannya telah berubah akal.

"Kalian menemukan *apa?*"

"Aku tahu. Orang pasti tidak akan percaya, bukan? Maksudku, hal-hal begini hanya mungkin terjadi di dalam buku cerita. Tadi pagi aku sudah harus berdebat berjam-jam lamanya dengan Arthur sebelum dia mau turun untuk melihat."

Miss Marple berusaha menenangkan dirinya. Desak-

nya dengan napas memburu, "Tetapi itu mayat siapa?"

"Seorang gadis berambut pirang."

"Apa?"

"Seorang gadis berambut pirang. Seorang wanita cantik—lagi-lagi seperti cerita di buku saja. Tidak ada seorang pun dari kami yang pernah melihatnya sebelumnya. Ia tergolek begitu saja di perpustakaan kami, mati. Itulah sebabnya mengapa kau harus segera datang."

"Kau minta *aku* datang?"

"Ya, aku sudah mengirimkan mobil untuk menjemputmu."

Miss Marple berkata dengan ragu-ragu, "Tentu saja, Dolly. Kalau kaukira aku dapat membantu menghibur hatimu—"

"Oh, aku tidak butuh hiburan. Tetapi kau begitu ahli dalam soal pembunuhan."

"Oh, itu tidak benar. Keberhasilanku selama ini kebanyakan hanya secara teoretis."

"Tetapi kau ahli sekali membahas pembunuhan. Gadis ini telah dibunuh, kau tahu? Dicekik. Menurutku begini, kalau toh rumah kami benar-benar harus menjadi tempat suatu pembunuhan, sebaiknya pengalaman ini aku nikmati sepuas-puasnya. Mengertikah kau apa yang kumaksudkan? Jadi, itulah sebabnya aku menginginkan kedatanganmu, untuk membantu mencari siapa yang melakukannya dan memecahkan misteri ini. Sebetulnya, ini peristiwa yang *memang* menarik, bukan?"

”Baiklah, tentu saja aku datang, Dolly, kalau aku dapat *membantu*mu.”

”Bagus! Arthur kurang pengertian. Ternyata ia beranggapan bahwa aku tidak boleh bersenang-senang. Yah, memang, aku tahu kejadian ini adalah peristiwa yang tragis, dan entah apa lagi, tetapi aku kan tidak mengenal gadis itu—dan kalau nanti kau melihatnya, kau akan mengerti apa maksudku mengatakan bahwa gadis itu seperti keluar *dari cerita fiksi* saja.

V

Dengan napas memburu, Miss Marple turun dari mobil keluarga Bantry yang pintunya telah dibukakan oleh sopirnya.

Kolonel Bantry muncul di kaki tangga dan tampaknya terkejut melihat Miss Marple.

”Miss Marple?—eh—apa kabar?”

”Istri Anda menelepon saya,” kata Miss Marple menjelaskan.

”Bagus. Bagus. Memang dia seharusnya ada yang menemani. Kalau tidak, bisa berantakan dia. Sekarang dia pura-pura tabah, tetapi Anda tahu bagaimana—”

Saat itu Mrs. Bantry muncul dan berseru, ”Ayo, kembalilah ke ruang makan dan selesaikan sarapanmu, Arthur. Nanti daging panggangmu dingin.”

”Tadi kupikir Pak Inspektur yang kemari,” kata Kolonel Bantry menjelaskan.

”Dia akan tiba di sini tak lama lagi,” kata Mrs.

Bantry. "Itulah sebabnya sebaiknya kau makan pagi dulu. Kau akan membutuhkannya."

"Kau juga. Sebaiknya kau juga ikut makan sesuatu, Dolly—"

"Aku menyusul sebentar lagi," kata Mrs. Bantry. "Kau duluan saja, Arthur."

Kolonel Bantry dihalau kembali masuk ke ruang makan seperti seekor ayam babon yang bandel.

"Nah, *sekarang*!" kata Mrs. Bantry dengan nada kemenangan. "Ayo."

Mrs. Bantry berjalan mendului Miss Marple sepanjang lorong yang panjang ke arah timur rumah itu. Di luar pintu kamar perpustakaannya berdiri Petugas Polisi Palk sedang berjaga. Ia menghalangi Mrs. Bantry dengan wibawanya.

"Saya menyesal, tidak ada orang yang diizinkan masuk, Nyonya. Perintah dari Pak Inspektur."

"Omong kosong, Palk," kata Mrs. Bantry. "Anda sudah mengenal Miss Marple dengan baik."

Polisi Palk harus mengakui telah mengenal Miss Marple.

"Penting baginya untuk melihat mayat itu," kata Mrs. Bantry. "Jangan mempersulit, Palk. Toh ini perpustakaan *saya,* bukan?"

Polisi Palk terpaksa mengalah. Kebiasaannya mengalah kepada orang-orang terhormat sudah mendarah daging. Pak Inspektur, pikirnya, tidak perlu mengetahui bahwa ia telah membiarkan Mrs. Bantry beserta tamunya masuk.

"Tidak ada yang boleh disentuh atau dipegang de-

ngan cara apa pun," katanya memperingatkan kedua wanita itu.

"Tentu saja tidak," kata Mrs. Bantry dengan tidak sabar. "Kami sudah tahu tentang peraturan *itu.* Anda boleh masuk dan mengawasi kalau Anda suka."

Polisi Palk menerima baik undangan ini. Malah sebenarnya memang itu rencananya.

Mrs. Bantry mengajak temannya dengan perasaan bangga masuk ke perpustakaannya dan mendekati tempat perapian kuno. Katanya dengan nada dramatis sebagai klimaksnya, "Itu!"

Seketika itu Miss Marple mengerti apa yang dimaksudkan temannya ketika ia berkata bahwa gadis yang mati itu seperti keluar dari cerita fiksi saja. Perpustakaan itu memantulkan ciri khas pemiliknya. Ruangannya luas, dalam keadaan yang mengibakan dan tidak rapi. Ada kursi-kursi besar yang sudah kendur tempat duduknya, ada pipa-pipa rokok, buku-buku, dan dokumen-dokumen hak milik tanah yang berserakan di atas meja yang besar. Ada satu atau dua buah lukisan keluarga yang baik tergantung di dinding, dan beberapa buah lukisan cat air gaya Victoria yang jelek, ada pula beberapa lukisan adegan perburuan yang konyol. Di pojok ruangan ada sebuah jambangan besar berisikan bunga-bunga aster. Seluruh kamar itu redup, lembut, dan sederhana. Kamar ini memberikan kesan sudah lama dan terlalu sering dipakai. Juga kamar ini masih erat kaitannya dengan tradisi lama.

Di tengah-tengah permadani dari kulit beruang di depan perapian, tergolek menyilang sesuatu yang baru, norak, dan melodramatis.

Mayat seorang gadis yang mencolok. Seorang gadis dengan rambut yang luar biasa pirangnya, yang disisir terangkat dari wajahnya dengan ikal-ikal dan uliran-uliran yang mewah. Tubuhnya kurus, mengenakan gaun malam dari bahan sutra putih dengan potongan punggung terbuka. Wajahnya memakai tata rias yang tebal. Bedaknya kelihatan mencolok sekali di atas permukaan kulitnya yang membengkak dan berwarna kebiru-biruan, maskaranya membekas dengan tebalnya pada pipinya yang telah berubah bentuk, sedangkan kemerahan bibirnya tampak seperti luka menganga. Kuku-kuku jari tangannya diwarnai cat merah darah, begitu pula kuku-kuku jari kakinya yang mengenakan sepasang sandal murahan berwarna perak. Betul-betul sesosok mayat yang tampak murahan, norak, dan mencolok—amat tidak sesuai dengan keadaan perpustakaan Kolonel Bantry yang nyaman, kuno, dan kokoh.

Kata Mrs. Bantry setengah berbisik, "Kaulihat apa yang kumaksudkan? Gadis ini seperti berasal dari *cerita fiksi* saja!"

Wanita tua yang berdiri di sampingnya menganggukkan kepalanya. Ia memandang ke bawah sambil termenung melihat sosok tubuh yang terkapar itu.

Akhirnya ia berkata dengan suara lembut, "Dia sangat muda."

"Ya—ya—aku kira begitu." Mrs. Bantry tampak agak keheranan—seperti orang yang baru menyadarinya.

Miss Marple membungkuk. Dia tidak menyentuh gadis itu, tetapi ia melihat pada jari-jari yang men-

cengkeram kuat pada bagian depan gaun gadis itu, seakan-akan gadis ini telah mencengkeram di sana dalam perjuangannya menarik napasnya yang terakhir.

Di luar terdengar suara mobil yang melindas batu-batu kerikil. Polisi Palk berkata dengan mendesak, "Itu Pak Inspektur...."

Tepat seperti apa yang diduganya, memang orang-orang terhormat tidak mengecewakan. Mrs. Bantry segera menghampiri pintu. Miss Marple mengikutinya. Mrs. Bantry berkata, "Itu cukup, Palk."

Polisi Palk merasa amat lega.

VI

Setelah dengan tergesa-gesa mendorong masuk sisa-sisa terakhir roti panggangnya yang beroleskan selai dengan seteguk kopi, Kolonel Bantry bergegas keluar ke lorong. Ia merasa lega melihat Kolonel Melchett, kepala polisi di daerah itu, turun dari sebuah mobil diiringi oleh Inspektur Slack. Kolonel Melchett teman Kolonel Bantry. Slack, yang tidak begitu disukainya—mempunyai semangat yang menggebu-gebu yang sama sekali tidak sesuai dengan namanya, yang berarti lamban. Semangatnya ini juga dibarengi oleh sikap tak acuhnya terhadap perasaan siapa pun yang tidak dianggapnya sebagai orang penting.

"Pagi, Bantry," kata Pak Kepala Polisi. "Aku pikir sebaiknya aku datang sendiri. Ini agaknya kasus yang luar biasa."

”Ini—ini—” Kolonel Bantry berusaha mengemukakan isi hatinya. ”Ini *tidak masuk akal—ajaib*!”

”Kau sama sekali tidak mengetahui siapa wanita itu?”

”Sama sekali tidak. Aku belum pernah bertemu dengannya seumur hidupku.”

”Apakah kepala pelayan Anda mengetahui sesuatu?” tanya Inspektur Slack.

”Lorrimer sama terkejutnya seperti saya.”

”Ah,” kata Inspektur Slack. ”Masa?”

Kolonel Bantry berkata, ”Di ruang makan masih tersedia sarapan, Melchett, kalau kau ingin makan sesuatu?”

”Tidak, tidak—sebaiknya kita tangani dulu kasus ini. Haydock seharusnya sampai di sini sebentar lagi—ah, ini dia!”

Sebuah mobil lain mendekat. Dokter Haydock, dokter ahli bedah polisi yang berperawakan tinggi besar dan berdada bidang, keluar dari mobilnya. Dua orang berpakaian preman juga keluar dari mobil polisi yang kedua, yang seorang menyandang kamera.

”Semuanya siap—heh?” tanya kepala polisi. ”Bagus. Kami ikut. Di kamar perpustakaan, begitu laporan Slack.”

Kolonel Bantry menghela napas.

”Itu tidak masuk akal! Kau tahu, ketika istriku tadi pagi berkeras berkata bahwa gadis pelayan kami baru saja masuk dan melaporkan bahwa di dalam kamar perpustakaan ada mayat, aku benar-benar tidak dapat memercayainya.”

”Ya, ya, aku mengerti. Aku harap istrimu tidak terlalu terkejut dibuatnya.”

”Ia menerimanya dengan tabah—benar-benar hebat. Dia memanggil si perawan tua Marple kemari—dari dusun, kau tahu?”

”Miss Marple?” Pak Kepala Polisi terkejut. ”Mengapa istrimu memanggilnya?”

”Oh, seorang wanita membutuhkan kehadiran wanita lainnya—tidakkah kaupikir demikian?”

Kolonel Melchett berkata sambil tertawa terkekeh sedikit, ”Kalau menurutku, istrimu mau mencoba menjadi detektif amatir. Miss Marple cukup terkenal sebagai seorang pelacak di tempat ini. Bukankah dia pernah mengalahkan kita pada suatu kali, Slack?”

Kata Inspektur Slack, ”Itu lain ceritanya.”

”Lain bagaimana?”

”Itu kasus lokal, Pak. Nona tua itu mengetahui segala sesuatu yang terjadi di dusun, itu memang benar. Tetapi di sini sudah di luar kemampuannya.”

Melchett berkata tanpa senyum. ”Kau sendiri pun belum mengetahui banyak mengenai kasus ini, Slack.”

”Ah, Bapak lihat sajalah. Saya tidak membutuhkan waktu lama untuk membereskannya.”

VII

Pada saat yang sama di ruang makan, Mrs. Bantry dan Miss Marple sedang duduk menikmati sarapan.

Setelah melayani tamunya, Mrs. Bantry berkata dengan nada kurang sabar, ”Bagaimana, Jane?”

Miss Marple menengadah memandang temannya, agak keheranan.

Mrs. Bantry berkata penuh pengharapan, ”Apakah kejadian ini tidak membuatmu *teringat* akan sesuatu?”

Nama Miss Marple telah tersohor karena mempunyai kemampuan menghubungkan kejadian sehari-hari di dusun dengan masalah-masalah yang lebih rumit sedemikian rupa sehingga kejadian sehari-hari yang sederhana itu dapat menjadi perbandingan bagi masalah yang lebih rumit.

”Tidak,” kata Miss Marple sambil termenung. ”Aku belum dapat mengatakannya—tidak pada saat ini. Aku memang teringat sedikit akan anak Mrs. Chetty yang bungsu—si Edie, kau mengenalnya, bukan?—tetapi aku kira itu hanya karena gadis yang malang ini mempunyai kebiasaan menggigit kuku-kuku jarinya dan giginya di bagian depan agak merongos. Tidak lebih daripada itu. Dan, tentu saja,” lanjut Miss Marple masih meneruskan perbandingannya, ”Edie juga gemar akan benda-benda murahan yang norak.”

”Maksudmu, pakaiannya?” tanya Mrs. Bantry.

”Ya, bahan sutra yang amat norak—rendah mutunya.”

Kata Mrs. Bantry, ”Aku tahu. Tentunya berasal dari salah satu toko-toko kecil tempat segala sesuatu yang mereka jual hanya berharga satu *guinea.*” Lanjutnya kemudian penuh harap. ”Coba aku ingat-ingat, bagaimana nasib si Edie anak Mrs. Chetty ini?”

”Ia baru saja mendapat pekerjaan yang baru—dan aku dengar dia sudah betah di sana.”

Mrs. Bantry merasa agak kecewa. Perbandingan dengan anak dusun ini rupanya tidak begitu dapat diharapkan.

"Ada yang tidak kumengerti," kata Mrs. Bantry. "Apa gerangan yang sedang diperbuat gadis ini di perpustakaan Arthur. Palk memberitahuku bahwa jendelanya telah dibuka dengan paksa. Boleh jadi ia datang kemari bersama seorang pencuri, kemudian mereka bertengkar—tetapi ini kedengarannya sangat tidak masuk akal, bukan?"

"Dia sama sekali tidak mengenakan pakaian yang tepat untuk mencuri," kata Miss Marple sambil berpikir.

"Ya, pakaiannya gaun malam—untuk berdansa—atau menghadiri semacam pesta. Tapi di sekitar sini tidak ada kegiatan semacam itu—atau di dekat-dekat daerah ini."

"Y-ya," kata Miss Marple ragu-ragu.

Mrs. Bantry mendesak, "Ada yang mengganjal pikiranmu, Jane?"

"Hm, aku cuma berpikir—"

"Ya?"

"Basil Blake."

Mrs. Bantry memekik dengan bersemangat, "Astaga!" lalu lanjutnya seakan-akan sebagai penjelasan sikapnya tadi, "aku kenal ibunya."

Kedua wanita itu saling memandang.

Miss Marple menghela napas dan menggelengkan kepalanya.

"Aku cukup mengerti perasaanmu."

"Selina Blake, wanita paling baik yang pernah ku-

temui. Apotek hidupnya benar-benar bagus—tanamannya ini membuatku iri hati. Dan dia juga amat bermurah hati bila memetik daun-daunannya bagiku."

Miss Marple, sambil mempertimbangkan pujian atas kebaikan Mrs. Blake ini, berkata, "Namun demikian, kau tentunya juga mendengar banyak *berita burung.*"

"Oh, aku tahu—aku tahu. Begitu pula sikap Arthur, yang langsung naik pitam kalau mendengar nama Basil Blake disebut. Dia juga pernah bersikap benar-benar *kurang ajar* terhadap Arthur. Sejak itu Arthur tidak percaya bahwa Basil dikatakan orang baik. Basil juga mempunyai cara berbicara yang konyol seperti anak-anak zaman sekarang—mengejek orang-orang yang mengagungkan nama sekolah mereka atau nama kerajaan, atau sejenisnya. Dan ditambah lagi *pakaian* yang dikenakannya begitu janggal!"

"Kata orang," lanjut Mrs. Bantry, "apa yang kita pakai di dusun tidak menjadi masalah. Aku tidak percaya kepada falsafah tolol ini. Justru di dusunlah semua orang memasang mata." Ia berhenti sejenak dan menambahkan dengan setengah melamun, "tetapi semasa bayinya Basil lucu sekali kalau sedang dimandikan."

"Di surat kabar terbitan hari Minggu lalu juga dimuat sebuah foto yang lucu dari si pembunuh Cheviot sewaktu ia masih bayi," kata Miss Marple.

"Oh, tetapi, Jane, kau tidak berpikir bahwa *Basil*lah—"

"Tidak, tidak, Dolly. Aku sama sekali tidak bermak-

sud demikian. Itu namanya mengambil kesimpulan dengan tergesa-gesa. Aku hanya mencoba mencari jawabannya yang bisa menjelaskan kehadiran wanita muda itu di sini. St. Mary Mead, dusun kecil yang begitu tidak sesuai bagi tipe wanita semacam dia. Dan sejenak tadi aku berpikir bahwa Basil Blake adalah satu-satunya alasan yang mungkin masuk akal. Basil *memang* sering mengadakan pesta. Orang-orang berdatangan dari London dan dari studio-studio film—tidakkah kauingat bulan Juli yang lalu? Begitu ramainya, dengan pekikan dan nyanyian—suara gaduh yang paling *mengganggu*—semua orang mabuk, aku kira—lalu jumlah barang-barang dan pecahan gelas yang ditemukan berserakan pada keesokan harinya betul-betul menakjubkan—begitu kata Mrs. Berry yang tua kepadaku—dan seorang wanita muda ditemukan tertidur dalam bak mandi dalam keadaan hampir *telanjang bulat*!"

Mrs. Bantry berkata dengan penuh pengertian, "Yah, aku kira itu karena mereka artis."

"Kemungkinan besar. Lalu—dan aku kira kau tentunya telah mendengar—beberapa akhir minggu terakhir ini, ia membawa pulang seorang wanita muda—seorang wanita berambut pirang keperakan."

Mrs. Bantry berseru, "Apakah kaukira wanita itu adalah gadis *ini*?"

"Nah, aku sendiri bertanya-tanya. Tentu saja aku pun belum pernah melihat wanita itu dari dekat—hanya sekilas pada waktu ia turun atau naik mobil—dan satu kali di kebun di depan pondoknya, ketika ia sedang berjemur diri hanya berpakaian selembar

celana pendek dan penutup dada. Aku belum pernah melihat *wajah*-nya yang jelas. Dan gadis-gadis yang merias wajahnya, semuanya kelihatan serupa, dengan dandanan rambut yang hampir sama dan kuku-kuku jari mereka yang sama-sama dicat pula."

"Ya, namun demikian itu suatu *kemungkinan*. Kau telah memberikan suatu ide, Jane."

BAB DUA

ITU ide yang sama yang pada saat itu juga sedang diperbincangkan oleh Kolonel Melchett dan Kolonel Bantry.

Setelah Pak Kepala Polisi melihat mayat gadis itu dan menunggu sampai ia yakin semua bawahannya masing-masing sudah tahu apa tugas rutin mereka, masuklah dia mengikuti tuan rumahnya ke kamar baca di sayap lain dari rumah itu.

Kolonel Melchett bertampang berang dan mempunyai kebiasaan suka menarik-narik kumisnya yang pendek dan berwarna merah itu. Sekarang ini, perbuatan itulah yang sedang dilakukannya, sambil menatap tuan rumahnya dengan pandangan bingung. Akhirnya ia berkata, "Dengarkan, Bantry. Aku harus mengeluarkan unek-unek ini dari dalam hatiku. Apakah memang benar kau sama sekali tidak mengenal gadis ini?"

Jawaban si tuan rumah datang bagaikan ledakan

halilintar karena merasa dirinya tidak dipercayai, tetapi Pak Kepala Polisi memotong bicaranya.

”Ya, ya, Sobat. Tetapi coba kaubayangkan. Barangkali kau takut hal ini akan menempatkan dirimu pada posisi yang pelik. Mana kau sudah beristri—dan sayang pula kepada istrimu dan lain-lainnya. Tetapi hanya di antara kita berdua—katakanlah, kalau kau *memang* mempunyai hubungan dengan gadis ini dalam hal apa pun, sebaiknya kau mengakuinya *sekarang.* Keinginanmu untuk menyembunyikan fakta ini memang masuk akal—aku pun akan mempunyai pikiran yang sama seandainya hal ini terjadi padaku. Tetapi kau tidak mungkin bisa menyembunyikannya. Ini kasus pembunuhan. Fakta demikian pasti bocor. Persetan, aku tidak mengatakan bahwa *kaulah* yang telah mencekik gadis ini—itu bukan perbuatan yang sesuai dengan pembawaanmu—itu *aku* tahu. Tetapi, bagaimanapun juga, gadis itu datang kemari—ke rumah ini. Katakanlah dia masuk tanpa izin dan sedang menunggu kesempatannya untuk bertemu muka denganmu, dan entah siapa, seseorang telah menguntitnya kemari dan membunuhnya. Itu bisa terjadi, kau tahu? Mengertikah kau apa yang kumaksudkan?”

”Persetan, Melchett. Sudah kukatakan bahwa aku tidak pernah melihat gadis ini sebelumnya. Seumur hidupku! Aku bukan tipe manusia begitu.”

”Ya, sudahlah. Aku tidak akan menyalahkanmu seandainya memang iya, kau tahu? Kau orang yang luas pergaulannya. Namun demikian, kalau begitu katamu—kalau memang kau tidak pernah mengenalnya—yang menjadi pertanyaan sekarang adalah, apa-

kah yang dikerjakan gadis itu di sini? Ia bukan penduduk sekitar daerah ini—itu sudah pasti."

"Hal ini seperti mimpi buruk," kata tuan rumah dengan marah.

"Masalahnya, Sobat, apa yang sedang dikerjakan gadis itu dalam perpustakaanmu?"

"Mana aku tahu? *Aku* tidak mengundangnya kemari."

"Ya, ya. Tetapi ia *datang* kemari juga. Rupanya ia ingin menemuimu. Kau tidak pernah menerima surat-surat yang aneh atau apa pun?"

"Tidak, tidak pernah."

Kolonel Melchett bertanya dengan hati-hati, "Apa yang kau sendiri kerjakan tadi malam?"

"Aku pergi ke rapat Asosiasi Partai Konservatif. Pukul sembilan, di Much Benham."

"Dan pukul berapa kau tiba di rumah?"

"Aku meninggalkan Much Benham pukul sepuluh lewat sedikit—dalam perjalanan pulangnya aku mendapat sedikit kesulitan, harus mengganti sebuah ban mobilku yang kempis. Aku tiba di rumah pukul dua belas kurang seperempat."

"Kau tidak masuk ke perpustakaanmu?"

"Tidak."

"Sayang."

"Aku sudah lelah. Aku langsung pergi tidur."

"Apakah ada orang yang menantikan kedatanganmu?"

"Tidak. Aku selalu membawa kunci sendiri. Lorrimer tidur pukul sebelas, kecuali apabila aku khusus memintanya untuk menunggu."

”Siapa yang mengunci kamar perpustakaan?”

”Lorrimer. Biasanya sekitar pukul tujuh tiga puluh pada musim-musim begini.”

”Apakah mungkin pada malam harinya ia masuk lagi ke sana?”

”Tidak, kalau aku sedang pergi. Ia meninggalkan baki yang berisi sebotol wiski dan gelas-gelas di lorong.”

”Oh, begitu. Dan istrimu?”

”Aku tidak tahu. Ia sudah tertidur nyenyak ketika aku pulang. Mungkin saja tadi malam dia duduk-duduk di perpustakaan atau di ruang tamu. Aku lupa menanyakan hal ini kepadanya.”

”Nah, baiklah. Kita akan mengetahui semua perinciannya dalam waktu singkat. Tentu saja juga mungkin salah satu dari pelayan-pelayanmu yang terlibat, heh?”

Kolonel Bantry menggeleng-geleng.

”Aku tidak percaya. Mereka semuanya orang baik-baik. Mereka telah ikut kami selama bertahun-tahun.”

Melchett harus mengiyakan hal ini.

”Ya, rasanya juga tidak mungkin mereka terlibat dalam hal ini. Lebih masuk akal kalau gadis ini datang dari kota—barangkali bersama seorang pemuda. Tetapi mengapa mereka mau mencuri masuk ke rumah ini—”

Bantry memotong, ”London. Itu lebih masuk akal. Di sini kami tidak ada kegiatan semacam itu—paling tidak—”

”Nah, ada apa?”

”Astaga!” pekik Kolonel Bantry. ”Basil Blake!”

”Siapakah dia?”

”Seorang pemuda yang ada hubungannya dengan industri film. Pemuda liar yang berbisa. Istriku suka membelanya karena ia pernah satu sekolah dengan ibunya, tetapi anaknya pemuda brengsek yang tidak mengenal aturan dan tidak berguna! Pemuda yang perlu diberi pelajaran! Ia telah mengambil alih pondok yang ada di Jalan Lansham itu—kau tahu?—bangunan modern yang kecil dan jelek. Dia mengadakan pesta-pesta di sana, dengan grup orang-orang yang gaduh dan suka berteriak-teriak, dan dia juga mendatangkan gadis-gadis ke sana pada akhir-akhir minggu.”

”Gadis-gadis?”

”Ya, minggu lalu ada seorang—salah seorang yang bertipe pirang keperakan—”

Mulut Kolonel Bantry terbuka lebar.

”Seorang gadis pirang, heh?” tanya Melchett sambil berpikir.

”Ya. Coba pikir, Melchett, kaukira ini bukan—”

Pak Kepala Polisi berkata dengan singkat, ”Itu suatu kemungkinan. Paling tidak, dapat memberikan penjelasan bagaimana seorang gadis semacam ini bisa berada di St. Mary Mead. Aku kira sebaiknya aku pergi dan bercakap-cakap dengan pemuda ini—Braid—Blake—siapa namanya katamu tadi?”

”Blake. Basil Blake.”

”Apakah dia ada di rumah sekarang, tahukah kau?”

”Coba aku pikir. Hari ini hari apa—Sabtu? Biasanya ia kemari pada hari Sabtu pagi.”

Melchett berkata dengan geram, ”Kita lihat apakah kami dapat menemukannya.”

II

Pondok Basil Blake yang mempunyai semua fasilitas modern, dibalut kulit luar yang jelek dalam bentuk bangunan setengah dari kayu dan setengah gaya bangunan Tudor tiruan. Bangunan ini dikenal oleh petugas-petugas kantor pos dan oleh William Booker, arsiteknya, sebagai ”Chatsworth”; sedangkan kepada Basil dan teman-temannya, sebagai ”Bangunan Antik”, dan kepada penduduk dusun St. Mary Mead umumnya, sebagai ”Rumah Mr. Booker yang Baru”.

Bangunan ini terletak sekitar setengah kilometer dari dusun, di suatu tanah perumahan yang baru, yang telah dibeli oleh Mr. Booker, usahawan, tidak lama berselang. Bangunan ini melewati kedai minum Blue Boar, dengan pemandangan jalan dusun yang khas terbentang di hadapannya. Gossington Hall terletak sekitar satu setengah kilometer lebih jauh lagi pada jalan yang sama.

Ketika tersebar berita bahwa ”Rumah Mr. Booker yang Baru” telah dibeli oleh seorang bintang film, perhatian penduduk dusun St. Mary Mead ditujukan kemari. Mereka menanti-nantikan dengan penuh rasa ingin tahu, saat pertama munculnya si manusia legendaris di dusun itu. Dan boleh dikatakan, dalam hal penampilan, Basil Blake tidak mengecewakan. Namun demikian, perlahan-lahan fakta yang sesungguhnya

bocor. Basil Blake *bukanlah* seorang bintang film—bahkan aktor pun bukan. Dia sama sekali tidak berarti, yang bisa berbangga dengan tercantumnya namanya pada deretan yang kelima belas dalam daftar nama-nama orang yang bertanggung jawab untuk dekorasi adegan pada studio film Lenville, yaitu kantor pusat perusahaan British New Era films. Gadis-gadis dusun luntur semangatnya, dan perawan-perawan tua yang cerewet tidak dapat menerima cara hidup Basil Blake. Hanya pemilik kedai minum Blue Boar saja yang tetap menerima Basil dan teman-temannya dengan tangan terbuka. Pemasukan Blue Boar meningkat sejak kedatangan pemuda ini di dusun itu.

Mobil polisi berhenti di depan sebuah pintu gerbang murahan karya Mr. Booker yang sudah kehilangan bentuknya. Kolonel Melchett sambil memandang tanpa selera kepada Chatsworth, bangunan setengah kayu yang tidak keruan ini, turun menghampiri pintu depan lalu memukul gelang pengetuk pintunya dengan kuat.

Pintu dibukakan lebih cepat daripada yang diduganya. Seorang pemuda dengan rambut hitam lurus agak gondrong, mengenakan celana korduroi dan kemeja berwarna biru cerah, menyapanya dengan ketus, "Ya, Anda mau apa?"

"Apakah Anda Mr. Basil Blake?"

"Tentu saja saya Basil Blake."

"Saya ingin berbicara sebentar dengan Anda, kalau boleh, Mr. Blake?"

"Siapakah Anda?"

”Saya Kolonel Melchett, Kepala Polisi dusun ini.”

Mr. Blake berkata dengan sinis, ”Ah, masa; menarik sekali!”

Dan Kolonel Melchett yang mengikuti tuan rumahnya masuk, dapat memahami reaksi yang timbul dalam hati Kolonel Bantry jika berhadapan dengan pemuda ini. Kakinya sendiri juga sudah gatal ingin menendang pemuda ini.

Tetapi, sambil menahan diri, Kolonel Melchett berkata dengan nada yang diusahakan seramah mungkin, ”Anda termasuk orang yang biasa bangun pagi, Mr. Blake.”

”Sama sekali bukan. Saya masih belum naik ke tempat tidur.”

”Betul?”

”Tetapi saya kira Anda kemari tidak dengan tujuan menanyakan kebiasaan saya berangkat tidur—atau kalau memang itu yang ingin Anda ketahui, itu berarti Anda membuang-buang waktu dan uang negara, yang berasal dari rakyat juga. Apa yang ingin Anda bicarakan dengan saya?”

Kolonel Melchett mendeham.

”Saya dengar, Mr. Blake, bahwa pada akhir minggu yang lalu Anda kedatangan seorang tamu—eh—eh—seorang gadis berambut pirang.”

Basil Blake menatap mata Melchett, berpaling ke belakang dan tertawa terbahak-bahak.

”Apakah perempuan-perempuan bawel di desa ini telah mengomeli Anda? Moral saya menjadi bahan perbincangan? Persetan semuanya, moral itu bukan masalah polisi. *Anda* sudah tahu mengenai ini.”

”Sebagaimana Anda katakan,” kata Melchett tanpa senyum. ”Moral Anda memang bukan urusan saya. Saya datang kepada Anda sekarang karena mayat seorang wanita muda berambut pirang dengan penampilan yang—eh—agak eksotis—telah ditemukan mati terbunuh.”

”Astaga!” Blake memandang Melchett. ”Di mana?”

”Di dalam perpustakaan di Gossington Hall.”

”Di Gossington Hall? Di rumah si tua Bantry? Eh, eh, tidak disangka, mengherankan sekali! Si tua bangka Bantry! Si tua bangka Bantry yang cabul!”

Wajah Kolonel Melchett menjadi merah padam. Katanya dengan tajam, mematahkan kegelian pemuda yang duduk di hadapannya, ”Mohon Anda berhati-hati kalau bicara. Saya datang kemari untuk bertanya apakah Anda mungkin dapat memberikan penjelasan mengenai perkara ini.”

”Anda datang kemari untuk bertanya apakah saya telah kehilangan seorang gadis berambut pirang? Itukah? Mengapa harus—eh, halo, halo, halo, apa artinya ini?”

Di luar sebuah mobil berhenti dengan suara rem yang berderit-derit. Seorang wanita muda yang mengenakan piama hitam-putih yang longgar melangkah turun. Bibirnya berwarna merah darah, bulu matanya telah dipertebal dengan maskara, dan rambutnya berwarna pirang keperakan. Dia berjalan ke pintu, membukanya lebar-lebar, dan berkata dengan nada marah, ”Mengapa kau meninggalkan aku, kau bedebah?”

Basil Blake bangkit berdiri.

”Jadi baru sekarang kau muncul! Mengapa aku tidak boleh meninggalkanmu? Aku sudah menyuruhmu pergi dan kau tidak mau.”

”Mengapa aku harus pergi hanya karena kau yang menyuruh? Aku masih sedang menikmati pesta itu.”

”Ya—bersama si bajingan jorok Rosenberg itu. Kau tahu jenis orang apa *dia.*”

”Kau cemburu, itu saja.”

”Jangan *gede rasa.* Aku tidak suka melihat seorang gadis yang aku senangi tidak dapat mengontrol minumnya dan membiarkan dirinya dirayu oleh seorang laki-laki kampungan dari Eropa Tengah.”

”Itu bohong besar. Kau sendiri juga banyak minum—dan berpacaran dengan perempuan Spanyol murahan itu.”

”Kalau aku membawamu ke suatu pesta, aku menuntutmu agar dapat menjaga sikapmu.”

”Dan aku menolak kautekan, itu pendirianku. Kau berkata bahwa kita akan pergi ke pesta itu dan setelah selesai pestanya, baru akan kemari. Aku tidak akan meninggalkan suatu pesta sebelum aku merasa siap dan rela untuk meninggalkannya.”

”Ya—itulah sebabnya mengapa kau kutinggalkan di sana. Aku sudah siap datang kemari dan aku berangkat. Aku tidak biasa luntang-lantung menunggu seorang wanita tolol macam kau.”

”Begitu manis dan sopannya kau!”

”Toh akhirnya kau mencari aku juga!”

”Aku kemari hanya mau menyampaikan kepadamu, apa pendapatku tentang sikapmu yang kampungan!”

”Kalau kaupikir kau dapat mendikte aku, Sayang, kau salah kira!”

”Dan kalau kaupikir kau dapat memerintah aku, kau boleh berpikir seratus kali lagi!”

Mereka masing-masing saling melotot. Pada saat ini Kolonel Melchett memanfaatkan kesempatan dan dengan suara keras mendeham.

Basil Blake berputar memandangnya.

”Halo, saya lupa Anda masih di sini. Sudah waktunya Anda pulang, bukan? Mari saya perkenalkan—Dinah Lee—Kolonel Anu dari kepolisian setempat. Dan sekarang, Pak Kolonel, setelah Anda melihat sendiri bahwa gadis pirang saya ini segar bugar dan dalam keadaan tak kurang suatu apa, barangkali Anda akan pergi melanjutkan tugas Anda sehubungan dengan gula-gula si Bantry itu. Selamat pagi!”

Kolonel Melchett berkata, ”Saya nasihatkan agar Anda berhati-hati dalam berbicara, Orang muda. Kalau tidak, Anda akan mendapat kesulitan.” Lalu ia keluar dengan jengkel, wajahnya merah dan garang.

BAB TIGA

Di kantornya di Much Benham, Kolonel Melchett sedang menerima dan meneliti laporan-laporan dari bawahannya.

"...jadi semua tampaknya cukup jelas, Pak," Inspektur Slack memberikan kesimpulannya. "Mrs. Bantry duduk di kamar perpustakaan itu setelah makan malam dan masuk kamar tidur pukul sepuluh kurang sedikit. Ketika ia meninggalkan perpustakaan, ia mematikan lampunya dan boleh jadi setelah itu tidak ada orang lain yang masuk ke sana. Para pelayan berangkat tidur pukul setengah sebelas. Dan Lorrimer, setelah menyiapkan minuman di lorong, pergi tidur pukul sebelas kurang seperempat. Tidak ada yang mendengar suara-suara yang luar biasa, kecuali si pelayan yang ketiga, dan dia mendengar terlalu banyak! Suara-suara erangan dan teriakan yang membuat bulu kuduk berdiri, langkah-langkah kaki yang menyeramkan, dan entah apa lagi. Gadis pelayan kedua yang

tidur sekamar dengannya, mengatakan bahwa temannya ini semalam suntuk tidur pulas tanpa terjaga sama sekali. Yah, orang-orang yang demikian inilah yang suka mengarang-ngarang, dan yang menimbulkan kesulitan bagi kita."

"Lalu tentang jendela yang dibuka dengan paksa?"

"Pekerjaan amatiran. Menurut Simmons, itu dilakukan dengan sebuah alat pahat yang umum—teknik yang biasa—tidak menimbulkan banyak suara. Mungkin alat itu berasal dari rumah itu sendiri, tetapi tidak ada yang berhasil menemukannya. Alat begitu adalah alat yang umum dimiliki setiap rumah tangga."

"Menurut pendapatmu apakah ada dari pelayannya yang mengetahui sesuatu?"

Inspektur Slack menjawab dengan hati yang berat, "Tidak, Pak. Saya kira mereka tidak mengetahui apa-apa. Mereka tampak amat terkejut dan terpukul. Saya memang mencurigai Lorrimer—orangnya begitu tertutup. Kalau Bapak tahu apa yang saya maksudkan—tetapi saya kira itu bukan apa-apa."

Melchett mengangguk. Dia tidak menganggap ketertutupan Lorrimer itu mencurigakan. Inspektur Slack dengan semangatnya yang berapi-api memang sering menimbulkan efek yang demikian pada orang-orang yang diwawancarainya.

Pintu terbuka dan masuklah Dokter Haydock.

"Aku pikir sebaiknya aku kemari sendiri dan menceritakan garis besar penemuanku."

"Ya, ya, senang bertemu denganmu. Nah, bagaimana?"

”Tidak banyak yang kudapat. Persis seperti yang kita duga. Kematian sebagai akibat pencekikan. Alatnya adalah sabuk sutra dan gaunnya sendiri, yang dililitkan pada lehernya dan disilangkan di belakang. Gerakan yang mudah dan sederhana. Tidak memerlukan tenaga banyak—kalau gadis itu tidak menduga sebelumnya. Tidak ada tanda-tanda perlawanan.”

”Bagaimana mengenai waktu kematiannya?”

”Katakanlah, antara pukul sepuluh dan pukul dua belas tengah malam.”

”Kau tidak dapat memastikannya lebih tepat daripada itu?”

Haydock menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum.

”Aku tidak mau mempertaruhkan reputasi profesionalku. Pokoknya tidak sebelum pukul sepuluh dan tidak sesudah pukul dua belas.”

”Dan pendapatmu sendiri condong ke waktu yang mana?”

”Tergantung. Di kamar itu api pernah dinyalakan di tempat perapian—udaranya hangat—semua itu akan menunda datangnya kekakuan pada jasad yang telah mati.”

”Apakah ada hal lain lagi yang dapat kauceritakan tentang korban?”

”Tidak banyak. Dia masih muda—usianya aku taksir sekitar tujuh belas atau delapan belas tahun. Pertumbuhannya masih belum berkembang sempurna secara keseluruhan, tetapi otot-ototnya sudah terbentuk dengan baik. Orang yang cukup sehat. Gadis yang masih perawan.”

Dan dengan menganggukkan kepala, dokter itu meninggalkan ruangan.

Melchett berkata kepada si Inspektur, ”Kau cukup yakin bahwa sebelumnya gadis ini tidak pernah dilihat di Gossington?”

”Para pelayannya merasa yakin akan hal itu. Malah mereka agak tersinggung ketika saya desak. Mereka tentunya tidak akan melupakan gadis seperti itu seandainya mereka pernah melihatnya di sekitar daerah itu, begitu bantah mereka.”

”Sudah kuduga mereka akan berkata demikian,” kata Melchett. ”Siapa pun dengan penampilan seperti gadis itu akan mencolok sekali di daerah ini. Lihat saja perempuan muda yang ada di rumah Blake itu.”

”Sayang, bukan dia yang mati,” kata Slack. ”Kalau tidak, kita bisa mencapai kemajuan lebih pesat.”

”Tampaknya gadis ini datang dari London,” kata Kepala Polisi Melchett sambil berpikir. ”Aku kira di sini kita tidak akan menemukan petunjuk apa-apa. Dan jika memang betul perkiraanku ini, sebaiknya kita memanggil Scotland Yard saja. Ini lalu menjadi kasus mereka, bukan kasus kita.”

”Yah, tetapi tentu ada sesuatu yang telah menyebabkan gadis itu datang kemari,” kata Slack. Tambahnya ragu-ragu, ”Kelihatannya Kolonel dan Mrs. Bantry *tentu* mengetahui sesuatu—tetapi, yah, bagaimana, saya tahu mereka teman-teman Anda—”

Kolonel Melchett menatap Slack dengan dingin. Katanya dengan kaku, ”Kau boleh merasa lega karena aku sudah mempertimbangkan setiap kemungkinan.

Setiap kemungkinan." Lanjutnya, "Kau telah memeriksa daftar orang-orang yang dilaporkan hilang?"

Slack mengangguk. Dia mengeluarkan suatu daftar yang sudah diketik.

"Semuanya tercantum di sini. Mrs. Saunders, dilaporkan hilang satu minggu yang lalu, berambut hitam, bermata biru, dan berusia tiga puluh enam tahun. Dia bukan gadis sini—lagi pula setiap orang kecuali suaminya mengetahui bahwa Mrs. Saunders telah lari bersama seorang laki-laki dari Leeds—seorang yang berprofesi penjual. Kemudian Mrs. Barnard—dia berusia enam puluh lima tahun. Pamela Reeves, usia enam belas tahun, hilang dari rumahnya tadi malam. Pernah mengikuti *rally* pramuka, berambut cokelat tua dikucir, dan tinggi 165 sentimeter—"

Melchett berkata dengan jengkel, "Jangan terus membacakan keterangan-keterangan yang konyol, Slack. Gadis yang mati ini bukan anak sekolah. Menurut pendapatku—"

Ia berhenti karena teleponnya berdering. "Halo—ya—ya, Markas Polisi Much Benham—apa? Tunggu sebentar—"

Melchett mendengarkan, dan mencatat dengan cepat. Kemudian dia berkata lagi dengan nada baru yang lain dari nadanya semula.

"Ruby Keene, delapan belas tahun, pekerjaan penari profesional, tinggi sekitar 165 cm, ramping, berambut pirang keperakan, bermata biru, hidung mencuat ke atas, diperkirakan sedang mengenakan gaun malam berwarna putih gemerlapan, dan sepatu sandal

berwarna perak. Sudah betul semuanya itu? Apa? Ya, tidak diragukan lagi, menurut saya. Saya akan segera mengirimkan Slack ke sana."

Ia meletakkan tangkai pesawat teleponnya dan memandang kepada bawahannya dengan ketegangan yang semakin meningkat. "Aku kira, kita telah menemukannya. Itu tadi Kepolisian Glenshire." (Glenshire adalah dusun tetangga.) "Seorang gadis dilaporkan hilang dari Hotel Majestic, di Danemouth."

"Danemouth," kata Inspektur Slack. "Itu lebih cocok dengan tipe gadis ini."

Danemouth adalah tempat yang luas dan mentereng di daerah pesisir tidak jauh dari sana.

"Itu hanya sekitar 29 kilometer dari sini," kata kepala polisi. "Gadis itu seorang hostes penari atau sejenisnya di Hotel Majestic. Kemarin malam dia tidak muncul di tempat dinasnya dan pimpinan hotel menjadi jengkel karena hal tersebut. Ketika tadi pagi gadis ini masih juga belum muncul, salah seorang dari gadis-gadis yang lain atau entah siapa yang melaporkannya. Ceritanya kurang jelas. Sebaiknya kau pergi ke Danemouth sekarang juga, Slack. Menghadap Kepala Inspektur Harper dan bekerjasamalah dengannya."

II

Inspektur Slack selalu senang diberi kesibukan. Bergegas-gegas berangkat dengan mobilnya, menggertak orang-orang yang diwawancarainya sehingga mereka

semua tidak berani membuka mulut, memotong pembicaraan orang dengan alasan ada keperluan lain yang mendesak, semua ini merupakan santapan rohani bagi Slack.

Dalam waktu yang luar biasa singkatnya, Slack telah tiba di Danemouth, melapor ke markas polisi di sana, mengadakan wawancara singkat dengan seorang pemimpin hotel yang kebingungan dan kuatir, dan meninggalkan si pemimpin hotel ini dengan kata-kata penghiburan yang meragukan—"saya harus memastikan lebih dulu bahwa gadis ini *memang* gadis yang mati itu, sebelum kita mulai bercerita panjang lebar"—dan bergegas kembali ke Much Benham bersama anggota keluarga Ruby Keene yang terdekat.

Sebelum meninggalkan Danemouth dia lebih dulu menelepon Much Benham supaya atasannya, Pak Kepala Polisi, siap menerima kedatangan mereka, meskipun dia agak terkejut juga ketika diperkenalkan secara singkat oleh Slack kepada wanita yang datang bersamanya. "Ini Josie, Sir."

Kolonel Melchett menatap bawahannya dengan pandangan mata yang dingin. Dalam hati ia mengira Slack telah kehilangan akal sehatnya.

Wanita muda yang baru saja turun dari mobilnya cepat-cepat membantu.

"Itu nama profesional saya," katanya menjelaskan dengan senyuman yang memamerkan sederet gigi yang putih dan besar-besar. "Raymond dan Josie, begitulah pasangan saya dan saya menamakan diri kami sendiri, dan tentu saja semua hotel mengenal saya sebagai Josie. Nama asli saya Josephine Turner."

Kolonel Melchett mengadaptasikan dirinya kepada situasi dan menyilakan Miss Turner duduk, sementara matanya mengamati tamunya dengan cepat dan penuh penilaian.

Wanita ini cukup menarik dan usianya lebih mendekati tiga puluh daripada dua puluh tahun. Kecantikannya lebih tergantung pada keahliannya berdandan daripada bentuk tulang-tulang wajahnya. Ia tampaknya kompeten dan sabar, dan memiliki akal sehat. Dia bukan tipe yang akan disebut wanita cantik, namun demikian dia mempunyai daya tarik yang tidak kecil. Tata riasnya ringan, dan dia mengenakan setelan berwarna gelap yang bagus potongannya. Meskipun wanita ini tampak agak gugup dan gelisah, si Kolonel berpendapat bahwa ia tidak kelihatan berdukacita.

Sementara wanita ini duduk, dia berkata, "Rasanya begitu sulit bagi saya untuk percaya. Apakah Anda kira orang itu benar-benar Ruby?"

"Saya kira itulah yang harus kami tanyakan pada Anda. Anda yang harus memberitahu kami. Saya kuatir tugas ini agak kurang menyenangkan bagi Anda."

Miss Turner berkata dengan waswas, "Apakah dia—apakah dia—tampaknya menakutkan?"

"Yah—saya kuatir ini akan membuat Anda kaget." Melchett menyodorkan tempat rokoknya dan wanita itu mengambil sebatang dengan pandangan terima kasih.

"Apakah—apakah Anda menginginkan saya melihatnya sekarang?"

"Saya kira itu yang terbaik, Miss Turner. Anda mengerti, tidak ada gunanya kami mengajukan pertanya-

an-pertanyaan kepada Anda sebelum kita sama-sama yakin siapa yang kita bicarakan. Sebaiknya tugas yang tidak menyenangkan ini kita selesaikan dulu, bukankah demikian?"

"Baiklah."

Mereka bersama-sama naik mobil ke kamar mayat.

Ketika Josie keluar setelah berada di dalam sebentar, dia tampak pucat.

"Betul Ruby," katanya sedikit gemetar. "Kasihan! Astaga, saya merasa akan pingsan. Apakah tidak ada"—ia memandang sekelilingnya dengan penuh harapan—"sedikit gin?"

Gin tidak ada, yang ada brendi, dan setelah meneguk sedikit, ketenangan Miss Turner pulih kembali. Katanya dengan jujur, "Hal demikian membuat orang terpukul, bukan? Melihat sesuatu seperti itu. Rube kecil yang malang! Betapa kejamnya kaum lelaki, bukan?"

"Menurut Anda itu perbuatan seorang laki-laki?"

Josie tampak agak terkejut.

"Bukankah? Nah, maksud saya—saya dengan sendirinya berpikir—"

"Apakah ada laki-laki tertentu yang terpikirkan oleh Anda?"

Wanita itu menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Tidak—tidak ada. Saya sama sekali tidak mempunyai gambaran. Tentu saja Ruby juga tidak akan menceritakannya kepada saya seandainya—"

"Seandainya apa?"

Josie ragu-ragu.

”Yah—seandainya dia sedang—berpacaran dengan seseorang.”

Melchett memandangnya dengan cermat. Dia tidak berkata apa-apa lagi sampai mereka kembali berada di dalam kantornya. Kemudian dia memulainya, ”Sekarang, Miss Turner, saya minta semua keterangan yang dapat Anda ceritakan kepada saya.”

”Ya, tentu saja. Dari mana harus saya mulai?”

”Saya ingin mendapatkan nama lengkap dan alamat gadis itu, hubungan keluarganya dengan Anda, dan segala sesuatu yang Anda ketahui tentang dirinya.”

Josephine Turner mengangguk. Melchett sekarang merasa yakin bahwa wanita ini tidak mempunyai perasaan duka apa pun. Dia hanya terkejut dan gugup, tetapi tidak lebih daripada itu. Ia berbicara dengan lancar.

”Namanya Ruby Keene—itu nama profesionalnya. Namanya sendiri Rosy Legge. Ibunya saudara sepupu ibu saya. Saya mengenalnya sejak kecil, tetapi kami tidak terlalu akrab. Anda tentunya mengerti apa yang saya maksudkan. Saya mempunyai banyak saudara sepupu—ada yang terjun ke dunia bisnis, ada yang terjun ke pentas. Ruby sedikit-banyak sedang berlatih menjadi seorang penari. Tahun lalu ia memperoleh beberapa kontrak yang lumayan untuk pertunjukan pantomim dan sejenisnya. Bukan pertunjukan yang betul-betul kelas satu, namun cukup lumayan, dikontrak oleh perusahaan-perusahaan provinsi yang termasuk bonafide. Sejak itu ia dikontrak sebagai salah satu penari di Palais de Danse di Brixwell—London Selatan. Tempat ini mempunyai reputasi yang baik, dan

mereka cukup memperhatikan para penarinya, meskipun mereka tidak bisa membayar banyak.” Josie berhenti.

Kolonel Melchett mengangguk.

”Nah, di sinilah saya mulai terlibat. Sudah tiga tahun saya bekerja di Hotel Majestic di Danemouth sebagai hostes dansa dan hostes *bridge.* Pekerjaan ini enak, gajinya banyak, dan menyenangkan. Saya hanya perlu memberikan atensi kepada tamu-tamu yang datang—menaksir kemauan mereka tentunya—karena ada yang lebih suka beroperasi sendiri dan ada yang merasa kesepian dan ingin ambil bagian dalam keramaian suasana. Saya berusaha mempertemukan orang-orang yang sesuai untuk suatu permainan *bridge*, dan mendorong yang muda-muda untuk berdansa satu sama lain. Pekerjaan ini membutuhkan sedikit keahlian dan pengalaman.”

Lagi-lagi Melchett mengangguk. Pikirnya, wanita ini tentunya ahli sekali dalam menjalankan tugasnya; sikapnya ramah dan menyenangkan, dan dia juga cukup cerdik tanpa menunjukkan sikap intelektual.

”Di samping itu,” lanjut Josie, ”setiap malam saya membawakan dua buah tarian ekshibisi bersama Raymond. Raymond Starr—petenis dan penari profesional. Nah, kebetulan pada suatu hari di musim panas yang lalu sewaktu berenang saya terpeleset di batu-batu, dan pergelangan kaki saya terkilir.”

Melchett memang telah melihat bahwa Josie berjalan dengan agak pincang.

”Tentu saja hal itu terpaksa menghentikan kegiatan menari saya dan itu agak menyulitkan. Saya tidak

menghendaki pihak hotel mencari orang lain untuk menggantikan saya. Itu selalu berbahaya"—sejenak matanya yang biru dan ramah berubah keras dan tajam; pada saat ini ia seorang wanita yang memperjuangkan eksistensinya—"mereka bisa saja menggeser kedudukan saya. Maka saya teringat kepada Ruby dan mengusulkan kepada pimpinan hotel supaya saya boleh membawanya kemari. Saya akan tetap melaksanakan tugas saya sebagai hostes dan pengorganisir permainan *bridge.* Ruby hanya akan membawakan bagian menarinya. Supaya semuanya tetap berada di tangan keluarga sendiri, Anda mengerti apa yang saya maksudkan?"

Melchett mengiyakan.

"Nah, pimpinan hotel setuju, dan saya mengirim telegram kepada Ruby. Dan dia datang. Ini merupakan suatu kesempatan baginya. Pekerjaan ini jauh lebih baik daripada kontrak apa pun yang pernah didapatnya. Itu sekitar sebulan yang lalu."

Kolonel Melchett berkata, "Saya mengerti. Dan dia mendapat sambutan yang baik dari para tamu?"

"Oh, ya," kata Josie agak tak acuh. "Dia menerima sambutan yang cukup hangat. Dia tidak bisa menari sebaik saya, tetapi Raymond pandai sekali dan bisa menutupi segala kekurangannya, apalagi Ruby juga sedap dipandang mata, Anda tahu—ramping dan mulus kulitnya, dan dia mempunyai ekspresi yang polos, seperti seorang bayi. Dandanannya agak terlalu tebal—saya selalu memperingatkannya mengenai hal itu. Tetapi Anda tentunya tahu bagaimana watak gadis-gadis muda itu. Ruby baru berusia delapan belas

tahun, dan pada usia semuda itu biasanya mereka selalu berdandan terlalu tebal. Hal ini kurang cocok untuk tempat yang bermutu seperti Hotel Majestic. Saya selalu menegurnya dan memaksanya supaya mengurangi dandanannya sedikit."

Melchett berkata, "Dan orang-orang menyukainya?"

"Oh, ya. Anda harus ingat, Ruby tidak begitu pandai berbicara. Ia agak bodoh. Dia lebih banyak berhasil di antara laki-laki yang sudah berusia daripada orang-orang yang masih muda."

"Apakah dia mempunyai teman khusus?"

Mata wanita itu bertemu dengan mata Melchett dengan penuh pengertian.

"Tidak dalam arti kata yang *Anda* maksudkan. Atau, setidak-tidaknya, tidak sepanjang pengetahuan *saya.* Tetapi, Anda harus mengerti, seandainya ada pun, Ruby tidak akan menceritakannya kepada saya."

Sejenak lamanya Melchett bertanya-tanya dalam hati, mengapa tidak?—Josie tidak memberikan kesan bahwa ia seorang wanita yang mempertahankan disiplin yang tinggi. Tetapi Melchett hanya berkata, "Sekarang bisakah Anda menceritakan kepada saya kapan Anda terakhir bersua dengan saudara sepupu Anda?"

"Kemarin malam. Dia dan Raymond bertugas membawakan dua buah tarian ekshibisi—yang satu sekitar pukul setengah sebelas, dan yang lain pada pukul dua belas tengah malam. Mereka telah menyelesaikan tarian yang pertama. Setelah itu saya melihat Ruby berdansa dengan salah seorang pemuda yang

menginap di hotel itu. Pada waktu itu saya sedang berada di tengah-tengah permainan *bridge* dengan beberapa orang di ruang duduk. Antara ruang duduk ini dengan ruang dansa dibatasi oleh sebuah panel dari kaca. Itulah terakhir kali saya melihat Ruby. Pada pukul dua belas lebih sedikit Raymond muncul sambil marah-marah, dan menanyakan ke mana Ruby pergi. Ruby ternyata tidak muncul dan sudah waktunya mereka harus membawakan tarian mereka. Saya *menjadi* kuatir, Anda tahu? Itulah hal-hal konyol yang biasanya dilakukan oleh gadis-gadis tolol yang membuat pihak pimpinan hotel menjadi marah dan akhirnya mereka dikeluarkan! Saya pergi bersama Raymond ke kamar Ruby, tetapi ia tidak ada di sana. Saya melihat bahwa ia telah menukar pakaiannya. Gaun yang tadi dipakainya untuk berdansa—berwarna merah muda dengan potongan rok bawah yang lebar—sekarang terlipat di sandaran kursi. Biasanya ia tidak mengganti pakaiannya kecuali kalau malam itu malam dansa yang istimewa—setiap hari Rabu.

"Saya tidak tahu ke mana perginya. Kami minta band membawakan satu lagu *foxtrot* lagi—namun Ruby tetap tidak muncul, maka saya katakan kepada Raymond *saya* sajalah yang akan berdansa bersamanya. Kami memilih sebuah tarian yang tidak terlalu sulit untuk pergelangan kaki saya. Pagi ini kaki saya membengkak. Dan Ruby masih tetap belum muncul. Kami duduk-duduk menunggu kedatangannya sampai pukul dua. Saya menjadi gusar dibuatnya."

Suaranya agak bergetar. Melchett dapat menangkap nada amarah yang tidak dibuat-buat. Sejenak lamanya

Melchett berpikir. Reaksi amarah Josie kelihatan sedikit terlalu berlebihan dibandingkan dengan fakta yang diceritakannya. Melchett merasa tentu masih ada sesuatu yang dengan sengaja tidak disebutkan Josie. Katanya, "Dan pagi ini, ketika Ruby Keene masih belum kembali dan tempat tidurnya, juga tidak menunjukkan tanda-tanda bekas dipakainya semalam, Anda melapor ke polisi?"

Melchett sudah mengetahui dari laporan Slack yang singkat dari Danemouth per telepon bahwa faktanya bukan demikian, tetapi ia ingin mendengar apa yang akan dikatakan Josie.

Josephine Turner tidak ragu-ragu dalam memberikan jawabannya. Katanya, "Tidak, tidak. *Bukan* saya yang melaporkannya."

"Mengapa tidak, Miss Turner?"

Mata Josie menatap mata Melchett dengan jujur. Katanya, "*Anda* pun tidak akan berbuat demikian seandainya Anda berada di tempat saya!"

"Anda beranggapan demikian?"

Josie berkata, "Saya harus memikirkan pekerjaan saya. Satu hal yang tidak dikehendaki pihak hotel adalah skandal—terutama apa saja yang mungkin akan menyebabkan kedatangan polisi ke sana. Saya tidak menduga bahwa Ruby telah mendapat kecelakaan. Sedikit pun tidak! Saya pikir dia hanya sedang terpikat oleh salah satu pemuda. Saya pikir nanti toh dia akan muncul—dan apabila ia muncul, saya akan mendampratnya habis-habisan! Gadis-gadis berusia delapan belasan begitu bodohnya."

Melchett berpura-pura membaca kembali catatannya.

”Ah, ya, saya lihat di sini yang melaporkan ke polisi seseorang yang bernama Mr. Jefferson. Apakah dia salah seorang tamu yang menginap di hotel itu?”

Josephine Turner menjawab dengan pendek, ”Ya.”

Kolonel Melchett bertanya, ”Mengapa Mr. Jefferson ini yang melaporkan?”

Josie sedang mengusap-usap ujung lengan jaketnya. Sikapnya agak tegang. Lagi-lagi Kolonel Melchett merasa ada sesuatu yang disembunyikan. Kata Josie dengan murung, ”Dia cacat. Dia—dia mudah kuatir, karena cacatnya itulah, maksud saya.”

Melchett tidak melanjutkan topik pembicaraan ini. Katanya, ”Siapakah pemuda yang Anda lihat terakhir sedang berdansa dengan saudara sepupu Anda?”

”Namanya Bartlett. Dia sudah menginap di hotel itu selama sepuluh hari.”

”Apakah hubungan mereka amat akrab?”

”Tidak akrab betul, menurut saya. Sejauh apa yang *saya* ketahui.”

Lagi-lagi terdengar nada amarah dalam suara Josie.

”Apa kata pemuda itu?”

”Katanya setelah mereka berdansa, Ruby naik ke kamarnya untuk memperbarui dandanannya.”

”Apakah saat itu Ruby juga menukar pakaiannya?”

”Saya kira begitu.”

”Dan itu hal terakhir tentang sepupu Anda yang

Anda ketahui? Setelah itu sepupu Anda semata-mata—"

"Lenyap," kata Josie. "Ya, tepat."

"Apakah Miss Keene mengenal seseorang di St. Mary Mead? Atau di sekitar daerah itu?"

"Saya tidak tahu. Mungkin saja. Anda harus mengerti, ada banyak pemuda yang datang ke Danemouth ke Hotel Majestic dari daerah-daerah sekitarnya. Saya tidak akan tahu di mana tempat tinggal mereka satu per satu kecuali kalau mereka kebetulan menyebutkannya."

"Pernahkah Anda mendengar saudara sepupu Anda menyebut Gossington?"

"Gossington?" Josie tampaknya benar-benar keheranan.

"Gossington Hall."

Josie menggeleng.

"Saya tidak pernah mendengar nama itu." Nadanya meyakinkan. Juga mengandung rasa ingin tahu pula.

"Gossington Hall," kata Kolonel Melchett menjelaskan. "Di situlah mayat itu ditemukan."

"Gossington Hall?" Josephine menatapnya. "Aneh sekali!"

Pikir Melchett dalam hati, "'Aneh' memang kata yang tepat untuk menggambarkannya!" Kepada Josie ia berkata, "Apakah Anda mengenal seorang kolonel bernama Mrs. Bantry?"

Lagi-lagi Josie menggeleng.

"Atau Mr. Basil Blake?"

Josie mengernyitkan dahinya sedikit.

"Saya kira saya pernah mendengar nama itu. Ya,

saya merasa pasti saya pernah mendengarnya—tetapi saya tidak ingat apa-apa mengenai orang ini."

Inspektur Slack yang selalu sibuk, menyelipkan secarik kertas yang disobeknya dari buku notesnya kepada atasannya. Di atasnya tertulis,

"*Kolonel Bantry minggu lalu pernah makan malam di Majestic.*"

Melchett menengadah dan menatap mata Inspektur Slack. Pipi Kepala Polisi Melchett merona. Slack petugas yang rajin dan bersemangat, tetapi Melchett amat tidak menyukainya. Tetapi ia tidak dapat mengabaikan tantangan ini. Si Inspektur pada saat ini sedang memojokkan dirinya dengan menuduhnya main pilih kasih, melindungi kelompoknya sendiri—teman-teman lamanya yang pernah menjadi bekas teman satu sekolah.

Kolonel Melchett berpaling kepada Josie.

"Miss Turner, kalau Anda tidak keberatan, saya ingin sekali meminta Anda menemani saya ke Gossington Hall."

Tanpa menunggu jawaban Josie yang menyatakan kesediaannya, mata Melchett yang dingin dan menantang bertemu dengan mata Slack.

BAB EMPAT

PAGI ini di St. Mary Mead adalah pagi yang menegangkan, suatu keadaan yang sudah lama tak pernah terjadi di dusun ini.

Miss Wetherby, seorang perawan tua yang suka turut campur dalam urusan orang lain dan bermulut tajam, adalah orang yang pertama menyebarkan berita yang beracun ini. Ia mampir ke rumah teman dan tetangganya, Miss Hartnell.

”Maafkan, kali ini aku datang begitu pagi, tetapi aku pikir barangkali kau belum mendengar *beritanya*?”

”Berita apa?” desak Miss Hartnell. Miss Hartnell mempunyai suara rendah yang dalam serta kebiasaan suka mengunjungi orang-orang miskin tanpa mengenal lelah meskipun orang-orang miskin ini berusaha keras untuk mengelakkan kedatangannya.

”Mengenai mayat yang ditemukan di perpustakaan Kolonel Bantry—mayat seorang *wanita*—”

”Di *perpustakaan* Kolonel Bantry?”

”Ya. Apakah itu tidak *menyeramkan*?”

”Istrinya yang *malang*.” Miss Hartnell berusaha menutupi kegirangan hatinya mendengar berita sensasional ini.

”Ya, memang. Aku kira ia sama sekali tidak mengetahui siapa gerangan gadis itu.”

Miss Hartnell mengemukakan pendapatnya tentang apa yang dianggapnya salah, ”Ia juga terlalu banyak memikirkan kebunnya dan kurang memperhatikan suaminya. Seorang istri selalu harus mengawasi suaminya—selalu—setiap waktu,” ulang Miss Hartnell dengan getol.

”Aku tahu. Aku tahu. Ini benar-benar amat menyedihkan.”

”Kira-kira apa ya yang akan dikatakan Jane Marple? Apakah kaukira Jane sudah mengetahui soal ini? Ia begitu ahli dalam hal-hal demikian.”

”Jane Marple sudah pergi ke Gossington.”

”Apa? Sepagi ini?”

”Pagi sekali tadi. Sebelum waktu sarapan.”

”Ah, masa! Sampai sedemikian! Nah, maksudku itu sudah *keterlaluan.* Kita semua sudah mengetahui bahwa Jane memang suka turut campur dalam urusan orang lain—tetapi tindakannya kali ini, wah, itu namanya kurang tahu etiket!”

”Oh, tetapi Mrs. Bantry sendiri yang memintanya datang.”

”Mrs. Bantry yang *memintanya* datang?”

”Yah, mobil Mrs. Bantry yang datang menjemputnya—dikemudikan oleh si Muswell.”

”Astaga! Aneh benar....”

Mereka terdiam beberapa detik lamanya, masing-masing memikirkan berita itu.

”Mayat siapa itu?” tanya Miss Hartnell.

”Tahukah kau wanita jahat yang datang kemari bersama Basil Blake?”

”Oh, wanita yang berambut pirang semiran itu?” Miss Hartnell masih sedikit ketinggalan zaman. Dia masih belum mengenal istilah pirang keperakan, yang diketahuinya cuma pirang semiran. ”Yang suka berbaring di kebun dalam keadaan hampir bugil itu?”

”Ya. Dan sekarang dia mati terkapar—di atas permadani di depan perapian—*mati tercekik*!”

”Tetapi apa yang kaumaksudkan itu—di *Gossington*?”

Miss Wetherby mengangguk dengan gerakan yang tak dapat disalahartikan lagi.

”Kalau begitu—Kolonel Bantry *juga*—?”

Lagi-lagi Miss Wetherby mengangguk.

”Oh!”

Hening sebentar sementara kedua wanita ini mencernakan skandal dusun yang baru ini.

”Betapa jahatnya wanita itu!” seru Miss Hartnell seakan-akan ada yang menyinggung perasaannya.

”Memang, memang dia gadis tak bermoral, kukira!”

”Sedangkan Kolonel Bantry—begitu pendiam—”

Miss Wetherby berkata dengan bersemangat, ”Justru yang pendiam-pendiam demikian itulah terkadang malah orang yang terburuk. Jane Marple selalu berkata begitu.”

II

Mrs. Price Ridley orang yang terakhir mendengar berita itu.

Mrs. Ridley, seorang janda kaya yang bersikap diktatorial, mempunyai sebuah rumah besar yang letaknya berdampingan dengan rumah tinggal keluarga Pak Pendeta. Yang membawa berita tersebut kepada Mrs. Ridley, si Clara, pelayannya yang kecil.

”Seorang *wanita,* katamu, Clara? *Ditemukan dalam keadaan tidak bernyawa di atas permadani di depan perapian Kolonel Bantry*?”

”Iya, Nyonya. Dan kata mereka, Nyonya, wanita ini sama sekali tidak mengenakan apa-apa, Nyonya, selembar benang pun tidak!”

”Hus, Clara. Tidak perlu kauceritakan sampai ke hal yang sekecil-kecilnya.”

”Ya, Nyonya. Dan kata mereka, Nyonya, mulanya mereka mengira itu teman wanita Mr. Blake—yang datang ke dusun kita melewatkan akhir pekan bersamanya di rumah Mr. Booker yang baru. Tetapi kata mereka sekarang, wanita itu wanita lain. Dan kata pemuda yang bekerja di toko ikan itu, katanya ia tidak pernah menduga hal yang demikian dari Kolonel Bantry—yang setiap hari Minggu selalu mengedarkan piring persembahan di gereja.”

”Di dunia ini banyak kejahatan, Clara,” kata Mrs. Price Ridley. ”Biarlah hal ini menjadi peringatan bagimu.”

”Ya, Nyonya. Ibu saya tidak *akan* pernah mengizin-

kan saya bekerja di rumah yang ada majikan laki-lakinya."

"*Cukup*, Clara," kata Mrs. Price Ridley.

III

Dari rumah Mrs. Price Ridley ke rumah Pak Pendeta jaraknya hanya semeter.

Mrs. Price Ridley beruntung menemukan Pak Pendeta sedang duduk di kamar bacanya.

Pak Pendeta, seorang laki-laki separuh baya, penyabar, dan lemah lembut, dan juga selalu orang yang paling akhir mendengar berita tentang sesuatu.

"Peristiwa ini demikian *memalukannya*," kata Mrs. Price Ridley, sedikit terengah-engah karena ia telah bergegas-gegas datang. "Saya merasa perlu minta nasihat Anda, petunjuk Anda mengenai hal ini, Pak Pendeta yang baik."

Mr. Clement memandang tamunya dengan agak ketakutan. Katanya, "Apakah telah terjadi sesuatu?"

"Apakah telah terjadi sesuatu?" Mrs. Price Ridley mengulangi pertanyaan itu secara dramatis. "Skandal yang paling parah! Tak seorang pun dari kami yang tahu latar belakangnya. Seorang wanita yang tidak bermoral, telanjang bulat, mati tercekik di atas permadani Kolonel Bantry."

Pak Pendeta memandang tamunya dengan bengong. Katanya, "Apakah—apakah Anda tidak sakit?"

"Tidak heran kalau Anda tidak percaya! *Saya* sendi-

ri pun tidak percaya ketika pertama kali mendengar berita ini. Begitu munafiknya orang itu! Selama bertahun-tahun ini seakan-akan dia orang yang terhormat!"

"Tolong, ceritakanlah apa sebetulnya yang Anda bicarakan ini."

Mrs. Price Ridley terjun ke dalam suatu kisah yang lengkap. Ketika selesai, Mr. Clement berkata dengan lemah lembut, "Tetapi tidak ada bukti sedikit pun, bukan, yang menunjukkan bahwa Kolonel Bantry terlibat dalam masalah ini?"

"Oh, Pak Pendeta yang baik. Anda begitu tidak mengenal seluk-beluk dunia yang jahat ini. Tetapi saya harus memberitahukannya kepada Anda. Hari Kamis lalu—ataukah itu Kamis minggu sebelumnya? Nah, itu tidak menjadi soal—pada waktu itu saya akan pergi ke London naik kereta api pagi yang murah tarifnya. Kolonel Bantry juga duduk di gerbong yang sama. Pada waktu itu saya berpendapat bahwa ia kelihatannya banyak melamun. Dan hampir seharian penuh itu ia menyembunyikan wajahnya di balik surat kabar *The Times,* Anda tahu, seakan-akan dia menghindari *percakapan* dengan saya."

Pak Pendeta mengangguk dengan penuh pengertian dan mungkin juga dengan sedikit rasa kasihan kepada nasib Kolonel Bantry yang kebetulan duduk segerbong bersama Mrs. Price Ridley.

"Di Paddington kami berpisah. Dia menawarkan memanggil taksi untuk saya, tetapi saya telah merencanakan naik bus sampai ke Jalan Oxford—ia sendiri

naik taksi dan saya mendengar dengan jelas ke mana ia menginstruksikan si sopir taksi itu untuk mengantarkannya—*ke mana Anda kira*?"

Mr. Clement memandangnya dengan penuh pertanyaan.

"Ke suatu alamat di *St. John's Wood*!" Mrs. Price Ridley berhenti dengan penuh rasa bangga.

Sebaliknya, Pak Pendeta masih belum bisa menangkap makna pembicaraannya.

"Itu, menurut saya," kata Mrs. Price Ridley, "*membuktikan* keterlibatannya."

IV

Di Gossington, Mrs. Bantry dan Miss Marple sedang duduk di ruang tamu.

"Kau tahu," kata Mrs. Bantry. "Aku merasa lega setelah mereka membawa mayatnya pergi. Rasanya tidak *enak* kalau di dalam rumah ada mayatnya."

Miss Marple mengangguk.

"Aku tahu, Dolly. Aku tahu persis bagaimana perasaanmu."

"Kau tidak mungkin bisa tahu persis," kata Mrs. Bantry, "sebelum kau sendiri mengalaminya. Aku ingat tetanggamu pernah mengalaminya satu kali, tetapi itu tidak sama seperti apabila peristiwa itu terjadi di dalam rumahmu sendiri. Aku sekarang cuma bisa berharap," katanya melanjutkan, "bahwa Arthur tidak akan enggan memakai perpustakaan itu setelah

peristiwa ini. Kami tadinya sering sekali duduk-duduk di sana. Apa yang sedang kaukerjakan, Jane?"

Miss Marple yang sedang melirik arlojinya bangkit berdiri dari duduknya.

"Nah, aku pikir aku pulang dulu. Kalau sudah tidak ada apa-apa lagi yang dapat aku bantu."

"Jangan pergi dulu," kata Mrs. Bantry. "Orang-orang yang mengambil sidik jari dan memotret, dan sebagian besar dari petugas polisinya sudah pergi semuanya, aku tahu. Tetapi aku masih merasa ada sesuatu yang akan terjadi lagi. Kau tidak mau kelewatan kesempatan itu, bukan?"

Telepon berdering dan Mrs. Bantry bangkit untuk menjawabnya. Ia kembali sambil tertawa lebar.

"Sudah kukatakan bahwa masih ada hal-hal lain yang akan terjadi. Itu tadi Kolonel Melchett. Dia akan membawa saudara sepupu gadis yang malang itu kemari."

"Untuk apa?" tanya Miss Marple.

"Oh, kukira sekadar untuk melihat tempat kejadiannya, dan lain-lain."

"Tentunya lebih daripada itu, aku kira," kata Miss Marple.

"Apa maksudmu, Jane?"

"Nah, barangkali—aku pikir—dia membawa gadis itu kemari untuk dipertemukan dengan Kolonel Bantry."

Mrs. Bantry berkata dengan ketus, "Untuk melihat apakah gadis itu mengenal Arthur? Barangkali—oh, ya, barangkali mereka mencurigai Arthur."

"Aku kira begitu."

”Seakan-akan Arthur memang terlibat saja!”

Miss Marple tidak berkata apa-apa. Mrs. Bantry memandang temannya dengan mata menuduh.

”Dan jangan menyitir soal si jenderal tua Henderson—atau entah siapa itu yang ada main dengan gadis pelayannya—Arthur sama sekali tidak seperti itu.”

”Oh, tidak, tidak, tentu saja tidak.”

”Iya, dan Arthur memang *benar-benar* tidak demikian. Dia hanya—terkadang—agak terpesona melihat gadis-gadis cantik yang datang untuk bermain tenis. Kau sendiri tahu bagaimana—Arthur menjadi agak dungu dan salah tingkah, tetapi itu kan tidak apa-apa? Apa sih jeleknya? Toh,” kata Mrs. Bantry menyudahi kalimatnya dengan nada yang tidak meyakinkan, ”yang punya kebun kan aku.”

Miss Marple tersenyum.

”Kau tidak perlu kuatir, Dolly,” katanya.

”Tidak. Aku tidak ingin kuatir. Yah, tetapi bagaimanapun juga ketakutan itu ada juga sedikit di dalam hatiku. Begitu pun Arthur. Peristiwa ini telah mengganggu ketenteramannya. Begitu banyak petugas polisi yang berkeliaran di mana-mana. Arthur sampai harus mencari ketenangan di peternakan kami. Memandangi babi-babinya selalu dapat menenangkan hatinya apabila ia sedang jengkel. Hai, itu mereka.”

Mobil Pak Kepala Polisi berhenti di luar.

Kolonel Melchett masuk diiringi oleh seorang wanita muda berpakaian keren.

”Ini Miss Turner, Mrs. Bantry. Saudara sepupu—eh—korban.”

”Apa kabar?” kata Mrs. Bantry mendekati sambil mengulurkan tangannya. ”Semuanya ini tentunya berat bagi Anda.”

Josephine Turner berkata dengan jujur, ”Oh, memang. Semuanya ini serasa seperti *mimpi.* Seperti mimpi buruk.”

Mrs. Bantry memperkenalkan Miss Marple.

Melchett berkata dengan santai, ”Suami Anda ada?”

”Dia harus pergi ke salah satu peternakan kami. Dia akan kembali sebentar lagi.”

”Oh—” Melchett tampaknya agak kecewa.

Kata Mrs. Bantry kepada Josie, ”Apakah Anda ingin melihat di mana—di mana itu terjadi? Atau lebih baik tidak?”

Josephine berkata setelah berpikir sebentar, ”Saya kira saya ingin melihatnya.”

Mrs. Bantry membawanya ke perpustakaan sementara Miss Marple dan Melchett mengikuti di belakang.

”Ia tergolek di sana,” kata Mrs. Bantry sambil menunjuk secara dramatis, ”di atas permadani di depan perapian.”

”Oh!” Josie bergidik. Wajahnya tampak bingung. Katanya sambil mengernyitkan dahi, ”Saya benar-benar *tidak bisa* mengerti! Saya *tidak bisa* mengerti!”

”Nah, apalagi *kami*,” kata Mrs. Bantry.

Josie berkata perlahan, ”Tempat ini bukanlah semacam tempat yang—” dia tidak melanjutkannya.

Miss Marple menganggukkan kepalanya dengan lembut, menyetujui kalimat yang tidak selesai diucapkan itu.

”Hal inilah,” gumamnya, ”yang membuat kejadian ini menjadi begitu menarik.”

”Ayolah, Miss Marple,” kata Kolonel Melchett dengan ramah. ”Tidakkah Anda mempunyai jawaban untuk masalah ini?”

”Oh, ya, saya punya *jawabannya*,” kata Miss Marple. ”Jawaban yang masuk akal pula. Namun demikian itu baru sekadar *ide* saya sendiri. Tommy Bond,” lanjutnya, ”dan Mrs. Martin, kepala sekolah dusun kami yang baru. Ia pergi memutar loncengnya, dan seekor katak melompat keluar.”

Josephine Turner tampak bengong. Sementara mereka semua meninggalkan kamar itu, ia berbisik kepada Mrs. Bantry, ”Apakah nona tua itu agak tidak beres otaknya?”

”Sama sekali tidak,” kata Mrs. Bantry tersinggung.

Josie berkata, ”Maafkan, saya pikir tadi ia menganggap dirinya *adalah* seekor katak atau apa.”

Kolonel Bantry baru saja masuk lewat pintu samping. Melchett melambaikan tangannya dan memperhatikan wajah Josephine Turner ketika ia memperkenalkan mereka berdua. Tetapi di wajah wanita itu Melchett tidak melihat tanda-tanda perhatian maupun pengenalan. Melchett bernapas lega. Persetan si Slack dengan sindirannya!

Sebagai jawaban atas pertanyaan Mrs. Bantry, Josie mengisahkan tentang menghilangnya Ruby Keene.

”Tentunya membuat Anda sangat kuatir,” kata Mrs. Bantry.

”Saya lebih banyak merasa marah daripada kuatir,”

kata Josie. "Anda mengerti, pada saat itu saya tidak mengetahui bahwa sesuatu telah terjadi padanya."

"Namun demikian," kata Miss Marple, "Anda pergi melapor ke polisi. Apakah itu tidak—maafkan kelancangan saya—agak terlalu *dini*?'

Josie berkata dengan penuh nafsu, "Oh, tetapi bukan saya yang melaporkannya. Yang melapor adalah Mr. Jefferson—"

Kata Mrs. Bantry, "Jefferson?"

"Ya, ia cacat."

"Bukan *Conway* Jefferson? Ah, saya mengenalnya dengan baik. Dia teman lama kami. Arthur, dengarkan—Conway Jefferson. Dia menginap di Hotel Majestic dan dialah yang melaporkan menghilangnya gadis ini kepada polisi! Bukankah itu suatu kebetulan?"

Josephine Turner berkata, "Mr. Jefferson juga menginap di sini musim panas tahun lalu."

"Masa! Dan kami tidak pernah tahu. Saya sudah lama tidak bertemu dengannya." Ia berpaling kepada Josie. "Bagaimanakah—bagaimanakah dia sekarang?"

Josie mempertimbangkan.

"Saya pikir dia orang yang baik sekali—betul, baik sekali. Maksud saya dengan kondisinya yang seperti ini, ia masih selalu cerah dan suka bergurau."

"Apakah keluarganya juga datang bersamanya?"

"Mr. Gaskell, maksud Anda? Dan Mrs. Jefferson yang muda? Dan Peter? Oh, iya."

Ada sesuatu yang aneh dalam sikap Josephine Turner yang biasanya menyenangkan dan terbuka.

Ketika ia bercerita tentang keluarga Jefferson, nada suaranya berubah dan kedengaran agak janggal.

Kata Mrs. Bantry, "Mereka berdua orang-orang yang menyenangkan, bukan? Menantu-menantunya itu, maksud saya."

Suara Josie terdengar agak ragu-ragu, "Oh, ya—ya, betul. Saya—kami—ya, memang, *sebenarnya*."

V

"Dan apa," kata Mrs. Bantry ingin tahu sementara matanya mengikuti mobil Pak Kepala Polisi yang meninggalkan tempat itu, "yang dimaksudkannya dengan kalimat itu: 'Memang, *sebenarnya*.' Tidakkah kaupikir, Jane, bahwa ada sesuatu—"

Miss Marple memberikan pandangannya dengan senang hati.

"Oh, iya—memang pasti ada sesuatu. *Tak mungkin salah*! Sikapnya *langsung* berubah ketika nama keluarga Jefferson disebutkan. Sebelumnya wanita itu kelihatannya tenang-tenang saja."

"Tetapi menurutmu, *itu* apa, Jane?"

"Nah, Dolly, *kau* yang mengenal mereka. Aku hanya bisa merasakan bahwa ada *sesuatu*, seperti katamu sendiri, yang membuat wanita muda tadi gugup. Suatu hal lain lagi, apakah tadi kauperhatikan bahwa ketika kau bertanya kepadanya apakah dia tidak merasa kuatir dengan tidak munculnya saudara sepupunya, ia malah menjawab bahwa perasaan yang ada itu *marah* dan bukannya kuatir? Dan ekspresi *wajahnya*

langsung menjadi garang—*benar-benar* garang! Kepadaku itu tampaknya hal yang amat *menarik*, kau tahu? Barangkali aku salah—tetapi aku menduga—kemarahannya itu perasaan utamanya yang timbul akibat kematian gadis ini. Josie tidak menyayangi gadis yang mati ini, aku merasa pasti akan hal itu. Ia sama sekali tidak kelihatan berduka. Tetapi aku yakin, setiap kali ia teringat akan gadis ini, si Ruby Keene, ia menjadi *marah.* Sekarang pertanyaannya yang menarik adalah—*mengapa*?"

"Kita akan mencari jawabannya!" kata Mrs. Bantry. "Kita pergi ke Danemouth dan menginap di Hotel Majestic—ya, Jane, kau juga ikut. Aku membutuhkan pergantian suasana untuk menenangkan hatiku setelah apa yang terjadi di sini. Beberapa hari berlibur di Hotel Majestic—itulah yang kita butuhkan. Dan kau dapat bertemu dengan Conway Jefferson. Dia menyenangkan—orang yang benar-benar baik. Kisahnya amat menyedihkan, sangat menyedihkan. Dia mempunyai seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan, kedua-duanya amat dicintainya. Mereka sudah sama-sama menikah, namun mereka masih sering berkumpul di rumahnya. Istrinya juga wanita yang amat baik hati, dan Conway amat menyayanginya. Pada suatu hari mereka sedang dalam perjalanan pulang dari Prancis, dan pesawat terbang yang mereka tumpangi mengalami kecelakaan. Mereka semuanya terbunuh: pilotnya, Mrs. Jefferson, Rosamund, dan Frank. Kedua kaki Conway sedemikian parah cederanya sehingga harus diamputasi. Namun sikapnya demikian menakjubkan—semangatnya, keberaniannya! Tadinya

Conway orang yang mempunyai banyak kegiatan, dan sekarang tiba-tiba ia cacat, tidak berdaya. Namun ia tidak pernah mengeluh. Istri anaknya tinggal bersamanya—ia sendiri seorang janda ketika menikah dengan Frank Jefferson, dan wanita ini mempunyai seorang anak laki-laki dari perkawinannya yang pertama—seorang anak yang bernama Peter Carmody. Mereka berdua, anak dan ibu, tinggal bersama Conway. Dan Mark Gaskell, suami Rosamund, juga melewatkan sebagian besar dari waktunya di rumah Conway. Peristiwa itu benar-benar merupakan tragedi yang amat menyedihkan."

"Dan sekarang," kata Miss Marple, "ada tragedi yang lain lagi—"

Kata Mrs. Bantry, "Oh, ya—ya—tetapi ini tidak ada hubungannya dengan keluarga Jefferson."

"Tidak?" kata Miss Marple. "Justru Mr. Jeffersonlah yang melaporkan kasusnya kepada polisi."

"Ya, itu memang betul... kau tahu, Jane, itu juga hal yang aneh...."

BAB LIMA

KOLONEL MELCHETT sedang menghadapi seorang pimpinan hotel yang sangat jengkel hatinya. Kali ini Melchett ditemani Kepala Inspektur Harper dari kepolisian Glenshire dan Inspektur Slack yang tak pernah absen—yang terakhir disebutkan ini merasa agak dongkol karena atasannya, Pak Kepala Polisi Melchett, berkeras mengambil alih pengusutan kasus ini sendiri.

Kepala Inspektur Harper lebih cenderung bersikap memberikan simpati kepada Mr. Prestcott, yang tampaknya seperti orang yang hampir akan menangis—sedangkan Kolonel Melchett lebih cenderung bersikap tegas tanpa tedeng aling-aling.

"Sesal kemudian tidak berguna," katanya tanpa rasa iba. "Seorang gadis sudah mati—mati dicekik. Anda sudah beruntung dia tidak dicekik di hotel Anda ini, sehingga pengusutannya sekarang jatuh di kawasan wewenang dusun yang lain, yang amat meringankan

keterlibatan hotel Anda. Namun demikian, pengusutan tertentu masih harus dilaksanakan di sini, dan lebih cepat kami menyelesaikannya, lebih baik. Anda boleh percaya bahwa kami akan melakukannya dengan hati-hati dan bijaksana. Jadi sekarang, sebaiknya Anda tidak berbelit-belit dan bekerja sama dengan kami. Sebenarnya, apa saja yang Anda ketahui tentang gadis itu?"

"Saya tidak tahu apa-apa mengenainya—sama sekali tidak. Josie yang membawanya kemari."

"Josie sudah lama bekerja di sini?"

"Dua tahun—tidak, tiga tahun."

"Dan Anda menyukainya?"

"Ya, Josie wanita yang baik—wataknya sabar. Kompeten. Dia mudah bergaul, dan pandai melicinkan perbedaan-perbedaan pendapat yang timbul di antara para tamu—Anda tahu, *bridge* permainan yang mudah menimbulkan pertengkaran—" Kolonel Melchett mengangguk tanda mengerti. Istrinya sendiri seorang penggemar *bridge,* namun dia tidak dapat bermain dengan baik. Mr. Prestcott melanjutkan, "Josie pandai sekali menenangkan orang-orang yang mulai marah-marah. Dia dapat menangani orang dengan diplomatis—yah, secara ceria tetapi tegas, mengertikah Anda apa yang saya maksudkan?"

Lagi-lagi Melchett mengangguk. Sekarang dia tahu, Miss Josephine Turner membuatnya teringat kepada seorang guru anak-anak, meskipun pakaian dan tata riasnya tidak mirip seorang guru.

"Saya mengandalkannya," lanjut Mr. Prestcott. Sikapnya berubah sedih. "Mengapa ia berlompatan dan

bermain di atas batu-batu yang licin dengan cara yang gegabah itu? Kami di sini mempunyai pantai yang indah. Mengapa ia tidak mau berenang saja di sana? Sebaliknya ia sampai terpeleset, jatuh, dan kakinya terkilir. Mengapa hal-hal begini bisa terjadi pada *saya*? Saya membayarnya untuk berdansa dan bermain *bridge,* dan membuat orang-orang di sini bergembira dan terhibur—bukan untuk berenang di batu-batu sehingga mencederakan kakinya. Orang yang menari harus berhati-hati menjaga pergelangan kakinya—tidak mengambil risiko yang konyol. Saya merasa jengkel karena perbuatannya. Hal demikian merugikan kepentingan hotel."

Melchett memotong pendek pidato Prestcott.

"Lalu dia mengusulkan gadis ini—saudara sepupunya—untuk datang kemari?"

Prestcott mengiyakan dengan berat hati.

"Itu betul. Pada waktu itu usul ini rasanya suatu ide yang bagus. Ketahuilah, saya tidak berniat mengeluarkan uang ekstra. Gadis itu boleh makan dan tidur di sini; tetapi gajinya harus diaturnya sendiri antara Josie dengan dia. Begitulah perjanjiannya. *Saya* tidak tahu apa-apa mengenai gadis ini."

"Tetapi kemudian ternyata ia memuaskan?"

"Oh, ya, tidak ada yang mengeluh mengenainya—paling tidak, dalam hal penampilannya ia cukup memuaskan. Ia masih muda sekali, tentunya—dan gayanya agak kampungan barangkali, untuk tingkatan hotel semacam ini. Tetapi sikapnya baik—pendiam dan sopan santun. Dia dapat menari dengan baik pula. Orang-orang menyukainya."

”Cantik?”

Ini sesuatu yang sulit untuk ditentukan Melchett kalau hanya melihat wajah mayat yang telah membengkak biru.

Prestcott mempertimbangkan.

”Lumayan. Wajahnya agak kecil, seperti tikus, kalau Anda mengerti maksud saya. Tanpa berdandan, dia tidak akan kelihatan menarik. Tetapi dengan dandanannya, ia berhasil tampil sebagai gadis yang cukup menarik.”

”Apakah banyak pemuda yang suka mendekatinya?”

”Saya mengerti apa yang kira-kira sedang Anda tuju, Pak,” Mr. Prestcott menjadi tegang. ”*Saya* sendiri tidak pernah melihat apa-apa. Tidak pernah ada yang luar biasa atau mencolok. Satu atau dua pemuda pernah mendekatinya—tetapi ia menghadapi mereka hanya sebagai bagian dari tugasnya saja. Tidak ada yang sampai perlu mencekiknya, saya kira. Ia juga pandai bergaul dengan orang-orang yang lebih tua—suka mengoceh—seperti anak-anak saja, kalau Anda mengerti apa yang saya maksudkan. Sikap demikian ini menyenangkan orang-orang yang sudah berumur.”

Kata Kepala Inspektur Harper dengan suara yang dalam dan melankolis, ”Umpamanya dengan Mr. Jefferson?”

Pimpinan hotel itu mengiyakan.

”Ya, Mr. Jefferson adalah salah satu dari mereka yang terpikirkan oleh saya sekarang. Gadis ini sering duduk-duduk bersamanya dan bersama keluarganya.

Kadang-kadang Mr. Jefferson mengajaknya jalan-jalan naik mobil. Mr. Jefferson amat menyenangi orang-orang yang masih muda dan dia bersikap baik sekali terhadap mereka. Tuan-tuan jangan salah mengerti. Mr. Jefferson adalah seorang yang cacat kaki; ia tidak dapat keliling ke mana-mana, hanya sejauh yang dapat dicapainya dengan kursi rodanya. Tetapi ia selalu senang melihat orang-orang muda bergembira—ia suka menonton pertandingan tenis, orang-orang yang berenang, dan semua kegiatan olahraga—dan dia juga suka mengadakan pesta untuk orang-orang muda di sini. Ia suka kepada muda-mudi—dan orang tidak akan melihatnya bermuram durja menyesali nasibnya seperti yang mungkin akan dilakukan orang-orang lain pada posisinya. Ia amat populer, dan menurut saya, seorang yang sangat baik hatinya."

Melchett bertanya, "Dan dia menaruh perhatian kepada Ruby Keene?"

"Saya kira, ocehan gadis itu yang polos, membuat hatinya gembira."

"Apakah keluarganya juga menyukai gadis itu seperti Mr. Jefferson?"

"Mereka selalu bersikap ramah sekali kepadanya."

Kata Harper, "Dan Mr. Jefferson inilah yang melaporkan kepada polisi bahwa gadis ini hilang?"

Harper berusaha membuat kalimat itu kedengaran penting dan mengandung nada teguran. Pimpinan hotel itu segera memberikan tanggapan.

"Umpamakan Anda yang berada di posisi saya, Mr. Harper. Sedetik pun *saya* tidak menduga ada sesuatu yang tidak beres. Mr. Jefferson menerjang masuk ke

kantor saya sambil marah-marah. Gadis itu tidak tidur di kamarnya semalam. Barangkali ia keluar dan mendapat kecelakaan. Polisi harus segera diberitahu! Pengusutan harus diadakan! Pada waktu itu Mr. Jefferson berkeras dan mendesak sekali. Ia sendiri yang menelepon ke kantor polisi dari kantor saya."

"Tanpa membicarakannya dulu dengan Miss Turner?"

"Josie tidak terlalu setuju dengan tindakannya. Saya dapat melihatnya. Ia juga merasa sangat jengkel dengan seluruh peristiwa ini—jengkel terhadap Ruby, maksud saya. Tetapi apa yang dapat dikatakannya?"

"Saya kira," kata Melchett, "sebaiknya kita bertemu dengan Mr. Jefferson, heh, Harper?"

Kepala Inspektur Harper menyetujui usul ini.

II

Mr. Prestcott mengantarkan mereka ke kamar *suite* Conway Jefferson. Kamar ini ada di lantai pertama, dengan pemandangan laut. Melchett berkata dengan santai,

"Hidupnya cukup mewah, heh? Orang kaya?"

"Memang amat kaya, saya kira. Setiap kali ia kemari ia selalu bersedia membayar untuk yang paling mahal, tak ada yang diiritnya. Yang dipesannya selalu kamar-kamar terbaik—makanannya selalu atas permintaan khusus, anggurnya selalu paling mahal—pokoknya segala sesuatu yang paling baik."

Melchett mengangguk.

Mr. Prestcott mengetuk bagian luar daun pintu dan suara seorang wanita menjawab dari dalam, ”Masuklah.”

Mr. Prestcott masuk, yang lain mengikuti di belakangnya.

Sikap Mr. Prestcott sangat merendah, dan dia minta maaf kepada wanita muda yang memalingkan kepalanya dari tempat duduknya di dekat jendela ketika rombongan ini masuk.

”Maaf, kami mengganggu, Mrs. Jefferson, tetapi tuan-tuan ini—dari kepolisian. Mereka ingin sekali berbicara dengan Mr. Jefferson. Eh—Kolonel Melchett—Kepala Inspektur Harper, Inspektur—eh—Slack—ini Mrs. Jefferson.”

Mrs. Jefferson menanggapi perkenalan itu dengan anggukan kepalanya.

Kesan pertama Melchett mengenai wanita ini, dia bukan wanita yang cantik. Tetapi ketika wanita ini tersenyum sedikit dan mengeluarkan suaranya, Melchett harus mengubah pendapatnya. Suaranya amat menarik dan khas, matanya yang bening dan berwarna cokelat tua ternyata amat indah. Pakaiannya sederhana, namun bukan berarti jelek, dan Melchett menaksir usianya sekitar tiga puluh limaan.

Katanya, ”Ayah mertua saya masih tidur. Dia sama sekali bukan orang yang sehat, dan peristiwa ini telah mengakibatkan guncangan yang besar baginya. Sampai kami harus memanggil dokter, dan dokter telah memberinya obat penenang. Begitu ia bangun nanti, saya tahu ia juga ingin bertemu dengan Anda. Sementara

itu, barangkali saya dapat membantu Anda? Mari, silakan duduk."

Mr. Prestcott yang ingin cepat-cepat menyingkir, berkata kepada Kolonel Melchett, "Nah—eh—kalau Anda sudah tidak membutuhkan saya lagi," dan dengan hati lega ia mendapat izin untuk mengundurkan diri.

Dengan menutup pintu di balik punggung Mr. Prestcott, suasana berubah menjadi lebih santai dan tidak kaku. Adelaide Jefferson mempunyai bakat menciptakan suasana yaug nyaman. Dia seorang wanita yang seolah-olah tidak pernah mengatakan apa-apa yang penting, namun yang berhasil membangkitkan orang lain untuk berbicara dan membuat mereka merasa santai. Sekarang, dia memilih pembukaan yang tepat ketika ia berkata, "Peristiwa ini sangat mengejutkan kami semua. Kami sering berkumpul dengan anak gadis yang malang itu, Anda tahu. Rasanya begitu tidak masuk akal. Ayah mertua saya merasa amat terpukul. Dia amat menyayangi Ruby."

Kata Kolonel Melchett, "Saya dengar, Mr. Jeffersonlah yang membuat laporan kepada polisi mengenai hilangnya gadis ini."

Melchett ingin melihat apa reaksi wanita itu terhadap kalimatnya. Apakah ada sedikit—sedikit saja—pandangan jengkel? Ataukah itu pandangan kuatir?—Melchett tidak dapat mengategorikannya dengan tepat, tetapi ada *sesuatu* dan Melchett melihat bahwa wanita ini berusaha untuk mengontrol dirinya, seakan-akan mempersiapkan diri untuk menghadapi

tugas yang tidak menyenangkan, sebelum akhirnya ia menjawab.

Katanya, "Ya, memang betul. Karena Mr. Jefferson cacat, dia mudah kuatir dan bingung. Kami telah berusaha meyakinkannya bahwa tidak ada apa-apa yang terjadi atas Ruby, bahwa pasti ada alasan yang masuk akal, dan bahwa gadis itu sendiri pun belum tentu suka dilaporkan kepada polisi. Tetapi ia mendesak terus. Yah—" wanita itu membuat gerakan kecil dengan tangannya—"ternyata ia yang benar, dan kami yang salah."

Melchett bertanya, "Sejauh manakah sebenarnya Anda mengenal Ruby Keene, Mrs. Jefferson?"

Wanita itu mempertimbangkannya.

"Sulit untuk mengatakannya dengan pasti. Ayah mertua saya amat menyukai orang-orang muda dan suka berkumpul bersama-sama mereka. Ruby adalah tipe yang belum pernah dijumpainya—ia merasa tertarik dan senang mendengarkan cerita-ceritanya. Ruby sering duduk bersama kami di hotel, dan ayah mertua saya juga suka mengajaknya jalan-jalan dengan mobil."

Suaranya tidak mengungkapkan apa-apa. Pikir Melchett dalam hati, "Kalau ia mau, ia dapat menceritakan lebih banyak."

Kata Melchett, "Dapatkah Anda menceritakan kepada kami urutan peristiwa tadi malam, sejauh pengetahuan Anda?"

"Tentu saja, tetapi tidak banyak yang bermanfaat, saya kira. Sehabis makan malam Ruby datang dan duduk bersama kami di kamar tamu. Ia masih bersama

kami bahkan sampai saat dansa dimulai. Kami telah merencanakan untuk bermain *bridge,* tetapi kami masih menunggu kedatangan Mark, Mark Gaskell, ipar saya—ia kawin dengan anak Mr. Jefferson, Anda tahu—Mark masih harus menulis beberapa surat penting, dan juga dengan Josie. Josie akan menjadi pasangan keempat."

"Apakah hal ini sering terjadi?"

"Sering. Tentu saja, Josie pemain *bridge* ulung, dan amat menyenangkan. Ayah mertua saya juga penggemar *bridge,* dan bila mungkin selalu mengajak Josie untuk bermain sebagai pasangan keempat, daripada mengajak orang luar. Tentu saja, karena Josie harus mengatur permainan-permainan yang lain, tidak selalu ia bisa bermain bersama kami. Tetapi bila sempat, dia pasti datang. Dan karena ayah mertua saya adalah tamu yang royal di hotel ini," matanya bersinar jenaka. "Pimpinan hotel tidak keberatan kalau Josie menganakemaskan kami."

Kata Melchett, "Anda menyukai Josie?"

"Ya. Ia selalu ramah dan sabar, rajin bekerja, dan kelihatannya amat menyukai pekerjaannya. Ia cerdik, meskipun tidak mempunyai pendidikan formal yang tinggi, dan—nah—tidak pernah munafik. Sikapnya begitu alamiah, terbuka, dan tidak banyak berpura-pura."

"Teruskan, Mrs. Jefferson."

"Seperti yang saya katakan tadi, Josie masih harus mengatur pasangan pemain *bridge* lainnya dan Mark juga masih menulis surat, maka Ruby duduk dan berbincang-bincang bersama kami sedikit lebih lama

daripada biasanya. Lalu datang Josie, dan Ruby pergi untuk membawakan tarian tunggalnya yang pertama bersama Raymond—Raymond penari dan pemain tenis profesional. Kemudian Ruby kembali lagi ke meja kami persis pada waktu Mark turun untuk bergabung. Lalu Ruby pergi berdansa dengan seorang pemuda dan kami berempat mulai bermain *bridge*."

Wanita itu berhenti, dan membuat gerakan kecil yang menyatakan ketidakberdayaannya.

"Dan itu saja yang saya ketahui! Saya hanya sempat melihatnya sekilas sementara ia berdansa, tetapi *bridge* permainan yang mengasyikkan dan saya hampir-hampir tidak pernah memandang ke ruangan dansa lewat kaca pembatasnya. Kemudian, sekitar tengah malam, Raymond datang mencari Josie dengan wajah jengkel dan bertanya ke mana Ruby pergi. Tentu saja, Josie berusaha menenangkannya tetapi—"

Kepala Inspektur Harper memotong. Katanya dengan suaranya yang tenang, "Mengapa Anda berkata *'tentu saja'*, Mrs. Jefferson?"

"Yah"—Mrs. Jefferson tampak ragu-ragu, pikir Melchett. Dia tampaknya agak kebingungan—"Josie tidak mau soal lenyapnya Ruby dibuat terlalu menarik perhatian. Sedikit-banyak dia merasa bertanggung jawab atas gadis ini. Ia berkata barangkali Ruby sedang ada di dalam kamarnya di atas dan tadi Ruby mengatakan bahwa kepalanya sakit—saya pikir itu tidak benar, Josie hanya mengatakan demikian sebagai suatu alasan. Raymond pergi dan menelepon ke kamar Ruby, tetapi ternyata tidak ada jawaban, dan dia kembali lagi sambil marah-marah—memang sifatnya mudah naik darah,

Anda tahu? Josie lalu pergi bersamanya dan berusaha menenangkannya dan akhirnya Josie-lah yang berdansa bersama Raymond menggantikan Ruby. Tindakan yang cukup sportif dari Josie, kami dapat melihat bahwa tarian itu telah membuat pergelangan kakinya membengkak. Setelah tariannya selesai, Josie kembali ke meja kami dan berusaha menenangkan Mr. Jefferson. Pada saat itu Mr. Jefferson sudah senewen. Akhirnya kami menasihatinya supaya tidur saja, kami katakan paling-paling Ruby pergi jalan-jalan dengan mobil mencari angin dan ban mobilnya kempis. Mr. Jefferson masuk ke kamar tidurnya masih dengan perasaan kuatir. Dan pagi ini begitu ia bangun, ia sudah senewen lagi." Mrs. Jefferson berhenti. "Yang lain-lain sudah Anda ketahui kelanjutannya."

"Terima kasih, Mrs. Jefferson. Sekarang saya akan bertanya kepada Anda, tahukah Anda siapa yang mungkin melakukan perbuatan itu?"

Langsung saja wanita ini menjawab, "Saya sama sekali tidak mempunyai pandangan. Sayang, saya tidak dapat membantu Anda dalam hal ini."

Harper mendesaknya. "Apakah gadis itu tidak pernah mengatakan apa-apa? Misalnya tentang orang yang menyimpan rasa cemburu terhadapnya? Atau tentang pria yang mungkin ditakuti olehnya? Atau tentang pria yang sedang menjalin hubungan akrab?"

Adelaide Jefferson menggelengkan kepalanya kepada setiap pertanyaan.

Rupanya sudah tidak ada lagi yang dapat diceritakannya kepada mereka.

Kepala Inspektur Harper mengusulkan untuk mewawancarai George Bartlett dulu dan nanti akan kembali menemui Mr. Jefferson. Kolonel Melchett setuju dan ketiga laki-laki itu keluar. Mrs. Jefferson berjanji akan memberitahu mereka begitu Mr. Jefferson bangun.

"Wanita yang baik," kata Pak Kolonel, sementara mereka menutup pintu di belakang punggung mereka.

"Betul, seorang wanita yang amat baik," kata Pak Kepala Inspektur mengiyakan.

III

George Bartlett, pemuda jangkung. Kurus. Dengan jakun menonjol dan kesulitan untuk mengutarakan apa yang dikandung dalam hatinya. Ditambah dia sedang gugup sekali hingga sulit untuk mendapatkan keterangan yang jelas darinya.

"Bukankah hal ini buruk sekali? Ini adalah peristiwa-peristiwa yang sering ditemui di surat-surat kabar terbitan hari Minggu—tetapi untuk terjadi dalam kehidupan yang sesungguhnya rasanya tidak masuk akal, mengertikah Anda?"

"Sayang sekali, Mr. Bartlett, peristiwa ini benar-benar terjadi dalam kehidupan sesungguhnya," kata Kepala Inspektur Harper.

"Ya, ya, memang demikian. Tetapi rasanya begitu mengejutkan. Dan terjadinya hanya beberapa kilometer dari sini—di dalam suatu rumah di dusun, bukan? Amat berbau dusun, bukan? Tentunya telah menimbulkan sedikit kehebohan juga di sekitarnya, heh?"

Kolonel Melchett mengambil alih wawancara ini.

"Sejauh mana hubungan Anda dengan gadis itu, Mr. Bartlett?"

George Bartlett tampak waswas.

"Oh, tidak, sama sekali t-t-tidak akrab, Pak. Tidak, sedikit pun tidak—kalau Anda mengerti maksud saya. Saya pernah berdansa dengannya satu atau dua kali—pernah berbicara sedikit—pernah bermain tenis bersama—*Anda* tentunya mengerti."

"Saya kira, Anda orang terakhir melihatnya masih hidup tadi malam?"

"Mungkin begitu—tidakkah hal ini kedengarannya sangat seram? Maksud saya, ketika saya melihatnya, ia masih segar bugar—betul."

"Pukul berapa ketika itu, Mr. Bartlett?"

"Nah, Anda tentunya tahu, saya tidak begitu awas dalam soal waktu—pokoknya belum terlalu malam, kalau Anda mengerti apa yang saya maksudkan."

"Anda berdansa bersamanya?"

"Ya—sebetulnya—eh, iya, memang. Tetapi waktu itu hari masih sore. Waktu itu persis sehabis tariannya yang pertama bersama penari laki-laki profesional itu. Tentunya baru sekitar pukul sepuluh, setengah sebelas, pukul sebelas, saya tidak tahu persis."

"Jangan dipusingkan soal waktunya. Kami dapat menceknya sendiri. Silakan Anda ceritakan apa yang sebenarnya terjadi."

"Yah, kami berdansa, Anda tahu. Sebetulnya *saya* bukanlah seorang yang jago dansa."

"Apakah Anda jago atau tidak, itu sebenarnya tidak relevan, Mr. Bartlett."

George Bartlett memandang Pak Kolonel dengan pandangan ketakutan dan ia tergagap-gagap, ”Ya—eh—y-y-ya, saya kira memang tidak relevan. Nah, seperti yang saya katakan, kami berdansa, berputar-putar, dan saya mengobrol, tetapi Ruby tidak banyak berbicara dan dia menguap kecil. Seperti kata saya tadi, saya tidak dapat berdansa dengan baik dan gadis-gadis—yah—biasanya ingin menghindari berdansa dengan saya. Ruby berkata bahwa kepalanya pening—saya mengerti bahwa itu tandanya ia ingin menyudahi dansa kami, maka saya katakan baiklah, dan sampai di sana saja.”

”Kapan Anda terakhir melihatnya?”

”Ketika ia menaiki anak tangga.”

”Ia tidak berkata apa-apa mengenai bakal menemui orang lain? Atau akan keluar mencari angin dengan naik mobil? Atau—atau mempunyai janji kencan?” Pak Kolonel memakai istilah anak-anak muda itu dengan hati yang berat.

Bartlett menggelengkan kepalanya.

”Ia tidak mengatakannya kepada saya.” Tampaknya laki-laki ini agak sedih. ”Ia hanya menunjukkan gejala supaya saya pergi.”

”Bagaimanakah sikapnya? Apakah dia kelihatannya gugup, melamun, atau ada yang dipikirkannya?”

George Bartlett mempertimbangkan. Kemudian dia menggelengkan kepalanya.

”Tampaknya Ruby merasa agak jemu. Menguap, jenuh, seperti yang saya katakan tadi. Itu saja.”

Kata Kolonel Melchett, ”Dan kemudian apakah yang Anda lakukan, Mr. Bartlett?”

”Bagaimana?”

”Apa yang Anda lakukan sepeninggal Ruby Keene?”

George Bartlett memandangnya dengan terbengong-bengong.

”Coba saya ingat—apa yang telah saya *lakukan*?”

”Kami sedang menunggu Anda menceritakannya kepada kami, Mr. Bartlett.”

”Ya, ya—tentu saja. Amat sulit kalau orang harus mengingat-ingat sesuatu, bukan? Coba saya pikir. Mungkin tidak salah kalau waktu itu saya terus pergi ke bar dan minum-minum di sana.”

”Apakah Anda *memang* pergi ke bar dan minum-minum di sana?”

”Justru itu! Saya benar-benar pernah minum-minum di sana, hanya saja saya kira bukan pada saat itu. Mungkin saya ngeluyur keluar dulu, mengertikah Anda? Sekadar untuk menghirup udara segar. Untuk bulan September, udara sekarang termasuk agak panas. Di luar udaranya enak sekali. Ya, itulah. Saya berjalan-jalan sedikit, lalu saya masuk dan minum-minum di bar, dan saya kembali lagi ke ruangan dansa. Tidak ada kegiatan apa-apa di sana. Saya melihat bahwa si siapa-namanya-itu, si Josie—sedang berdansa lagi, bersama si pemain tenis itu. Josie tadinya masih sakit—terkilir pergelangan kakinya atau entah apa.”

”Itu berarti Anda kembali sekitar tengah malam. Apakah Anda menghendaki kami percaya bahwa Anda telah menghabiskan waktu satu jam di luar hanya untuk berjalan-jalan?”

”Lho, kan saya habis minum, Anda tahu. Saya sedang—nah, saya sedang memikirkan banyak hal.”

Pernyataan ini lebih mudah dipercayai daripada yang lain-lainnya.

Kata Kolonel Melchett dengan tajam, "Apa yang sedang Anda pikirkan?"

"Wah, saya tidak tahu. Banyak hal," kata Mr. Bartlett samar-samar.

"Apakah Anda memiliki mobil, Mr. Bartlett?"

"Oh, ya, saya memiliki mobil."

"Di manakah mobil itu, di garasi hotel?"

"Tidak. Saya tinggal di halaman hotel. Tadinya saya merencanakan akan pergi berjalan-jalan dengan mobil, Anda mengerti."

"Barangkali Anda memang pergi dengan mobil?"

"Tidak—tidak. Saya bersumpah. Tidak."

"Anda tidak, misalnya, membawa Miss Keene berputar-putar?"

"Ya ampun. Apa yang Anda maksudkan? Saya tidak membawa mobil ke mana-mana—saya bersumpah. Masa Anda tidak percaya?"

"Terima kasih, Mr. Bartlett, saya pikir sementara ini tidak ada hal lain lagi yang perlu kami tanyakan. *Sementara ini*," ulang Kolonel Melchett dengan memberikan tekanan yang berat pada kata-kata terakhir.

Mereka meninggalkan Mr. Bartlett yang masih memandang dengan ekspresi ketakutan yang terbayang pada wajahnya yang tidak terlalu pandai.

"Pemuda goblok," kata Melchett. "Atau sebenarnya ia lebih pandai daripada perkiraan kita."

Kepala Inspektur Harper menggeleng-geleng.

"Masih banyak yang belum kita ketahui," katanya.

BAB ENAM

BAIK portir yang dinas malam maupun petugas yang melayani bar kedua-duanya tidak dapat membantu banyak. Portir yang dinas malam ingat bahwa ia pernah menelepon ke kamar Miss Keene pukul dua belas malam lewat sedikit dan tidak ada jawaban. Dia tidak melihat Mr. Bartlett meninggalkan maupun kembali ke hotel. Banyak laki-laki dan wanita yang keluar-masuk, malam itu cuaca indah. Kecuali pintu depan di ruangan utama, juga ada beberapa pintu samping. Portir ini merasa yakin bahwa Miss Keene tidak keluar dari pintu ruangan utama, tetapi kalau gadis ini turun dari kamarnya yang terletak di lantai satu, ia dapat memakai anak tangga yang menuju pintu di ujung lorong itu, yang membuka ke teras samping. Kalau lewat sana, gadis ini dapat keluar tanpa dilihat orang. Pintu itu tidak pernah dikunci sampai seusainya acara dansa sekitar pukul dua dini hari.

Pelayan bar ingat bahwa Mr. Bartlett memang berada

di bar itu tadi malam, tetapi ia tidak dapat mengingat waktunya yang tepat. Sebelum tengah malam, itulah perkiraannya. Mr. Bartlett duduk bersandar di dinding dan kelihatan agak sedih. Dia tidak ingat berapa lamanya Mr. Bartlett berdiri di sana. Waktu itu banyak tamu dari luar yang berdatangan ke bar, yang bukan menginap di hotel. Dia memang pernah melihat Mr. Bartlett, namun tidak dapat memastikan kapan.

II

Sementara mereka meninggalkan bar, mereka ditegur oleh seorang anak kecil yang berusia sekitar sembilan tahun. Anak ini segera berkata dengan tergopoh-gopoh.

”Apakah Tuan-tuan ini detektif-detektif yang diberitakan itu? Saya Peter Carmody. Kakek saya, Mr. Jefferson, telah menelepon polisi mengenai Ruby. Apakah Anda dari Scotland Yard? Anda tidak keberatan jika saya berbicara dengan Anda, bukan?”

Kolonel Melchett tampaknya sudah bersiap-siap melontarkan penolakan tegas, tetapi Kepala Inspektur Harper menengahi. Harper berkata dengan ramah dan sabar, ”Tidak apa-apa, Nak. Tentunya peristiwa itu menarik sekali bagimu, saya kira?”

”Tentu saja. Apakah Anda menyukai cerita-cerita detektif? Saya suka sekali. Saya membaca semuanya dan saya memiliki tanda tangan pengarang-pengarang cerita detektif terkenal, seperti Dorothy Sayers, Agatha

Christie, Dickson Carr, dan H.C. Baily. Apakah pembunuhan ini akan diberitakan di surat kabar?"

"Tentu saja akan diberitakan di surat kabar," kata Kepala Inspektur Harper geram.

"Anda tahu, minggu depan saya sudah harus kembali lagi ke bangku sekolah dan saya akan menceritakan kepada teman-teman saya bahwa saya mengenalnya—saya mengenal gadis itu dengan *baik*."

"Apa kesanmu tentang dia, heh?"

Peter berpikir.

"Yah, saya tidak begitu menyukainya. Menurut saya ia tipe gadis yang agak tolol. Ibu dan Paman Mark juga tidak begitu suka kepadanya. Hanya Kakek yang sayang padanya. Kakek ingin bertemu dengan Anda. Edwards sedang mencari Anda."

Kepala Inspektur Harper menggumam, memberikan dorongan kepada anak ini supaya bercerita lebih lanjut.

"Jadi ibumu dan pamanmu, Mark, tidak menyukai Ruby Keene? Mengapa?"

"Wah, saya tidak tahu. Ia suka mengikuti kami sih. Dan mereka juga tidak menyukai cara Kakek memberi hati. Saya kira," kata Peter dengan riangnya. "Mereka senang Ruby mati."

Kepala Inspektur Harper memandangnya sambil berpikir. Katanya, "Apa kau pernah mendengar mereka—eh—berkata demikian?"

"Hm, tidak dengan kata-kata seperti itu. Paman Mark pernah berkata, 'Ini salah satu jalan keluarnya.' Ibu menjawab, 'Ya, tetapi cara ini begitu kejam.' Paman Mark berkata, orang tidak boleh munafik."

Kedua laki-laki dewasa itu bertukar pandangan. Pada saat itu seorang pria yang tampaknya berwibawa dan rapi dan mengenakan jaket berwarna biru, datang menghampiri mereka.

"Maafkan, Tuan-tuan. Saya pelayan Mr. Jefferson. Beliau sekarang sudah bangun dan menyuruh saya mencari Anda karena beliau ingin sekali bertemu dengan Anda."

Sekali lagi mereka pergi ke kamar *suite* Conway Jefferson. Di ruang duduk, Adelaide Jefferson sedang bercakap-cakap dengan seorang pria jangkung, yang dengan gelisah mondar-mandir di dalam kamar itu. Pria ini membalikkan badannya dengan tiba-tiba untuk mengamat-amati tamu-tamu yang baru muncul ini.

"Oh, ya. Senang melihat Anda sudah datang. Ayah mertua saya sudah menanyakan Anda. Ia sekarang sudah bangun. Usahakan sebisa-bisanya agar dia tetap tenang, ya? Kesehatannya tidak begitu baik. Sebenarnya mengherankan juga kejutan ini tidak menamatkan riwayatnya."

Kata Harper, "Saya tidak tahu bahwa kesehatannya seburuk itu."

"Ia sendiri juga tidak mengetahuinya," kata Mark Gaskell. "Jantungnya, Anda tahu? Dokter telah memperingatkan Addie bahwa ia tidak boleh dibuat terlalu tegang atau terlalu terkejut. Dokter itu sedikit-banyak pernah menyinggung bahwa kematiannya bisa terjadi setiap saat, bukankah begitu, Addie?"

Mrs. Jefferson mengangguk. Katanya, "Memang mengherankan dia masih dapat bertahan demikian."

Melchett berkata tanpa humor, "Pembunuhan memang bukan obat penenang hati. Kami akan berhati-hati sekali."

Sementara ia bicara, ia mengamat-amati Mark Gaskell. Dia tidak begitu menyukai pria ini. Wajahnya wajah seorang pemberani yang tidak segan bertindak kejam demi mencapai tujuannya, seperti ekspresi burung rajawali. Salah satu dari jenis laki-laki yang suka memaksakan kehendak dan yang banyak dikagumi wanita.

"Namun bukan tipe orang yang bisa dipercaya," pikir Kolonel Melchett dalam hati.

Kejam—itulah kata yang pas untuk menggambarkan wataknya.

Tipe manusia yang tidak segan berbuat apa pun....

III

Di dalam kamar tidurnya yang besar, dengan pemandangan menghadap ke laut, Conway Jefferson duduk di kursi rodanya di depan jendela.

Begitu orang masuk ke kamarnya, segera orang dapat merasakan kuasa dan daya tarik laki-laki ini. Seakan-akan kecelakaannya yang telah membuatnya kehilangan kedua belah kakinya, malahan berhasil mengumpulkan seluruh vitalitas tubuhnya untuk berpusat pada badannya yang menjadi lebih kecil.

Bentuk kepalanya baik, warna merah rambutnya

agak bercampur uban. Wajahnya yang kasar dan berwarna kecokelatan kena sinar mentari, menggambarkan wibawa. Matanya biru jernih. Sama sekali tidak tampak tanda-tanda penyakit maupun kelemahan pada orang ini. Guratan-guratan yang dalam pada wajahnya adalah guratan kesedihan, bukan guratan penyakit. Ini manusia yang tidak biasa menyesali nasibnya, tetapi justru orang yang menerima keadaannya dan dengan tawakal menjalaninya sehingga akhirnya ia dapat keluar sebagai pemenang.

Kata Jefferson, ”Saya gembira Anda datang.” Matanya yang awas segera menilai mereka. Katanya kepada Melchett, ”Anda tentunya Kepala Polisi dari Radfordshire? Tepat. Dan Anda Kepala Inspektur Harper? Silakan duduk. Rokok ada di atas meja di samping Anda.”

Mereka mengucapkan terima kasih dan duduk. Melchett berkata, ”Saya dengar, Mr. Jefferson, Anda menaruh perhatian kepada gadis yang mati itu?”

Senyuman sumbang berkelebat di wajahnya yang penuh guratan.

”Ya. Pasti mereka telah berkata begitu kepada Anda! Nah, itu memang bukan rahasia. Berapa banyak yang sudah diceritakan keluarga saya kepada Anda?”

Ia memandang mereka satu per satu dengan cepat sementara ia melontarkan pertanyaan itu.

Melchett-lah yang menjawabnya.

”Mrs. Jefferson menceritakan sedikit sekali, hanya ocehan gadis itu menarik hati Anda dan gadis itu

anak emas Anda. Sedangkan dengan Mr. Gaskell, kami hanya sempat bertukar sedikit kata-kata."

Conway Jefferson tersenyum.

"Untung Addie bijaksana. Mark mungkin orang yang lebih suka bercerita. Saya pikir, Melchett, sebaiknya sayalah yang bercerita kepada Anda mengenai beberapa fakta dengan lebih lengkap. Ini penting, agar Anda dapat mengerti sikap saya. Dan, sebagai permulaannya, saya harus kembali lagi ke tragedi besar dalam hidup saya. Delapan tahun yang lalu saya kehilangan istri saya, anak laki-laki saya, dan anak perempuan saya dalam suatu kecelakaan pesawat terbang. Sejak itu, saya sendiri seperti orang yang kehilangan separuh dari diri saya—dan yang saya maksudkan di sini bukan keadaan fisik saya yang menjadi cacat ini! Saya orang yang sangat mencintai keluarga. Menantu-menantu saya memperlakukan saya dengan baik. Mereka telah berbuat sedapat-dapatnya untuk menggantikan tempat darah daging saya sendiri. Tetapi saya sadari—terutama akhir-akhir ini, bahwa bagaimanapun juga mereka mempunyai hidup mereka sendiri.

"Jadi Anda harus mengerti, bahwa sebenarnya saya manusia yang kesepian. Saya menyukai orang-orang muda. Saya merasa gembira berada di tengah-tengah mereka. Satu-dua kali saya bahkan telah mempertimbangkan untuk memungut seorang anak, entah laki-laki atau perempuan. Selama satu bulan belakangan ini saya menjadi akrab sekali dengan anak yang terbunuh itu. Ia begitu alamiah—begitu polos. Dia menceritakan kehidupannya dan pengalamannya—bersama

grup-grup pantomim, bersama rombongan-rombongan pertunjukan, bersama ibu dan ayah selagi masih kecil dan tinggal di kamar-kamar sewaan yang murah. Kehidupan yang begitu berbeda dari apa yang pernah saya ketahui! Dan dia tidak pernah mengeluh, tidak pernah menganggapnya jorok. Semata-mata seorang anak yang rajin bekerja, polos, dan yang menerima nasibnya, tidak manja, dan amat menyenangkan. Mungkin dia bukan gadis yang anggun, tetapi, puji Tuhan, dia pun bukan gadis yang kasar maupun—seperti kata yang begitu saya benci—'berlagak anggun'.

"Saya semakin tertarik kepada Ruby. Saya telah memutuskan, Tuan-tuan, untuk memungutnya sebagai anak saya yang sah. Secara hukum dia akan menjadi—anak saya. Hal itu, saya harap, dapat menjelaskan kekuatiran saya dan langkah-langkah yang telah saya ambil ketika ia menghilang begitu saja."

Hening sebentar. Kemudian Kepala Inspektur Harper dengan suaranya yang hampa emosi, berhasil membuat pertanyaannya yang berikut tidak menyinggung perasaan.

"Bolehkah saya ketahui, bagaimanakah tanggapan menantu-menantu Anda kepada apa yang baru saja Anda ceritakan?"

Jawaban Jefferson dilontarkannya dengan cepat, "Apa yang dapat mereka katakan? Barangkali mereka tidak begitu menyetujuinya. Hal begini memang umum menimbulkan prasangka jelek. Tetapi sikap mereka baik sekali—ya, baik sekali. Toh hidup mereka tidak tergantung kepada saya. Ketika anak saya Frank, menikah, saya berikan kepadanya separuh dari harta

saya pada saat itu juga. Saya mempunyai prinsip. Jangan membuat anak-anak menunggu sampai kita meninggal. Mereka ingin dapat menikmati uangnya selagi mereka masih muda, bukan setelah mereka sudah berusia setengah baya. Demikian pula ketika anak saya Rosamund berkeras menikah dengan seorang pemuda miskin, saya memberinya sejumlah besar harta saya. Setelah kematiannya, uang itu jatuh ke tangan suaminya. Jadi, Anda lihat, dilihat dari sudut keuangannya, latar belakang ini memudahkan masalah pengangkatan anak tersebut."

"Saya mengerti, Mr. Jefferson," kata Kepala Inspektur Harper.

Tetapi nadanya mengandung sedikit keraguan. Conway Jefferson menyerangnya. "Tetapi Anda tidak setuju dengan pendapat saya, heh?"

"Sebenarnya tidak pada tempatnya saya berkata demikian, Pak, tetapi anggota-anggota keluarga tidak selalu memberikan reaksi yang masuk akal, menurut pengalaman saya."

"Saya setuju, Anda memang benar, Pak Kepala Inspektur. Tetapi harus Anda ingat, Mr. Gaskell dan Mrs. Jefferson bukanlah betul-betul *anggota keluarga* saya. Mereka tidak mempunyai hubungan darah dengan saya."

"Itu, tentu saja membuat persoalannya menjadi lain," Kepala Inspektur Harper mengakuinya.

Sejenak lamanya mata Conway Jefferson bersinar jenaka. Katanya, "Tetapi itu tidak membuat mereka lalu tidak menganggap saya sebagai seorang tua yang tolol! Sikap ini adalah sikap yang lumrah *didapati* da-

lam diri manusia pada umumnya. Tetapi saya tidak berbuat sesuatu yang tolol. Saya dapat melihat karakter orang. Dengan pendidikan dan bimbingan yang tepat, Ruby Keene tidak akan kalah tampil di depan umum di mana saja."

Kata Melchett, "Saya kira kami mungkin telah bersikap kurang sopan dan sudah terlalu banyak bertanya, tetapi bagi kami penting sekali untuk mengumpulkan semua faktanya. Anda telah bersedia memberikan tunjangan lengkap bagi gadis itu—maksud saya, memberinya sejumlah uang. Tetapi Anda belum melaksanakan ini, bukan?"

Kata Jefferson, "Saya mengerti apa tujuan pertanyaan Anda—kemungkinan adanya seseorang yang akan menarik keuntungan dari kematian gadis itu? Tetapi tidak ada seorang pun yang dapat menarik keuntungan dari kematiannya. Memang surat-surat permohonan untuk adopsi yang sah sedang diproses, namun surat-surat ini masih belum selesai."

Kata Melchett dengan perlahan, "Kalau begitu, seandainya terjadi apa-apa pada Anda—?"

Ia membiarkan kalimat ini terputus sampai di sana saja, sebagai suatu pertanyaan, Conway Jefferson menanggapinya dengan cepat.

"Tidak ada apa-apa yang akan terjadi pada saya! Saya lumpuh, tetapi bukan berarti tidak berdaya. Meskipun dokter-dokter suka bermuram durja jika menasihati saya agar saya tidak melakukan apa-apa secara berlebihan. Tidak melakukan apa-apa secara berlebihan? Saya masih kuat seperti seekor kuda! Tetapi memang saya menyadari betapa rapuhnya usia manusia

itu—astaga, saya sendiri telah melihatnya, menyaksikan dengan mata kepala sendiri! Kematian yang mendadak pun dapat terjadi pada orang yang paling sehat—terutama pada zaman ini di saat angka kematian akibat kecelakaan begitu tinggi. Tetapi saya telah bersiap-siap. Saya telah membuat surat wasiat yang baru sekitar sepuluh hari yang lalu."

"Ya?" Kepala Inspektur Harper mencondongkan tubuhnya ke depan dengan perhatian.

"Saya meninggalkan uang sejumlah lima puluh ribu *pound* untuk Ruby Keene yang pembelanjaannya akan diatur oleh sebuah badan perwalian sampai ia berusia dua puluh lima tahun, pada saat Ruby akan menerima seluruh harta itu."

Mata Kepala Inspektur Harper membelalak. Begitu pula mata Kolonel Melchett. Kata Harper dengan suara kagum, "Itu jumlah yang besar sekali, Mr. Jefferson."

"Dewasa ini, ya, memang."

"Dan Anda meninggalkannya kepada seorang gadis yang baru Anda kenal beberapa minggu?"

Mata Jefferson yang biru bersinar marah.

"Haruskah saya mengulanginya bolak-balik? Saya tidak mempunyai anak yang merupakan darah daging saya sendiri—tidak mempunyai kemenakan atau bahkan saudara sepupu yang jauh! Bahkan kalau saya mati, saya mungkin harus meninggalkan seluruh harta saya kepada badan-badan sosial. Tetapi saya lebih senang memberikannya kepada seorang manusia individu." Ia tertawa. "Cinderella yang dalam waktu satu malam menjadi putri raja! Seorang bapak peri meng-

gantikan peranan ibu peri. Mengapa tidak? Toh itu uang *saya*! *Saya* yang mengumpulkannya."

Kolonel Melchett berkata, "Apakah ada warisan yang lain?"

"Suatu peninggalan kecil untuk Edwards, pelayan saya—dan sisanya untuk Mark dan Addie, dibagi sama rata."

"Apakah—maafkan saya—sisanya ini besar jumlahnya?"

"Boleh jadi tidak. Sulit untuk menentukannya dengan tepat karena modal yang ditanamkan terus berfluktuasi. Jumlahnya, setelah dipotong pajak kematian dan pengeluaran-pengeluaran lain, kira-kira akan mencapai antara lima sampai sepuluh ribu *pound* bersih."

"Oh, begitu."

"Dan Anda juga tidak perlu berpikir bahwa saya telah memperlakukan mereka secara tidak adil. Seperti kata saya tadi, saya telah membagi seluruh harta saya pada saat anak-anak saya menikah. Saya menyisakan sedikit sekali untuk diri saya sendiri. Tetapi setelah—setelah tragedi itu—saya memerlukan sesuatu untuk mengisi pikiran saya. Saya menerjunkan diri ke dalam dunia bisnis. Di rumah saya di London, saya memasang telepon pribadi yang menghubungkan kamar tidur saya dengan saluran telepon kantor saya. Saya bekerja keras—itu membantu saya untuk tidak memikirkan penderitaan saya, dan itu juga dapat membuat saya merasa bahwa terpotongnya kaki saya tidak mengalahkan semangat hidup saya. Saya menenggelamkan diri dalam pekerjaan,"—suaranya berubah menja-

di lebih dalam, agaknya sekarang dia lebih banyak berbicara kepada dirinya sendiri daripada kepada pendengar-pendengarnya,—"dan, secara ironis, segala sesuatu yang saya kerjakan menjadi makmur! Spekulasi-spekulasi saya yang paling edan pun berhasil. Apabila saya bertaruh, saya pasti menang. Semua yang saya sentuh berubah menjadi emas murni. Mungkin itu cara alam untuk mengganti kerugian yang telah saya derita."

Garis-garis kesedihan tampak begitu jelas di wajahnya.

Kemudian, menyadari keadaan sekelilingnya, Jefferson tersenyum sumbang kepada tamu-tamunya.

"Jadi, Anda lihat, uang yang saya tinggalkan untuk Ruby sudah tak bisa dibantah lagi. Itu hak saya, dan dapat saya perbuat sesuka hati saya."

Kata Melchett cepat-cepat, "Memang benar, Sobat, bukan itu yang kami masalahkan pada saat ini."

Kata Conway Jefferson, "Bagus. Sekarang kalau boleh ganti giliran saya untuk mengajukan beberapa pertanyaan. Saya ingin mengetahui—lebih banyak lagi mengenai peristiwa yang menyedihkan ini. Apa yang saya ketahui hanyalah bahwa ia—bahwa si Ruby kecil ditemukan mati tercekik di suatu rumah sekitar 32 kilometer dari sini."

"Itu benar. Di Gossington Hall."

Jefferson mengernyitkan dahinya.

"Gossington Hall? Tetapi itu kan—"

"Rumah Kolonel Bantry."

"Bantry! *Arthur Bantry*? Saya kenal. Kenal dia dan istrinya! Pernah berjumpa dengan mereka di luar nege-

ri beberapa tahun yang lalu. Saya tidak tahu bahwa mereka tinggal di sini. Wah, itu—"

Ia berhenti. Kepala Inspektur Harper nimbrung dengan luwesnya.

"Kolonel Bantry pernah makan malam di hotel ini hari Selasa minggu yang lalu. Anda tidak melihatnya?"

"Selasa? Selasa? Tidak, hari itu kami tidak kembali sampai malam hari. Kami pergi ke Harden Head dan makan malam dalam perjalanan kembali."

Melchett berkata, "Ruby Keene tidak pernah menyinggung-nyinggung nama keluarga Bantry kepada Anda?"

Jefferson menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tidak pernah. Saya tidak percaya bahwa ia mengenal mereka. Pasti tidak. Dia tidak mengenal siapa-siapa kecuali orang-orang pentas dan grup-grup pertunjukan sejenisnya." Ia diam sejenak, kemudian tiba-tiba bertanya, "Apa kata Bantry mengenai hal itu?"

"Ia sama sekali tidak dapat menjelaskannya. Tadi malam dia keluar menghadiri suatu pertemuan golongan konservatif. Jenazah gadis itu ditemukan pagi dini hari. Katanya seumur hidupnya ia tidak pernah melihat gadis itu sebelumnya."

Jefferson mengangguk. Katanya, "Tampaknya ini benar-benar sulit dipercaya."

Kepala Inspektur Harper mendeham. Katanya, "Apakah Anda mempunyai perkiraan siapa yang mungkin telah melakukannya?"

"Astaga, kalau saja saya tahu!" Urat-urat nadinya di bagian kepala menonjol semua. "Ini luar biasa, tidak

terpikirkan! Seandainya ini belum terjadi, saya akan mengatakan bahwa peristiwa semacam ini tidak mungkin terjadi."

"Tidak ada temannya—dari kehidupannya yang lampau—tidak ada laki-laki yang dekat dengannya—atau yang mengancamnya?"

"Saya merasa pasti tidak ada. Seandainya ada, tentunya ia akan menceritakannya kepada saya. Ia belum pernah mempunyai seorang 'pacar tetap'. Begitu katanya sendiri."

Pikir Kepala Inspektur Harper, "Aku berani bertaruh, pasti *Ruby* akan berkata begitu kepadamu! Tetapi siapa tahu, itu boleh jadi benar?"

Conway Jefferson melanjutkan, "Josie tentunya lebih tahu daripada orang lain kalau seandainya ada seorang pria yang mendekati Ruby atau ada yang mengganggunya. Apakah dia tidak dapat membantu Anda?"

"Katanya tidak ada."

Jefferson berkata, sambil mengernyitkan dahinya, "Saya merasa hampir yakin bahwa ini perbuatan seorang maniak—demikian brutalnya cara yang telah dipakainya—memasuki sebuah rumah dusun secara paksa—seluruh peristiwa itu begitu kejam dan tidak bermanfaat. Ada manusia-manusia yang begini, manusia yang di luarnya kelihatan seperti orang baik-baik, tetapi yang suka memerdaya gadis-gadis—terkadang bahkan anak-anak kecil—lalu membawa mereka pergi dan membunuhnya. Saya pikir kejahatan ini tentunya berhubungan dengan seks."

Kata Harper, "Oh, ya, memang ada kasus-kasus

demikian, tetapi di daerah ini kami sama sekali tidak pernah menemukan petunjuk bahwa ada orang semacam itu yang beroperasi di sini."

Jefferson melanjutkan, "Saya telah memikirkan satu per satu pria-pria yang pernah saya lihat bersama Ruby. Tamu-tamu yang menginap di hotel ini, dan tamu-tamu yang datang dari luar—pria-pria yang pernah berdansa dengannya. Mereka semuanya tampaknya tidak membahayakan—tipe manusia normal. Ruby tidak mempunyai teman istimewa sama sekali."

Wajah Kepala Inspektur Harper tetap tidak menunjukkan ekspresi apa-apa, tetapi tanpa terlihat oleh mata Conway Jefferson, dari mata Harper terpancar suatu sinar spekulasi.

Mungkin saja, pikirnya, Ruby Keene mempunyai teman istimewa yang bahkan Conway Jefferson pun tidak mengetahuinya.

Namun dia tidak mengatakan apa-apa. Kepala Polisi memberinya suatu pandangan bertanya, kemudian dia bangkit berdiri. Katanya, "Terima kasih, Mr. Jefferson. Itu saja yang kami butuhkan saat ini."

Kata Jefferson, "Anda akan memberitahu saya tentang kemajuan yang Anda capai?"

"Ya, ya, kami akan menghubungi Anda lagi."

Kedua laki-laki itu keluar.

Conway Jefferson bersandar lagi di kursi rodanya.

Kelopak matanya turun, menutupi mata birunya yang tajam. Tiba-tiba ia tampak letih sekali.

Kemudian, setelah lewat satu-dua menit, kelopak

mata itu membuka kembali. Ia memanggil, "Edwards!"

Dari kamar sebelah, pelayannya segera muncul. Edwards, orang yang mengenal tuannya paling baik, lebih daripada orang lain. Yang lain-lain, meskipun keluarganya sendiri, hanya mengenal keperkasaannya saja. Edwards mengenal juga kelemahannya. Ia pernah melihat Conway Jefferson letih, putus asa, bosan hidup, dan dikalahkan sementara oleh kelumpuhan dan kesepiannya.

"Ya, Tuan?"

Kata Jefferson, "Teleponlah Sir Henry Clithering. Dia sedang berada di Melborne Abbas. Mintalah dia, atas namaku, datang kemari hari ini juga kalau bisa, dan bukannya besok. Katakan kepadanya, ini penting sekali."

BAB TUJUH

KETIKA mereka tiba di bagian luar pintu kamar Jefferson, Kepala Inspektur Harper berkata, ”Nah, selayang pandang, kita telah menemukan motifnya, Sir.”

”Hm,” kata Melchett. ”Lima puluh ribu *pound,* heh?”

”Ya, Sir. Orang lain sudah pernah membunuh untuk jumlah uang yang jauh lebih sedikit daripada itu.”

”Ya, tetapi—”

Kolonel Melchett membiarkan kalimat itu tidak rampung. Walaupun demikian, Harper telah bisa menangkap apa yang dimaksudkannya.

”Anda tidak mengira hal itu mungkin terjadi dalam kasus ini. Nah, saya pun tidak, kalau hanya berdasarkan bukti-bukti yang ada sekarang. Tetapi bagaimanapun juga, kemungkinan ini harus tetap kita selidiki.”

”Oh, tentu.”

Harper melanjutkan, ”Jika, sebagaimana kata Mr. Jefferson, Mr. Gaskell, dan Mrs. Jefferson memang sudah diberi harta dan mempunyai sumber nafkah yang besar, nah, tidak mungkin mereka mau mencoba melakukan pembunuhan kejam.”

”Persis. Latar belakang keuangan mereka harus diperiksa, sudah pasti. Aku kurang menyukai tampang Gaskell—kelihatannya seperti tipe orang yang licin dan kejam—tetapi itu bukan alasan untuk mencapnya sebagai pembunuh.”

”Oh, iya, Sir, seperti kata saya, saya kira *tidak mungkin* pelakunya salah satu dari mereka, dan dari apa yang dikatakan Josie, saya tidak melihat bagaimana mereka mempunyai kesempatan. Mereka berdua sedang bermain *bridge* dari pukul sebelas kurang dua puluh sampai pukul dua belas tengah malam. Tidak, dalam pikiran saya, ada kemungkinan lain yang lebih masuk akal.”

Melchett berkata, ”Pacar Ruby Keene?”

”Persis, Sir. Seorang pemuda yang merasa tidak puas—barangkali ia agak kurang waras. Seseorang yang dikenalnya sebelum kedatangannya kemari. Rencana adopsi ini, seandainya laki-laki ini mendengarnya, mungkin merupakan motivasi terakhir baginya untuk bertindak. Lelaki ini membayangkan bahwa Ruby akan meninggalkannya, membayangkan gadis itu akan pindah memasuki kehidupan yang sama sekali baru, menjadi panik, dan buta oleh amarahnya. Ia berhasil mengajak gadis itu keluar untuk bertemu dengannya tadi malam, bertengkar dengannya, kehilangan akal sehat, lalu membunuhnya.”

”Dan bagaimana gadis itu bisa sampai di perpustakaan Bantry?”

”Saya pikir itu mungkin bisa terjadi. Katakanlah, pada waktu itu mereka naik mobil si pria. Ketika pria ini sadar akan perbuatannya, hal pertama yang dipikirkan olehnya adalah bagaimana menyingkirkan mayat gadis itu. Katakanlah, pada saat itu mereka berada tidak jauh dari pintu gerbang sebuah rumah besar. Timbul dalam pikiran laki-laki itu, kalau mayat gadis itu ditemukan dalam rumah itu, perhatian semua orang akan ditujukan kepada rumah itu dan penghuninya, dan dia dapat lolos dengan mudah. Gadis itu perawakannya kecil. Pria ini dapat menggendongnya dengan mudah. Dia mempunyai alat pahat di dalam mobilnya. Dipakainya alat tersebut untuk membuka jendela rumah dengan paksa, dan dilemparkannya mayat gadis itu di atas permadani kulit beruang di depan perapian. Karena ini kasus pencekikan, tidak ada bercak-bercak darah yang mengotori mobilnya yang dapat mengaitkan kejadian ini kepadanya. Anda melihat logika teori saya, Sir?”

”Oh, ya, Harper, semua itu bisa saja terjadi seperti katamu. Tetapi masih ada satu hal yang harus dilakukan. *Cherchez l'homme.* Carilah pria itu.”

”Apa? Oh, bagus sekali, Pak.”

Kepala Inspektur Harper dengan bijaksana segera bertepuk tangan untuk lelucon atasannya, meskipun karena pandainya Kolonel Melchett berbahasa Prancis, hampir-hampir dia tidak dapat menangkap arti katakata tersebut.

II

”Oh—eh—barangkali—eh—bolehkah saya berbicara sebentar dengan Anda?” George Bartlett menyongsong munculnya kedua petugas negara itu. Kolonel Melchett yang tidak bersimpati kepad Bartlett, dan yang sedang tidak sabaran ingin mengetahui bagaimana hasil yang diperoleh Slack dari wawancaranya dengan gadis-gadis yang membersihkan kamar, membentak dengan ketus, ”Nah, ini ada apa—ada apa lagi?”

Bartlett muda mundur satu-dua langkah, sambil membuka dan menutup mulutnya sehingga membuat dirinya menyerupai ikan dalam akuarium.

”Yah—eh—mungkin hal ini tidak penting, tidakkah Anda tahu—eh, saya pikir sebaiknya saya memberitahu Anda. Masalahnya, saya tidak dapat menemukan mobil saya.”

”Apa maksud Anda, tidak dapat menemukan mobil Anda?”

Sambil tergagap-gagap tidak keruan, Mr. Bartlett menjelaskan bahwa apa yang dimaksudkannya adalah dia tidak berhasil menemukan mobilnya.

Kata Kepala Inspektur Harper, ”Maksud Anda mobil itu dicuri orang?”

George Bartlett berpaling dengan rasa terima kasih kepada suara yang lebih sabar itu.

”Yah, tepat begitu. Maksud saya, saya tidak tahu persis, bukan? Maksud saya—boleh jadi ada orang yang dengan begitu saja telah membawa mobil itu pergi tanpa bermaksud buruk.”

”Kapan Anda terakhir melihat mobil itu, Mr. Bartlett?”

”Nah, saya sudah mencoba mengingat-ingatnya. Heran betul, mengapa begitu sulit untuk mengingat sesuatu?”

Kolonel Melchett berkata dengan dingin, ”Tidak, bagi orang normal dengan kecerdasan rata-rata saja, hal itu tidak sukar. Bukankah baru saja Anda mengatakan bahwa mobil itu ditinggal di halaman hotel sejak tadi malam—”

Mr. Bartlett tahu-tahu mempunyai keberanian untuk memotong pembicaraan Kolonel Melchett. Katanya, ”Justru itu—apakah memang demikian?”

”Apa maksud Anda dengan ’apakah memang demikian’? Anda sendiri yang mengatakan bahwa *mobil itu ditinggal di halaman hotel.*”

”Yah—maksud saya, saya *kira* saya telah meninggalkannya di situ. Maksud saya—nah, saya tidak keluar memeriksanya.”

Kolonel Melchett menarik napas panjang. Dia terpaksa harus mengerahkan seluruh kesabarannya menghadapi pemuda ini. Katanya, ”Mari kita buat persoalan ini menjadi mudah dimengerti. Kapan saat terakhir Anda melihat—benar-benar *melihat dengan mata kepala sendiri*—mobil Anda? Omong-omong, mobil itu merek apa sih?”

”Minoan 14.”

”Dan kapan Anda terakhir melihatnya?”

Jakun George Bartlett bergerak naik-turun dengan cepatnya.

”Saya sudah berusaha mengingat-ingatnya. Kemarin

sebelum makan siang masih saya kendarai. Saya merencanakan berputar-putar dengan mobil itu sore harinya. Tetapi entah bagaimana, Anda tentunya mengerti, saya pergi tidur. Kemudian, setelah minum teh sore harinya, saya bermain *squash*, dan setelah itu saya pergi mandi."

"Dan pada waktu itu mobil Anda diparkir di halaman hotel?"

"Saya pikir begitu. Maksud saya, ya di sanalah mobil itu saya tinggalkan. Tadinya saya merencanakan mengajak seseorang jalan-jalan dengan mobil itu. Sehabis makan malam, maksud saya. Tetapi malam itu rupanya saya kurang beruntung. Semuanya tidak jadi. Dan akhirnya saya tidak memakai mobil itu sama sekali."

Kata Harper, "Tetapi sepengetahuan Anda apakah mobil ini masih ada di halaman hotel?"

"Tentu saja. Maksud saya, kan di sana saya tinggalkan—heh, apa tidak?"

"Seandainya mobil itu *tidak* ada di halaman, apakah Anda pikir itu hilang?"

Mr. Bartlett menggeleng-geleng.

"Saya kira tidak. Banyak mobil yang masuk dan keluar, banyak mobil tipe Minoan."

Kepala Inspektur Harper mengangguk. Dia baru saja memandang sekilas keluar dari jendela. Saat itu tidak kurang dari delapan buah Minoan sedang parkir di halaman hotel—jenis mobil ini adalah jenis mobil murah yang populer tahun ini.

"Tidakkah Anda biasanya menyimpan mobil Anda pada malam harinya di dalam garasi hotel?" tanya Kolonel Melchett.

”Biasanya saya tidak ambil pusing,” kata Mr. Bartlett. ”Toh cuacanya baik, dan tidak hujan. Begitu merepotkan kalau harus membawa mobil—keluar-masuk garasi.”

Sambil melirik Kolonel Melchett, Kepala Inspektur Harper berkata, ”Saya akan menyusul Anda ke atas, Sir. Saya hanya akan menghubungi Sersan Higgins dulu supaya ia dapat mengumpulkan keterangan yang lebih jelas dari Mr. Bartlett.”

”Baiklah, Harper.”

Mr. Bartlett menggumam sambil melamun, ”Saya pikir sebaiknya saya beritahukan hal ini kepada Anda. Boleh jadi hal ini penting, bukan?”

III

Mr. Prestcott menyediakan akomodasi tempat tinggal dan makan bagi penari-penarinya. Entah bagaimana menu makanannya, tetapi tempat tinggalnya adalah kamar-kamar yang terburuk di dalam hotel itu.

Josephine Turner dan Ruby Keene masing-masing diberi kamar paling ujung di suatu lorong yang kotor dan jelek. Kamar-kamar itu kecil, menghadap ke utara dengan pemandangan yang mengarah ke sebagian tebing yang menjadi latar belakang hotel itu. Perabotannya adalah bagian-bagian dari perabotan kamar-kamar yang mewah, yang mungkin tiga puluh tahun yang lalu merupakan standar kemewahan dan kenyamanan. Sekarang, setelah hotel itu diperbarui dengan kamar-kamar yang dilengkapi dengan lemari-lemari

yang tersembunyi di dalam dinding, maka lemari-lemari pakaian model Victoria dari kayu jati dan kayu mahoni yang besar-besar ini dibagikan ke kamar-kamar yang ditempati oleh karyawan-karyawan hotel atau yang diberikan kepada tamu-tamu pada musim-musim liburan ketika bagian-bagian lain hotel itu sudah penuh sesak semuanya.

Melchett langsung melihat letak kamar yang ditempati Ruby Keene. Begitu mudahnya bagi penghuninya untuk meninggalkan hotel tanpa terlihat orang, dan dalam hal ini amat tidak menguntungkan pengusutan mereka karena tidak dapat membantu memberi petunjuk kapan Ruby Keene meninggalkan hotel tersebut.

Di ujung lorong ada sebuah anak tangga kecil yang turun ke lorong lain yang sama tersembunyinya di lantai dasar. Di sini ada sebuah pintu kaca yang membuka ke teras samping hotel itu, teras tanpa pemandangan, yang jarang sekali dikunjungi orang. Dari teras ini orang bisa sampai ke teras utama di depan, atau orang dapat turun lewat suatu jalan yang berliku-liku untuk mencapai jalanan kecil yang akhirnya menghubungkannya dengan jalan raya di tebing itu. Karena jalan ini banyak berlubang, maka jarang sekali dipakai orang.

Inspektur Slack sudah selesai menakut-nakuti para gadis yang bertugas membersihkan kamar, dan memeriksa kamar Ruby untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk. Beruntung sekali ia telah mendapatkan kamar itu persis seperti keadaannya sewaktu ditinggalkan gadis itu tadi malam.

Ruby Keene tidak mempunyai kebiasaan bangun

pagi. Slack tahu biasanya gadis ini tidur sampai sekitar pukul sepuluh atau setengah sebelas, lalu memanggil pelayan untuk membawakan sarapannya. Karena Conway Jefferson sudah membuat laporannya kepada pimpinan hotel itu pagi-pagi sekali, polisi telah turun tangan menyegel kamar itu sebelum sempat dibersihkan para pelayan. Bahkan pada waktu polisi datang untuk mengunci kamar itu, para pelayan masih belum sampai ke bagian lorong tersebut. Kamar-kamar lainnya di sana hanya dibuka dan dibersihkan seminggu sekali pada musim-musim begini.

”Itu saja faktor yang menguntungkan,” kata Slack dengan murung. ”Ini berarti jika di dalam kamar ini *ada* apa-apa yang dapat kita temukan, pasti barang itu masih ada di sini. Tetapi rupanya tidak ada apa-apa.”

Polisi Glenshire sudah memeriksa kamar itu untuk mengambil sidik-sidik jari, tetapi mereka tidak menemukan sidik jari yang mencurigakan. Mereka mendapatkan sidik jari Ruby sendiri, sidik jari Josie, dan sidik jari kedua pelayan yang membersihkan kamar—yang satu dinas pagi, yang satu lagi dinas malam. Juga ada beberapa sidik jari milik Raymond Starr, tetapi ini sudah dijelaskannya dengan kesaksiannya bahwa ia pernah masuk ke kamar itu bersama Josie untuk mencari Ruby ketika gadis itu tidak muncul untuk membawakan tariannya pada pukul dua belas tengah malam.

Dalam laci-laci meja mahoni yang besar di sudut kamar itu ditemukan setumpuk surat dan barang-barang lain yang tidak berharga. Slack masih menyortir-

nya dengan berhati-hati, tetapi sampai saat ini ia tidak menemukan apa-apa yang mencurigakan. Semuanya cuma bon-bon, tanda-tanda terima, acara pentas, sobekan karcis bioskop, potongan-potongan surat kabar, dan tips-tips kecantikan yang disobek dan majalah-majalah. Di antara surat-suratnya ada beberapa yang berasal dari ”Lil”, yang rupanya seorang temannya dari Palais de Danse. Isinya menceritakan beberapa berita dan gosip, dan mengatakan bahwa mereka ”amat kehilangan Rube. Mr. Findeison begitu sering menanyakan dirimu! Ia agak kecewa juga! Si Reg muda sekarang berpacaran dengan May sejak kau pergi. Barny juga terkadang menanyakan kabarmu. Semuanya masih seperti dulu. Si Grouser tua masih saja sejahat dulu terhadap kami, gadis-gadis semuanya. Dia menghukum Ada gara-gara berpacaran.”

Slack dengan teliti mencatat semua nama yang disebutkan. Pengusutan akan dilakukannya—dan mungkin saja ia akan memperoleh keterangan yang bermanfaat. Kolonel Melchett setuju; begitu pula Kepala Inspektur Harper, yang telah bergabung dengan mereka. Kecuali itu kamar ini tidak dapat membantu memberikan informasi apa pun.

Di atas kursi yang berada di tengah-tengah ruangan, tertinggal sehelai gaun merah muda, yang telah dikenakan Ruby kemarin petang, juga ada sepasang sepatu bertumit tinggi yang terbuat dari sutra merah muda, ditinggalkan begitu saja di lantai. Ada dua buah kaus kaki sutra, yang satu kakinya tergulung sedangkan yang lain terjurai ke bawah, suatu guratan memanjang bekas tersangkut tampak pada kaus kaki

yang terjurai itu. Melchett teringat bahwa mayat gadis itu ditemukan tanpa berkaus kaki dan tanpa bersepatu. Slack akhirnya mengetahui bahwa itu merupakan kebiasaannya. Gadis itu menghias kakinya dengan kaus, dan hanya terkadang saja ia memakai kaus untuk berdansa, dengan demikian dia dapat mengirit pengeluarannya untuk membeli kaus baru. Pintu lemarinya sekarang terbuka, memamerkan bermacam-macam gaun malam yang mencolok dan sederetan sepatu di bawahnya. Di dalam keranjang cucian ditemukan beberapa potong pakaian dalam kotor, potongan-potongan kuku, kertas-kertas tisu kotor, dan kapas-kapas kecil penuh bekas gincu dan cat kuku—pokoknya tidak ada apa-apa yang mencurigakan!

Faktanya mudah sekali disusun. Ruby Keene telah bergegas naik ke kamarnya, mengganti pakaiannya, dan bergegas keluar lagi—*ke mana*?

Josephine Turner yang diharapkan seharusnya mengetahui paling banyak tentang kehidupan dan teman-teman Ruby, ternyata tidak dapat membantu. Tetapi kata Slack, ini mungkin bukan hal yang aneh.

"Jika apa yang Anda katakan kepada saya itu benar, Pak—maksud saya mengenai masalah adopsi ini—nah, Josie tentu saja cenderung mendesak Ruby untuk memutuskan hubungannya dengan teman-temannya yang lama, yang mungkin bisa menggagalkan rencana itu. Menurut saya, tuan yang invalid ini amat terpikat oleh Ruby Keene yang dianggapnya seorang anak yang manis, polos, dan kekanak-kanakan. Sekarang, seumpama Ruby mempunyai seorang pacar yang

kasar—yang tidak akan cocok dengan selera si tuan tua itu, tentu saja Ruby akan berusaha menyembunyikan hal ini. Toh Josie tidak mengetahui banyak mengenai gadis ini—tidak mengetahui siapa teman-temannya dan lain-lain. Tetapi satu hal yang tidak akan dibiarkan oleh Josie adalah—jika Ruby sampai merusak kesempatannya gara-gara berpacaran dengan seorang pria yang tidak sesuai. Jadi, memang masuk akal kalau Ruby (yang menurut saya adalah seorang gadis yang lihai) akan merahasiakan rencananya untuk bertemu dengan teman lamanya yang mana pun. Dia tidak akan menceritakannya kepada Josie—kalau tidak, Josie akan berkata, 'Oh, jangan, Sayang, kau tidak boleh menemui pria itu.' Tetapi Anda tahu bagaimana gadis-gadis remaja ini—terutama yang masih muda-muda sekali—selalu mudah jatuh hati kepada seorang pria. Ruby ingin bertemu dengan pria ini. Pria ini datang kemari, menjadi marah setelah dia mengetahui situasinya, dan mematahkan batang leher si gadis."

"Mungkin kau benar, Slack," kata Kolonel Melchett sambil menutupi rasa muaknya mendengar cara Slack mengemukakan teorinya. "Kalau benar, kita sebetulnya harus dapat mencari identitas temannya yang kasar ini dengan mudah."

"Serahkan saja kepada saya, Pak," kata Slack penuh percaya diri, seperti biasanya. "Saya akan menghubungi gadis 'Lil' ini di Palais de Danse dan mengorek semua informasi darinya. Kita akan segera tahu kebenarannya."

Kolonel Melchett merasa ragu-ragu apakah harapan

itu tidak salah. Semangat dan antusias Slack selalu membuat dirinya merasa lelah.

"Masih ada satu orang lagi yang mungkin dapat memberikan keterangan kepada Anda, Pak," lanjut Slack. "Penari dan petenis profesional itu. Sudah pasti ia sering bertemu dengan Ruby dan barangkali ia mengetahui lebih banyak daripada Josie. Mungkin saja Ruby dapat berbicara lebih terbuka kepadanya."

"Aku sudah membicarakan kemungkinan ini dengan Kepala Inspektur Harper."

"Bagus, Pak. *Saya* telah mewawancarai para pelayan secara lengkap. Mereka tidak mengetahui apa-apa. Mereka tidak begitu memandang sebelah mata kepada kedua orang ini, Ruby dan Josie, menurut saya. Mereka selalu berusaha mengurangi pelayanan mereka sebisa-bisanya. Yang terakhir membersihkan kamar di sini adalah gadis yang dinas malam, pada pukul tujuh kemarin malam, ketika ia membukakan tutup tempat tidurnya, menutup tirainya, dan berbenah sedikit. Di sebelah sini ada kamar mandi, kalau Anda ingin melihatnya."

Kamar mandi ini terletak di antara kamar Ruby dan kamar Josie yang sedikit lebih besar ukurannya. Kamar mandi itu ternyata merupakan sumber informasi. Kolonel Melchett diam-diam merasa kagum melihat banyaknya alat-alat kecantikan yang dapat digunakan kaum wanita. Berderet-deret botol krim muka, krim pembersih, krim pelembap, dan krim peminyak! Beberapa dus berisi bedak dalam berbagai warna. Sederetan lipstik yang tidak keruan susunannya. Minyak rambut dan berbagai bahan pelengkap.

Bulu-bulu mata palsu, maskara, perona biru untuk mata bagian bawah, dan paling sedikit ada dua belas macam warna cat kuku, kertas-kertas tisu, kapas-kapas, dan saput-saput bedak yang sudah kotor. Botol-botol berisi cairan—ada cairan penghapus lemak, cairan penyegar, cairan penghalus kulit, dan lain-lain.

”Apakah ini mungkin,” katanya dengan lemas. ”Wanita-wanita itu mempergunakan semuanya ini?”

Inspektur Slack yang selalu paham mengenai segala sesuatu, memberikan penjelasan.

”Dalam kehidupan pribadi, Pak, begitu istilahnya, seorang wanita hanya akan menggunakan satu atau dua warna saja, untuk malam dan pagi hari. Mereka tahu apa yang paling cocok untuk mereka dan mereka tidak akan berganti-ganti warna. Tetapi gadis-gadis profesional ini harus menyajikan perubahan-perubahan. Mereka membawakan berbagai tarian ekshibisi, malam ini tarian jenis *Tango*, malam berikutnya tarian *Victoria* dengan gaun-gaun memayung lebar, lalu tarian jenis *Indian Apache*, lalu tarian *ballroom* biasa, maka tentu saja dandanan mereka harus cukup bervariasi.”

”Astaga!” kata Pak Kolonel. ”Makanya orang-orang yang membuat krim-krim dan lain-lainnya ini bisa cepat kaya.”

”Uang yang didapat dengan cara yang mudah, memang,” kata Slack. ”Uang yang mudah dicari. Memang mereka juga harus membelanjakan sedikit untuk biaya iklan-iklan.”

Kolonel Melchett membuang pikirannya dari ke-

ajaiban masalah dandanan wanita yang sudah ada sejak zaman purbakala itu. Katanya kepada Harper yang baru datang bergabung, "Masih tersisa si penari laki-laki itu yang belum diwawancarai. Bagianmu, Kepala Inspektur?"

"Yah, boleh."

Sementara mereka turun, Harper berkata, "Apa pendapat Anda tentang cerita Bartlett, Sir?"

"Mengenai mobilnya? Aku kira, Harper, orang muda itu harus diawasi. Ceritanya mencurigakan. Bagaimana kalau tadi malam justru ia sendiri yang mengajak Ruby Keene keluar dengan mobil itu?"

IV

Sikap Kepala Inspektur Harper tampak santai dan ramah, dan sama sekali tidak mengungkapkan rahasia hatinya. Kasus-kasus seperti ini, tempat kepolisian dari dua dusun yang berlainan harus bekerja sama, biasanya memang sulit. Harper menyukai Kolonel Melchett dan menganggapnya seorang kepala polisi yang berhasil, namun demikian dia merasa lega juga mendapat kesempatan mewawancarai seorang saksi seorang diri. Prinsip Kepala Inspektur Harper adalah, jangan melakukan terlalu banyak di waktu yang bersamaan. Untuk pertama kalinya, cukup pengusutan dan pertanyaan rutin saja, mengenai dasar-dasarnya. Ini akan membuat orang yang diwawancarai itu merasa lega, dan ia akan berkurang curiganya dalam wawancara kedua.

Harper sudah mengenal tampang Raymond Starr. Seorang pria ideal, tinggi, ramping, dan tampan, dengan gigi-gigi yang putih menghiasi wajahnya yang cokelat keemasan kena sinar mentari. Kulitnya gelap dan gerakannya luwes. Sikapnya ramah dan menyenangkan, dan dia amat populer di hotel ini.

”Sayang saya tidak dapat banyak membantu Anda, Kepala Inspektur. Tentu saja saya mengenal Ruby cukup baik. Dia sudah kira-kira sebulan lebih berada di sini dan kami berlatih bersama-sama untuk membawakan tari-tarian kami. Tetapi sebetulnya hanya sedikit sekali yang kami bicarakan. Dia gadis yang ramah tetapi agak tolol.”

”Justru yang ingin sekali kami ketahui adalah teman-temannya. Bagaimana hubungannya dengan para pria?”

”Saya sudah menduganya. Nah, *saya* tidak pernah tahu apa-apa! Ada beberapa pemuda di hotel ini yang suka kepadanya, tetapi tidak ada yang istimewa. Anda mengerti, Ruby kebanyakan dimonopoli oleh keluarga Jefferson.”

”Ya, keluarga Jefferson.” Harper berdiam diri sambil berpikir. Dipandangnya pria ini dengan cermat. ”Apa pendapat Anda tentang hubungan itu, Mr. Starr?”

Raymond Starr berkata dengan santai, ”Hubungan yang mana?”

Kata Harper, ”Tahukah Anda bahwa Mr. Jefferson telah merencanakan akan mengadopsi Ruby Keene secara sah?”

Rupanya ini berita baru bagi Starr. Dia bersiul. Katanya, ”Eh, si setan kecil yang cerdik! Nah, me-

mang selalu demikian ceritanya, tidak ada orang yang lebih tolol daripada seorang tua yang tolol."

"Itu kesan Anda?"

"Nah—apa lagi yang dapat saya katakan? Kalau si tua bangka itu mau mengadopsi seseorang, mengapa ia tidak mencari seorang gadis yang berasal dari tingkatannya sendiri?"

"Apakah Ruby Keene tidak pernah menyinggung masalah itu kepada Anda?"

"Tidak. Tidak pernah. Saya tahu ia sedang bergembira mengenai sesuatu, tetapi saya tidak tahu mengenai hal apa."

"Dan Josie?"

"Oh, saya kira Josie tentunya telah mencium sesuatu. Boleh jadi dialah yang telah merencanakan semuanya ini. Josie bukan orang yang bodoh. Dia cerdik."

Harper mengangguk. Memang Josie-lah yang mengundang Ruby Keene kemari. Pasti, tidak salah lagi, Josie-lah yang telah mendorong persahabatan itu. Tidak mengherankan Josie menjadi marah ketika Ruby gagal tampil untuk membawakan tariannya pada malam tersebut dan si Conway Jefferson mulai panik. Josie takut rencananya terancam.

Harper bertanya, "Apakah Ruby bisa menyimpan rahasia? Bagaimana pendapat Anda?"

"Oh, iya. Dia tidak banyak menceritakan kehidupan pribadinya."

"Apakah dia pernah mengatakan sesuatu—apa saja—mengenai seorang temannya—seseorang dari kehidupannya yang lampau, yang akan datang kemari untuk bertemu dengannya, atau seseorang yang akan

menimbulkan kesulitan baginya—Anda pasti mengerti soal-soal yang saya maksudkan."

"Saya cukup mengerti. Yah, setahu saya, tidak ada orang seperti itu. Itu kesimpulan saya dari apa yang pernah dikatakannya kepada saya."

"Terima kasih, Mr. Starr. Sekarang, silakan Anda menceritakan kepada saya dengan kata-kata Anda sendiri, apa yang terjadi tadi malam?"

"Tentu. Ruby dan saya bersama-sama telah menyelesaikan tarian kami pada pukul setengah sepuluh—"

"Pada saat itu tidak ada gejala-gejala lain dari biasanya pada gadis itu?"

"Saya kira tidak. Saya tidak terlalu memperhatikan apa yang terjadi setelah itu. Saya mempunyai tugas sendiri untuk mengurus pasangan-pasangan saya. Saya ingat waktu itu saya tidak melihatnya lagi di ruang dansa. Sampai tengah malam dia belum muncul juga. Saya merasa jengkel sekali dan saya mendatangi Josie. Josie sedang bermain *bridge* dengan keluarga Jefferson. Josie tidak mengetahui ke mana perginya Ruby dan saya kira Josie sendiri juga agak terkejut. Saya ingat dia memandang Mr. Jefferson dengan waswas. Saya minta kepada pemain band untuk memainkan sebuah lagu lain sementara saya pergi ke kantor dan meminta mereka menelepon ke kamar Ruby. Tidak ada jawaban dari sana. Saya kembali lagi ke Josie. Ia berkata barangkali Ruby ketiduran dalam kamarnya. Usul yang edan sebenarnya, tetapi itu demi telinga keluarga Jefferson tentunya! Josie mengikuti saya dan dia berkata sebaiknya kami bersama-sama naik ke kamar Ruby."

”Ya, Mr. Starr. Dan apa katanya ketika kalian sudah tinggal berduaan saja?”

”Sejauh ingatan saya, Josie tampaknya amat marah dan dia berkata, ’Si tolol itu. Bagaimana ia bisa berbuat demikian? Ini akan merusak kesempatannya. Tahukah kau ia sedang bersama siapa?’

”Sudah saya katakan bahwa saya sama sekali tidak tahu. Terakhir kali saya melihatnya ia sedang berdansa bersama si Bartlett muda. Josie berkata, ’Ruby tidak mungkin berada bersama*nya*. *Kira-kira* apa yang sedang dikerjakannya? Ia tidak bersama-sama orang film itu, bukan?’”

Kata Harper dengan tajam, ”*Orang film*? Siapakah dia?”

Kata Raymond, ”Saya tidak tahu namanya. Ia tidak pernah menginap di sini. Orang itu penampilannya agak aneh—rambutnya hitam dan kelihatan sekali gaya artisnya. Ia ada hubungannya dengan industri film, saya kira—atau begitu katanya kepada Ruby. Ia datang kemari satu atau dua kali untuk makan malam dan setelah itu berdansa dengan Ruby, tetapi saya kira Ruby tidak punya hubungan akrab dengannya. Itulah mengapa saya merasa heran ketika Josie menyebutnya. Saya berkata bahwa setahu saya orang itu malam ini tidak kemari. Lalu Josie berkata, ’Yah, Ruby pasti keluar bersama *seseorang.* Apa yang harus aku katakan kepada keluarga Jefferson?’ Saya berkata, apa urusannya semua ini dengan keluarga Jefferson. Dan Josie menjawab bahwa *ada* urusannya. Josie berkata juga bahwa ia tidak akan memaafkan Ruby kalau Ruby sampai membuatnya berantakan.

”Pada waktu itu kami sampai di kamar Ruby. Tentu saja ia tidak ada di sana, tetapi ia pernah ke sana karena baju yang tadi dipakainya terletak di atas kursi. Josie melihat ke dalam lemari pakaiannya dan berkata bahwa ia mengira Ruby telah menukar pakaiannya dengan gaun putihnya yang tua. Biasanya untuk tarian Spanyol kami ia akan mengenakan gaun beludru hitamnya. Waktu itu saya benar-benar naik pitam dengan tindakan Ruby yang tidak bertanggung jawab itu. Josie berusaha sedapatnya untuk menenangkan saya dan dia berkata bahwa ia akan membawakan tarian itu sendiri supaya si Prestcott tua itu tidak akan mencaci maki kami. Josie pergi dan menukar pakaiannya. Kami turun dan membawakan suatu tarian *Tango*—dengan gaya yang agak berlebihan
dan
penuh variasi namun tidak terlalu melelahkan pergelangan kaki Josie. Dalam hal ini Josie amat sportif—karena tarian itu sebetulnya membuat kakinya sakit, saya dapat melihat itu. Setelah itu Josie minta saya untuk membantunya menenangkan keluarga Jefferson. Katanya itu penting. Jadi, tentu saja saya berbuat sebisa saya.”

Kepala Inspektur Harper mengangguk. Katanya, ”Terima kasih, Mr. Starr.”

Dalam hatinya ia berpikir, ”Memang hal itu cukup penting! Lima puluh ribu *pound*!”

Harper masih memandang Raymond Starr ketika Raymond berjalan meninggalkannya dengan luwes. Raymond Starr menuruni anak tangga di teras itu dan sambil berjalan dia mengambil sekantong bola-bola tenis dan sebuah raket. Mrs. Jefferson, yang juga

membawa raket, bergabung dengannya dan mereka keluar menuju lapangan tenis.

"Maafkan, Pak."

Sersan Higgins, agak terengah-engah, berdiri di sisi Harper.

Kepala Inspektur Harper yang dikejutkannya dari lamunan memandangnya dengan keheranan.

"Ada berita yang baru masuk dari kantor pusat untuk Bapak. Seorang buruh membuat laporan tadi pagi bahwa ia melihat nyala api. Setengah jam yang lalu mereka menemukan sebuah mobil yang terbakar di dalam sebuah lubang tambang. Lubang Venn—sekitar tiga kilometer dari sini. Ada bekas-bekas mayat yang sudah hangus di dalamnya."

Wajah Harper yang montok menjadi merah padam. Katanya, "Apa yang terjadi pada Glenshire? Suatu epidemi kejahatan? Jangan sampai kita sekarang kejatuhan kasus seperti kasus Rouse!"

Tanyanya, "Apakah mereka dapat memperoleh nomor polisi mobil itu?"

"Tidak, Pak. Tetapi tentu saja kita akan dapat mengidentifikasinya lewat nomor mesinnya. Sebuah mobil Minoan 14, menurut dugaan mereka."

BAB DELAPAN

Sir Henry Clithering, yang berjalan melewati kamar tamu Hotel Majestic, boleh dikatakan hampir-hampir tidak memandang kepada orang-orang yang berada di sekelilingnya. Ia sedang terbenam dalam pikirannya sendiri. Namun demikian, ada sesuatu yang telah direkam oleh otak tak sadarnya, dan gambaran ini hanya menunggu waktu yang tepat saja untuk muncul ke permukaan.

Sementara ia menaiki anak tangga, Sir Henry Clithering sedang mereka-reka apa yang mendorong temannya untuk begitu mendesak memanggilnya kemari. Conway Jefferson bukanlah orang yang biasa memberikan perintah-perintah mendesak untuk memanggil seseorang. Tentunya ada sesuatu yang luar biasa terjadi, pikir Sir Henry.

Jefferson tidak membuang-buang waktu dengan berbasa-basi. Katanya, "Aku merasa lega dengan kedatanganmu, Edwards. Tolong ambilkan minum untuk

Sir Henry. Ayo, duduklah, Sobat. Kau tentu belum mendengar beritanya, aku kira. Masih belum diberitakan di surat-surat kabar?"

Sir Henry menggelengkan kepalanya, rasa ingin tahunya timbul.

"Ada apa?"

"Ada pembunuhan. Aku terlibat di dalamnya, dan begitu pula teman-temanmu, keluarga Bantry."

"Arthur dan Dolly Bantry?" Clithering bertanya dengan tidak percaya.

"Ya. Kau tahu, mayatnya ditemukan dalam rumah mereka."

Dengan singkat dan jelas Conway Jefferson membeberkan faktanya. Sir Henry mendengarkan tanpa berkata apa-apa. Kedua laki-laki ini sudah terbiasa mengenali inti suatu masalah. Sir Henry, selama masa dinasnya sebagai komisaris polisi metropolitan, sudah terkenal cepat menangkap hal-hal yang inti.

Ketika teman bicaranya sudah selesai menuturkan ceritanya, Sir Henry berkata, "Ini kasus luar biasa. Menurut pendapatmu, bagaimana sampai keluarga Bantry juga terlibat dalam kasus ini?"

"Itulah yang membuat aku kuatir. Kaulihat, Henry, rasanya hubunganku dengan mereka itulah yang mungkin membuat mereka tersangkut. Itulah satu-satunya hubungan yang terpikirkan olehku. Aku kira, mereka sama-sama tidak pernah melihat gadis ini sebelumnya. Begitulah kata mereka, dan tidak ada alasan untuk tidak memercayai mereka. Memang hampir-hampir mustahil mereka *bisa* mengenal gadis ini. Kalau begitu, tidakkah gadis itu seolah-olah telah diper-

daya dan mayatnya dengan sengaja ditinggalkan dalam rumah teman-temanku?"

Clithering berkata, "Aku kira itu sudah terlalu tidak masuk akal."

"Walaupun demikian, itu tidak mustahil, bukan?" desak temannya.

"Ya, tetapi itu tidak logis. Lalu maksudmu apa yang harus *aku* perbuat?"

Conway Jefferson berkata dengan nada pahit, "Aku cacat. Aku berusaha menutupi hal ini—aku tidak mau mengakui keterbatasanku—tetapi sekarang aku sadar. Aku tidak bisa gentayangan ke mana-mana untuk mengajukan pertanyaan dan menyelidiki setiap hal. Aku terpaksa harus terikat di sini tanpa daya, dan berterima kasih untuk setiap informasi yang rela diteruskan oleh polisi kepadaku. Omong-omong, apakah kau mengenal Melchett, kepala polisi dari Radfordshire?"

"Ya, aku pernah bertemu dengannya."

Sesuatu menyentuh bagian otak tak sadar Sir Henry. Seraut wajah dan potongan tubuh seseorang yang telah direkam otaknya secara tidak sadar sementara ia berjalan melewati kamar tamu Hotel Majestic, sekarang timbul dalam ingatannya. Seorang nenek yang masih tegap, yang wajahnya sudah begitu dikenalnya. Hal ini ada hubungannya dengan terakhir kalinya ia bertemu Melchett.

Katanya, "Maksudmu, kau menghendaki aku menyelinap-nyelinap macam detektif amatiran begitu? Itu bukan bakatku."

Kata Jefferson, "Memang kau *bukan* seorang amatiran, justru itu."

"Aku juga bukan seorang profesional lagi. Aku sekarang sudah masuk daftar pensiunan."

Jefferson berkata, "Itulah yang malah membuat segalanya menjadi lebih mudah."

"Maksudmu, kalau aku masih dinas di Scotland Yard aku tidak bisa turut campur? Itu tidak salah."

"Kalau sekarang," kata Jefferson. "Pengalamanmu membuat dirimu memenuhi syarat untuk mengambil bagian dalam pengusutan kasus ini, dan bantuan apa pun yang kauberikan, tentunya akan disambut dengan gembira."

Clithering berkata perlahan, "Memang itu tidak akan melanggar kode etik, aku sepaham. Tetapi sebenarnya apa yang kauminta, Conway? Untuk mencari siapa yang telah membunuh gadis ini?"

"Tepat sekali."

"Kau sendiri tidak mempunyai prasangka?"

"Sama sekali tidak."

Kata Sir Henry perlahan, "Kau tentunya tidak akan percaya kepadaku jika aku berkata demikian, tetapi detik ini di lantai bawah di kamar tamu ada seseorang yang ahli sekali dalam hal memecahkan misteri. Seseorang yang jauh lebih mahir daripada aku, dan yang *mungkin saja* mempunyai beberapa informasi mengenai keadaan lokasi di sini."

"Kau ini membicarakan apa?"

"Di lantai bawah, di kamar tamu, di samping tiang penyangga ketiga dari sebelah kiri, duduk seorang nenek yang manis, dengan wajah seorang perawan tua

yang sabar. Otaknya dapat melihat jauh ke dalam dosa-dosa manusia yang tersembunyi, dan semuanya itu dilakukannya dengan mudah. Namanya Miss Marple. Ia berasal dari dusun St. Mary Mead, kira-kira 2,5 kilometer dari Gossington, dia teman keluarga Bantry—dan kalau kita berbicara soal kriminalitas, dia ahlinya, Conway."

Jefferson menatap Sir Henry sambil mengernyitkan alisnya yang tebal. Katanya dengan hati yang berat, "Kau bergurau."

"Tidak, aku tidak bergurau. Kau tadi baru menyebut si Melchett. Terakhir kalinya aku berjumpa dengan Melchett ketika terjadi suatu tragedi di dusun. Seorang gadis disangka telah bunuh diri dengan menceburkan diri ke sungai. Polisi tidak menganggapnya sebagai kasus bunuh diri, dan ternyata mereka benar. Kasus ini adalah suatu pembunuhan. Polisi mengira mereka telah mengetahui siapa yang melakukannya. Lalu datanglah si nenek Marple ini kepadaku, sambil tergagap-gagap dan gemetaran. Katanya ia takut mereka nanti akan menggantung orang yang tidak berdosa. Ia tidak mempunyai bukti, tetapi ia tahu siapa yang melakukannya. Ia menyerahkan secarik kertas kepadaku yang bertuliskan nama seseorang. Dan aneh bin ajaib, Jefferson, perkiraannya benar!"

Alis Conway Jefferson turun ke bawah. Gumamnya tidak percaya, "Itu cuma firasat seorang wanita, aku kira," katanya skeptis.

"Tidak, Miss Marple tidak menamakannya firasat. Dia menamakannya pengetahuan khusus."

”Dan apa artinya itu?”

”Nah, kau tahu, Jefferson, *kami* di kepolisian juga menggunakannya dalam menjalankan tugas kami. Kalau ada suatu kasus pencurian, biasanya kami tahu dengan cukup pasti siapa yang melakukannya—asal yang melakukannya adalah pencuri-pencuri yang sudah pernah kami kenal. Kami mengenal tipe pencuri tertentu yang mempunyai modus operandi tertentu. Miss Marple mengetahui banyak tentang kisah-kisah yang paralel dalam kehidupan dusun, yang meskipun terkadang dianggap sepele sekali, namun cukup menarik.”

Jefferson berkata dengan tidak percaya, ”Apa yang mungkin diketahuinya tentang seorang gadis yang dibesarkan di lingkungan pentas dan yang boleh jadi seumur hidupnya tidak pernah tinggal di dusun?”

”Aku pikir,” kata Sir Henry dengan tegas, ”dia mungkin mempunyai beberapa teori.”

II

Pipi Miss Marple merona dan hatinya berdetak gembira melihat Sir Henry berjalan mendekatinya.

”Oh, Sir Henry, ini benar-benar suatu keuntungan besar bisa bertemu dengan Anda di sini.”

Sir Henry bersikap kesatria. Katanya, ”Bagi saya ini suatu kegembiraan besar, bertemu dengan Anda.”

Miss Marple menggumam, masih terus merona, ”Anda baik sekali.”

”Apakah Anda menginap di sini?”

”Yah, begitulah, kami memang menginap di sini.”

”*Kami*?”

”Mrs. Bantry juga ada di sini.” Miss Marple memandang Sir Henry dengan tajam. ”Apakah Anda sudah mendengarnya? Oh, rupanya sudah. Peristiwa yang buruk, bukan?”

”Apa yang dilakukan Dolly Bantry di sini? Apakah suaminya di sini juga?”

”Tidak. Sudah tentu mereka berdua memberikan reaksi berbeda. Apabila ada sesuatu yang terjadi, Kolonel Bantry, kasihan dia, mengunci dirinya dalam ruang bacanya atau pergi ke peternakannya, seperti seekor kura-kura, Anda tahu? Yang menarik kepalanya masuk dan berharap tidak ada orang yang melihatnya. Tentu saja Dolly *sangat* berlainan.”

”Dolly, sudah pasti sedang menikmati ketegangan peristiwa ini, bukan?” kata Sir Henry yang mengenal teman lamanya dengan baik.

”Ya—eh—iya. Kasihan si Dolly.”

”Dan maksudnya membawa Anda kemari supaya Anda menyulapkan seekor kelinci dari dalam topi untuknya?”

Miss Marple berkata dengan tenang, ”Dolly menganggap suatu perubahan suasana itu baik, dan dia tidak mau datang kemari seorang diri.” Miss Marple bertemu pandang dengan Sir Henry dan matanya sendiri bersinar dengan jenaka. ”Tetapi, tentu saja, apa yang Anda katakan itu juga tidak salah. Hal inilah yang membuat saya agak rikuh karena sebenarnya saya tidak dapat berbuat apa-apa sama sekali.”

”Anda punya dugaan? Apakah tidak ada pengalam-

an tetangga-tetangga Anda di susun yang dapat disejajarkan dengan kasus ini?"

"Saya belum mengetahui banyak tentang kasus ini."

"Saya dapat membantu Anda dalam hal itu. Saya akan mengajak Anda untuk membahasnya, Miss Marple."

Sir Henry menjelaskan dengan singkat urutan kejadiannya. Miss Marple mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Kasihan, Mr. Jefferson," katanya. "Betapa sedih kisahnya ini. Kecelakaan yang mengerikan itu, yang telah meninggalkan dirinya hidup sebatang kara sebagai orang yang cacat pula, apakah tidak lebih baik kalau seandainya ia pun ikut mati bersama keluarganya dalam kecelakaan itu?"

"Ya, memang. Itulah sebabnya mengapa teman-temannya begitu mengagumi kegigihannya untuk melanjutkan hidupnya, mengalahkan rasa sakit dan deritanya serta cacat fisiknya."

"Ya, itu memang mengagumkan."

"Satu-satunya hal yang tidak saya mengerti adalah curahan kasih sayangnya yang mendadak kepada gadis ini. Mungkin gadis ini mempunyai beberapa sifat yang menakjubkan."

"Mungkin tidak," kata Miss Marple dengan sabar.

"Anda tidak sependapat?"

"Saya pikir bukan sifat-sifat gadis ini yang menjadi tolok ukurnya."

Kata Sir Henry, "Anda harus tahu bahwa Jefferson bukanlah seorang bandot tua."

”Oh, tidak, tidak!” Pipi Miss Marple merona. ”Sama sekali bukan itu yang saya maksudkan. Apa yang ingin saya katakan adalah—dia hanya mencari seorang gadis yang tampak cerdas untuk menggantikan anaknya yang mati—kemudian gadis ini melihat kesempatannya, dan dia memanfaatkannya. Ia berbuat sebisa-bisanya untuk mengambil hati Mr. Jefferson! Saya tahu ini kedengarannya kurang baik, menjelek-jelekkan orang yang sudah mati, tetapi saya pernah bertemu dengan banyak kasus seperti ini. Misalnya saja, gadis pelayan muda yang bekerja pada Mr. Harbottle. Ia seorang gadis yang biasa *saja,* pendiam, dan sopan santun. Pada suatu hari saudara perempuan Mr. Harbottle dipanggil ke dusun lain untuk merawat sanak keluarganya yang sakit fatal. Ketika saudaranya ini kembali, ia menemukan gadis ini sudah melupakan kedudukannya, gadis ini sedang duduk di kamar tamu, tertawa dan bersenda gurau, dan tidak mengenakan topi maupun celemeknya. Miss Harbottle menegurnya dengan keras, dan gadis itu menjadi kurang ajar, dan pada saat itu Mr. Harbottle yang tua itu mengejutkan saudaranya dengan berkata bahwa gadis ini telah bekerja terlalu lama sebagai pelayan, dan bahwa ia telah mengubah statusnya.

”Bukan main gemparnya dusun itu ketika peristiwa ini terjadi, dan Miss Harbottle yang malang harus pindah dan tinggal di kamar sewaan di Eastbourne yang *amat* menyedihkan. Tentu saja semua orang *menggunjingkan* skandal ini, tetapi menurut saya, antara Mr. Harbottle dan gadis itu sebenarnya tidak ada ikatan apa-apa yang tidak wajar—ini semata-mata

karena seorang yang tua merasa lebih gembira kalau di dalam rumahnya ada seorang gadis muda yang periang dan selalu memuji kepandaiannya, daripada saudara perempuan yang terus-menerus menunjukkan kesalahannya saja, meskipun saudaranya ini adalah seorang yang pandai membelanjakan uangnya."

Miss Marple diam sejenak, kemudian dia melanjutkan.

"Dan juga Mr. Badger yang membuka toko obat-obatan. Dia menaruh perhatian kepada gadis yang bekerja di bagian perlengkapan toiletnya. Ia berpesan kepada istrinya supaya mereka memperlakukan gadis itu sebagai anak sendiri dan mengajaknya tinggal serumah. Mrs. Badger sama sekali tidak menyetujui usul ini."

Kata Sir Henry, "Kalau gadis yang mati ini berasal dan lingkungan pergaulan Jefferson sendiri—misalnya anak seorang temannya—"

Miss Marple memotong bicaranya, "Oh! Tetapi dipandang dari mata Mr. Jefferson, anak dari salah seorang temannya tidak akan sedemikian menariknya seperti anak yang mati ini. Ini seperti cerita Raja Cophetua dan seorang gadis pengemis. Kalau Anda seorang tua yang kesepian dan merasa jenuh dengan segala sesuatu, dan seandainya keluarga Anda sendiri telah mengabaikan Anda"—Miss Marple berhenti sejenak—"nah, Anda akan merasa lebih senang menawarkan persahabatan Anda kepada seseorang yang akan menjadi terpesona oleh kehebatan Anda—maafkan karena saya telah memakai istilah yang melodramatis ini, tetapi saya berharap Anda dapat mengerti. Dengan demikian, Anda

akan merasa bahwa Anda lebih hebat daripada yang sesungguhnya—Anda merasa seperti seorang raja yang dermawan! Sedangkan orang yang menerima kebaikan Anda akan merasa demikian kagumnya, hal ini akan menambah rasa nikmat dalam hati Anda." Miss Marple berhenti dan kemudian katanya, "Anda tahu, Mr. Badger membelikannya seuntai gelang berlian dan sebuah gramafon radio yang mahal sekali. Mr. Badger harus menguras sebagian besar tabungannya untuk membelikan barang-barang itu. Namun, Mrs. Badger, yang lebih bijaksana daripada Miss Harbottle (tentunya *perkawinan* telah membuat orang menjadi lebih cerdik juga), bersusah payah mencari informasi di luar mengenai beberapa hal. Dan ketika Mr. Badger mengetahui bahwa gadis itu sedang berpacaran dengan seorang pemuda yang *amat* tidak baik perilakunya yang suka berjudi pacuan kuda, dan bahwa gadis itu telah menggadaikan gelangnya untuk memberi pemuda itu uang—nah, Mr. Badger menjadi jengkel dan masalah itu selesai dengan aman. Dan pada hari Natal berikutnya, Mr. Badger memberi istrinya sebentuk cincin berlian."

Mata Miss Marple yang cerdas dan menyenangkan itu bertemu pandang dengan mata Sir Henry. Sir Henry bertanya-tanya dalam hati apakah ceritanya tadi dimaksudkan sebagai suatu sindiran. Katanya, "Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa kalau ada seorang pemuda dalam kehidupan Ruby Keene, sikap teman saya terhadap gadis itu mungkin berubah?"

"Itu suatu kemungkinan, Anda tahu? Saya kira dalam waktu satu atau dua tahun lagi, Mr. Jefferson

sendiri mungkin ingin mencarikan jodoh untuk gadis itu—meskipun kemungkinan ini kecil sekali—laki-laki biasanya egois—Tetapi saya benar-benar berpikir, seandainya Ruby Keene mempunyai pacar, dia akan berhati-hati sekali menyimpan rahasia ini supaya tidak bocor."

"Dan pemuda itu mungkin tidak menyetujui sikap gadisnya?"

"Saya kira itu *adalah* jawaban yang paling masuk akal. Anda tahu, saya merasa bahwa wanita muda saudara sepupu Ruby yang datang ke Gossington pagi ini, menyimpan rasa amarah yang berlebihan terhadap gadis yang mati ini. Apa yang sekarang Anda ceritakan kepada saya, menjelaskan *alasan* kemarahannya itu. Tentu saja saudara sepupunya ini berharap bisa menarik keuntungan besar dari rencana adopsi Mr. Jefferson itu."

"Orang yang berdarah dingin, kalau begitu?"

"Penilaian itu mungkin terlalu kejam. Wanita yang malang ini kan harus membanting tulang mencari nafkahnya, dan Anda tidak dapat mengharapkan dia menjadi emosional hanya karena seorang laki-laki dan perempuan yang sudah kaya—seperti kata Anda sendiri mengenai Mr. Gaskell dan Mrs. Jefferson—akan kehilangan sejumlah besar harta yang diharapkan mereka yang sebenarnya bukan hak mereka. Menurut saya, Miss Turner, seorang wanita yang berpikiran praktis, ambisius, dan mempunyai pembawaan yang ramah, dan cukup menghargai nikmatnya hidup. Sedikit," tambah Miss Marple. "Seperti Jessie Golden, anak tukang roti."

”Apa yang terjadi pada Jessie Golden?” tanya Sir Henry.

”Dia belajar menjadi guru anak-anak dan menikah dengan anak majikannya yang kebetulan pulang ke rumah selama liburan dari tugasnya di India. Jessie menjadi istri yang sangat baik baginya, saya dengar.”

Sir Henry mengalihkan pikirannya dari kisah sampingan yang menarik ini. Katanya, ”Menurut Anda, apakah ada alasannya mengapa teman saya, si Conway Jefferson ini, tiba-tiba kejangkitan ’Cophetua kompleks’ ini—menurut istilah yang Anda pakai?”

”Mungkin saja ada alasannya.”

”Apa?”

Kata Miss Marple sedikit ragu-ragu, ”Saya pikir—ini hanya suatu perkiraan saja tentunya—*mungkin* anak-anak menantunya merencanakan untuk menikah lagi.”

”Tentunya Jefferson tidak akan menghalangi maksud mereka!”

”Oh, tidak, bukan *menghalangi.* Tetapi Anda harus memandang dari sudut pandang*nya.* Ia telah mengalami guncangan dan kehilangan yang hebat—demikian pula para menantunya. Ketiga orang yang berduka ini hidup bersama-sama dan yang menjadi *tali pengikat* mereka adalah rasa kehilangan orang-orang yang sama-sama mereka cintai. Tetapi, sebagaimana yang sering dikatakan ibu saya tercinta, waktu adalah penawar duka yang paling mujarab. Mr. Gaskell dan Mrs. Jefferson sama-sama masih muda. Tanpa menyadarinya sendiri, mungkin mereka sudah menunjukkan tanda-tanda gelisah, tanpa menyadarinya mereka mu-

lai membenci ikatan yang masih menghubungkan mereka dengan kedukaan masa lampau. Maka, karena pekanya perasaannya, Mr. Jefferson yang sudah tua ini mungkin mulai menyadari bahwa perhatian dari menantu-menantunya ini mulai berkurang untuknya, tanpa mengetahui alasan yang menyebabkannya. Biasanya selalu demikian. Laki-laki *mudah sekali* merasa ditelantarkan. Pada kejadian Mr. Harbottle, ia merasa ditelantarkan dengan kepergian Miss Harbottle, adiknya. Dan pada cerita keluarga Badger, penyebabnya adalah Mrs. Badger yang mulai tertarik kepada ajaran spiritualisme dan mulai sering pergi ke pertemuan-pertemuan kebatinan itu."

"Terus terang saja," kata Sir Henry dengan nada menyesal, "saya tidak begitu senang dengan cara Anda menyamaratakan laki-laki semuanya menjadi satu tipe manusia yang sama."

Miss Marple menggelengkan kepalanya dengan sedih.

"Watak manusia itu di mana-mana banyak sekali persamaannya, Sir Henry."

Sir Henry berkata dengan jengkel, "Huh! Mr. Harbottle! Mr. Badger! Dan si malang Conway! Saya sih tidak mau bersikap subjektif dalam hal ini, tetapi apakah Anda mempunyai persamaan untuk watak *saya* dengan seseorang dari dusun Anda?"

"Yah, tentu saja, si Briggs itu."

"Siapakah Briggs?"

"Dia kepala tukang kebun di Hall. Orang yang *paling* cakap yang pernah mereka pekerjakan. Dia tahu *persis* kapan tukang-tukang kebun lainnya sedang

bermalas-malasan—memang mengherankan! Dia dapat memelihara tempat itu dalam kondisi yang jauh lebih rapi hanya dengan tiga tenaga laki-laki dan seorang anak, daripada ketika mereka mempekerjakan enam tukang kebun lainnya. Tanaman kacang polong manis-nya pernah memenangkan beberapa hadiah pertama pula. Sekarang dia sudah pensiun."

"Seperti saya," kata Sir Henry.

"Tetapi ia masih bekerja sambilan sedikit-sedikit—kalau ia kebetulan menyukai orang-orang yang memanggilnya."

"Ah," kata Sir Henry. "Lagi-lagi seperti saya. Itulah yang sedang saya lakukan sekarang—bekerja sambilan—demi membantu seorang teman lama."

"Dua orang teman lama."

"Dua?" Sir Henry tampaknya keheranan.

Kata Miss Marple, "Saya kira yang Anda maksudkan adalah Mr. Jefferson. Tetapi bukan dia yang sedang saya pikirkan. Saya sedang memikirkan Kolonel dan Mrs. Bantry."

"Ya—ya—saya mengerti—" Tanya Sir Henry dengan tajam, "Itukah sebabnya mengapa Anda mengatakan 'kasihan' pada awal pembicaraan kita sewaktu Anda menyinggung Dolly Bantry?"

"Ya. Ia masih belum menyadari parahnya kejadian ini. Saya tahu karena saya mempunyai lebih banyak pengalaman. Anda lihat, Sir Henry, rasanya kejahatan ini menunjukkan gejala-gejala akan berakhir dalam arsip kasus-kasus yang *tidak pernah* dapat dipecahkan. Seperti kasus mayat dalam koper di Brighton itu. Dan seandainya benar-benar demikian, itu akan sa-

ngat merugikan keluarga Bantry. Kolonel Bantry, sebagaimana semua pensiunan militer, adalah orang yang *luar biasa* pekanya. Ia amat menghargai pandangan publik. Dia belum akan merasa untuk beberapa waktu lamanya, tetapi perlahan-lahan matanya akan terbuka. Mungkin dia akan diremehkan orang di sana, dihina orang di sini, mungkin undangannya akan ditolak teman-temannya, dan orang-orang akan membuat-buat alasan untuk menjauhinya—dan sedikit demi sedikit, dia akan merasa, lalu dia akan mengucilkan dirinya, memendam sakit hatinya, dan akhirnya menjadi manusia yang aneh."

"Coba saya ulangi lagi supaya saya tidak salah menangkap kata-kata Anda, Miss Marple. Maksud Anda adalah, karena mayat itu ditemukan di dalam rumahnya, orang-orang berpikir bahwa *ia* terlibat dalam urusan itu?"

"Tentu saja mereka akan berpikir demikian! Pasti sekarang mereka sudah berkata demikian. Tambah lama kata-kata mereka ini akan bertambah santer. Mereka akan menjauhi dan menghindari keluarga Bantry. Itu sebabnya kebenaran kasus ini harus ditemukan, dan itulah mengapa saya bersedia kemari bersama Mrs. Bantry. Suatu tuduhan yang terbuka masih lebih mudah untuk dihadapi seorang prajurit—dia masih mempunyai kesempatan untuk menyangkalnya dan menunjukkan ketersinggungannya. Tetapi dengan cara yang satu ini, dengan *berbisik-bisik* dan sindiran-sindiran di balik punggungnya—ia tidak mempunyai kesempatan untuk suatu konfrontasi terbuka—dan itu akan mematahkannya—akan mematah-

kan mereka berdua. Jadi, Anda lihat, Sir Henry, kita *harus* menemukan kebenarannya."

Kata Sir Henry, "Apakah Anda mempunyai ide bagaimana mayat itu bisa ditemukan di rumahnya? Tentunya ada suatu penjelasan. Suatu hubungan."

"Oh, tentu saja."

"Gadis itu terakhir kelihatan di sini sekitar pukul sebelas kurang dua puluh. Pada pukul dua belas malam, menurut bukti-bukti medis, dia sudah mati. Gossington terletak kira-kira 29 kilometer dari sini. Dua puluh enam kilometer dari jalan itu adalah jalan yang baik, sampai pada persimpangan yang bercabang dari jalan raya itu. Sebuah mobil yang cepat dapat menempuh jarak itu dalam waktu kurang dari setengah jam. Praktisnya mobil *mana pun* dapat lari rata-rata 56 kilometer per jam. Tetapi mengapa ada orang yang setelah membunuh gadis itu di sini lalu mau menempuh jarak itu untuk memindahkan mayatnya di Gossington, atau yang mengajak gadis itu untuk dicekik di Gossington, saya tidak mengerti."

"Tentu saja Anda tidak mengerti karena memang bukan demikian kejadiannya."

"Maksud Anda gadis ini diajak seorang teman laki-lakinya berjalan-jalan dengan mobil, lalu entah mengapa laki-laki itu membunuhnya dan meninggalkan mayatnya dalam rumah pertama yang paling dekat dengan tempat kejadian itu. Begitukah?"

"Saya tidak berpikir demikian. Saya pikir memang sudah ada suatu rencana yang amat cermat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tetapi, rupanya ada yang meleset."

Sir Henry menatap Miss Marple.

"Mengapa rencana itu sampai meleset?"

Miss Marple berkata setengah meminta maaf, "Hal-hal yang di luar dugaan, bisa saja terjadi, bukan? Kalau saya berkata bahwa rencana ini bisa meleset karena manusia adalah makhluk yang jauh lebih peka dan lemah daripada yang diperkirakan, Anda tentunya menganggap saya berbicara melantur-lantur, bukan? Namun, begitulah keyakinan saya—dan—"

Miss Marple berhenti. "Itu Mrs. Bantry datang."

BAB SEMBILAN

MRS. BANTRY datang sehabis bercakap-cakap dengan Adelaide Jefferson. Mrs. Bantry mendekati Sir Henry dan berseru, "*Anda*?"

"Saya sendiri," kata Sir Henry sambil memegang tangan Mrs. Bantry dan menggenggamnya hangat-hangat. "Tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata betapa susahnya hati saya mendengar masalah ini, Mrs. B."

Kata Mrs. Bantry dengan otomatis, "*Jangan panggil saya Mrs. B!*" lanjutnya, "Arthur tidak ada di sini. Ia agak terpukul juga dengan urusan ini. Miss Marple dan saya datang kemari untuk melacak. Kenalkah Anda dengan Mrs. Jefferson?"

"Ya, tentu saja."

Sir Henry bersalaman dengan Mrs. Jefferson. Adelaide Jefferson berkata, "Apakah Anda sudah bertemu dengan ayah mertua saya?"

”Ya, sudah.”

”Bagus. Kami menguatirkan kesehatannya. Ini merupakan guncangan yang buruk.”

Kata Mrs. Bantry, ”Ayolah kita keluar ke teras dan minum-minum sambil membicarakan hal ini.”

Mereka berempat keluar dan bergabung dengan Mark Gaskell yang sedang duduk seorang diri di ujung terjauh teras itu.

Setelah berbasa-basi sejenak dan minuman pun telah dihidangkan, Mrs. Bantry langsung terjun ke pokok masalah dengan penuh semangat. Dia selalu menuntut tindakan spontan dalam segala hal.

”Kita boleh membahasnya, bukan?” katanya. ”Maksud saya, kita kan semuanya teman-teman lama—kecuali Miss Marple di sini, dan dia mempunyai begitu banyak pengalaman tentang kejahatan. Dia bermaksud membantu.”

Mark Gaskell memandang Miss Marple dengan ekspresi keheranan. Katanya setengah tidak percaya, ”Apakah Anda—eh—seorang pengarang cerita-cerita detektif?”

Memang dari kenalan-kenalannya, justru mereka yang paling tidak berpotongan pengarang. Ternyata mereka pengarang-pengarang cerita detektif. Dan Miss Marple ini, dengan pakaian model gaun perawan tua yang kolot benar-benar seperti tidak punya potongan untuk menjadi pengarang cerita-cerita detektif.

”Oh, bukan. Saya tidak cukup pintar untuk *itu*.”

”Dia amat menakjubkan,” kata Mrs. Bantry dengan tidak sabar. ”Saya tidak dapat menjelaskannya sekarang, tetapi memang Miss Marple ini menakjubkan. Nah,

sekarang, Addie, aku ingin mengetahui mengenai segala sesuatunya. Bagaimanakah sebenarnya gadis itu?"

"Hm—" Adelaide Jefferson berhenti, memandang Mark yang duduk di seberangnya, dan tertawa sedikit. Katanya, "Pertanyaanmu begitu polos, tanpa tedeng aling-aling."

"Apakah kau menyukai gadis itu?"

"Tidak, tentu saja aku tidak menyukainya."

"Bagaimanakah dia sebenarnya?" Mrs. Bantry mengalihkan pertanyaannya kepada Mark Gaskell. Kata Mark dengan tegas, "Dia mata duitan murahan. Dan dia pandai berpura-pura. Dia benar-benar telah berhasil mengambil hati Jeff."

Baik Mark Gaskell maupun Adelaide Jefferson sama-sama membahasakan ayah mertua mereka Jeff.

Pikir Sir Henry sambil memandang Mark tanpa selera, "Orang ini takabur. Tidak seharusnya ia berbicara demikian kasarnya."

Sir Henry dari mula sudah kurang menyukai Mark Gaskell. Laki-laki ini memang mempunyai daya tarik, tetapi tidak dapat dipercaya—bicaranya terlalu banyak, dan sering kali menyombongkan dirinya—tidak dapat dipercaya, pikir Sir Henry. Sir Henry pernah berpikir, apakah Conway Jefferson tidak berpendapat seperti dirinya?

"Tetapi, tidakkah kau bisa *berbuat* sesuatu untuk mencegahnya?" desak Mrs. Bantry.

Kata Mark dengan pendek, "Mungkin kami akan melakukannya—kalau kami tidak terlambat mengetahuinya."

Ia memandang Adelaide dengan tajam dan Adelaide merona sedikit. Pandangan matanya mengandung celaan.

Kata Adelaide, "Menurut Mark, seharusnya aku yang dapat melihat apa yang akan terjadi."

"Kau telah menelantarkan Jeff terlalu lama seorang diri, Addie. Dengan latihan-latihan tenismu dan lain-lainnya."

"Lho, aku kan harus juga berlatih sedikit." Nada suaranya mengandung permohonan maaf. "Pokoknya, aku tidak pernah membayangkan—"

"Tidak," kata Mark, "kami berdua tidak pernah membayangkannya. Jeff tadinya orang yang begitu bijaksana dan berkepala dingin."

Miss Marple memberikan kontribusinya kepada percakapan ini.

"Laki-laki," katanya dengan gaya perawan tuanya yang menyebut lawan jenisnya dengan aksen seakan-akan mereka satu jenis hewan liar. "Biasanya tidak sebijaksana yang dikira."

"Ternyata Anda benar," kata Mark. "Sayangnya, Miss Marple, kami tidak menyadarinya sebelumnya. Kami heran apa sebenarnya yang membuat Jeff tertarik kepada gadis yang kampungan dan munafik ini. Tetapi kami merasa senang juga karena ia dapat membuat Jeff merasa gembira dan terhibur. Kami mengira gadis ini tidak berbahaya. Tidak berbahaya? Huh! Sekarang saya menyesal tidak mematahkan batang lehernya saja!"

"Mark," kata Addie, "kau benar-benar *harus* berhati-hati dengan ucapanmu itu."

Mark tersenyum padanya dengan menawan.

"Ya, kau benar. Kalau tidak, orang-orang akan menganggap akulah *yang benar-benar* telah mematahkan batang lehernya. Oh, memang, aku kira aku sudah termasuk dalam daftar tersangka. Kalau ada orang yang bisa menarik keuntungan dari kematian gadis itu, orang itu adalah Addie dan aku."

"Mark," seru Mrs. Jefferson setengah tertawa dan setengah marah. "Kau benar-benar *tidak boleh* berkata demikian!"

"Oke, oke," kata Mark menurut. "Tetapi aku memang suka mengatakan apa yang ada di dalam hatiku. Ayah mertua kami yang terhormat itu sudah merencanakan memberikan gadis licin yang brengsek itu lima puluh ribu *pound*."

"Mark, jangan berkata demikian—dia kan sudah meninggal!"

"Ya, dia sudah meninggal, setan kecil yang malang itu. Dan sebetulnya kalau dipikir, mengapa dia tidak boleh memanfaatkan senjata yang telah dikaruniakan alam kepadanya? Aku tidak sepantasnya menjadi hakim atas dirinya. Aku sendiri pun pernah berbuat banyak hal yang gila-gila di masa lalu. Tidak, katakanlah saja, Ruby memang mempunyai hak untuk berusaha mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya, dan kami sendiri yang tolol, tidak menyadari permainannya lebih dini."

Kata Sir Henry, "Apa yang Anda katakan ketika Conway memberitahu Anda bahwa ia akan mengadopsi gadis itu?"

Mark melemparkan tangannya.

”Apa yang dapat kami katakan? Addie, yang selalu bersikap sopan dan ramah, dapat mengontrol dirinya dengan mengagumkan. Dia tetap menunjukkan wajah yang manis. Saya berusaha mengikuti contohnya.”

”Kalau *saya*, *saya* akan mengajaknya bertengkar!” kata Mrs. Bantry.

”Yah, terus terang saja, kami tidak mempunyai hak untuk mempertengkarkannya. Uang itu milik Jeff. Kami bukan darah dagingnya sendiri. Jeff telah bersikap begitu baik terhadap kami. Jadi kami tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menelannya mentah-mentah.” Tambahnya sambil termenung, ”Tetapi kami tidak menyukai si kecil Ruby.”

Adelaide Jefferson berkata, ”Kalau saja yang dipilih Jeff itu tipe gadis yang lain. Jeff mempunyai dua orang anak asuh, Anda tahu. Kalau saja yang dipilihnya itu salah seorang dari mereka—nah, kami masih bisa *memahaminya*.” Tambahnya dengan sedikit perasaan menyesal, ”Dan Jeff tampaknya begitu menyayangi Peter.”

”Eh, iya,” kata Mrs. Bantry. ”Aku memang tahu bahwa Peter anak dari suamimu yang pertama—tetapi aku suka melupakannya. Aku selalu menganggapnya sebagai cucu Mr. Jefferson sendiri.”

”Begitu pun aku,” kata Adelaide. Nada suaranya membuat Miss Marple berpaling kepadanya dari tempat duduknya dan menatapnya dalam-dalam.

”Itu kesalahan Josie,” kata Mark. ”Josie-lah yang membawa gadis itu kemari.”

Adelaide berkata, ”Oh, tetapi tentunya kau tidak menduga bahwa itu suatu persekongkolan, bukan? Bukankah kau selalu begitu senang kepada Josie?”

"Ya, aku memang menyenanginya, dulu. Tadinya aku berpikir dia wanita yang sportif."

"Cuma karena kebetulan saja maka Josie membawa gadis itu kemari."

"Josie itu wanita pandai lho, Addie."

"Ya, tetapi ia kan tidak dapat memperkirakan sebelumnya—"

Mark berkata, "Ya, ia tidak dapat memperkirakannya. Itu aku setuju. Aku bukannya benar-benar menuduhnya merencanakan seluruh kejadian ini. Tetapi aku tidak meragukan bahwa Josie sudah melihat arah perkembangannya jauh sebelum kita dan dia tidak berkata apa-apa kepada kita."

Adelaide berkata sambil mengembuskan napas panjang, "Aku kira, kita tidak dapat menyalahkannya dalam hal ini."

Kata Mark, "Oh, kita tidak dapat menyalahkan siapa pun dalam hal apa pun!"

Mrs. Bantry bertanya, "Apakah Ruby Keene itu sangat cantik?"

Mark memandangnya. "Aku kira kau sudah pernah melihatnya—"

Mrs. Bantry cepat-cepat berkata, "Oh, aku melihatnya, iya—mayatnya. Tetapi ia mati dicekik, kau tahu, dan orang tidak dapat menilai—" Ia menggigil sendiri.

Mark berkata sambil termenung, "Aku tidak menganggapnya cantik sedikit pun. Tanpa dirias, dia pasti tidak cantik. Wajahnya kecil dan kurus, dagunya kecil, giginya panjang-panjang masuk ke dalam, hidungnya kecil—"

”Wah, kedengarannya kok jelek sekali,” kata Mrs. Bantry.

”Oh, tidak, tidak. Seperti kataku, kalau dirias dia tampaknya cukup lumayan, bukankah begitu, Addie?”

”Ya, meskipun dandanannya agak norak, merah, putih, begitu. Matanya indah, biru.”

”Ya, dengan tatapan seorang bayi yang polos, dan bulu matanya yang dipertebal membuat birunya tampak lebih menyolok. Rambutnya disemir, tentu saja. Memang, kalau aku pikir, dalam hal warna—paling sedikit warna-warna sintetis—dia mempunyai sedikit persamaan dengan Rosamund—istriku, kau tahu? Pasti itulah yang menarik perhatian Pak Tua kepadanya.”

Mark mengembuskan napas.

”Nah, itu peristiwa buruk. Tetapi yang lebih parah lagi Addie dan aku yang sebenarnya merasa bersyukur karena ia telah mati—”

Mark membungkam protes dari saudara iparnya.

”Untuk apa kau mau mungkir lagi, Addie? Aku tahu perasaanmu. Aku pun mempunyai perasaan yang sama. Dan aku tidak mau berpura-pura! Tetapi di lain pihak, aku benar-benar menguatirkan keadaan Jeff, kau tahu maksudku, bukan? Peristiwa ini telah memukulnya dengan hebat, aku—”

Ia berhenti dan memandang ke pintu yang membuka ke dalam kamar tamu di teras itu.

”Eh—coba lihat siapa yang kemari. Kau wanita yang tidak mempunyai perasaan, Addie.”

Mrs. Jefferson berpaling dari atas bahunya, meme-

kik kecil dan bangkit, pipinya merona merah. Dia berjalan dengan tergesa-gesa sepanjang teras dan menghampiri seorang laki-laki setengah baya, berperawakan tinggi dengan wajah kurus kecokelat-cokelatan. Lelaki ini sedang menoleh ke kanan dan ke kiri dengan ragu-ragu.

Kata Mrs. Bantry, "Bukankah itu Hugo McLean?"

Mark Gaskell berkata, "Benar, Hugo McLean. Alias William Dobbin."

Mrs. Bantry menggumam, "Dia amat setia, bukan?"

"Setianya bagaikan seekor anjing," kata Mark. "Addie hanya perlu bersiul saja dan Hugo akan segera berlari kemari tak peduli pada saat itu ia berada di bagian dunia yang mana pun. Dia selalu berharap pada suatu hari Addie mau kawin dengannya. Aku kira nanti Addie pasti mau."

Miss Marple memandang mereka sambil tersenyum lebar. Katanya, "Saya mengerti. Suatu kisah asmara?"

"Salah satu kisah cinta kuno yang mantap," kata Mark meyakinkannya. "Sudah berlangsung bertahun-tahun. Addie adalah tipe wanita yang demikian."

Tambahnya sambil berpikir, "Rupanya Addie telah meneleponnya tadi pagi. Ia tidak menyinggung masalah itu kepadaku."

Edwards menghampiri mereka sambil berjalan dengan hati-hati sepanjang teras dan berhenti di siku tangan Mark.

"Maafkan, Tuan. Mr. Jefferson meminta Anda segera naik."

"Saya segera ke sana." Mark melompat berdiri.

Ia menganggukkan kepalanya kepada mereka. Katanya, ”Sampai ketemu lagi,” dan bergegas pergi.

Sir Henry mencondongkan tubuhnya ke depan, mendekati Miss Marple. Katanya, ”Nah, apa pendapat Anda tentang tokoh-tokoh utama yang memperoleh keuntungan dari pembunuhan ini?”

Miss Marple berkata sambil berpikir, dan memandang Adelaide yang sedang berdiri bercakap-cakap dengan teman lamanya, ”Tahukah Anda, wanita itu seorang ibu yang amat menyayangi anaknya.”

”Oh, itu memang benar,” kata Mrs. Bantry. ”Ia sayang sekali kepada Peter.”

”Dia tipe wanita yang disukai semua orang,” kata Miss Marple. ”Tipe wanita yang tidak akan menjumpai kesulitan untuk kawin berkali-kali. Tetapi maksud saya ia bukan wanita yang *mata keranjang*—itu lain.”

”Saya mengerti apa yang Anda maksudkan,” kata Sir Henry.

”Apa yang kalian berdua maksudkan,” kata Mrs. Bantry. ”Adelaide ini seorang pendengar yang baik.”

Sir Henry tertawa. Katanya, ”Dan Mark Gaskell?”

”Ah,” kata Miss Marple, ”ia suka membual.”

”Persamaannya dari dusun Anda siapa? Silakan menceritakannya.”

”Mr. Gargill, seorang anemer. Dia selalu memerdaya orang-orang supaya mau memperbaiki rumah mereka, segala usul yang sebenarnya tidak pernah dipikirkan oleh si empunya rumah itu sendiri. Dan tarif yang dikenakannya bukan main tingginya! Tetapi ia selalu dapat memberikan alasannya mengapa ia sam-

pai mengeluarkan begitu banyak ongkos dan penjelasannya selalu masuk akal. Dia lihai. Kawinnya saja karena uang. Begitu juga dengan Mr. Gaskell, saya dengar."

"Anda tidak menyukainya?"

"Oh, suka. Kebanyakan perempuan akan suka kepadanya. Tetapi ia tidak dapat mengelabui saya. Ia laki-laki yang menarik, namun, saya kira, agak kurang bijaksana. Ia *berbicara* terlalu banyak, persis seperti laki-laki tipenya."

"Kurang bijaksana itu memang penilaian yang tepat," kata Sir Henry. "Mark akan mendapat kesulitan kalau ia tidak berhati-hati."

Seorang laki-laki muda berkulit gelap dan mengenakan jaket putih menaiki anak tangga teras. Ia berhenti sejenak, memandang Adelaide Jefferson dan Hugo McLean.

"Dan itu," kata Sir Henry dengan gembira, "Mr. X, yang sebaiknya kita namakan pihak yang menaruh minat. Dia petenis dan penari profesional—Raymond Starr, pasangan dansa Ruby Keene."

Miss Marple memandangnya dengan perhatian. Katanya, "Ia amat tampan, bukan?"

"Saya kira begitu."

"Jangan konyol, Sir Henry," kata Mrs. Bantry, "apanya yang masih perlu dikira? Ia *memang* tampan."

Miss Marple menggumam, "Bukankah kalau saya tidak salah ingat, Mrs. Jefferson telah mengambil kursus tenis?"

"Apakah kalimatmu ini mengandung arti istimewa, Jane, atau tidak?"

Miss Marple belum sempat menjawab pertanyaan yang blakblakan ini. Si kecil Peter Carmody berlarian sepanjang teras dan bergabung dengan mereka. Peter mengajukan pertanyaannya kepada Sir Henry.

”Eh, apakah Anda juga seorang detektif? Saya melihat Anda berbicara dengan Pak Kepala Inspektur—yang gemuk itu memang Pak Kepala Inspektur, bukan?”

”Tepat sekali, anakku.”

”Dan ada orang yang mengatakannya kepada saya bahwa Anda detektif yang amat penting dari London. Kepala Scotland Yard atau sejenisnya.”

”Dalam buku-buku cerita, Kepala Scotland Yard adalah orang yang tak kepalang tanggung tololnya, bukan?”

”Oh, tidak, tidak di zaman sekarang. Menertawakan kemampuan polisi sudah ketinggalan zaman. Apakah Anda sudah mengetahui siapa pembunuhnya?”

”Sayangnya belum.”

”Apakah kau menikmati peristiwa itu, Peter?” tanya Mrs. Bantry.

”Hm, memang saya merasa agak senang. Membuat suasana berubah, bukan? Saya berkeliling berusaha mencari jejak, tetapi sampai sekarang saya belum beruntung. Namun saya memperoleh sebuah tanda mata. Maukah Anda melihatnya? Aneh, Ibu menghendaki supaya barang itu saya buang saja. Terkadang orang tua memang agak menjengkelkan.”

Dari sakunya Peter mengeluarkan sebuah kotak korek api kecil. Didorongnya tutupnya, lalu ditunjukkannya koleksinya yang berharga.

”Lihat, sebuah *kuku jari. Kuku jarinya*! Saya akan memberinya etiket *Kuku Jari Wanita yang Terbunuh* dan membawanya kembali ke sekolah. Ini tanda mata yang bagus, bukan?”

”Di mana kau mendapatkannya?” tanya Miss Marple.

”Yah, sebetulnya itu hanya kebetulan saja. *Pada waktu itu* saya tidak tahu bahwa ia akan terbunuh. Kejadiannya sebelum makan malam kemarin. Kuku jari Ruby terkait pada selendang Josie lalu patah. Ibu yang memotongkannya dan memberikan potongannya kepada saya, dan menyuruh saya untuk melemparkannya di tong sampah. Memang itulah yang sedianya akan saya kerjakan, tetapi ternyata saya lupa dan memasukkannya ke dalam saku saya. Dan tadi pagi saya teringat akan potongan kuku itu lalu saya mencarinya, ternyata masih ada, jadi sekarang saya mempunyai tanda mata.”

”Menjijikkan,” kata Mrs. Bantry.

Peter berkata dengan sopan, ”Oh, Nyonya berpendapat demikian?”

”Apakah kau mempunyai tanda mata yang lain?” tanya Sir Henry.

”Saya tidak tahu. Saya mempunyai sesuatu yang mungkin juga bisa dinamakan tanda mata.”

”Jelaskanlah, Anak muda.”

Peter memandangnya sambil berpikir. Kemudian dia mengeluarkan selembar amplop. Dari dalamnya ia mengeluarkan sepotong tali berwarna cokelat.

”Ini sebagian kecil dari tali sepatu George Bartlett,” katanya menjelaskan. ”Saya melihat sepatunya diting-

galkan di depan pintu kamarnya pagi ini dan saya potong sedikit talinya, siapa tahu mungkin bermanfaat."

"Bermanfaat untuk apa?"

"Bermanfaat, seumpama ia pembunuhnya. Ia orang terakhir bersama Ruby dan ini tentunya amat mencurigakan, Tuan tahu. Sekarang sudah mendekati waktu makan malam, bukan? Saya sudah lapar sekali. Halo, itu Paman Hugo. Saya tidak tahu kalau Ibu telah meminta*nya* datang. Pasti Ibu yang memanggilnya. Ibu selalu begitu setiap kali ia menghadapi kesulitan. Itu Josie datang! Hei, Josie!"

Josephine Turner, yang berjalan sepanjang teras, berhenti dan memandang Mrs. Bantry dan Miss Marple dengan agak terkejut.

Mrs. Bantry berkata dengan ramah, "Apa kabar, Miss Turner? Kami datang kemari dengan tujuan mau melacak sedikit!"

Josie memandang sekelilingnya dengan perasaan agak berdosa. Katanya dengan perlahan, "Ini buruk sekali. Belum ada orang di hotel ini yang mengetahuinya. Maksud saya, peristiwa itu masih belum diberitakan di surat-surat kabar. Saya kira orang-orang tentunya akan mengajukan berbagai pertanyaan kepada saya, dan saya tidak tahu apa yang harus saya katakan."

Ia memandang Miss Marple dan mengharapkan dukungan darinya. Miss Marple berkata, "Ya, saya kuatirkan itu akan membuat posisi Anda sulit."

Josie gembira menerima simpati ini.

"Anda tahu, Mr. Prestcott berkata kepada saya demikian, 'Jangan bicarakan hal itu.' Itu memang nasi-

hat yang bagus, tetapi setiap orang pasti akan bertanya kepada saya, dan saya tidak boleh membuat mereka tersinggung dengan tidak memberikan jawaban, bukan? Kata Mr. Prestcott, dia berharap saya tetap dapat menjalankan tugas saya seperti biasanya—dan tadi caranya menyampaikan ini juga tidak begitu ramah, maka tentu saja saya harus berusaha sebaik saya. Saya sebenarnya tidak mengerti mengapa semuanya ini dianggapnya kesalahan saya?"

Kata Sir Henry, "Apakah Anda keberatan jika saya mengajukan suatu pertanyaan yang polos, Miss Turner?"

"Oh, silakan, Anda boleh bertanya apa saja," kata Josie agak kurang jujur.

"Apakah antara Anda dengan Mrs. Jefferson dan Mr. Gaskell pernah timbul percekcokan mengenai hal ini?"

"Mengenai pembunuhan ini, maksud Anda?"

"Bukan, saya tidak bertanya soal pembunuhan ini."

Josie berdiri sambil meremas-remas tangannya. Katanya sedikit murung, "Ya, mau dikatakan ada, ya ada—mau dikatakan tidak, juga tidak. Anda mengerti maksud saya? Mereka kedua-duanya tidak *mengatakan* apa-apa. Tetapi saya kira dalam hati mereka menyalahkan saya—maksud saya, soal Mr. Jefferson yang menjadi begitu terpikat oleh Ruby. Namun sebetulnya itu bukanlah kesalahan saya toh? Hal-hal demikian bisa saja terjadi, dan sebelumnya saya tidak pernah membayangkan hal itu akan terjadi, sama sekali tidak. Saya—saya sendiri sangat terkejut."

Suaranya terdengar benar-benar jujur.

Kata Sir Henry dengan ramah, ”Sudah tentu Anda terkejut. Tetapi bagaimana *setelah* hal itu terjadi?”

Josie mengangkat kepalanya.

”Nah, itu nasib baik, kan? Setiap orang berhak kejatuhan bulan sekali waktu.”

Josie memandang mereka satu per satu dengan tatapan menantang, kemudian dia berlalu dari teras itu dan terus masuk ke hotel.

Peter mengambil suatu keputusan, ”Saya kira bukan *dia* yang melakukannya.”

Miss Marple menggumam, ”Bahan yang menarik, potongan kuku ini. Tadinya saya masih kepikiran, Anda tahu—bagaimana menjelaskan keadaan kuku jarinya.”

”Kuku?” tanya Sir Henry.

”Kuku-kuku jari gadis yang mati itu,” kata Mrs. Bantry menjelaskan. ”Kuku-kukunya terlalu *pendek*, dan sekarang setelah Jane menyinggungnya, hal itu memang agak *aneh*. Seorang gadis seperti itu biasanya memelihara kuku-kuku yang panjang.”

Kata Miss Marple, ”Tetapi sudah tentu kalau satu kukunya patah, dia akan memotong pendek yang lainnya juga, supaya semuanya tampak seragam. Apakah mereka menemukan potongan-potongan kuku di dalam kamarnya?”

Sir Henry memandang Miss Marple dengan pandangan keheranan. Katanya, ”Nanti akan saya tanyakan kepada Kepala Inspektur Harper kalau ia sudah kembali.”

”Kembali dari mana?” tanya Mrs. Bantry. ”Ia tidak pergi ke Gossington, bukan?”

Sir Henry berkata dengan serius, ”Tidak. Suatu tragedi lain telah terjadi. Sebuah mobil ditemukan terbakar di dalam mulut sebuah tambang.”

Miss Marple terkesiap.

”Apakah di dalam mobil itu ada orangnya?”

”Ya, amat disayangkan.”

Miss Marple berkata sambil berpikir, ”Saya kira itu tentunya si gadis pramuka yang hilang itu—Patience—eh, bukan, Pamela Reeves.”

Sir Henry membelalak.

”Demi Tuhan, mengapa Anda berpikir demikian, Miss Marple?”

Wajah Miss Marple menjadi sedikit merah.

”Kan di radio disiarkan bahwa gadis ini tidak pulang ke rumahnya—sejak tadi malam. Dan rumahnya ada di Daneleigh Vale; itu tidak terlalu jauh dari sini. Dan dia terakhir berada di *rally* pramuka di Danebury Downs. Itu dekat sekali. Malah, dia memang harus melewati Danemouth kalau mau pulang ke rumahnya. Maka, semuanya ini memang cocok, bukan? Maksud saya, barangkali gadis ini telah melihat—atau mendengar—sesuatu yang tidak seharusnya dilihatnya atau didengarnya. Kalau memang begitu, gadis ini merupakan bahaya bagi si pembunuh dan dia juga harus disingkirkan. Dua kematian seperti ini *pasti* ada kaitannya, tidakkah Anda pun sependapat dengan saya?”

Sir Henry berkata, suaranya mengecil sedikit, ”Maksud Anda—pembunuhan yang kedua?”

”Mengapa tidak?” Pandangan mata Miss Marple yang tenang dan damai bertemu dengan pandangan

mata Sir Henry. ”Kalau orang sudah melakukan satu pembunuhan, ia tidak akan segan melakukan yang kedua, bukan? Atau bahkan yang ketiga.”

”Yang ketiga? Apakah Anda menduga bakal ada pembunuhan *ketiga*?”

”Saya pikir itu mungkin sekali... Ya, saya pikir itu mungkin sekali.”

”Miss Marple,” kata Sir Henry. ”Anda membuat saya takut. Tahukah Anda siapa yang akan dibunuh selanjutnya?”

Kata Miss Marple, ”Saya mempunyai dugaan yang kuat.”

BAB SEPULUH

KEPALA INSPEKTUR HARPER berdiri merenungi rongsokan metal hangus yang tak keruan bentuknya itu. Sebuah mobil yang terbakar selamanya adalah objek yang memuakkan, biarpun tanpa tambahan sesosok mayat yang hangus dan menghitam di dalamnya.

Tambang Venn adalah tempat yang terpencil, jauh dari tempat tinggal penduduk. Meskipun sebenarnya hanya tiga kilometer jarak terbangnya dari Danemouth, namun untuk mencapai tempat itu lewat jalan darat, harus melewati jalanan kecil yang sempit dan berliku-liku. Jalan ini hanya sedikit lebih lebar daripada rute pedati, dan tidak bisa menuju ke mana-mana kecuali ke lubang tambang yang satu itu saja. Tambang ini sudah lama terbengkalai dan satu-satunya manusia yang melewati jalan itu adalah pelancong-pelancong pencari buah *berry* hitam yang kebetulan kesasar ke sana. Sebagai tempat membuang mobil, lubang tambang ini ideal sekali. Mobil itu bisa saja ditinggalkan di sana

selama berminggu-minggu tanpa diketahui orang, seandainya bukan karena Albert Biggs, seorang pekerja, yang melihat sinar api dalam perjalanannya ke tempat kerjanya.

Albert Biggs sampai kini masih berada di lokasi itu meskipun apa yang dapat diceritakannya sudah habis diceritakan sejak tadi, tetapi ia masih terus mengulang-ulangi ceritanya yang menegangkan itu disertai tambahan-tambahan komentarnya sendiri.

”Lho, apa ini yang kulihat, kata saya, apakah itu? Sinar merah yang terang sekali, tinggi sampai ke langit. Mungkin api unggun, kata saya, tetapi siapa yang sedang membuat api unggun di Tambang Venn? Bukan, kata saya. Tentunya itu kebakaran besar. Tetapi apa yang terbakar, kata saya? Di sana tidak ada rumah maupun peternakan. Saya tidak tahu harus berbuat apa, tetapi karena waktu itu saya melihat Polisi Gregg mendatangi dengan sepedanya, saya menceritakan kepadanya. Waktu itu apinya sudah padam, tetapi saya tunjukkan di mana saya melihat sinar merah itu tadi. Ada di sana, kata saya. Nyala yang merah di langit, kata saya. Boleh jadi onggokan sekam, kata saya, yang mungkin dibakar oleh salah seorang gelandangan. Tetapi saya tidak pernah membayangkan bahwa yang terbakar itu sebuah mobil—apalagi di dalamnya masih ada orangnya yang terbakar hidup-hidup. Ini sudah tentu suatu tragedi yang seram.”

Polisi Glenshire sedang sibuk. Foto-foto telah diambil dan posisi mayat yang hangus sudah dicatat dengan saksama sebelum dokter bedah polisi datang untuk mengadakan pengusutannya sendiri.

Dokter polisi ini sekarang mendekati Harper, sambil menepuk-nepuk abu hitam dari tangannya, bibirnya terkatup dengan geram.

”Suatu pekerjaan yang sempurna,” katanya. ”Yang tersisa hanya sebagian dari satu kaki dan sepatunya. Secara pribadi sekarang saya masih belum dapat menentukan apakah itu mayat pria atau wanita, meskipun nanti kita bisa mendapat sedikit keterangan dari bentuk tulangnya, saya kira. Tetapi sepatunya hitam bertali—jenis yang biasa dipakai gadis-gadis sekolah.”

”Ada seorang pelajar putri yang dilaporkan hilang dari dusun tetangga,” kata Harper, ”amat dekat dengan tempat ini. Seorang gadis sekitar enam belas tahunan.”

”Kalau begitu, mungkin itu mayatnya,” kata dokter polisi. ”Anak malang.”

Harper berkata dengan canggung, ”Dia masih hidup ketika—?”

”Tidak, tidak, saya kira tidak. Tidak ada tanda-tanda ia berusaha keluar dari mobil. Tubuhnya dalam posisi duduk lemas di jok mobil—kakinya di luar. Menurut saya, ia sudah mati ketika ia ditinggalkan di sana. Kemudian mobil itu dibakar dalam usaha menghilangkan bukti-bukti.”

Ia berhenti sejenak, kemudian bertanya, ”Apakah saya masih dibutuhkan?”

”Saya kira tidak, terima kasih.”

”Baiklah. Saya pergi dulu.”

Dokter itu berjalan kembali ke mobilnya. Harper menghampiri salah seorang sersannya yang sedang sibuk, orang yang ahli dalam penelitian mobil.

Sersan ini menengadah ketika Harper berada di sisinya.

”Kasus yang cukup jelas, Pak. Bensin dituangkan ke mobil itu dan mobil dengan sengaja dibakar. Kami menemukan tiga jeriken kosong di semak-semak sana.”

Sedikit lebih jauh dari sana seseorang dengan hati-hati sedang menyusun benda-benda yang ditemukannya dari rongsokan itu. Ada sebuah sepatu kulit hitam yang hangus, dan masih melekat suatu sayatan yang hangus dan hitam. Sementara Harper mendekat, bawahannya menengadah dan berseru, ”Lihat ini, Pak. Ini membuatnya klop.”

Harper menerima benda kecil itu di tangannya. Katanya, ”Sebuah kancing dari seragam pramuka?”

”Ya, Pak.”

”Ya,” kata Harper, ”kalau begitu sudah pasti ini pelajar putri itu.”

Harper, seorang yang baik hatinya dan ramah, merasa muak. Pertama-tama Ruby Keene dan sekarang anak ini, Pamela Reeves.

Katanya kepada dirinya sendiri sebagaimana yang pernah dikatakannya sebelumnya, ”Apa yang terjadi pada Glenshire?”

Tindakan selanjutnya adalah menelepon atasannya sendiri, Pak Kepala Polisi, kemudian dia akan menghubungi Kolonel Melchett. Menghilangnya Pamela Reeves terjadi di Radfordshire meskipun mayatnya kemudian ditemukan di Glenshire. Melchett harus mengetahui penemuannya ini.

Tugas berikutnya yang harus dilaksanakan bukanlah

tugas yang enak. Dia harus membawa berita duka ini kepada ayah dan ibu Pamela Reeves....

II

Kepala Inspektur Harper menengadah memandang dinding Braeside sementara ia memijit tombol bel. Rumah ini kecil dan mungil, dengan kebun yang lebar sebesar tiga perempat hektare. Model rumahnya model yang banyak terdapat di dusun ini sejak dua puluh tahun terakhir. Pensiunan-pensiunan militer, pensiunan-pensiunan pegawai pemerintah—yah, orang-orang seperti itu, yang tinggal di rumah demikian. Orang-orang yang baik dan jujur; paling-paling orang hanya bisa mencatat mereka sebagai masyarakat yang agak membosankan. Mereka ini akan membelanjakan sebagian besar uang mereka untuk pendidikan putra-putri mereka. Bukan tipe orang-orang yang bisa diasosiasikan dengan tragedi. Tetapi sekarang tragedi telah memasuki kehidupan mereka. Harper menghela napas.

Segera ia dipersilakan masuk ke kamar tamu; di situ seorang laki-laki yang kaku dengan kumis yang sudah beruban dan seorang wanita yang matanya sudah sembap karena menangis sama-sama melompat berdiri. Mrs. Reeves berkata dengan penuh harapan, ”Anda membawa kabar mengenai Pamela?”

Tetapi wanita ini mundur beberapa langkah setelah memandang ke dalam mata Kepala Inspektur Harper, seolah-olah pandangan iba Harper itu merupakan suatu tamparan di wajahnya.

Kata Harper, ”Saya menyesal Anda harus mempersiapkan diri untuk menerima berita buruk.”

”Pamela—” kata wanita itu lemah.

Mayor Reeves berkata tajam, ”Apakah telah terjadi sesuatu—dengan anak itu?”

”Benar, Pak.”

”Maksud Anda ia telah meninggal?”

Mrs. Reeves berteriak, ”Oh, tidak, tidak,” lalu menangis terisak-isak. Mayor Reeves meraih istrinya dan mendekapnya erat-erat. Bibir laki-laki ini bergetar, namun matanya memandang penuh pertanyaan kepada Harper, yang menundukkan kepalanya.

”Kecelakaan?”

”Sebenarnya bukan, Mayor Reeves. Dia ditemukan dalam mobil yang terbakar yang ditinggalkan di mulut sebuah tambang.”

”Dalam sebuah mobil? Di mulut tambang?”

Mayor Reeves amat terkejut.

Mrs. Reeves dengan lemas lunglai menjatuhkan dirinya di atas sofa sambil menangis sejadi-jadinya.

Kata Kepala Inspektur Harper, ”Saya dapat menunggu sebentar sampai Anda tenang kembali.”

Kata Mayor Reeves dengan tajam, ”Apa artinya itu? Suatu pembunuhan?”

”Kelihatannya memang begitu, Pak. Itulah sebabnya mengapa saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan apabila itu tidak terlalu berat bagi Anda.”

”Tidak, tidak, Anda memang benar. Kita tidak boleh membuang-buang waktu apabila apa yang Anda duga memang benar. Tetapi saya tidak percaya. Siapa

yang mau mencelakakan seorang anak yang seperti Pamela?"

Harper berkata dengan tenang, "Anda telah melaporkan kepada polisi setempat tentang latar belakang lenyapnya putri Anda. Ia meninggalkan rumah untuk menghadiri *rally* pramuka dan Anda menunggunya pulang untuk makan malam. Betul?"

"Ya."

"Ia seharusnya sudah kembali dengan bus?"

"Ya."

"Saya dengar, menurut cerita salah seorang teman sepramukanya, ketika *rally* usai, Pamela mengatakan bahwa ia akan pergi ke Danemouth ke Toko Woolworth dan akan pulang dengan bus yang lebih malam. Apakah Pamela biasa berbuat demikian?"

"Oh, ya. Pamela suka sekali pergi ke Woolworth. Dia sering berbelanja di Danemouth. Bus itu rutenya mengikuti jalan besar, hanya sekitar setengah kilometer dari sini."

"Dan dia tidak mempunyai rencana yang lain, sepanjang pengetahuan Anda?"

"Tidak ada."

"Ia tidak berniat menjumpai siapa-siapa di Danemouth?"

"Tidak, saya merasa pasti bahwa ia tidak mempunyai rencana demikian. Seandainya ada, pasti ia akan menyebutnya sebelumnya. Kami menunggunya untuk makan malam. Itulah sebabnya, ketika hari semakin larut dan dia tidak kembali, kami menelepon polisi. Sama sekali bukan kebiasaan Pamela sampai tidak pulang."

"Putri Anda tidak mempunyai teman-teman yang

tidak baik—maksud saya, teman-teman yang tidak Anda setujui?"

"Tidak, selamanya tidak pernah timbul masalah seperti itu."

Mrs. Reeves berkata sambil menangis, "Pam masih anak-anak. Mentalnya masih terlalu muda untuk usianya. Ia masih suka bermain-main. Dia sama sekali belum matang."

"Kenalkah Anda dengan seseorang yang bernama George Bartlett, yang tinggal di Hotel Majestic di Danemouth?"

Mayor Reeves membelalak.

"Sama sekali saya tidak pernah mendengar namanya."

"Anda pikir putri Anda juga tidak mengenalnya?"

"Saya cukup yakin Pam tidak mengenalnya."

Tambahnya ketus, "Bagaimana orang ini sampai terlibat?"

"Dia pemilik mobil Minoan 14; di mobil itu jenazah putri Anda ditemukan."

Mrs. Reeves memekik, "Kalau begitu tentunya ia—"

Harper cepat-cepat berkata, "Pagi tadi orang ini telah melaporkan bahwa mobilnya hilang. Mobil itu ditinggalkannya di halaman Hotel Majestic kemarin siang. Siapa saja dapat membawa mobil itu pergi."

"Tetapi masa tidak ada orang yang melihat siapa yang membawanya?"

Kepala Inspektur Harper menggelengkan kepalanya.

"Banyak mobil yang keluar-masuk sepanjang hari.

Dan model Minoan 14 adalah jenis mobil yang paling umum."

Mrs. Reeves menangis, "Tetapi apakah Anda tidak akan berbuat apa-apa? Apakah Anda tidak akan mencoba mencari si—si setan yang telah melakukan perbuatan ini? Anak saya—oh, anak saya! Ia tidak dibakar hidup-hidup, bukan? Aduh, Pam, Pam....!"

"Dia tidak menderita, Mrs. Reeves. Saya jamin dia sudah meninggal ketika mobil itu disulut."

Reeves bertanya dengan kaku, "Bagaimana ia menemui ajalnya?"

Harper memberinya suatu pandangan yang mengandung makna.

"Kami tidak tahu. Api telah melenyapkan segala bentuk bukti semacam itu."

Harper berpaling kepada wanita yang senewen di sofa.

"Percayalah, Mrs. Reeves. Kami sedang berbuat sebisa-bisanya. Ini hanyalah soal pengusutan saja. Cepat atau lambat kami akan menemukan seseorang yang melihat putri Anda di Danemouth kemarin, dan melihat dia bersama siapa. Semua ini makan waktu, Anda tahu. Kami akan menerima ratusan laporan mengenai seorang pramuka putri yang dilihat orang di sini, di sana, dan di mana-mana. Ini hanya soal menyortirnya dan soal kesabaran—tetapi akhirnya kami akan mendapatkan kebenarannya, jangan kuatir."

Mrs. Reeves bertanya, "Di mana—di mana dia? Bisakah saya melihatnya?"

Lagi-lagi Kepala Inspektur Harper memberikan pandangan yang berarti kepada suaminya. Katanya, "Petu-

gas bagian medis sedang mengatur semuanya. Saya usulkan suami Anda yang ikut dengan saya dulu dan menyelesaikan formalitasnya. Sementara itu, cobalah mengingat-ingat apa-apa yang pernah dikatakan Pamela—mungkin sesuatu yang tidak Anda anggap penting pada waktu itu sekarang merupakan keterangan yang berharga. Anda mengerti apa yang saya maksudkan—mungkin suatu kata atau kalimat yang pernah diucapkannya. Itu bantuan yang terbaik yang dapat Anda berikan pada kami."

Sementara kedua orang laki-laki itu berjalan ke pintu, Reeves berkata, menunjuk kepada suatu potret, "Itu Pam."

Harper memandangnya dengan penuh perhatian. Potret itu adalah potret grup hoki. Reeves menunjuk kepada Pamela yang berada di tengah-tengah tim itu.

"Anak yang baik," pikir Harper, sambil memandang wajah seorang gadis yang serius dengan rambutnya yang dikucir.

Mulut Harper berubah geram mengingat mayat yang hangus di dalam mobil itu.

Ia bersumpah kepada dirinya bahwa pembunuhan Pamela Reeves tidak boleh menjadi kasus yang tidak terpecahkan di Glenshire.

Ruby Keene, demikian harus diakuinya sendiri, mungkin saja telah mengundang kematiannya sendiri, tetapi Pamela Reeves soal lain. Pamela anak baik. Harper tidak akan berhenti mencari sampai ia berhasil melacak laki-laki atau wanita yang telah membunuh gadis ini.

BAB SEBELAS

SATU-DUA hari kemudian Kolonel Melchett dan Kepala Inspektur Harper duduk berhadapan muka di kantor Melchett. Harper datang ke Much Benham untuk berkonsultasi.

Melchett berkata dengan murung, "Nah, kita sama-sama mengetahui sampai di mana hasil yang telah kita capai—atau lebih tepat lagi, sampai di mana hasil yang belum kita capai."

"Hasil yang belum dicapai merupakan ungkapan yang lebih tepat, Sir."

"Di sini ada dua kematian yang harus kita perhitungkan," kata Melchett. "Dua pembunuhan. Ruby Keene dan Pamela Reeves. Kasihan dia, tidak banyak yang tersisa dari mayatnya untuk dapat diidentifikasi, namun yang ada pun sudah cukup. Sepatu yang selamat dari kebakaran itu sudah diidentifikasi ayahnya sebagai milik Pamela, dan kancing yang ditemukan memang kancing seragam pramukanya. Perbuatan yang biadab, Kepala Inspektur."

Kepala Inspektur Harper berkata dengan tenang, ”Anda benar, Sir.”

”Aku berterima kasih karena sudah dipastikan gadis ini sudah meninggal sebelum mobil itu dibakar. Caranya duduk di mobil—setengah berbaring, menunjukkan hal itu. Mungkin sebelumnya dipukul dengan benda keras di kepalanya, anak yang malang.”

”Atau dicekik, barangkali,” kata Harper.

Melchett memandangnya dengan tajam.

”Kaupikir demikian?”

”Yah, Sir, ada pembunuh-pembunuh yang suka memakai cara ini.”

”Aku tahu. Aku sudah bertemu dengan orangtuanya—ibu gadis yang malang itu sudah tak dapat menguasai dirinya lagi. Masalah ini memang amat menyakitkan. Yang masih harus kita selesaikan adalah—apakah kedua pembunuhan itu berkaitan?”

”Menurut saya pasti begitu.”

”Aku pun berpikir demikian.”

Kepala Inspektur Harper menghitung pokok-pokok yang ada dengan jari-jarinya.

”Pamela Reeves menghadiri *rally* pramuka di Denebury Downs. Menurut teman-temannya ia dalam keadaan normal dan riang. Dia tidak kembali bersama ketiga temannya yang naik bus ke Medchester. Dia berkata kepada mereka bahwa ia akan pergi ke Danemouth, ke toko Woolworth, dan akan pulang dengan bus dari sana. Jalan utama ke Danemouth dari Downs membelok agak jauh ke pedalaman. Pamela Reeves memotong jalan melewati dua padang rumput dan sebuah jalan setapak yang membawanya ke Danemouth dekat Hotel

Majestic. Jalan setapak itu malahan melewati hotel itu di sebelah baratnya. Jadi mungkin dia mendengar atau melihat sesuatu—sesuatu mengenai Ruby Keene—yang mungkin akan membahayakan si pembunuh—misalnya, Pamela mendengar si pembunuh menentukan jam pertemuannya dengan Ruby Keene malam itu pada pukul sebelas. Si pembunuh menyadari bahwa gadis pelajar ini telah mendengar percakapannya dan dia harus membungkam mulutnya."

Kolonel Melchett berkata, "Itu, Harper, kalau kita menganggap pembunuhan Ruby Keene sudah direncanakan dari semula—bukan sesuatu yang spontan terjadi."

Kepala Inspektur Harper mengiyakan.

"Saya kira memang begitu, Sir, kejadiannya. Kelihatannya memang seolah-olah berlawanan—seolah-olah perbuatan nekat yang spontan meletus, kalap karena amarah atau rasa cemburu yang meluap—tetapi saya mulai mencurigainya bahwa sebenarnya tidak begitu. Seandainya tidak direncanakan, saya tidak tahu bagaimana kita dapat menjelaskan kematian anak Reeves ini. Jika anak ini seorang saksi mata dari pembunuhan itu sendiri pada saat pembunuhan itu sedang dilaksanakan, waktunya tidak cocok. Pembunuhan itu terjadinya sekitar pukul sebelas malam, dan apa yang sedang dikerjakan anak itu di Hotel Majestic pada pukul sebelas malam? Coba, pada pukul sembilan malam saja ketika ia belum pulang, orangtuanya sudah cemas."

"Alternatif lain adalah dia pergi ke Danemouth untuk menemui seseorang yang tidak diketahui oleh teman-teman maupun keluarganya, dan kematiannya

ini tidak ada hubungannya dengan kematian Ruby Keene."

"Ya, Sir, tetapi saya tidak percaya kalau begitu ceritanya. Ingatlah bagaimana si nenek tua Miss Marple itu langsung mengatakan bahwa kematian ini ada hubungannya dengan pembunuhan Ruby Keene. Miss Marple segera bertanya apakah mayat yang ditemukan dalam mobil yang terbakar itu adalah mayat gadis pramuka yang dilaporkan hilang itu. Dia seorang nenek tua yang amat cerdik! Memang nenek tua terkadang cerdik-cerdik. Banyak pengalaman, Anda tahu? Langsung dapat menunjuk kepada intinya yang vital."

"Miss Marple sudah pernah berbuat demikian lebih dari satu kali," kata Kolonel Melchett tanpa emosi.

"Di samping itu, Sir, masih ada si mobil. Tampaknya kepada saya hal ini pasti mengaitkan kematiannya dengan Hotel Majestic. Mobil itu mobil Mr. George Bartlett."

Lagi-lagi mata kedua laki-laki ini bertemu. Melchett berkata, "George Bartlett? Mungkin! Menurut pendapatmu bagaimana?"

Lagi-lagi Harper secara sistematis mengulangi beberapa fakta.

"Ruby Keene terakhir terlihat bersama George Bartlett. Kata Bartlett gadis itu naik ke kamarnya (dikuatkan oleh ditemukannya gaunnya yang petang itu dikenakannya), tetapi apakah gadis ini naik ke kamarnya untuk menukar pakaiannya *karena akan pergi lagi bersamanya*? Apakah mereka telah membuat kencan sebelumnya untuk keluar bersama-sama—katakanlah, membicarakan kencannya, sebelum makan malam dan

apakah pada saat itu Pamela Reeves sempat mencuri dengar?"

Melchett berkata, "Bartlett tidak melaporkan hilangnya mobilnya sampai keesokan harinya, dan dia juga tidak begitu jelas ketika membuat laporannya, berpura-pura tidak dapat mengingat kapan dia terakhir melihat mobilnya."

"Mungkin saja itu kelicinannya, Pak. Menurut saya, Bartlett seorang pria yang entah cerdik tetapi berlagak pilon, atau—nah, atau memang bodohnya bukan main."

"Apa yang kita butuhkan," kata Melchett, "adalah sebuah motif. Dari apa yang kita ketahui sekarang, Bartlett tidak mempunyai motif apa pun untuk membunuh Ruby Keene."

"Ya—itulah kesulitan kita setiap kali. Motif. Semua laporan dari Palais de Danse di Brixwell ternyata kosong, saya dengar."

"Seluruhnya! Ruby Keene tidak mempunyai pacar istimewa. Slack sudah membongkar balik semua kemungkinan—dan Slack dapat dipercaya pasti melakukan pekerjaannya dengan tuntas, dia memang orang yang *teliti*."

"Tepat, Sir. Teliti memang istilah yang tepat untuk Slack."

"Kalau memang ada sesuatu yang dapat dikorek, pasti sudah berhasil dikoreknya. Tetapi di sana tidak ditemukan apa-apa. Slack telah mendapatkan suatu daftar nama dari orang-orang yang paling sering berdansa dengan Ruby Keene—semuanya sudah diperiksa dan dibebaskan dari prasangka. Mereka orang-orang

biasa, tidak berbahaya, dan semua bisa memberikan alibi yang kuat untuk malam tersebut."

"Ah," kata Kepala Inspektur Harper. "Alibi. Itulah yang menjadi musuh kita."

Melchett memandangnya dengan tajam. "Kaukira begitu? Itu bagian pengusutan yang aku bagikan kepadamu."

"Ya, Pak. Dan pengusutannya sudah dikerjakan dengan—sangat menyeluruh. Kami juga meminta bantuan London."

"Lalu?"

"Mr. Conway Jefferson mungkin beranggapan bahwa Mr. Gaskell dan Mrs. Jefferson muda mempunyai nafkah yang besar, tetapi kenyataannya tidak demikian. Mereka kedua-duanya sama-sama dalam keadaan terjepit."

"Benarkah itu?"

"Benar, Sir. Ceritanya memang seperti yang dikatakan Mr. Conway Jefferson, dia telah memberi anak-anaknya uang dalam jumlah yang besar ketika mereka menikah. Itu sudah lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Anaknya yang laki-laki menganggap dirinya sudah cukup ahli dalam menginvestasikan uangnya. Ia memang tidak main spekulasi dengan transaksi-transaksi yang gila, namun dia selalu sial dan rupanya tidak mempunyai bakat menilai sesuatu yang tepat. Berkali-kali usahanya gagal. Hartanya semakin menipis. Menurut saya, jandanya sekarang selalu mendapat kesulitan mencukupkan uangnya untuk keperluannya dan membiayai anaknya bersekolah di sekolah yang baik."

"Tetapi ia tidak minta bantuan ayah mertuanya?"

”Tidak, Sir. Dari informasi yang berhasil saya kumpulkan, dia tinggal bersama ayah mertuanya jadi tidak perlu mengeluarkan uang untuk belanja sehari-hari.”

”Dan kesehatan si ayah mertua ini sudah seburuk itu sampai-sampai ia sudah tidak dapat diharapkan hidup lebih lama lagi?”

”Itu betul, Sir. Sekarang untuk Mr. Mark Gaskell. Dia seorang penjudi, semata-mata seorang yang suka bertaruh, tiada lain. Dalam waktu singkat dia sudah menghabiskan uang istrinya. Pada saat ini ia berada dalam keadaan kritis. Dia sangat membutuhkan uang—banyak uang.”

”Aku memang sudah tidak suka melihat tampangnya,” kata Kolonel Melchett. ”Seorang pemuda yang liar—bukan? Dan dia mempunyai motif lagi! Dengan menyingkirkan gadis itu, berarti ia akan mendapat 25.000 *pound.* Ya, itulah motifnya.”

”Mereka berdua sama-sama mempunyai motif.”

”Aku tidak mencurigai Mrs. Jefferson.”

”Tidak, Sir, saya tahu Anda tidak mencurigainya. Apalagi mereka berdua mempunyai alibi. Mereka *tidak mungkin* dapat melakukan pembunuhan itu. Faktanya segamblang itu.”

”Kau sudah mendapatkan perincian kegiatan mereka untuk malam itu?”

”Ya, ada. Mari kita perhatikan kegiatan Mr. Gaskell dulu. Ia makan bersama ayah mertuanya dan Mrs. Jefferson, lalu minum kopi bersama-sama ketika Ruby Keene bergabung dengan mereka. Waktu itu ia berkata bahwa ia harus menulis beberapa pucuk surat dan pergi meninggalkan mereka. Sebenarnya ia mem-

bawa mobilnya keluar untuk mencari udara segar. Dia dengan jujur mengatakannya kepada saya bahwa ia tidak tahan terus-menerus bermain *bridge* sepanjang malam. Si Jefferson tua itu sudah menggilai permainan ini. Jadi ia memberikan alasan mau menulis surat. Ruby Keene masih duduk di sana bersama-sama yang lain. Mark Gaskell kembali saat Ruby sedang berdansa dengan Raymond. Sehabis tariannya itu, Ruby datang lagi dan minum-minum bersama mereka, lalu ia pergi berdansa bersama Bartlett, dan Gaskell beserta yang lain mulai main *bridge.* Waktu itu pukul sebelas kurang dua puluh menit—dan Gaskell tidak meninggalkan meja sampai lewat pukul dua belas tengah malam. Itu pasti betul, Sir. Semua orang berkata begitu. Keluarganya, pelayan-pelayan hotel, dan semua orang. Jadi *ia* tidak mungkin melakukannya. Dan alibi Mrs. Jefferson juga sama. Ia pun tidak pernah meninggalkan meja. Mereka berdua sama-sama bebas dari prasangka—bebas."

Kolonel Melchett bersandar di kursinya sambil mengetuk-ngetuk meja dengan pisau suratnya.

Kepala Inspektur Harper berkata, "Itu, Sir, kalau kita anggap gadis itu terbunuh sebelum pukul dua belas tengah malam."

"Haydock berkata begitu. Haydock adalah orang yang dapat diandalkan dalam menangani kasus-kasus polisi. Kalau ia berkata begitu, pasti begitu."

"Mungkin ada penyebab lainnya—kesehatannya, kelainan fisik, atau sesuatu."

"Akan kutanyakan kepadanya." Melchett melirik arlojinya dan mengangkat gagang pesawat teleponnya,

lalu meminta nomor tertentu. Katanya, "Haydock seharusnya sudah pulang pukul sekian. Nah, seumpama gadis ini terbunuh *setelah* pukul dua belas?"

Harper berkata, "Kalau begitu, masih ada harapan. Setelah waktu itu ada beberapa kesempatan untuknya masuk dan keluar. Mari kita umpamakan Gaskell telah berjanji dengan gadis ini untuk menemuinya di luar, entah di mana—katakanlah, pada pukul dua belas lewat dua puluh. Dia dapat keluar sebentar, mencekiknya, dan kembali lagi, dan baru membuang mayatnya kemudian—pada pagi-pagi buta."

Melchett berkata, "Membawa mayatnya dengan mobil sejauh kurang lebih 48 kilometer untuk dibuang di kamar perpustakaan Bantry? Astaga, itu bukan teori yang masuk akal."

"Memang, bukan," kata Kepala Inspektur Harper segera mengakuinya.

Telepon berdering. Melchett mengangkat gagang pesawatnya.

"Halo, Haydock, kaukah itu? Ruby Keene. Apakah mungkin dia terbunuh *setelah* pukul dua belas tengah malam?"

"Kan sudah kukatakan bahwa ia terbunuh antara pukul sepuluh dan pukul dua belas."

"Ya, aku tahu, tetapi apakah kita tidak dapat mengulurnya sedikit—bagaimana?"

"Tidak, kita tidak dapat mengulurnya. Kalau aku berkata bahwa ia terbunuh sebelum pukul dua belas, maksudku sebelum pukul dua belas, dan jangan kaucoba-coba mempermainkan bukti-bukti medis."

"Ya, aku tahu, tetapi apakah tidak mungkin ada

kelainan fisik atau apa? Kau tahu apa yang aku maksudkan."

"Aku hanya tahu bahwa kau tidak tahu apa yang kaubicarakan. Gadis itu benar-benar sehat dan sama sekali tidak mempunyai kelainan fisik—dan aku tidak akan mengatakan dia mempunyai kelainan fisik hanya untuk membantumu menggantung seseorang yang tidak berdosa yang kebetulan tidak disukai oleh polisi. Nah, sekarang jangan membantah. Aku tahu sepak terjangmu. Dan, omong-omong, gadis itu tidak dicekik dengan sukarela—maksudku, sebelumnya ia pingsan dulu. Narkotika yang kuat. Dia mati karena dicekik tetapi sebelumnya sudah dibuat tidak sadar." Haydock memutuskan percakapan.

Melchett berkata dengan murung, "Ya sudah, mau apa lagi."

Kata Harper, "Saya kira tadi saya telah berhasil menemukan suatu kemungkinan—eh, tidak tahunya kosong belaka."

"Apa itu? Siapa?"

"Ia warga dusun Anda, Sir. Namanya Basil Blake. Tinggal di dekat Gossington Hall."

"Bajingan kecil tengik itu!" Wajah Kolonel Melchett menjadi muram mengingat kekurangajaran sikap Basil Blake. "Bagaimana sampai ia terlibat?"

"Rupanya ia kenal dengan Ruby Keene. Sering makan di Hotel Majestic—juga pernah berdansa dengan gadis itu. Ingatkah Anda apa yang dikatakan Josie kepada Raymond ketika Ruby tidak dapat ditemukan? 'Ia tidak bersama-sama orang film itu, bukan?' Saya berhasil menemukan bahwa yang dimaksudnya adalah

Basil Blake. Basil Blake bekerja di Lenville Studios, Anda tahu? Josie tidak mempunyai alasan untuk mencurigainya kecuali bahwa Ruby agaknya cukup tertarik kepada pemuda itu."

"Suatu kemungkinan, Harper, suatu kemungkinan."

"Tidak sebagus yang kita harapkan, Sir. Pada malam itu Basil Blake ada di sebuah pesta di studio. Anda tentu tahu pesta macam apa itu. Mulai pukul delapan dengan minuman ringan dan berlanjut terus sampai udaranya menjadi begitu tebal oleh asap rokok sehingga orang susah untuk melihat dan semua orang akhirnya menjadi mabuk oleh minuman keras atau narkotika. Menurut Inspektur Slack yang mewawancarainya, Basil Blake meninggalkan pesta sekitar pukul dua belas tengah malam. Pada waktu tengah malam Ruby Keene sudah mati."

"Apakah ada orang yang menguatkan kesaksiannya?"

"Kebanyakan dari mereka, Sir, menurut saya sudah agak—eh—mabuk tak keruan. Itu—eh—wanita muda yang tinggal di pondoknya itu—Miss Dinah Lee—mengatakan bahwa keterangan Basil Blake itu benar."

"Itu tidak berbobot!"

"Iya, Pak, memang tidak. Keterangan yang didapat dari orang-orang lain di pesta itu juga membenarkan keterangan Basil Blake, kendatipun mengenai waktunya mereka tidak dapat memberikan keterangan yang jelas."

"Di mana letak studio itu?"

"Lenville, Sir, 48 kilometer sebelah barat daya London."

”Hm—kira-kira sama jauhnya dari sini?”

”Ya, Sir.”

Kolonel Melchett menggosok-gosok hidungnya. Katanya dengan nada kurang puas, ”Nah, kalau begitu kita juga harus mencoret namanya dari daftar tersangka.”

”Saya pikir begitu, Sir. Tidak ada bukti bahwa ia benar-benar terpikat oleh Ruby Keene. Malahan”—Kepala Inspektur Harper mendeham dengan canggung—”ia kelihatannya sangat sibuk dengan gadisnya sendiri.”

Melchett berkata, ”Jadi yang tersisa dari daftar kita cuma si ’X’ ini, seorang pembunuh yang tidak dikenal—begitu tidak dikenalnya sehingga Slack pun tidak dapat menemukan jejaknya! Dan menantu laki-laki Jefferson yang boleh jadi mempunyai niatan untuk membunuh gadis itu—tetapi tidak punya kesempatan untuk melakukannya. Begitu pula dengan menantunya yang perempuan. Dan George Bartlett, yang tidak mempunyai alibi—tetapi sayangnya juga tidak mempunyai motif. Dan itulah semuanya! Oh, tidak, sebentar, aku kira kita tidak boleh melupakan si penari itu—Raymond Starr. Toh dia juga sering bertemu dengan gadis itu.”

Kata Harper perlahan, ”Saya tidak percaya bahwa ia menaruh minat pada gadis itu—atau ia seorang aktor yang ulung. Dan, segi praktisnya, ia juga mempunyai alibi. Sedikit-banyak dia berada di bawah penglihatan orang banyak dari pukul sebelas kurang dua puluh menit sampai pukul dua belas, berdansa dengan bermacam-macam orang. Saya tidak melihat bagaimana caranya kita bisa mendakwanya.”

”Terus terang,” kata Kolonel Melchett, ”kita tidak bisa mendakwa siapa-siapa.”

”George Bartlett harapan kita yang paling bagus. Kalau saja kita bisa menemukan motifnya.”

”Kau telah memeriksa latar belakangnya?”

”Sudah, Sir. Dia anak tunggal. Dimanjakan oleh ibunya. Setelah ibunya meninggal setahun yang lalu, ia menerima warisan yang lumayan. Sebagian besar sudah hampir habis sekarang. Habisnya itu lebih banyak karena tertipu daripada karena dihambur-hamburkan sendiri.”

”Mungkin agak sakit jiwa,” kata Melchett penuh harap.

Kepala Inspektur Harper mengangguk. Katanya, ”Pernahkah Anda pikirkan—bahwa kemungkinan inilah yang merupakan jawaban pada kasus ini?”

”Seorang pembunuh gila, maksudmu?”

”Iya, Sir. Salah satu dari orang-orang sinting yang berkeliaran mencekik gadis-gadis muda. Dokter-dokter memberikan nama yang panjang untuk orang-orang ini.”

”Kalau iya, ini berarti habislah kesulitan kita,” kata Melchett.

”Hanya ada satu hal yang menurut saya tidak kena,” kata Kepala Inspektur Harper.

”Apa?”

”Itu merupakan jawaban yang terlalu mudah.”

”Hm—ya—boleh jadi. Maka, seperti yang kukatakan tadi dari semula, sudah sampai di mana pengusutan kita ini?”

”Macet, Sir,” kata Kepala Inspektur Harper.

BAB DUA BELAS

CONWAY JEFFERSON terjaga dari tidurnya dan meregangkan tangannya. Lengannya terentang lebar, lengan yang panjang dan berotot, yang seakan-akan seluruh tenaganya berpusat sejak kecelakaannya.

Sinar mentari pagi yang lembut menembus tirainya.

Conway Jefferson tersenyum sendiri. Selalu, setelah melewatkan tidur pulas satu malam, dia bangun dengan perasaan yang sama, damai, segar, dan vitalitasnya diperbarui. Suatu hari yang baru lagi!

Maka, sejenak lamanya ia tetap berbaring. Lalu ia memijit tombol bel khusus yang ada di dekat tangannya. Dan tiba-tiba kenangannya terbayang kembali.

Ketika Edwards, yang cekatan dan biasa berjalan tanpa menimbulkan suara, memasuki kamar itu, Jefferson sedang mengeluh.

Edwards berhenti dengan tangan masih memegang tirai. Katanya, "Tuan tidak sakit?"

Conway Jefferson menjawab dengan kasar, ”Tidak. Sudahlah, sibakkan tirai.”

Sinar mentari masuk ke dalam ruangan. Edwards, yang penuh pengertian, sengaja menghindari untuk memandang majikannya.

Dengan wajah geram Conway Jefferson masih berbaring sambil berpikir dan mengenang. Di depan matanya ia melihat lagi wajah Ruby yang ayu dan tawar. Hanya saja di dalam kepalanya ia tidak memakai kata ”tawar” itu. Kemarin malam mungkin Conway Jefferson masih akan menamakannya ”polos”. Seorang anak yang polos dan suci! Tetapi sekarang?

Tiba-tiba Conway Jefferson merasa letih sekali. Ia menyipitkan matanya. Ia menggumam pelan sekali, ”Margaret....”

Itu nama mendiang istrinya.

II

”Aku menyenangi temanmu,” kata Adelaide Jefferson kepada Mrs. Bantry.

Kedua wanita itu sedang duduk di teras.

”Jane Marple, seorang wanita yang istimewa,” kata Mrs. Bantry.

”Ia juga menyenangkan,” kata Adelaide tersenyum.

”Orang-orang menamakannya tukang pengumpul berita skandal,” kata Mrs. Bantry. ”Tetapi sebenarnya itu tidak betul.”

”Mereka tidak menghargai bakat alamiahnya?”

”Bisa kaukatakan begitu.”

”Itu malah menyegarkan lho,” kata Adelaide Jefferson. ”Dibandingkan dengan keadaan yang berlawanan yang begitu memuakkan.”

Mrs. Bantry memandangnya dengan tajam.

Addie menjelaskan maksudnya.

”Begitu banyak pujian—pengultusan suatu objek yang tidak berharga!”

”Maksudmu, Ruby Keene?”

Addie mengangguk.

”Aku tidak mau memburuk-burukkannya. Sebenarnya ia juga tidak jahat. Kasihan juga, ia harus berjuang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Sebenarnya Ruby bukan gadis yang terlalu buruk. Agak kampungan dan sedikit tolol, cukup riang dan penyabar, hanya saja ia jelas seorang gadis yang mata duitan. Aku pikir dia tidak sengaja mencari-cari jalan untuk mengeruk uang Jefferson. Hanya saja ia cepat memanfaatkan kesempatan begitu dilihatnya ada kemungkinan. Dan dia tahu persis bagaimana caranya mengambil hati seorang laki-laki tua yang—kesepian.”

”Kalau begitu,” kata Mrs. Bantry sambil berpikir, ”Conway *memang* kesepian?”

Addie beringsut-ingsut di atas tempat duduknya dengan gelisah. Katanya, ”Iya—musim semi ini.” Ia berhenti, kemudian membuat suatu pengakuan. ”Mark sudah pasti menyalahkan aku. Boleh jadi itu betul, aku tidak tahu.”

Ia diam sejenak, kemudian, terdorong oleh suatu naluri untuk bercerita, ia melanjutkan dengan hati yang enggan.

”Jalan hidupku begitu—begitu aneh. Mike Carmody, suamiku yang pertama, meninggal tidak lama setelah perkawinan kami—itu—itu merupakan suatu pukulan yang berat bagiku. Peter, seperti yang kauketahui, lahir setelah kematiannya. Frank Jefferson teman akrab Mike. Jadi aku sering bertemu dengannya. Ia juga ayah asuh Peter—Mike yang menghendakinya demikian. Aku menjadi amat tertarik kepadanya—dan—oh! Mengasihaninya juga.”

”Mengasihani?” tanya Mrs. Bantry penuh perhatian.

”Ya, tepat. Kedengarannya memang aneh. Frank selalu mendapat apa yang diinginkannya. Ayah dan ibunya tidak tanggung-tanggung mencurahkan kasih sayang mereka kepadanya. Namun—yah, bagaimana dapat kuceritakan?—kau kan tahu, Pak Jefferson tua mempunyai kepribadian yang begitu kuat. Orang yang tinggal bersamanya tidak bisa mengembangkan kepribadiannya sendiri. Begitulah yang dirasakan Frank.

”Ketika kami kawin, Frank begitu bahagianya—amat bahagia. Mr. Jefferson juga amat bermurah hati. Ia memberikan sejumlah uang yang banyak kepada Frank—katanya ia mau anak-anaknya mandiri dan tidak perlu menunggu kematiannya untuk dapat menikmati uangnya. Ia begitu baik—begitu murah hati. Tetapi pemberiannya ini terlalu mendadak. Seharusnya ia membiasakan Frank dulu untuk mandiri setahap demi setahap.

”Uang itu membuat Frank lupa daratan. Dia mau membuktikan dirinya sebaik ayahnya, sepandai ayah-

nya dalam soal uang dan bisnis, setepat ayahnya dalam membuat perkiraan, dan sesukses ayahnya. Dan sudah tentu ia tidak demikian. Dia tidak berspekulasi dengan uang itu, tetapi ia menanamkannya di bidang yang salah pada waktu yang salah. Menakutkan, kau tahu? Betapa cepatnya uang itu ludes apabila orang tidak pandai memutarnya. Semakin dalam jatuhnya Frank, semakin getol dia berusaha untuk mengembalikan uang itu lewat transaksi-transaksi yang berbahaya. Maka keadaan keuangan kami merosot terus dari buruk menjadi parah."

"Tetapi, Addie," kata Mrs. Bantry, "apakah Conway tidak bisa memberi Frank nasihat?"

"Frank tidak mau dinasihati. Satu-satunya yang diinginkannya adalah untuk membuktikan dirinya bisa berhasil sendiri tanpa petunjuk ayahnya. Itulah sebabnya mengapa kami tidak pernah menceritakannya kepada Mr. Jefferson. Ketika Frank mati, hanya sedikit sekali yang tersisa—hanya suatu pendapatan kecil buat aku. Dan aku pun tidak menceritakannya kepada ayahnya. Kau mengerti—"

Ia mendadak berpaling.

"Kalau aku menceritakannya kepada ayahnya, itu seolah-olah aku mengkhianati Frank. Frank tidak akan menyukainya. Setelah kecelakaan, Mr. Jefferson sakit lama sekali. Ketika ia sembuh, dia mengira aku seorang janda kaya. Aku pun tidak pernah menyangkal perkiraannya. Itu menyangkut harga diri Frank. Jeff tahu bahwa aku sangat berhati-hati dengan pengeluaran uang—dan dia menyukainya, ia mengira aku seorang wanita yang hemat. Dan tentu saja karena Peter

dan aku tinggal bersamanya sejak kecelakaan itu, dialah yang membiayai semua keperluan rumah tangga. Jadi aku tidak perlu kuatir."

Katanya perlahan, "Kami sudah seperti keluarga sendiri saja, selama bertahun-tahun ini—cuma—cuma—kau tahu (atau kau tidak tahu?) di mata Jeff aku masih *istri* Frank—bukan *janda* Frank."

Mrs. Bantry menangkap maksudnya.

"Maksudmu ia tidak pernah mau menerima fakta bahwa mereka sudah mati?"

"Ya. Sikapnya menakjubkan. Ia mengalahkan kesedihannya sendiri dengan menolak mengakui kuasa maut. Mark, suami Rosamund dan aku, istri Frank—dan meskipun Frank dan Rosamund tidak berada secara fisik di tengah-tengah kami—mereka masih ada."

Mrs. Bantry berkata dengan lembut, "Itu kemenangan manis dari adanya iman."

"Aku mengerti. Kami melanjutkan kehidupan kami, dari tahun ke tahun. Tetapi tiba-tiba musim semi ini—ada sesuatu yang tidak beres dengan diriku. Aku merasa—aku merasa ingin memberontak. Ini hal yang jelek untuk diutarakan, tetapi aku tidak lagi mau memikirkan Frank! Bagian itu sudah berlalu—cintaku dan kebersamaanku dengannya, dan kesedihanku ketika ia meninggal. Semua itu adalah hal-hal yang pernah ada, tetapi sekarang sudah hilang.

"Sulit sekali untuk menjelaskannya. Seolah-olah ada suatu keinginan untuk memulai suatu lembaran baru. Aku ingin menjadi diriku sendiri—Addie, yang masih

terbilang muda, sehat, dan masih bisa bermain, berenang, dan berdansa—seorang *manusia* yang hidup. Hugo (kau kenal Hugo McLean?) orang yang baik dan ingin mengawini aku, tetapi tentu saja aku tidak pernah memikirkannya—sampai musim semi ini, baru aku mulai *memikirkannya*—belum secara serius—hanya samar-samar saja...."

Dia berhenti dan menggelengkan kepalanya.

"Yah, begitulah, jadi mungkin memang benar, *aku telah mengabaikan Jeff.* Maksudku bukan *betul-betul* tidak mengacuhkannya, tetapi pikiranku tidak tercurah lagi padanya. Ketika aku melihat Ruby dapat menghiburnya, aku malah merasa gembira.

Hal itu memberikan lebih banyak kebebasan bagiku untuk pergi dan mengerjakan kegiatanku sendiri. Aku tidak pernah membayangkan—tentu saja aku tidak pernah membayangkannya—bahwa Jeff akan menjadi begitu—begitu—*terpikat* olehnya!"

Kata Mrs. Bantry, "Dan ketika kau menyadarinya?"

"Aku terkejut bukan kepalang—betul-betul terkejut! Dan jeleknya, aku juga merasa jengkel."

"*Aku* pun akan merasa jengkel," kata Mrs. Bantry.

"Kan masih ada Peter, kau tahu? Seluruh masa depan Peter tergantung pada Jeff. Jeff sudah praktis menganggapnya cucunya sendiri, atau begitulah menurut perkiraanku. Tetapi tentu saja, Peter bukanlah cucunya sendiri, bahkan bukan apa-apanya. Dan ketika aku pikir Peter bakal kehilangan hak warisnya! Wah!" Tangannya yang kuat dan indah bergetar sedikit di atas pangkuannya. "Terdorong oleh ketakutan

itu—gara-gara seorang gadis tolol yang mata duitan—Oh! Aku ingin sekali membunuhnya!"

Addie berhenti, kaget. Matanya yang cokelat indah itu bertemu dengan mata Mrs. Bantry dalam pandangan memohon penuh ketakutan. Katanya, "*Betapa jahatnya kata-kataku*!"

Hugo McLean, yang secara diam-diam menghampiri mereka dari belakang, bertanya, "Apanya yang jahat?"

Addie Jefferson berkata, "Bahwa aku ingin membunuh Ruby Keene."

Hugo McLean berpikir sejenak. Kemudian katanya, "Ya, aku tidak akan berkata demikian seandainya aku adalah kau. Bisa disalahartikan."

Matanya—tenang, dalam, mata yang kelabu—memandang Adelaide Jefferson dengan penuh makna.

Katanya, "*Kau harus berhati-hati, Addie*."

Suaranya mengandung nada peringatan.

III

Ketika Miss Marple keluar dari hotel dan bergabung dengan Mrs. Bantry tak lama kemudian, Hugo McLean dan Adelaide Jefferson sudah berjalan beriringan menuju pantai.

Sambil duduk, Miss Marple berkata, "Lelaki itu tampaknya amat setia."

"Ia sudah begitu sejak bertahun-tahun yang lalu. Memang tipe lelaki yang demikian."

"Aku tahu. Seperti Mayor Bury, yang menunggui

seorang janda Inggris kelahiran India selama sepuluh tahun. Sampai ia menjadi bahan tertawaan teman-temannya! Akhirnya perempuan itu bersedia menjadi istrinya—tetapi sayangnya, sepuluh hari sebelum hari pernikahan mereka, perempuan itu lari dengan sopir-nya! Dan ia sebetulnya wanita yang begitu menyenang-kan, dan biasanya juga berkepala dingin."

"Orang memang bisa berbuat hal yang aneh-aneh," kata Mrs. Bantry menyetujui. "Sayang kau tidak ke-mari lebih pagi, Jane. Addie Jefferson tadi menceri-takan semua mengenai riwayat hidupnya—bagaimana suaminya telah menghabiskan uang pemberian ayah-nya namun mereka tidak pernah mengatakannya kepa-da Mr. Jefferson. Lalu, musim semi ini, Addie mulai berubah—"

Miss Marple mengangguk.

"Ya. Ia berontak, aku kira, berontak terhadap keha-rusan tetap hidup bersama masa lampaunya. Memang, segala sesuatu itu ada masanya. Orang tidak selama-nya bisa mengurung diri di dalam rumah. Aku kira Mrs. Jefferson baru saja terbuka mata hatinya. Dia menanggalkan pakaian berkabungnya. Dan tentu saja ayah mertuanya tidak menyukai hal itu. Merasa dite-lantarkan, meskipun aku dapat memastikan bahwa ia tidak tahu siapa yang menyebabkan menantunya ber-buat demikian. Bagaimanapun juga, ia tidak senang. Maka, seperti Mr. Badger yang tua itu, yang juga me-rasa terlantar ketika istrinya sedang sibuk dengan ilmu kebatinannya. Mr. Jefferson menjadi mangsa empuk bagi gadis-gadis pemikat. Asal ada seorang gadis yang lumayan saja parasnya dan bersedia menjadi pende-

ngar yang setia, sudah pasti dapat memikat hatinya."

"Bagaimana menurut pendapatmu," tanya Mrs. Bantry. "Apakah saudara sepupunya si Josie itu mengajaknya kemari dengan sengaja—dan hal ini memang sudah direncanakan antarkeluarga?"

Miss Marple menggelengkan kepalanya.

"Tidak, aku pikir tidak begitu. Aku pikir Josie tidak mempunyai kemampuan untuk melihat jauh ke depan bagaimana reaksi seseorang itu. Dalam hal begitu Josie tidak terlalu pandai. Ia mempunyai otak yang cerdik dan praktis, namun terbatas, dan dia tidak dapat memperkirakan apa yang terjadi di masa mendatang, dan biasanya ia sendiri juga dibuat terkejut oleh perkembangan suatu keadaan."

"Perkembangan ini rupanya telah membuat banyak orang terkejut," kata Mrs. Bantry. "Addie—dan Mark Gaskell juga, nyatanya."

Miss Marple tersenyum.

"Aku berani bertaruh, Mark Gaskell mempunyai kesibukan sendiri. Seorang pemuda yang berani dan mata keranjang seperti itu! Sama sekali bukan jenis lelaki yang akan tetap berduka sebagai seorang duda, betapapun dia mencintai istrinya dulu. Aku kira mereka sama-sama gelisah, terpaksa hidup dengan dunia lampau Mr. Jefferson.

"Hanya saja," tambah Miss Marple sinis, "masih lebih mudah bagi seorang laki-laki untuk menyeleweng daripada seorang wanita, tentunya."

* * *

IV

Pada saat yang sama, Mark sedang membeberkan kisah yang serupa tentang dirinya kepada Sir Henry Clithering.

Dengan gayanya yang khas, Mark langsung terjun ke pokok masalah.

"Saya baru saja menyadarinya," katanya. "Saya, Tersangka Favorit Nomor Satu di mata polisi! Mereka sudah mengusut ke dalam keuangan saya yang tidak begitu sehat. Anda tahu, kantong saya sekarang benar-benar kempis, hampir-hampir bangkrut. Apabila si tua Jeff mati dalam waktu satu atau dua bulan menurut jadwal, Addie dan saya bisa membagi hartanya juga menurut jadwal, saya bisa diselamatkan. Sebetulnya, utang saya sudah bertumpuk-tumpuk.... Kalau saya tidak dapat menutupnya, wah, berarti saya ludes! Kalau saya dapat menutupnya, saya akan selamat—dan saya akan menjadi orang yang kaya sekali."

Kata Sir Henry Clithering, "Anda seorang penjudi, Mark."

"Sudah dari dulu. Saya selalu mempertaruhkan segalanya—itulah semboyan hidup saya! Ya, memang saya bernasib baik, seseorang telah mencekik gadis yang malang itu. Saya tidak melakukannya. Saya bukan pembunuh. Saya pikir, mustahil saya sanggup membunuh siapa pun. Saya terlalu santai, selalu memilih yang mudah-mudah saja. Tetapi polisi mana mau memercayai *itu*! Bagi mereka tentunya saya adalah jawaban doa mereka! Saya mempunyai motif, saya berada di tempat kejadian, saya bukan orang yang terlalu menjunjung tinggi

moral! Saya tidak mengerti mengapa sampai sekarang saya belum ditahan! Kepala Inspektur sudah memandang saya dengan mata penuh curiga."

"Anda memiliki sesuatu yang ampuh, alibi."

"Alibi adalah hal yang paling tidak dapat diandalkan di atas bumi! Orang-orang yang tidak berdosa tidak pernah bingung mempersiapkan alibi. Apalagi semuanya itu tergantung pada waktu kematian, atau entah kepada apa lagi, dan sudah pasti kalau ada tiga orang dokter yang mengatakan bahwa gadis itu dibunuh pada pukul dua belas tengah malam, paling sedikit bisa ditemukan enam orang dokter yang bersedia bersumpah bahwa gadis itu terbunuh pada pukul lima pagi—kalau sudah begitu, apa gunanya lagi alibi saya?"

"Paling tidak Anda masih bisa bergurau mengenai hal ini."

"Sikap yang tidak terpuji, bukan?" kata Mark dengan riang. "Sebenarnya, terus terang saja, saya agak ketakutan. Orang tentu akan merasa demikian—berhadapan dengan pembunuhan! Dan jangan Anda kira saya tidak merasa kasihan untuk si tua Jeff. Saya kasihan padanya. Tetapi cara ini lebih baik—biarpun guncangan ini hebat—daripada akhirnya ia sendiri kecewa terhadap gadis itu."

"Maksud Anda apa sih, kecewa dengan gadis itu?"

Mark mengedipkan matanya.

"Ke manakah perginya gadis itu pada malam itu? Saya berani bertaruh berapa saja, malam itu Ruby pasti pergi untuk menemui seorang pria. Jeff tidak

akan senang mengetahui hal itu. Ia sama sekali tidak akan senang mengetahuinya. Kalau ia sampai tahu bahwa gadis itu telah menipunya—bahwa gadis itu bukanlah seorang anak yang polos dan yang doyan mengoceh seperti kesan yang ingin ditimbulkannya—yah—ayah mertua saya aneh. Dia mempunyai kemampuan besar untuk mengekang dirinya sendiri, tetapi tali kekang itu bisa putus juga.... Dan kalau sampai terjadi demikian—orang harus berhati-hati!"

Sir Henry meliriknya dengan pandangan spekulasi.

"Katakan, apakah Anda menyukainya atau tidak?"

"Saya sayang sekali kepadanya—tetapi pada waktu yang sama saya juga membencinya. Saya akan mencoba menjelaskan hal ini. Conway Jefferson suka mengendalikan segala sesuatu di sekelilingnya. Ia seorang dermawan, ramah, murah hati, dan penuh kasih sayang—tetapi semua orang harus tunduk kepada kemauannya, ia yang memerintah."

Mark Gaskell berhenti.

"Saya mencintai istri saya. Saya selamanya tidak akan mencintai wanita lain lagi seperti cinta saya kepadanya. Rosamund, periang, memancarkan sinar kebahagiaan, dan ketika ia tewas, saya merasa persis seperti petinju yang kena pukulan *KO.* Tetapi saya sudah *out* cukup lama. Toh saya seorang laki-laki. Saya menyukai wanita. Saya tidak mau kawin lagi—sama sekali tidak. Nah, itu tidak jadi soal, asal saya hati-hati, tidak akan menimbulkan skandal—tetapi saya tetap mau menikmati hidup ini. Addie yang malang tidak bisa berbuat seperti saya. Addie, wanita yang

benar-benar baik. Dia wanita yang akan dijadikan istri oleh kaum lelaki, bukan sekadar diajak naik ke tempat tidur saja. Kalau ia diberi kesempatan sedikit saja, Addie tentu akan kawin lagi—dan akan hidup berbahagia dan membuat suaminya bahagia pula. Tetapi si tua Jeff selalu menganggapnya sebagai istri Frank—dan menghipnotisnya sampai ia sendiri pun masih merasa sebagai istri Frank. Jeff tidak menyadarinya, tetapi ia telah memenjarakan kami selama ini. Saya berhasil lolos, diam-diam, bertahun-tahun yang lalu. Addie mulai berontak musim semi ini—dan itu membuat Jeff kaget, membuat dunianya hancur. Akibatnya—Ruby Keene."

Tanpa dapat dicegah lagi, Mark Gaskell berdendang,

"*Tetapi gadis itu sudah mati, dan,*
alangkah beruntungnya aku!"

"Ayo, mari kita minum, Clithering."

Pikir Sir Henry, tidak heran kalau Mark Gaskell adalah orang yang dicurigai polisi.

BAB TIGA BELAS

DOKTER METCALF, salah satu dari dokter-dokter terkenal di Danemouth. Sikapnya terhadap pasien-pasiennya tidak galak, malahan kehadirannya dalam kamar si sakit membuat suasana menjadi lebih menyenangkan. Dokter ini sudah setengah baya, suaranya tenang dan menyenangkan.

Dia mendengarkan Kepala Inspektur Harper dengan cermat dan menjawab pertanyaan-pertanyaannya dengan ramah namun tegas.

Kata Harper, "Kalau begitu, Dokter Metcalf, saya bisa menarik kesimpulan bahwa apa yang dikatakan Mrs. Jefferson memang benar."

"Ya. Kesehatan Mr. Jefferson berada dalam keadaan kritis. Sudah beberapa tahun beliau memacu tubuhnya sendiri. Karena tekadnya ingin hidup seperti orang-orang lain yang normal, ia memaksakan tubuhnya untuk bekerja dua kali lipat lebih keras daripada manusia biasa seusianya. Ia menolak beristirahat, meno-

lak hidup lebih santai, menolak memperlambat kegiatannya—atau menolak apa saja yang dinasihatkan saya dan rekan-rekan seprofesi saya. Akibatnya tubuhnya sama dengan mesin yang sudah aus. Jantung, paru-paru, dan tekanan darahnya—semuanya bekerja terlalu keras."

"Kata Anda Mr. Jefferson sama sekali tidak mau menurut nasihat dokter?"

"Ya. Saya juga tidak bisa menyalahkan dia. Tentunya kepada pasien-pasien saya, saya tidak akan berkata demikian, Pak Kepala Inspektur, tetapi sebenarnya manusia itu lebih baik mati aus daripada mati karatan. Banyak rekan saya juga begitu nasibnya, dan percayalah, itu bukan prinsip yang jelek. Di tempat seperti Danemouth ini kita sudah terbiasa melihat kebalikannya: orang-orang yang cacat mempertahankan hidupnya, ketakutan jangan sampai tubuhnya terlalu lelah, ketakutan kena angin, ketakutan kena kuman, dan ketakutan makan makanan enak!"

"Barangkali itu benar," kata Kepala Inspektur Harper. "Jadi kesimpulannya begini: Conway Jefferson masih cukup kuat, secara fisik—atau istilah yang lebih tepat lagi, cukup kuat otot-ototnya. Sebetulnya, apa saja sih yang masih dapat dikerjakannya?"

"Lengan dan bahunya kuat sekali. Sebelum kecelakaan ia begitu sehat. Dia mahir sekali menggerakkan kursi rodanya dan dengan bantuan tongkat penopangnya, dia bisa berpindah-pindah di dalam ruangan—misalnya dari tempat tidurnya ke kursi rodanya."

"Apakah bagi orang cacat seperti Mr. Jefferson, tidak mungkin dibuatkan kaki palsu?"

”Dalam halnya tidak. Tulang belakangnya juga cedera.”

”Oh, begitu. Coba saya simpulkan lagi. Jefferson masih kuat dalam hal tenaganya. Apakah ia merasa sehat?”

Metcalf menganggguk.

”Tetapi jantungnya berada dalam kondisi yang buruk. Keletihan sedikit saja, atau suatu kejutan yang tiba-tiba, bisa membuatnya mati mendadak. Begitukah?”

”Kurang-lebih begitu. Keletihan memang perlahan-lahan membunuhnya, karena ia tidak mau beristirahat manakala ia merasa lelah. Ini memperburuk keadaan jantungnya. Kecil sekali kemungkinannya keletihan bisa tiba-tiba membunuhnya. Tetapi suatu kejutan yang mendadak, dapat menamatkan riwayatnya dengan mudah. Itu sebabnya mengapa saya memperingatkan keluarganya.”

Kepala Inspektur Harper berkata perlahan, ”Tetapi kenyataannya, kejutan *tidak* membunuhnya. Maksud saya, Dokter, kejutan apa lagi yang lebih hebat daripada kematian ini, namun mengapa ia masih tetap hidup?”

Dokter Metcalf mengangkat bahunya.

”Saya tahu. Tetapi kalau Anda memiliki pengalaman saya, Kepala Inspektur, Anda akan tahu bahwa biasanya mustahil membuat prognosis yang tepat. Orang-orang yang *seharusnya* mati karena kejutan dan guncangan, *tidak* mati karena kejutan dan guncangan, dan seterusnya, dan seterusnya. Keadaan tubuh manusia ternyata lebih kuat daripada yang dikira. Apalagi

menurut pengalaman saya, sering suatu kejutan *fisik* lebih fatal daripada suatu kejutan *mental.* Dalam bahasa awamnya, begini: sebuah pintu yang dibanting dengan keras lebih besar kemungkinannya dapat membunuh Mr. Jefferson daripada kejutan mendapatkan gadis yang disayanginya mati dalam keadaan yang mengenaskan."

"Mengapa demikian?"

"Apabila seseorang menerima berita buruk, tubuhnya dengan sendirinya membuat tindakan pengaman, yaitu dengan membekukan perasaannya. Orang ini—pada mulanya—tidak dapat menerima semuanya itu sekaligus. Untuk menyerap berita itu secara menyeluruh, dibutuhkan waktu yang lebih lama. Tetapi suara pintu yang dibanting, atau seseorang yang tiba-tiba melompat keluar dari dalam lemari besar, atau sebuah mobil yang tiba-tiba muncul selagi orang ini menyeberang—semuanya ini adalah peristiwa mendadak yang tidak dapat diserapnya perlahan-lahan. Pada waktu itu jantung orang ini bisa melompat kaget—begitu istilah awamnya."

Kepala Inspektur Harper berkata perlahan, "Tetapi apakah setiap orang akan menduga bahwa kematian Mr. Jefferson disebabkan karena ia terkejut atas matinya gadis itu?"

"Oh, pasti." Dokter itu memandang teman bicaranya dengan keheranan. "Anda tidak berpikir bahwa—"

"Saya tidak tahu harus berpikir bagaimana," kata Kepala Inspektur Harper jengkel.

* * *

II

”Tetapi Anda tentunya sepaham bahwa kedua hal ini berkaitan satu sama lain,” katanya kemudian kepada Sir Henry Clithering. ”Sambil menyelam minum air—pertama-tama yang menjadi korban adalah gadis itu—kemudian kematiannya akan menamatkan riwayat Mr. Jefferson—sebelum dia berkesempatan mengganti surat wasiatnya.”

”Apakah kaupikir dia akan mengganti surat wasiatnya?”

”Anda tentunya lebih tahu mengenai hal itu daripada saya, Sir. Menurut Anda bagaimana?”

”Aku tidak tahu. Sebelum Ruby Keene muncul, aku tahu bahwa ia telah mewariskan uangnya supaya dibagi antara Mark Gaskell dan Mrs. Jefferson. Aku tidak melihat adanya alasan apa pun baginya untuk mengubah keputusan tersebut. Tetapi tentu saja itu bisa dilakukannya. Bisa jadi ia mau mewariskan hartanya kepada Panti Asuhan Kucing-kucing, atau sebagai subsidi untuk para remaja yang menjadi penari profesional.”

Kepala Inspektur Harper mengangguk.

”Kita tidak pernah tahu tindakan aneh apa yang bisa diperbuat seseorang—terutama apabila orang itu tidak merasa mempunyai tanggung jawab moral dalam hal membagi hartanya. Ia juga tidak memiliki keluarga yang sedarah.”

Kata Sir Henry, ”Ia menyayangi anak itu—Peter.”

”Menurut Anda, apakah dia menganggap anak itu sebagai cucunya sendiri? Anda tentunya lebih tahu daripada saya, Pak.”

Sir Henry berkata dengan perlahan, ”Tidak, aku kira tidak begitu.”

”Ada hal lain lagi yang ingin saya tanyakan, Sir. Sesuatu yang tidak dapat saya nilai sendiri. Tetapi karena mereka ini teman-teman Anda, Anda tentunya tahu. Saya ingin tahu sebenarnya sampai di manakah ikatan batin antara Mr. Jefferson dengan Mark Gaskell, dan Mrs. Jefferson muda?”

Sir Henry mengernyitkan dahinya.

”Barangkali aku belum bisa menangkap maksudmu, Kepala Inspektur.”

”Nah, begini, Sir. Sampai di manakah ikatan batinnya dengan mereka sebagai *individu*—terpisah dari hubungan keluarganya dengan mereka?”

”Ah, sekarang aku mengerti maksudmu.”

”Ya, Sir. Memang tidak diragukan bahwa Mr. Jefferson amat menyayangi mereka berdua—tetapi menurut saya, ia menyayangi mereka karena mereka adalah suami dan istri dari anak-anaknya. Tetapi seumpama, salah seorang dari mereka menikah lagi?”

Sir Henry berpikir. Katanya, ”Itu pertanyaan menarik. Aku tidak tahu. Aku cenderung berpikir—ini hanya pendapatku—bahwa hal itu bisa mengubah sikapnya dengan drastis. Tentunya ia akan memberikan restunya, tidak menyimpan rasa dendam, tetapi aku kira, ya, aku kira apabila itu terjadi, ia tidak lagi akan menaruh perhatian kepada mereka.”

”Terhadap kedua-duanya, Sir?”

”Aku pikir begitu, ya. Terhadap Mr. Gaskell, sudah hampir dapat dipastikan, dan aku pikir terhadap Mrs. Jefferson pun demikian, meskipun aku tidak begitu

pasti. Aku pikir mungkin Jefferson juga *mempunyai rasa sayang* kepada menantu perempuannya sebagai seorang individu."

"Jenis kelamin tentunya berpengaruh juga," kata Kepala Inspektur Harper penuh pengertian. "Memang lebih mudah bagi Mr. Jefferson untuk memandang Mrs. Jefferson muda sebagai putrinya sendiri daripada memandang Mr. Gaskell sebagai putranya. Selalu begitu. Perempuan pun lebih mudah menerima seorang menantu laki-laki sebagai anaknya sendiri, tetapi jarang sekali ada yang menganggap istri anaknya sebagai anak perempuannya sendiri."

Kepala Inspektur Harper melanjutkan, "Apakah Anda keberatan berjalan bersama-sama saya ke lapangan tenis? Saya melihat Miss Marple sedang duduk di sana, dan saya ingin memintanya untuk melakukan sesuatu bagi saya. Sebenarnya saya ingin minta bantuan Anda berdua."

"Dalam hal apa, Kepala Inspektur?"

"Untuk mengumpulkan informasi yang tidak dapat saya kerjakan sendiri. Saya ingin Anda mewawancarai Edwards untuk saya, Sir."

"Edwards? Apa yang kaukehendaki darinya?"

"Apa saja yang terpikirkan oleh Anda! Segala sesuatu yang diketahuinya dan segala sesuatu yang dipikirkannya! Mengenai hubungan antara anggota keluarga Jefferson, pendapatnya mengenai kasus Ruby Keene. Pokoknya keterangan orang dalam. Tentunya ia lebih tahu daripada orang-orang lain mengenai berbagai situasi—itu pasti! Dan dia tidak mau menceritakannya kepada *saya* tetapi kepada *Anda,* mungkin dia mau

bercerita. Dan *mungkin* kita bisa memperoleh informasi yang berharga darinya. Itu kalau Anda tidak keberatan?"

Sir Henry berkata dengan geram, "Aku tidak keberatan. Aku sudah didesak kemari untuk mencari kebenarannya. Aku bermaksud berbuat sebisa-bisaku."

Tambahnya, "Apa yang kaukehendaki dari Miss Marple?"

"Membantu saya mewawancarai beberapa orang gadis. Gadis-gadis pramuka semuanya. Kami telah mengumpulkan sekitar setengah lusin dari mereka yang paling akrab dengan Pamela Reeves. Saya pikir mungkin saja mereka mengetahui sesuatu. Rupanya kalau Pamela memang betul-betul mau pergi ke toko Woolworth, tentunya ia akan mengajak salah seorang temannya. Biasanya anak gadis suka berbelanja bersama-sama seorang teman."

"Ya, aku kira kau benar."

"Jadi saya pikir, mungkin Woolworth hanya dipakainya sebagai alasan. Saya mau tahu sebetulnya gadis itu mau pergi ke mana. Mungkin dia pernah telanjur berbicara kepada teman-temannya. Kalau iya, saya merasa Miss Marple adalah orang yang paling tepat untuk menanyai gadis-gadis ini—lebih tepat daripada saya. Toh mereka akan ketakutan setengah mati berhadapan dengan polisi."

"Kedengarannya memang seperti masalah domestik dusun yang cocok sekali dengan bakat Miss Marple. Ia cerdik sekali, kau tahu?"

Kepala Inspektur Harper tersenyum. Katanya, "Me-

mang, Anda benar. Tidak ada yang sampai terlewatkan matanya yang awas."

Miss Marple menengadah ketika kedua laki-laki ini menghampirinya dan menyambut mereka dengan gembira. Ia mendengarkan permintaan Kepala Inspektur Harper dan segera menyetujui untuk membantunya.

"Saya ingin sekali dapat membantu Anda, Pak Kepala Inspektur. Dan saya pikir *mungkin* saya memang bisa membantu. Saya mempunyai banyak pengalaman dengan segala macam kegiatan Sekolah Minggu, kepramukaan, dan yayasan yatim-piatu yang tidak jauh dari sini—saya anggota pengurusnya, Anda tahu? Dan saya juga sering mengobrol dengan ibu asramanya—dan juga saya mempunyai pengalaman berbicara dengan *para pembantu*—yang biasanya gadis-gadis remaja. Oh, ya, saya punya banyak pengalaman untuk bisa menilai apakah seorang gadis itu berbicara dengan jujur atau ia menyembunyikan sesuatu."

"Sebenarnya, Anda seorang yang ahli," kata Sir Henry.

Miss Marple merona pipinya dan memandang Sir Henry dengan pandangan mencela. Katanya, "Oh, *tolong*, jangan menertawakan saya, Sir Henry."

"Saya sama sekali tidak menertawakan Anda. Anda sudah terlalu sering mengungguli saya."

"Memang seseorang bisa melihat banyak sekali kejahatan di dusun," gumam Miss Marple dengan nada menjelaskan.

"Omong-omong," kata Sir Henry, "saya telah berhasil memperoleh jawaban kepada pertanyaan Anda. Pak Kepala Inspektur mengatakan kepada saya bahwa

di dalam keranjang sampah Ruby Keene ditemukan potongan-potongan kuku."

Miss Marple berkata sambil termenung, "Ada? Kalau begitu..."

"Mengapa Anda ingin tahu, Miss Marple?" tanya Kepala Inspektur Harper.

Kata Miss Marple, "Itu salah satu hal yang—yah, kelihatannya *salah* pada waktu saya melihat mayat gadis itu. Tangannya salah, dan mulanya saya tidak tahu *mengapa.* Kemudian saya menyadarinya. Gadis-gadis yang merias wajahnya, biasanya memelihara kuku-kuku jari yang panjang. Tentu saja saya juga tahu bahwa banyak gadis yang mempunyai kebiasaan menggigit kukunya—itu suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Tetapi keinginan untuk tampak cantik sering kali banyak membantu mereka bertekad melepaskan kebiasaan jelek ini. Dan, pada saat saya melihat gadis ini, saya beranggapan bahwa ia *belum* bisa meninggalkan kebiasaan itu. Lalu si anak kecil itu—si Peter, Anda tahu—ia berkata tentang sesuatu yang membuktikan bahwa kuku-kuku tangan Ruby memang *tadinya* panjang, hanya saja ada yang tersangkut dan putus. Jadi, tentu saja ada kemungkinan gadis ini lalu memotong kuku-kukunya yang lain supaya semuanya kelihatan seragam, dan saya menanyakan apakah ada potongan-potongan kuku di kamarnya, dan Sir Henry berjanji mencarikan jawabnya."

Sir Henry berkata, "Anda baru saja berkata 'salah *satu* hal yang kelihatannya salah ketika Anda melihat mayat gadis itu'. Kalau begitu, ada yang lain?"

Miss Marple mengangguk kuat-kuat.

”Oh, ya!” katanya. ”Gaunnya itu! Gaunnya itu *sama sekali salah*.”

Kedua laki-laki itu memandang Miss Marple dengan keheranan.

”Memangnya kenapa?” kata Sir Henry.

”Nah, Anda lihat, gaun itu sehelai gaun tua. Josie berkata begitu, dan saya juga dapat melihat sendiri bahwa gaun itu sudah jelek dan lusuh. Nah, itu salah semua.”

”Saya tidak mengerti.”

Pipi Miss Marple agak merona.

”Nah, polisi menduga Ruby Keene menukar pakaiannya untuk keluar menemui seseorang yang menurut istilah kemenakan saya sedang ’digandrungi’nya, bukan?”

Mata Kepala Inspektur Harper berkedip sedikit.

”Itu teorinya. Ia mempunyai janji kencan bersama seseorang—seorang pacarnya, istilahnya.”

”Kalau begitu,” desak Miss Marple, ”mengapa ia mengenakan sehelai gaun tua?”

Kepala Inspektur Harper menggaruk-garuk kepalanya sambil termenung. Katanya, ”Saya mengerti apa yang Anda tuju. Tentunya Anda akan berpikir apakah seharusnya ia mengenakan gaun yang baru?”

”Saya pikir seharusnya ia mengenakan gaunnya yang paling bagus. Semua gadis akan berbuat demikian.”

Sir Henry memotong.

”Ya, tetapi coba kita lihat, Miss Marple. Umpamanya gadis ini membuat *kencan*-nya di tempat terbuka, naik mobil terbuka, barangkali, dan harus berjalan di

tempat-tempat yang kotor. Maka ia tidak akan mau menanggung risiko mengotori gaunnya yang baru, jadi ia mengenakan gaun yang lama."

"Itu logis," kata Kepala Inspektur Harper menyetujui.

Miss Marple berpaling kepadanya. Ia berbicara penuh semangat.

"Perbuatan logis menukar pakaiannya dengan celana dan baju kaus atau baju wol. Itulah yang akan dilakukan oleh seorang gadis dari—dari golongan kita (saya tidak mau kedengaran sombong, tetapi kata-kata tadi tak dapat dihindarkan lagi).

"Seorang gadis dari keluarga baik-baik," lanjut Miss Marple, mempertahankan pendapatnya. "Selalu berhati-hati dalam memilih pakaian yang tepat untuk acara yang tepat. Maksud saya, betapapun panasnya hari itu, seorang gadis yang berpendidikan tidak akan muncul untuk acara olahraga dengan gaun sutra kembang."

"Dan pakaian apa yang pantas dipakai untuk bertemu dengan seorang kekasih?" desak Sir Henry.

"Kalau ia akan menemui pacarnya di hotel atau di tempat gaun malam memang pantas dikenakan, pasti ia akan mengenakan gaun malamnya yang terbaik—tetapi *di luar*, seorang gadis tentunya akan merasa bahwa ia kelihatan janggal kalau memakai gaun malam, dan dia akan mengenakan pakaian olahraganya yang paling menarik."

"Setuju, Nona Ahli Mode. Tetapi gadis Ruby ini—"

Kata Miss Marple, "Ruby, tentunya bukan—nah,

terus terang saja—Ruby *bukan* gadis berpendidikan. Dia tergolong dalam kelas orang-orang yang akan mengenakan pakaian mereka yang terindah tanpa memandang apakah itu cocok untuk acara yang mereka hadiri. Tahukah Anda, tahun lalu kami mengadakan piknik ke Scrantor Rocks. Anda bisa terheran-heran melihat betapa banyaknya gadis-gadis yang mengenakan pakaian yang tidak sesuai. Gaun-gaun tipis berkembang dengan sepatu kulit terbuka dan topi-topi mewah. Semua ini dipakai untuk memanjati batu-batu dan berjalan di antara ilalang dan rerumputan. Dan para pemudanya mengenakan jas mereka yang paling bagus. Tentu saja dalam olahraga lintas alam keadaannya tidak sama. Untuk acara itu praktis semua orang mengenakan celana pendek—dan gadis-gadis rupanya tidak menyadari bahwa celana pendek itu tidak bagus bagi mereka kecuali jika yang mengenakannya itu bertubuh ramping."

Kepala Inspektur Harper berkata dengan lambat, "Dan Anda kira si Ruby Keene—"

"Saya kira, ia pasti akan tetap mengenakan gaunnya yang sedang dipakainya malam itu—gaun merah mudanya, gaunnya yang paling bagus. Dia hanya akan menukar pakaiannya apabila ia memiliki gaun yang lebih baru."

Kata Kepala Inspektur Harper, "Lalu apa teori Anda, Miss Marple?"

Kata Miss Marple, "Saya belum punya teori. Tetapi saya selalu merasa bahwa soal ini penting...."

* * *

III

Di dalam batasan pagar kawat, pelajaran tenis yang diberikan oleh Raymond Starr telah berakhir.

Seorang wanita separuh baya yang bertubuh gemuk mengucapkan beberapa kata pujian, memungut jaket wolnya yang berwarna biru langit, dan berjalan menuju hotel.

Raymond meneriakkan beberapa kata-kata yang ramah kepadanya.

Lalu ia berpaling menuju ke bangku tempat tiga orang penonton duduk. Bola-bola tenisnya menggantung di dalam jala yang dipegangnya, raketnya berada di bawah ketiaknya. Ekspresi wajahnya yang riang dan ceria lenyap, seolah-olah terhapus begitu saja. Ia tampaknya letih dan kuatir.

Sambil berjalan menuju mereka, ia berkata, "Syukurlah, *itu* sudah selesai."

Lalu senyumnya kembali lagi, senyumnya yang menawan dan ekspresif, yang begitu sesuai dengan wajahnya yang cokelat keemasan dan keluwesan langkahnya yang ringan.

Sir Henry bertanya-tanya dalam hatinya, berapa kira-kira usia orang ini. Dua puluh lima, tiga puluh, atau tiga puluh lima? Sulit untuk menaksirnya.

Kata Raymond sambil menggelengkan kepalanya sedikit, "*Nyonya itu* selamanya tidak akan pernah bisa bermain tenis, Anda tahu?"

"Semuanya ini tentunya amat membosankan Anda," kata Miss Marple.

Raymond menjawab dengan lancar, "Memang,

kadang-kadang. Terutama menjelang akhir musim panas. Untuk sementara waktu gajinya membesarkan hati, tetapi akhirnya gaji itu pun tidak berhasil merangsang imajinasi."

Kepala Inspektur Harper berdiri. Katanya tiba-tiba, "Saya akan kembali menjemput Anda setengah jam lagi, Miss Marple, apakah itu oke?"

"Tentu, terima kasih. Saya akan menantikan Anda."

Harper pergi. Raymond berdiri mengikuti langkahnya dengan pandangannya. Lalu katanya, "Bolehkah saya duduk di sini sebentar?"

"Silakan," kata Sir Henry. "Mau merokok?" Dia menawarkan tempat rokoknya sambil berpikir dalam hati mengapa ia mempunyai sedikit prasangka jelek terhadap Raymond Starr. Apakah hanya karena laki-laki ini seorang guru tenis dan penari profesional? Kalau begitu tentu bukan karena tenisnya—tetapi karena menarinya. Orang-orang Inggris, pikir Sir Henry, mempunyai kecurigaan terhadap setiap laki-laki yang dapat berdansa dengan ahli! Orang ini terlalu luwes gerakannya! Ramon—Raymond—yang manakah namanya? Tiba-tiba ia mengajukan pertanyaannya.

Yang ditanya tampaknya merasa geli.

"Ramon, nama profesional saya yang asli. Ramon dan Josie—aksen Spanyol, Anda tahu? Tetapi kemudian di mata umum timbul prasangka jelek terhadap orang-orang asing—maka saya ubah menjadi Raymond—amat khas Inggris—"

Kata Miss Marple, "Dan nama Anda yang asli adalah nama yang sama sekali lain?"

Raymond Starr tersenyum kepadanya.

”Sebetulnya, nama saya yang asli Ramon. Nenek saya orang Argentina, Anda tahu—” (jadi hal ini menjelaskan lenggang-lenggok pantatnya, pikir Sir Henry dalam hati). ”Tetapi, nama saya yang pertama Thomas. Terlalu membosankan.”

Dia berpaling kepada Sir Henry.

”Anda datang dari Devonshire. Bukankah begitu, Pak? Dari Stane? Keluarga saya tinggal di daerah itu juga. Di Alsmonston.”

Wajah Sir Henry menjadi cerah.

”Apakah Anda salah seorang dari anak-anak Starr di Alsmonston? Wah, saya tidak menyangkanya.”

”Tidak—saya sudah menduga bahwa Anda tidak menyangkanya.”

Suaranya mengandung sedikit nada getir. Kata Sir Henry dengan canggung, ”Sayang ya—eh—semuanya itu?”

”Maksud Anda tempat yang dijual itu setelah dihuni keluarga kami selama tiga ratus tahun? Ya, memang sayang. Tetapi bagaimana lagi? Rupanya jenis kami ini memang harus angkat kaki dari sana. Kami sudah tidak bermanfaat lagi. Abang saya yang tertua pindah ke New York. Dia bekerja di percetakan—lumayan juga usahanya. Sisanya tersebar di mana-mana. Zaman sekarang susah memperoleh pekerjaan apabila orang hanya memiliki ijazah negeri! Terkadang, jika beruntung masih bisa diterima sebagai resepsionis di hotel-hotel. Dasi dan sikap sangat menentukan di sana. Satu-satunya pekerjaan yang saya peroleh adalah sebagai seorang promoter di sebuah toko peralatan kamar mandi. Memperkenalkan bak-bak mandi yang indah,

yang berwarna krem dan kuning muda. Ruang pamerannya besar, tetapi karena saya tidak pernah tahu berapa harga barang-barang celaka itu atau kapan mereka dapat dikirim—saya dipecat.

”Satu-satunya hal yang *dapat* saya lakukan adalah berdansa dan bermain tenis. Saya diterima di sebuah hotel di Riviera. Lumayan di sana. Pekerjaan saya tidak terlalu jelek. Tetapi pada suatu kali saya mendengar kata-kata seorang kolonel tua, benar-benar seorang kolonel tua, sudah amat tua sekali, khas Inggris sampai ke ujung jari-jarinya, dan selalu bercerita tentang Poona. Ia mendatangi pimpinan hotel dan berseru keras-keras,

”Di mana si gigolo itu? Saya perlu mencari si gigolo. Istri saya dan anak saya mau berdansa, Anda tahu? Di mana laki-laki itu? Berapa sih upahnya? Saya mau si gigolo.”

Raymond melanjutkan, ”Sebenarnya saya yang bodoh karena merasa sakit hati oleh kata-katanya itu—tetapi begitulah. Saya tinggalkan pekerjaan itu, datang kemari. Di sini gajinya lebih kecil, tetapi pekerjaannya lebih menyenangkan. Kebanyakan tugas saya hanya mengajar wanita-wanita gemuk bermain tenis, yang selamanya tidak akan pernah bisa bermain dengan baik, juga berdansa dengan anak-anak gadis orang-orang kaya, yang tidak mempunyai pasangan. Nah, ya, begitulah hidup ini. Maafkan, hari ini saya hanya mengeluh terus!”

Ia tertawa. Giginya putih gemerlapan dan matanya berkerut di ujung-ujungnya. Tiba-tiba ia kelihatan sehat, bergembira, dan penuh vitalitas.

Kata Sir Henry, ”Saya senang dapat mengobrol dengan Anda. Sudah lama saya ingin berbicara dengan Anda.”

”Mengenai Ruby Keene? Saya tidak dapat membantu Anda, Anda tahu? Saya tidak tahu siapa yang telah membunuhnya. Saya tahu sedikit sekali tentang dirinya. Ia tidak pernah membuka isi hatinya kepada saya.”

Kata Miss Marple, ”Apakah Anda menyukainya?”

”Tidak terlalu. Saya juga tidak membencinya.” Suara Raymond kedengarannya santai, tak acuh, tidak mengandung emosi.

Kata Sir Henry, ”Jadi Anda tidak bisa memberikan pendapat?”

”Saya kira tidak.... Kan sudah saya kemukakan kepada Harper seandainya saya mempunyai opini. Menurut saya pembunuhan itu salah satu pembunuhan yang umum! Perbuatan keji tanpa tujuan—tanpa tanda-tanda—tanpa motif.”

”Ada dua orang yang mempunyai motif,” kata Miss Marple.

Sir Henry memandang Miss Marple dengan tajam.

”Betulkah?” tanya Raymond keheranan.

Miss Marple memberikan suatu pandangan mendesak kepada Sir Henry. Akhirnya Sir Henry berkata berat hati,

”Kematiannya mungkin menguntungkan Mrs. Jefferson dan Mr. Gaskell sebanyak lima puluh ribu *pound*.”

”Apa?” Raymond benar-benar terkejut—bahkan le-

bih daripada sekadar terkejut—dia terpukul. "Oh, tetapi itu gila—betul-betul gila—Mrs. Jefferson—mereka berdua—tidak mungkin terlibat dalam hal ini. Hanya membayangkannya saja sudah tidak masuk akal."

Miss Marple mendeham. Katanya lembut, "Sayang sekali, rupanya Anda seorang idealis."

"Saya?" Raymond tertawa. "Sama sekali tidak! Saya seorang sinis tulen."

"Uang," kata Miss Marple, "adalah motif yang amat kuat."

"Boleh jadi," kata Raymond getol. "Tetapi mustahil saya bisa memercayai bahwa salah satu dari mereka berdua sanggup mencekik seorang gadis dengan darah dingin—" Dia menggeleng.

Lalu ia bangkit.

"Itu Mrs. Jefferson. Dia datang untuk pelajaran tenisnya. Ia terlambat." Suaranya kedengaran mengandung nada heran. "Terlambat sepuluh menit!"

Adelaide Jefferson dan Hugo McLean sedang berjalan tergesa-gesa menuju tempat mereka.

Dengan senyum permintaan maaf untuk keterlambatannya, Addie Jefferson pergi ke lapangan. McLean duduk di bangku. Setelah bertanya dengan sopan, apakah Miss Marple keberatan jika ia mengisap pipanya? ia menyulutnya, dan untuk beberapa saat duduk mengepul-ngepulkan asapnya dalam kebisuan sambil mengamati kedua sosok tubuh yang berpakaian putih-putih di lapangan tenis dengan mata yang kritis.

Akhirnya ia berbicara, "Saya tidak mengerti mengapa Addie memerlukan pelajaran. Bermain beberapa

set, oke. Tidak ada orang lain yang lebih senang bermain bersamanya daripada saya. Tetapi mengapa ia membutuhkan *pelajaran*?"

"Mau meningkatkan permainannya," jawab Sir Henry.

"Permainannya tidak jelek," kata Hugo. "Termasuk lumayan. Persetan, dia kan tidak berniat main di Wimbledon?"

Dia bisu beberapa menit lamanya. Lalu katanya, "Siapa sih si Raymond ini? Dari mana datangnya mereka, orang-orang profesional ini? Orang ini tampaknya seperti seorang gipsi."

"Ia salah satu dari keluarga Starr di Devonshire," kata Sir Henry.

"Apa? Ah, tidak mungkin."

Sir Henry mengangguk. Jelas berita ini tidak menyenangkan Hugo McLean. Wajahnya semakin mendung.

Katanya, "Saya tidak mengerti untuk apa Addie memanggil *saya* kemari. Ia tampaknya tenang-tenang saja menghadapi persoalan ini! Bahkan bertambah cantik. Untuk apa memanggil saya?"

Sir Henry bertanya dengan sedikit nada ingin tahu, "Kapan dia memanggil Anda?"

"Oh—eh—ketika semuanya itu terjadi."

"Bagaimana berita itu sampai kepada Anda? Dengan telepon atau telegram?"

"Telegram."

"Saya cuma sekadar ingin tahu, tetapi kapan telegram itu dikirim?"

"Eh—saya tidak tahu persis."

”Jadi, pukul berapa Anda menerimanya?”

”Bukan saya yang menerimanya. Saya menerima berita telegram itu lewat telepon.”

”Mengapa? Waktu itu Anda ada di mana?”

”Sebetulnya, saya telah meninggalkan London sore hari sebelumnya. Saya menginap di Danebury Head.”

”Apa—yang ada di dekat sini?”

”Ya, agak lucu, bukan? Saya menerima berita itu ketika saya baru pulang dari bermain golf dan saya langsung kemari.”

Miss Marple memandangnya sambil berpikir. McLean tampaknya kepanasan dan salah tingkah. Kata Miss Marple, ”Saya dengar di Danebury Head tempatnya enak sekali, dan tidak begitu mahal.”

”Ya, memang tidak mahal. Kalau mahal, saya mana mampu membayarnya. Tempat kecil yang nyaman sekali.”

”Kita harus berjalan-jalan ke sana pada suatu hari,” kata Miss Marple.

”Heh? Apa?—Oh—eh—iya, ide yang bagus.” McLean bangkit. ”Sebaiknya saya berolahraga sedikit—untuk membangkitkan nafsu makan.”

Dia berjalan meninggalkan mereka dengan canggung

”Perempuan,” kata Sir Henry. ”Selalu memperlakukan lelaki yang mengagumi mereka dengan jelek sekali.”

Miss Marple tersenyum tetapi tidak memberikan jawaban.

”Apakah dia memberikan kesan seperti orang yang

menjemukan?" tanya Sir Henry. "Saya ingin tahu pendapat Anda."

"Sedikit terbatas dalam cara berpikirnya, saya kira," kata Miss Marple. "Tetapi ia bisa ditingkatkan, ya—saya kira ia pasti bisa ditingkatkan."

Sekarang tiba giliran Sir Henry yang berdiri.

"Sudah waktunya bagi saya untuk menunaikan tugas saya. Saya lihat Mrs. Bantry sedang dalam perjalanan kemari untuk menemani Anda."

IV

Mrs. Bantry sampai di sana sambil terengah-engah dan mengenyakkan dirinya di bangku dengan helaan napas panjang.

Katanya, "Aku baru datang dari berbicara dengan gadis-gadis pelayan yang membersihkan kamar. Tetapi tidak ada hasilnya. Aku tidak bisa menemukan apa-apa lagi! Apakah mungkin gadis ini bisa mempunyai seorang pacar tanpa diketahui oleh seorang pun di hotel ini?"

"Itu pertanyaan yang menarik, Dolly. Saya pikir, pasti *tidak mungkin. Seseorang* pasti akan tahu, aku yakin, seandainya memang dia mempunyai pacar! Tetapi gadis ini tentunya juga amat berhati-hati dengan urusan pribadinya."

Perhatian Mrs. Bantry beralih ke lapangan tenis. Katanya memuji, "Permainan Addie banyak kemajuannya. Petenis profesional itu pemuda tampan. Addie

juga kelihatan cantik. Dia masih menarik—aku tidak heran kalau ia menikah lagi."

"Ia juga akan menjadi wanita kaya, kalau Mr. Jefferson meninggal," kata Miss Marple.

"Oh, jangan selalu mempunyai pikiran yang begitu curiga, Jane! Mengapa kau masih belum membereskan misteri ini? Kita rasanya tidak maju-maju. Tadinya aku mengira kau akan *segera* tahu." Nada suara Mrs. Bantry mengandung celaan.

"Tidak, tidak, Dolly. Aku tidak segera tahu—tidak untuk beberapa waktu lamanya."

Mrs. Bantry memalingkan kepalanya. Terkejut. Matanya menatap mata temannya dengan tidak percaya.

"Maksudmu, *sekarang* kau tahu siapa yang membunuh Ruby Keene?"

"Oh, iya," kata Miss Marple, "*itu* aku tahu!"

"Tetapi, Jane—kalau begitu siapa? Ayo, cepat katakan!"

Miss Marple menggeleng-gelengkan kepalanya dengan tegas dan mencemberutkan bibirnya.

"Maafkan, Dolly, tetapi itu tidak bisa kulakukan."

"Mengapa tidak bisa?"

"Karena kau begitu gegabah. Kau akan menceritakannya kepada setiap orang—atau, kalau kau tidak sampai cerita, kau akan memberikan *sentilan*."

"Tidak, aku tidak akan cerita. Aku tidak akan mengatakannya kepada seorang pun."

"Orang-orang yang berkata demikian selalu orang-orang yang paling tidak bisa memegang janjinya. Percuma, Dolly. Masih banyak yang harus dikerjakan.

Masih banyak hal yang belum jelas. Kauingat, aku pernah tidak menyetujui Mrs. Partridge menjalankan derma untuk palang merah, dan aku tidak bisa mengemukakan *alasannya.* Alasannya, aku melihat hidungnya bergetar, persis seperti gadis pelayanku, Alice, yang bergetar cuping hidung*nya* setiap kali aku menyuruhnya membayarkan langganan bukuku. Ia selalu mengambil satu *shilling* dari uangku dan mengatakan kepada pemilik toko buku itu supaya 'memasukkan kekurangannya ke dalam rekening bulan depan.' Ya, *persis* seperti yang dilakukan Mrs. Partridge. Hanya saja ia menipu dalam jumlah yang lebih banyak. *Dia* melarikan uang 75 *pound.*"

"Jangan bicarakan Mrs. Partridge," kata Mrs. Bantry.

"Tetapi aku harus menjelaskannya kepadamu. Dan kalau kau memang ingin tahu, aku akan memberikan suatu *sentilan.* Letak kesalahan dalam kasus ini adalah setiap orang terlalu *mudah menerima* dan *cepat percaya.* Orang sama sekali *tidak boleh* memercayai segala sesuatu yang dikatakan orang. Kalau ada hal-hal yang mencurigakan, aku tidak pernah memercayai seorang pun! Kau tahu, aku sudah begitu mengenal watak manusia."

Mrs. Bantry terdiam sejenak. Lalu katanya dengan nada suara yang lain.

"Aku kan pernah berkata kepadamu, bahwa aku tidak melihat alasannya mengapa aku tidak bisa menikmati sensasi kasus ini? Suatu pembunuhan yang sungguh-sungguh telah terjadi di dalam rumahku sendiri! Hal begini tidak akan terjadi lagi."

”Aku pun berharap begitu,” kata Miss Marple.

”Begitu pula aku. Satu kali sudah lebih dari cukup. Tetapi ini kasus pembunuhan*ku*, Jane; aku ingin bisa menikmatinya.”

Miss Marple memandang tajam.

Mrs. Bantry berkata dengan garang, ”Apakah kau juga tidak percaya kepada kata-kataku ini?”

Kata Miss Marple dengan manis, ”Tentu saja, Dolly, kalau kau yang berkata begitu.”

”Ya, tetapi kau tidak pernah memercayai apa yang dikatakan orang, bukan? Kau baru saja berkata begitu. Nah, kau benar.” Suara Mrs. Bantry tiba-tiba berubah getir. Katanya, ”Aku bukan orang yang benar-benar bodoh. Mungkin kau berpikir, Jane, bahwa aku tidak tahu apa yang dikatakan orang di St. Mary Mead—di seluruh dusun! Mereka mengatakan satu sama lain bahwa tidak akan ada asap kalau tidak ada api, bahwa kalau gadis itu ditemukan di perpustakaan Arthur, pasti Arthur terlibat dengannya. Ada yang mengatakan bahwa gadis itu simpanan Arthur—bahwa ia anaknya yang tidak sah—bahwa gadis itu sedang memerasnya. Mereka mengatakan apa saja yang terpikirkan oleh otak-otak celaka mereka! Dan ini akan terus berlangsung! Pada mulanya Arthur tidak akan menyadarinya—ia tidak akan tahu apa kesalahannya. Ia begitu polos, dia tidak pernah menduga orang-orang bisa berpikiran begitu buruknya tentang dirinya. Ia akan tidak diacuhkan, dicemoohkan, dan dihina, tidak dipandang sebelah mata (apa pun artinya ungkapan *ini*!) dan sedikit demi sedikit ia baru akan merasa dan tiba-tiba ia akan menjadi begitu terkejut, begitu terpu-

kul, ia akan mengucilkan dirinya sendiri dan hanya bisa *membatin* saja, dari hari ke hari, hidup di dalam kesedihan.

”Justru karena apa yang akan terjadi padanya itulah maka aku kemari untuk mencari tahu segala sesuatu mengenai kasus ini sebisa-bisaku! Pembunuhan ini *harus* dapat dipecahkan! Kalau tidak, seluruh hidup Arthur akan hancur—dan aku tidak mau hal itu terjadi. Aku tidak rela! Tidak rela! Tidak rela!”

Ia berhenti sejenak, lalu katanya, ”Aku *tidak mau* Pak Tua itu harus menderita un-tuk kesalahan yang tidak dibuatnya. Itulah satu-satunya alasan mengapa aku datang ke Danemouth dan meninggalkannya seorang diri di rumah—guna mencari kebenarannya.”

”Aku mengerti, Dolly,” kata Miss Marple. ”Itulah mengapa aku juga di sini.”

BAB EMPAT BELAS

DI DALAM kamar hotel yang tenang itu, tanpa emosi, Edwards mendengarkan Sir Henry Clithering.

”Ada beberapa pertanyaan tertentu yang ingin saya tanyakan, Edwards. Tetapi pertama-tama saya ingin Anda terlebih dulu mengerti posisi saya di sini. Saya pernah menjadi komisaris polisi Scotland Yard. Sekarang saya sudah pensiun. Majikan Anda telah memanggil saya kemari ketika tragedi ini terjadi. Ia meminta saya untuk mempergunakan semua keterampilan dan pengalaman saya untuk mencari kebenarannya.”

Sir Henry berhenti.

Edwards, yang memandang teman bicaranya dengan matanya yang bening dan cerdas, menganggukkan kepalanya. Katanya, ”Memang demikian, Mr. Henry.”

Clithering melanjutkan dengan perlahan dan tegas, ”Dalam setiap kasus polisi, banyak informasi penting yang disembunyikan. Informasi ini disembunyikan

karena berbagai alasan—mungkin karena dapat mengungkapkan aib dalam suatu keluarga. Mungkin karena hal itu dianggap tidak ada kaitannya dengan kasus tersebut. Mungkin karena dikuatirkan akan menimbulkan kecanggungan dan perasaan malu kepada pihak-pihak yang bersangkutan."

Lagi-lagi Edwards berkata, "Memang demikian, Mr. Henry."

"Saya berharap, Edwards. Sekarang Anda sudah mengerti pokok-pokok masalah urusan ini. Gadis yang mati itu sedianya akan menjadi anak pungut Mr. Jefferson melalui adopsi. Ada dua orang yang mempunyai motif untuk mencegah terjadinya hal ini. Kedua orang tersebut adalah Mr. Gaskell dan Mrs. Jefferson."

Sejenak lamanya mata pelayan ini bersinar. Katanya, "Bolehkah saya bertanya, apakah mereka dalam bahaya, Tuan?"

"Kalau maksudmu apakah mereka akan ditahan, jawabnya tidak. Tetapi sudah pasti polisi mencurigai mereka dan tetap akan mencurigai mereka *sampai kasus ini terbongkar*."

"Suatu kedudukan yang tidak menyenangkan bagi mereka, Tuan."

"Amat tidak menyenangkan. Sekarang, untuk mencapai kebenaran, orang harus mempunyai *semua* faktanya. Banyak yang tergantung, yang *pasti* tergantung pada reaksi, kata-kata, dan tindakan-tindakan Mr. Jefferson dan anggota keluarganya. Bagaimana perasaan mereka, reaksi apa yang mereka tunjukkan, apa yang mereka katakan. Saya bertanya kepada Anda,

Edwards. Untuk memperoleh informasi orang dalam—jenis informasi dalam yang hanya diketahui oleh Anda. Anda mengenal perubahan-perubahan perasaan majikan Anda. Dari melihat ini semuanya, Anda barangkali bisa mengetahui apa yang menyebabkannya. Saya bertanya ini bukan sebagai seorang polisi, tetapi sebagai teman Mr. Jefferson. Maksudnya, kalau apa yang Anda ceritakan kepada saya, menurut saya tidak relevan untuk kasus ini, saya tidak akan meneruskannya kepada polisi."

Ia berhenti. Edwards berkata dengan tenang, "Saya mengerti, Tuan. Tuan ingin saya berbicara secara terbuka—menceritakan hal-hal yang biasanya tidak seharusnya saya ceritakan—dan, maafkan saya—yang biasanya *Tuan* pun tidak ingin mendengarnya."

Kata Sir Henry, "Anda amat cerdas, Edwards. Itu memang tepat *apa* yang saya maksudkan."

Edwards terdiam beberapa saat lamanya, kemudian dia mulai berbicara.

"Tentu saja, sekarang saya sudah cukup mengenal Mr. Jefferson dengan baik. Saya sudah mengikutinya selama bertahun-tahun. Dan saya pernah melihatnya pada saat-saat dia 'jatuh', bukan hanya pada saat-saat dia 'jaya'. Terkadang, Tuan, saya sering bertanya-tanya sendiri, apakah benar bagi seorang manusia untuk melawan nasib seperti yang dilakukan Mr. Jefferson? Hal itu telah menguras banyak tenaganya, Tuan. Kalau seandainya terkadang dia mau menerima kalah saja, mengakui dirinya seorang tua dan tidak berbahagia, yang kesepian dan patah semangat—nah, mungkin itu lebih baik baginya, pada akhirnya. Tetapi ia

terlalu angkuh untuk berbuat demikian. Dia lebih baik memilih mati berjuang, begitu semboyannya.

"Tetapi sikapnya ini, Mr. Henry, membuatnya menjadi terlalu senewen. Kelihatannya ia sabar. Tetapi saya pernah melihatnya dalam keadaan naik pitam sampai ia tidak bisa berbicara. Dan satu-satunya hal yang dapat membuatnya marah besar, Tuan, adalah ketidakjujuran...."

"Apakah Anda menceritakan ini dengan maksud tertentu, Edwards?"

"Iya, Tuan, betul. Tuan meminta saya berbicara dengan terus terang?"

"Itulah kehendak saya."

"Nah, kalau begitu, Mr. Henry, menurut saya, gadis muda yang telah begitu memikat Mr. Jefferson sebenarnya adalah manusia yang tidak berharga untuk dipermasalahkan. Terus terang saja, ia perempuan mata duitan yang kampungan. Dan dia sama sekali tidak sungguh-sungguh memikirkan Mr. Jefferson. Semua lagaknya mencurahkan perhatian dan rasa terima kasihnya itu semata-mata hanyalah sandiwara. Saya tidak mengatakan bahwa ia jahat—tetapi ia sama sekali bukan apa yang disangka Mr. Jefferson. Sebenarnya lucu juga, Tuan. Mr. Jefferson pengusaha yang cerdik; biasanya ia tidak mudah ditipu orang. Tetapi yah, bagaimana? Seorang laki-laki umumnya tidak dapat menilai dengan tepat lagi apabila berhadapan dengan seorang wanita muda. Mrs. Jefferson muda adalah orang yang banyak diandalkan Mr. Jefferson untuk mendapatkan simpatinya. Tetapi musim semi ini ia banyak berubah. Mr. Jefferson melihatnya dan dia merasa tersinggung. Dia

suka sekali kepada Mrs. Jefferson, Tuan tahu? Mr. Mark tidak pernah terlalu disukainya."

Sir Henry memotong, "Namun Mr. Jefferson selalu mengajak Mr. Mark bersamanya?"

"Ya, tetapi itu demi Miss Rosamund, istri Mr. Mark. Miss Rosamund, anak kesayangan Mr. Jefferson. Dia menyayanginya setengah mati. Mr. Mark, suami Miss Rosamund. Begitulah selalu tampaknya di mata Mr. Jefferson."

"Seumpama Mr. Mark menikah dengan orang lain?"

"Mr. Jefferson pasti akan marah sekali."

Sir Henry mengangkat alisnya. "Sampai di sana?"

"Oh, Mr. Jefferson tidak akan memperlihatkan perasaannya, tetapi ia pasti akan menyimpan perasaan begitu."

"Dan jika Mrs. Jefferson yang akan kawin lagi?"

"Mr. Jefferson juga tidak akan senang, Tuan."

"Silakan melanjutkan cerita Anda, Edwards."

"Saya berkata tadi bahwa Mr. Jefferson terpikat oleh gadis ini. Saya sudah sering menyaksikan hal demikian terjadi pada orang-orang yang pernah menjadi majikan saya. Penyakit ini menyerang mereka seperti suatu wabah saja. Mereka mau melindungi si gadis, mau menyelamatkannya, dan menghujaninya dengan berbagai pemberian—dan sembilan dari sepuluh kali, si gadis ini sebetulnya orang yang cukup mampu untuk mengurus dirinya sendiri dan yang matanya sebenarnya sedang mengincar kesempatan yang utama."

"Jadi Anda menganggap Ruby Keene seorang yang licin?"

”Nah, Mr. Henry. Ia masih kurang berpengalaman karena usianya masih begitu muda. Tetapi ia mempunyai bakat menjadi perempuan yang licin sekali. Ia telah memperoleh pengalamannya. Dalam waktu lima tahun lagi seumpama ia tidak mati, ia sudah menjadi orang yang ahli dalam permainan ini!”

Kata Sir Henry, ”Saya gembira mendapat kesempatan mendengarkan pendapat Anda tentang dirinya. Itu berharga sekali. Sekarang, apakah Anda ingat ketika soal adopsi ini pertama disinggung oleh Mr. Jefferson di hadapan keluarganya? Apa yang dibicarakan?”

”Tidak banyak yang dibicarakan, Tuan. Mr. Jefferson mengumumkan apa yang sudah menjadi tekadnya dan menghentikan segala jenis bentuk protes. Dia membungkam mulut Mr. Mark, yang agak berani mengutarakan pendapatnya. Mrs. Jefferson tidak berkata banyak—dia pendiam—dia hanya memohon supaya Mr. Jefferson tidak berbuat apa-apa dengan terburu nafsu.”

Sir Henry mengangguk.

”Ada yang lain lagi? Bagaimana sikap gadis itu sendiri?”

Dengan mimik mencibir, pelayan ini berkata, ”Saya menamakan sikapnya girang bukan kepalang.”

”Ah—girang, kata Anda? Anda tidak mempunyai alasan untuk menduga, Edwards, bahwa—” Sir Henry berpikir mencari istilah yang tepat untuk telinga Edwards,—”bahwa—eh—kegembiraannya itu disebabkan karena meluapnya rasa cintanya?”

”Mr. Jefferson bukan melamarnya menjadi istri, Tuan. Dia hanya ingin mengambilnya sebagai anak.”

”Kalau begitu, pertanyaan itu saya ulangi tetapi yang saya tanyakan adalah rasa cintanya kepada orang lain?”

Pelayan ini berkata dengan perlahan, ”*Ada* satu insiden, Tuan. Saya kebetulan menjadi saksinya.”

”Itu suatu keuntungan. Ceritakan.”

”Mungkin sebenarnya tidak berarti apa-apa, Tuan. Tetapi, pada suatu hari gadis ini kebetulan membuka tasnya dan sebuah potret jatuh. Mr. Jefferson memungutnya dan berkata, ’Lho, Manis, siapa orang ini, heh?’”

”Potret itu potret seorang pemuda, Tuan. Seorang pemuda yang agak kehitaman, dengan rambut yang acak-acakan dan dasinya miring.

”Miss Keene berpura-pura tidak mengenalnya. Katanya, ’Aku tidak tahu, Jeffie. Sama sekali tidak tahu. Aku tidak tahu bagaimana foto ini bisa masuk ke tasku. *Aku* tidak menyimpannya di sana!’

”Nah, Mr. Jefferson bukanlah orang yang bodoh. Alasan itu kurang masuk akal. Mr. Jefferson tampak gusar, alisnya turun dan suaranya menjadi kasar. Ia berkata, ’Ayo, Manis, jangan begitu. *Kau* pasti tahu siapa ini.’

”Gadis itu segera mengganti taktiknya. Dia tampak ketakutan. Katanya, ’Sekarang aku ingat. Orang ini terkadang datang kemari dan aku pernah berdansa bersamanya. Aku tidak tahu namanya. Si tolol itu tentunya telah memasukkan fotonya sendiri ke dalam tasku pada suatu hari. Pemuda-pemuda ini memang benar-benar konyol!’

”Dia berpaling ke belakang dan tertawa mengikik,

dan menganggap masalahnya selesai. Tetapi itu bukan cerita yang masuk akal, toh? Dan saya pikir Mr. Jefferson juga tidak begitu percaya. Mr. Jefferson memandangnya satu atau dua kali dengan pandangannya yang tajam, lalu setiap gadis itu keluar, Mr. Jefferson selalu menanyakan dari mana datangnya."

Kata Sir Henry, "Apakah Anda pernah melihat orang yang di foto itu di hotel ini?"

"Setahu saya tidak, Tuan. Tetapi tentu saja saya tidak begitu sering turun berada di antara tamu-tamu."

Sir Henry mengangguk. Dia menanyakan beberapa pertanyaan lagi, tetapi Edwards sudah tidak dapat menceritakan lebih banyak.

II

Di markas polisi di Danemouth, Kepala Inspektur Harper sedang rnewawancarai Jessie Davis, Florence Small, Beatrice Henniker, Mary Price, dan Lilian Ridgeway.

Mereka adalah gadis-gadis sebaya, meskipun agak berlainan dalam mentalitas dan latar belakang. Mereka berasal dari tingkat keluarga "dusun" sampai keluarga "petani" dan anak pemilik-pemilik toko. Mereka menceritakan kisah yang sama—bahwa Pamela Reeves tidak tampak lain daripada biasanya, ia tidak menceritakan apa-apa kecuali bahwa ia akan pergi ke toko Woolworth dan akan pulang dengan bus yang lebih malam.

Di sudut kantor Kepala Inspektur Harper, duduk seorang nenek. Gadis-gadis ini hampir-hampir tidak melihatnya. Kalaupun mereka melihatnya, barangkali mereka hanya bertanya-tanya siapa gerangan orang ini. Yang pasti ia bukanlah seorang polwan. Mungkin mereka mengira nenek ini juga seorang saksi seperti mereka, yang menunggu giliran untuk diwawancarai.

Gadis yang terakhir dipanggil sudah dipersilakan keluar. Kepala Inspektur Harper menghapus keringat dari keningnya dan berpaling kepada Miss Marple. Pandangannya penuh pertanyaan, tetapi tidak mengandung harapan.

Di lain pihak Miss Marple berbicara dengan tegas, ”Saya ingin berbicara dengan Florence Small.”

Alis Kepala Inspektur Harper naik, tetapi ia mengangguk dan memijat belnya. Seorang petugas polisi muncul.

Kata Harper, ”Florence Small.”

Gadis ini menghadap kembali, diantarkan oleh petugas polisi tadi. Ia anak seorang petani yang cukup kaya—seorang gadis yang tinggi perawakannya dan berambut pirang, mulutnya tampak agak tolol, dan matanya yang cokelat memantulkan sinar ketakutan. Dia sedang meremas-remas jari-jarinya dan tampak gelisah.

Kepala Inspektur Harper memandang Miss Marple, yang mengangguk.

Kepala Inspektur Harper bangkit, katanya, ”Ibu ini akan menanyakan beberapa pertanyaan kepada Anda.”

Kepala Inspektur Harper keluar, dan menutup pintu di belakangnya.

Florence memandang Miss Marple dengan canggung. Matanya bersinar persis seperti mata salah seekor anak sapi ayahnya.

Kata Miss Marple, ”Duduklah, Florence.”

Florence Small duduk dengan patuh. Tanpa disadarinya, tiba-tiba ia merasa lebih santai, lebih berkurang takutnya. Suasana kantor polisi yang belum dikenalnya dan menakutkan baginya, sekarang telah diganti oleh sesuatu yang lebih dikenalnya, suara orang dewasa dengan nada memerintah yang memang sudah terbiasa memberikan perintah. Kata Miss Marple, ”Kau mengerti, Florence. Hal yang paling penting adalah untuk mengetahui segala sesuatu mengenai kegiatan Pamela pada hari kematiannya.”

Florence berbisik bahwa ia mengerti.

”Dan saya yakin kau mau berbuat sebisa-bisamu untuk membantu.”

Mata Florence tampak waswas ketika ia berkata bahwa tentu saja ia bersedia membantu.

”Menyembunyikan sepotong informasi adalah pelanggaran yang amat parah,” kata Miss Marple.

Jari-jari gadis ini melilit-lilit di atas pangkuannya. Ia menelan air liurnya satu atau dua kali.

”Saya bisa memberikan keringanan,” lanjut Miss Marple. ”Karena kau tentunya takut harus berhubungan dengan polisi. Kau juga takut dipersalahkan tidak mengatakannya lebih pagi. Mungkin kau juga takut dipersalahkan tidak mencegah Pamela pada waktu itu. Tetapi kau harus menjadi gadis yang berani dan berterus terang. Kalau sekarang kau menolak mengatakan

apa yang kauketahui, hal ini akan menjadi persoalan yang amat parah—*amat* parah—praktis kau memberikan *kesaksian palsu,* dan untuk itu, seperti yang kauketahui, kau bisa dimasukkan penjara."

"Saya—saya tidak—"

Miss Marple berkata dengan ketus, "Ayo, sekarang jangan pakai berbohong lagi, Florence! Ceritakan kepada saya sekarang juga! Pamela tidak berniat pergi ke Woolworth, bukan?"

Florence membasahi bibirnya dengan lidah yang kering dan memandang Miss Marple dengan pandangan memohon, seperti seekor hewan yang akan dijagal.

"Ini ada hubungannya dengan film, bukan?" tanya Miss Marple.

Suatu pandangan lega bercampur kagum berkelebat di wajah Florence. Kebisuannya lenyap. Dia berkata terbata-bata, "Oh, *iya*!"

"Saya pikir juga begitu," kata Miss Marple. "Sekarang saya minta semua keterangannya. Silakan."

Kata-kata mengalir dari bibir Florence seperti banjir bandang.

"Oh! Saya begitu kuatir. Saya telah berjanji kepada Pam, Anda tahu, bahwa saya tidak akan mengatakannya kepada seorang pun. Dan ketika ia ditemukan hangus di dalam mobil itu—oh! Seram sekali dan saya pikir saya mau *mati*—saya merasa itu karena kesalahan saya. Seharusnya saya cegah kepergiannya. Hanya saja saya tidak pernah membayangkan barang sedetik pun bahwa Pam akan pergi ke tempat yang berbahaya. Kemudian ketika saya ditanyai apakah

Pam biasa-biasa saja pada hari itu, saya menjawab 'ya' sebelum saya sempat berpikir panjang. Karena pada saat itu saya tidak berkata apa-apa, saya tidak tahu bagaimana saya bisa berkata apa-apa kemudian. Sebetulnya, saya tidak tahu apa-apa—tidak benar-benar tahu—hanya apa yang pernah Pam katakan kepada saya."

"Apa yang pernah dikatakan Pam kepadamu?"

"Itu terjadi pada waktu kami berjalan bersama-sama ke halte bus—dalam perjalanan kami ke *rally.* Pam bertanya apakah saya bisa menyimpan rahasia, dan saya berkata 'Ya'. Dia memaksa saya bersumpah tidak akan membocorkannya. Ia akan pergi ke Danemouth untuk dites main film sehabis *rally* dan bahwa ia telah bertemu dengan seorang produser film—yang baru kembali dari Hollywood, katanya. Orang itu mencari seorang gadis dengan tipe tertentu, dan dia berkata kepada Pam bahwa Pam-lah yang dicarinya. Tetapi ia memperingatkan Pam supaya tidak terlalu berbesar hati. Katanya, orang tidak bisa tahu sampai setelah orang itu dilihat dari hasil pemotretannya. Mungkin tes ini tidak akan berhasil. Yang dicarinya adalah seseorang untuk membawakan peran Bergner, katanya. Pemerannya harus yang masih muda. Ceritanya tentang seorang pelajar yang bertukar tempat dengan seorang artis pentas dan yang mempunyai karier bagus. Katanya ia dapat melihat bahwa Pam bisa berakting, tetapi Pam masih membutuhkan latihan yang intensif. Jadi bukan hanya hal-hal yang enak saja, katanya. Malahan kalau Pam diterima, itu berarti Pam harus bekerja keras. Apakah Pam bisa tahan?"

Florence Small berhenti untuk mengambil napas. Miss Marple merasa agak muak mendengarkan tipuan-tipuan klasik yang sering dijumpainya di film-film dan buku-buku novel. Pamela Reeves, seperti kebanyakan gadis lainnya, tentunya telah diperingatkan orangtuanya supaya tidak berbicara dengan orang asing—namun daya tarik dunia film pasti telah melunturkan semuanya itu.

"Orang itu malah bersikap amat terbuka," lanjut Florence. "Katanya kalau tes itu berhasil, Pamela akan dibuatkan kontrak. Dan katanya, karena Pamela masih muda dan tidak berpengalaman, seharusnya ia meminta bantuan seorang pengacara untuk meneliti kontraknya sebelum kontrak itu ditandatangani. Tetapi Pamela tidak boleh memberitahu orang bahwa *dialah* yang telah mengajarnya berbuat demikian. Dia juga bertanya apakah Pam nanti akan mendapat kesulitan dari orangtuanya. Dan Pam berkata kira-kira begitu. Lalu orang ini berkata, 'Nah, itu sudah tentu karena kau masih semuda ini, tetapi saya kira jika hal ini dibeberkan kepada mereka sebagai kesempatan yang bagus yang tidak mungkin kembali untuk kedua kalinya, mereka tentu akan mengerti.' Tetapi, katanya, sekarang tidak ada gunanya membicarakan soal itu sebelum mereka mengetahui bagaimana hasil tesnya. Pam diperingatkan supaya tidak kecewa apabila gagal. Dia menceritakan soal Hollywood dan tentang Vivien Leigh—bagaimana bintang ini tiba-tiba telah menaklukkan kota London—dan bagaimana asal mulanya orang bisa terjun ke dunia film yang gemerlapan itu. Ia sendiri baru pulang dari Amerika untuk bekerja di

Lenville Studios dan memberikan semangat baru ke dalam perusahaan film Inggris."

Miss Marple mengangguk.

Florence melanjutkan, "Jadi semuanya sudah diatur. Pam harus pergi ke Danemouth setelah *rally* dan bertemu dengan orang ini di hotelnya. Dan dia akan membawanya ke studio mereka (mereka mempunyai studio kecil sebagai tempat pengetesan di Danemouth, katanya). Di sana Pam akan diuji dan dari sana dia bisa pulang dengan bus. Pam dapat memberikan alasan pulang dari berbelanja, dan dia akan memberi kabar tentang hasil tesnya dalam waktu beberapa hari, dan jika semuanya bagus, Mr. Harmsteiter, pimpinannya, akan datang dan berbicara dengan orangtua Pam.

"Nah, tentu saja semuanya ini kedengarannya begitu menyenangkan! Saya malah merasa iri! Pam melewati kegiatan *rally* dengan tenang—kami selalu memberinya nama si Wajah Batu, karena ia tidak pernah menunjukkan emosinya. Lalu, ketika ia berkata bahwa ia akan pergi ke Danemouth, ke toko Woolworth, dia mengedipkan matanya sedikit kepada saya.

"Saya melihatnya berjalan pergi." Florence mulai menangis. "Seharusnya saya mencegahnya. Seharusnya saya tahu bahwa apa yang diceritakannya tidak mungkin benar. Seharusnya saya memberitahu seseorang. Ya Tuhan, saya mau *mati* rasanya!"

"Sudah, sudah." Miss Marple menepuk-nepuk bahunya. "Tidak apa-apa. Tidak ada orang yang menyalahkanmu. Kau sudah berbuat benar dengan menceritakannya kepada saya."

Miss Marple menghibur gadis ini beberapa waktu lamanya.

Lima menit kemudian Miss Marple sudah menceritakan kisah ini kepada Kepala Inspektur Harper. Yang terakhir disebutkan ini tampaknya geram sekali.

"Bangsat yang cerdik itu!" katanya. "Saya akan menghajarnya nanti. Cerita ini memberikan aspek yang lain kepada duduk persoalannya."

"Ya, memang."

Harper melirik Miss Marple.

"Anda tidak heran?"

"Saya sudah menduga sesuatu yang mirip begini."

Kepala Inspektur Harper berkata dengan keheranan, "Apa yang menyebabkan Anda memilih gadis yang satu ini? Mereka semuanya tampak ketakutan setengah mati dan sejauh yang dapat saya lihat, tidak ada perbedaannya antara gadis Florence ini dengan gadis-gadis lainnya."

Miss Marple berkata dengan lembut, "Anda belum mempunyai begitu banyak pengalaman menghadapi gadis-gadis yang berbohong seperti saya. Florence tadi memandang Anda lurus-lurus, Anda ingat? Dan dia berdiri dengan kaku dan memindah-mindahkan kakinya sama seperti yang lain-lain. Tetapi Anda tidak memperhatikannya ketika ia berjalan keluar dari pintu. Saat itu saya langsung tahu bahwa ia menyebunyikan sesuatu. Orang-orang yang berbohong selalu merasa aman terlalu cepat. Gadis pembantu saya si Janet selalu bersikap demikian. Dia akan menjelaskan dengan meyakinkan bahwa tikus-tikus yang telah menggerogoti ujung sebuah tar, tetapi ketika ia me-

ninggalkan ruangan, dia mencibir terlalu cepat, dan bohongnya ketahuan."

"Saya sangat berterima kasih kepada Anda," kata Harper.

Tambahnya sambil termenung, "Lenville Studios, heh?"

Miss Marple tidak berkata apa-apa. Ia bangkit dari duduknya.

"Menyesal sekali," katanya, "saya harus buru-buru. Saya senang sudah dapat membantu Anda."

"Apakah Anda akan kembali ke hotel?"

"Ya—untuk mengemasi barang-barang saya. Saya harus kembali ke St. Mary Mead secepat mungkin. Masih banyak yang harus saya kerjakan di sana."

BAB LIMA BELAS

Miss Marple keluar lewat jendela rumahnya yang besar di kamar tamunya. Berjalan di atas jalan setapak halamannya yang rapi, keluar lewat pintu halamannya, masuk ke halaman rumah Pak Pendeta, menyeberangi halaman itu, dan langsung menghampiri jendela ruang duduk rumah Pak Pendeta, tempat ia berhenti dan dengan lembut mengetuk pada kayu jendelanya.

Pak Pendeta sedang sibuk menyusun khotbahnya untuk hari Minggu yang akan datang, tetapi istrinya, yang masih muda dan cantik, sedang mengawasi usaha anaknya yang mencoba merangkak di atas permadani di depan tempat perapiannya.

"Bolehkah aku masuk, Griselda?"

"Oh, silakan, Miss Marple. Coba *lihat* si David! Dia menjadi begitu penasaran karena ia hanya bisa merangkak mundur. Dia mau mencapai sesuatu dan semakin dia berusaha, semakin dia mundur ke peti arang itu!"

"Ia tampaknya sehat sekali, Griselda."

"Memang tidak salah, bukan?" kata ibu muda ini, berusaha bersikap agak acuh, "Aku sih tidak begitu *memedulikannya.* Semua buku mengatakan bahwa seorang anak harus dibiarkan saja sebisa-bisanya."

"Itu amat bijaksana, Griselda," kata Miss Marple. "Ehem, aku datang bertanya apakah saat ini ada pengumpulan dana khusus yang sedang kauorganisasi?"

Istri pendeta ini memandangnya dengan keheranan.

"Oh, ada banyak sekali," katanya riang. "Selalu ada saja."

Ia menghitungnya dengan jari-jarinya.

"Ada Dana Restorasi Nave, dana untuk Misi St. Giles, pengumpulan Hasil Penjualan Karya Kita hari Rabu depan, dana untuk ibu-ibu yang tidak bersuami, dana untuk perkemahan pramuka, pengumpulan jahitan, dan permintaan bantuan dari Uskup untuk nelayan-nelayan penyelam."

"Apa pun jadi," kata Miss Marple. "Aku pikir, sebaiknya aku keliling sedikit—membawa buku dermanya, kau tahu?—kalau kau setuju."

"Kau mempunyai rencana tertentu? Aku kira pasti begitu. Baiklah, aku menyetujuinya. Ambillah untuk Penjualan Hasil Karya Kita; paling tidak kita akan menerima uang kontan, daripada barang-barang yang tidak bermanfaat, baju-baju anak-anak yang sudah terlalu jelek, bulu-bulu yang dibuat menyerupai boneka, dan entah apa lagi.

"Sudah pasti," lanjut Griselda mengantarkan tamunya ke jendela. "Kau tidak akan mau mengatakan

kepadaku mengapa kau bertindak demikian, bukan?"

"Nanti saja, Sayang," kata Miss Marple bergegas-gegas pergi.

Sambil menghela napas ibu muda ini kembali ke permadani di depan tempat perapiannya, dan dengan tekad mempraktikkan prinsipnya untuk tidak memberikan perhatian kepada anaknya, ditepuknya si anak ini tiga kali pada perutnya sehingga anak ini mencekal rambutnya dan menariknya sambil berteriak-teriak gembira. Lalu mereka berdua berguling-guling bersama-sama sampai pintu depan terbuka dan pembantunya mengumumkan kepada anggota sidangnya yang paling berpengaruh (dan yang tidak menyukai anak-anak), "Nyonya ada di sini."

Dengan demikian Griselda segera duduk dan berusaha tampak anggun dan lebih mendekati citra seorang istri pendeta yang selayaknya.

II

Miss Marple, sambil mendekap sebuah kitab hitam kecil yang penuh dengan tulisan pensil erat-erat, berjalan cepat-cepat sepanjang jalan dusun itu sampai ia rnencapai suatu persimpangan. Di sini ia berbelok ke kiri dan berjalan melewati kedai minum Blue Boar hingga ia tiba di Chatsworth, alias "Rumah Mr. Booker yang Baru".

Miss Marple membelok masuk ke pintu gerbang-

nya, berjalan ke pintu depan dan mengetuknya dengan tegas.

Pintu dibukakan oleh si gadis pirang yang bernama Dinah Lee. Hari ini dandanannya tidak begitu rapi seperti biasanya, dan sebenarnya ia tampak agak lusuh. Dia mengenakan celana berwarna abu-abu dan sehelai kaus berwarna hijau zamrud.

"Selamat pagi," kata Miss Marple dengan tegas dan riang. "Bolehkah saya masuk sebentar saja?"

Miss Marple terus maju sementara ia berbicara, sehingga Dinah Lee, yang agak terkejut menerima kunjungannya, tidak mempunyai kesempatan untuk mengambil keputusan.

"Terima kasih banyak," kata Miss Marple sambil tersenyum dengan ramah dan dengan berhati-hati duduk di atas sebuah kursi rotan "antik".

"Udaranya agak panas ya, untuk musim seperti sekarang?" lanjut Miss Marple masih dengan penuh keramahan.

"Ya, agak. Eh, memang," kata Dinah Lee.

Karena tidak mengetahui bagaimana harus menghadapi keadaan ini, Dinah Lee membuka sebuah kotak dan menawarkan isinya kepada tamunya. "Eh—merokok?"

"Terima kasih banyak, saya tidak merokok. Anda tahu, saya datang hanya untuk melihat apakah saya bisa memperoleh bantuan Anda demi pengumpulan dari Hasil Penjualan Karya Kita minggu depan?"

"Hasil Penjualan Karya Kita?" tanya Dinah Lee, seperti seseorang yang mengucapkan kata-kata dalam bahasa asing saja.

”Diadakan di rumah Pak Pendeta,” kata Miss Marple. ”Hari Rabu depan.”

”Oh!” Mulut Miss Lee melongo bulat. ”Sayangnya, saya kira saya tidak dapat—”

”Suatu pemberian yang kecil saja juga tidak dapat?—setengah *crown* saja pun boleh.”

Miss Marple menunjukkan kitab kecilnya.

”Oh—eh—yah, baiklah. Saya kira saya mampu memberikan sekian.”

Gadis ini tampaknya lega dan pergi mencari dompetnya.

Mata Miss Marple yang tajam menjelajahi seluruh ruangan.

Katanya, ”Saya lihat Anda tidak meletakkan sebuah permadani di depan tempat perapian.”

Dinah Lee berpaling dan menatapnya. Ia merasa nenek ini sedang mengamat-amatinya dengan saksama, tetapi kecuali sedikit rasa jengkel, hal ini tidak menimbulkan perasaan apa pun dalam dirinya. Miss Marple dapat merasakannya. Katanya, ”Itu agak berbahaya, Anda tahu? Percikan api bisa beterbangan dan merusakkan karpet.”

”Seorang nenek tua yang antik,” pikir Dinah. Tetapi kepada Miss Marple ia berkata dengan cukup ramah meskipun agak samar-samar.

”Tadinya memang ada sebuah. Saya tidak tahu apa jadinya dengan permadani itu.”

”Saya kira,” kata Miss Marple, ”yang Anda pakai adalah dari jenis berbulu-bulu?”

”Bulu domba,” kata Dinah. ”Tampaknya seperti bulu domba.”

Sekarang Dinah Lee merasa geli. Nenek tua ini ternyata eksentrik.

Dinah mengulurkan setengah *crown*-nya. "Ini," katanya.

"Oh, terima kasih, Nak."

Miss Marple menerimanya dan membuka kitab hitam kecilnya.

"Eh—nama apa yang harus saya cantumkan?"

Mata Dinah tiba-tiba menjadi tajam dan menantang.

"Uh, mau tahu saja!" pikirnya. "Jadi itulah maksud kedatangannya kemari—hanya mencari-cari bahan untuk skandal!"

Dinah berkata dengan jelas dan sengaja, "Miss Dinah Lee."

Miss Marple memandangnya dengan tenang.

Katanya, "Bukankah ini pondok Mr. Basil Blake?"

"Ya, dan *saya* adalah Miss Dinah Lee!"

Suaranya terdengar lantang menantang, kepalanya menengadah, matanya yang biru bersinar-sinar. Dengan tenang Miss Marple memandangnya. Katanya, "Izinkanlah saya memberikan sedikit nasihat, meskipun Anda akan menganggap tindakan saya tidak pada tempatnya."

"Saya *memang* menganggap tindakan Anda tidak pada tempatnya. Sebaiknya Anda tidak berkata apa-apa."

"Walaupun Anda merasa demikian," kata Miss Marple, "saya akan berbicara. Saya mau menasihati Anda dengan sungguh-sungguh, supaya Anda tidak tetap menggunakan nama Anda sendiri di dusun ini."

Dinah membelalakkan matanya. Katanya, ”Apa—apa yang Anda maksudkan?”

Miss Marple berkata dengan serius, ”Dalam waktu singkat, Anda akan membutuhkan simpati dan bantuan penduduk di sini. Juga penting bagi suami Anda untuk dihargai sebagai orang baik-baik. Di distrik yang kuno begini, ada perasaan antipati terhadap orang-orang yang hidup bersama di luar nikah. Anda berdua menganggapnya lucu selama ini, mengelabui orang-orang bahwa itulah yang sedang Anda lakukan. Itu tentunya agar tidak ada orang yang mau berkunjung kemari dan Anda tidak akan disibukkan melayani tamu-tamu yang Anda anggap ’orang-orang udik’. Namun bagaimanapun juga, orang-orang udik ini juga berguna.”

Dinah mendesak, ”Dari mana Anda tahu bahwa kami sudah menikah?”

Miss Marple tersenyum masam.

”Wah, Nak,” katanya.

Dinah masih mendesak.

”Tidak, tetapi bagaimana Anda *bisa* tahu? Anda tidak—Anda tidak pergi ke Somerset House untuk memeriksa daftar surat-surat nikah, bukan?”

Mata Miss Marple tiba-tiba bersinar.

”Somerset House? Oh, tidak. Tetapi untuk *menebaknya* tidaklah sulit. Anda tahu, di dusun berita apa saja mudah sekali tersebar. Dan jenis—eh—pertengkaran yang kalian ributkan—adalah ciri khas dari hari-hari pertama suatu perkawinan. Sangat-*sangat* berbeda dengan suatu hubungan gelap. Anda tahu, orang berkata bahwa setelah menikah itulah baru

Anda bisa merasa jengkel terhadap pasangan Anda (dan saya kira, itu memang benar). Kalau tidak ada—tidak ada ikatan *resmi,* biasanya orang lebih berhati-hati, mereka harus tetap berusaha meyakinkan dirinya sendiri betapa bahagianya dan indahnya segala sesuatu itu. Mereka perlu *membuktikan* kepada diri mereka sendiri, Anda tahu? Mereka tidak akan berani bertengkar. Orang-orang yang sudah kawin, saya lihat, malah menikmati perkelahian-perkelahian mereka dan—eh—metode rujuknya yang tepat nanti."

Miss Marple berhenti dan mengedipkan matanya dengan ramah.

"Nah, saya—" Dinah berhenti dan tertawa. Ia duduk dan menyulut rokoknya. "Anda benar-benar menakjubkan!" katanya.

Lalu lanjutnya, "Tetapi mengapa Anda menghendaki kami mengakui status kami dan menjadi orang-orang terhormat?"

Wajah Miss Marple menjadi serius. Katanya, "Karena, sebentar lagi *suami Anda mungkin akan ditahan karena tuduhan membunuh.*"

III

Beberapa saat lamanya Dinah menatap Miss Marple dengan terbengong-bengong. Lalu katanya dengan tidak percaya, "Basil? Pembunuhan? Apakah Anda sedang bergurau?"

"Sama sekali tidak. Apakah Anda belum membaca koran?"

Dinah terkesiap.

”Maksud Anda—gadis yang di Hotel Majestic itu? Maksud Anda mereka mencurigai Basil yang telah membunuhnya?”

”Ya.”

”Tetapi itu mustahil!”

Di luar terdengar suara deru mobil, lalu suara pintu gerbang dibanting. Basil Blake membuka lebar-lebar pintu rumahnya dan masuk, membawa beberapa buah botol. Katanya, ”Sudah kubelikan gin dan *vermouth*-nya. Apakah kau—?”

Ia berhenti dan berpaling dengan pandangan keheranan kepada tamunya yang duduk dengan rapi dan tegak itu.

Dinah berkata dengan napas memburu, ”Apakah perempuan ini gila? Ia berkata bahwa kau akan ditangkap untuk pembunuhan gadis Ruby Keene itu.”

”Ya Tuhan!” kata Basil Blake. Botol-botol bawaannya terjatuh dari tangannya ke atas sofa. Ia terhuyung-huyung menuju sebuah kursi dan menjatuhkan badannya di atasnya, lalu menutupi wajahnya dengan kedua belah tangannya. Katanya berulang-ulang, ”Ya Tuhan! Ya Tuhan!”

Dinah lari menghampirinya. Dicengkeramnya bahu Basil.

”Basil, lihatlah aku! Hal itu tidak benar, bukan? Aku tahu bahwa hal itu tidak benar! Sedikit pun aku tidak percaya!”

Tangan suaminya naik dan menggenggam tangan Dinah.

”Terima kasih, Sayang.”

”Tetapi mengapa mereka berpikir—Kau bahkan *mengenalnya* saja tidak, bukan?”

”Oh, ya, ia mengenalnya,” kata Miss Marple.

”Diamlah, Nenek tua. Dengarkan, Dinah sayang, aku boleh dikatakan hampir tidak kenal padanya. Aku cuma pernah melihatnya satu dua kali di Hotel Majestic. Itu saja. Aku bersumpah tidak lebih daripada itu.”

Kata Dinah bingung, ”Aku tidak mengerti. Kalau begitu mengapa kau dicurigai?”

Basil mengeluh. Diangkatnya tangan untuk menutupi kedua belah matanya dan dia berayun ke depan dan ke belakang.

Miss Marple berkata, ”Apa yang Anda perbuat dengan permadani di depan tempat perapian Anda?”

Jawabannya keluar secara otomatis, ”Saya masukkan ke tong sampah.”

”Ck, ck, ck,” kata Miss Marple. ”Itu bodoh—bodoh sekali. Orang tidak melemparkan permadani yang masih baik ke dalam tong sampah. Saya kira ada benang-benang emas dari gaun gadis itu yang menempel pada bulu-bulu permadani Anda?”

”Ya, dan saya tidak berhasil membersihkannya.”

Dinah memekik, ”Apa yang sedang kalian bicarakan?”

Basil berkata dengan murung, ”Tanyakan kepadanya. Rupanya ia sudah mengetahui semuanya.”

”Saya akan mengatakan apa yang saya kira terjadi, kalau Anda suka,” kata Miss Marple. ”Anda boleh meralat saya, Mr. Blake, kalau saya keliru. Saya pikir,

setelah Anda bertengkar ramai dengan istri Anda di pesta itu dan juga setelah Anda minum, barangkali, agak terlalu banyak, Anda membawa mobil Anda kemari. Saya tidak tahu pukul berapa Anda tiba—"

Basil Blake berkata dengan bermuram durja, "Sekitar pukul dua dini hari. Saya tadinya berniat ke kota dulu, lalu ketika saya sudah memasuki pinggiran kota, saya berubah pikiran. Saya pikir mungkin Dinah akan kemari menyusul saya. Lalu saya putar haluan kemari. Rumah masih gelap. Saya membuka pintu dan menyalakan lampu, dan saya melihat—dan saya melihat—"

Dia menelan air liurnya dan berhenti. Miss Marple melanjutkan.

"Anda melihat seorang gadis berbaring di atas permadani Anda—seorang gadis yang mengenakan gaun malam putih—tercekik. Saya tidak tahu apakah pada saat itu Anda mengenali wajahnya—"

Basil Blake menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Saya tidak tahan memandangnya setelah pandangan yang pertama tadi—wajahnya biru semua—membengkak. Rupanya ia sudah mati agak lama dan dia berada *di sana*—di kamar saya!"

Ia bergidik.

Miss Marple berkata dengan lembut, "Pada saat itu tentunya Anda tidak seratus persen sadar. Anda masih terpengaruh alkohol, dan saraf Anda tidak tegar. Saya kira Anda menjadi panik, Anda bingung tidak tahu harus berbuat apa—"

"Saya kuatir Dinah bisa muncul setiap saat. Dan kalau ia menemukan saya di sini bersama mayat sese-

orang—seorang gadis—dia akan berpikir bahwa saya telah membunuhnya. Lalu saya mendapat suatu ide—pada waktu itu tampaknya ide ini adalah ide yang bagus—saya pikir, saya pindahkan gadis ini ke perpustakaan si Bantry tua. Tua bangka yang sombong itu, ia selalu tidak pandang sebelah mata kepada saya, mencibir saya, dan menghina saya sebagai seorang artis bencong. Saya pikir, biar kali ini tahu rasa dia! Ia akan menjadi orang bego kalau seorang gadis mati ditemukan di atas permadaninya di depan tempat perapiannya." Tambahnya penuh semangat sebagai penjelasan. "Waktu itu saya sudah mabuk, Anda tahu. Dan ide itu tampaknya begitu *menarik.* Si Bantry tua kedapatan bersama mayat seorang gadis berambut pirang."

"Ya, ya," kata Miss Marple. "Si kecil Tommy Bond juga mempunyai cara berpikir yang sama. Sebenarnya ia seorang anak yang peka, yang mempunyai kompleks rendah diri. Katanya, gurunya selalu suka mencari-cari kesalahannya. Jadi ia memasukkan seekor katak ke dalam lonceng, dan katak itu melompat keluar mengejutkan gurunya.

"Anda persis seperti itu," lanjut Miss Marple. "Hanya tentu saja mayat adalah kenakalan yang lebih serius daripada katak."

Basil mengeluh lagi.

"Menjelang pagi saya sadar kembali. Saya menyadari kesalahan yang saya perbuat. Saya ketakutan setengah mati. Lalu polisi kemari—si Kepala Polisi yang sama sombongnya seperti Kolonel Bantry. Saya takut menghadapinya—dan satu-satunya cara untuk

menyembunyikan rasa takut saya adalah dengan bersikap kurang ajar. Di tengah-tengah pembicaraan kami, Dinah datang."

Dinah memandang keluar jendela.

Katanya, "Sekarang ada mobil datang... di dalamnya ada beberapa orang."

"Saya kira itu polisi," kata Miss Marple.

Basil Blake bangkit. Tiba-tiba ia berubah menjadi tenang dan mantap. Bahkan dia bisa tersenyum. Katanya, "Jadi, saya kena, bukan? Baiklah, Dinah sayang. Jangan kuatir. Hubungi si Sims tua—ia pengacara keluargaku—pergilah kepada Ibu dan ceritakan semuanya tentang perkawinan kita. Ia toh tidak akan menggigit. Dan jangan takut. *Aku tidak membunuhnya.* Jadi, semuanya akan beres. Mengerti, Sayang?"

Pada daun pintu pondok itu terdengar suara ketukan. Basil berkata, "Masuk."

Inspektur Slack masuk bersama seorang laki-laki lain. Katanya, "Mr. Basil Blake?"

"Ya?"

"Saya membawa surat perintah penahanan Anda sehubungan dengan pembunuhan Ruby Keene pada malam tanggal dua puluh satu September yang lalu. Saya peringatkan kepada Anda bahwa apa yang Anda katakan bisa dipakai sebagai bahan tuntutan kalau nanti Anda disidangkan. Mohon sekarang Anda ikut bersama saya. Nanti Anda akan diberikan kesempatan penuh untuk menghubungi pengacara Anda."

Basil mengangguk.

Dipandangnya Dinah, tetapi ia tidak menyentuh gadis itu. Katanya, "Sampai ketemu, Dinah."

”Orang yang tenang,” pikir Inspektur Slack.

Slack mengangguk sedikit kepada Miss Marple dan mengucapkan ”Selamat pagi,” dan berpikir dalam hati.

”Nenek yang cerdik, *dia* pun tahu! Untung kami menemukan permadani itu. Permadani itu dan keterangan dari tukang parkir di studio yang mengatakan bahwa Blake meninggalkan pesta pukul *sebelas* dan bukannya pukul dua belas. Aku kira teman-temannya tidak bermaksud sengaja berbohong. Mereka sudah mabuk dan pada keesokan harinya Blake mengatakan kepada mereka dengan tegas bahwa ia meninggalkan pesta pada pukul dua belas tengah malam, dan mereka percaya. Nah, sekarang, *dia* kena batunya! Kira-kira sakit jiwa! Ia akan berakhir di rumah sakit jiwa di Broadmoor, bukan di tiang gantungan. Pertama-tama gadis Reeves itu, mungkin dicekiknya juga, lalu dibawa ke mulut tambang. Setelah itu ia kembali dengan berjalan kaki ke Danemouth, mengambil mobilnya sendiri yang mungkin ditinggalkannya di suatu jalan samping yang kecil, terus ke pestanya itu dan kembali lagi ke Danemouth, mengajak Ruby Keene keluar, mencekiknya, dan membuang mayatnya di perpustakaan Kolonel Bantry. Lalu mungkin dia teringat akan mobil yang ditinggalkannya di mulut tambang, kembali ke sana, membakarnya, lalu kembali kemari. Gila betul—tentunya haus seks dan darah—untung gadis *yang ini* lolos. Inilah yang dinamakan orang penyakit gila kumat-kumatan, kukira.”

Ditinggalkan sendiri bersama Miss Marple, Dinah Blake berpaling kepada wanita tua ini. Katanya, ”Saya

tidak tahu siapakah Anda sebenarnya, tetapi Anda harus percaya—*Basil tidak melakukannya*."

Kata Miss Marple, "Saya tahu ia tidak melakukannya. Saya tahu siapa *yang* melakukannya. Tetapi itu tidak mudah untuk dibuktikan. Saya mendapat ide dari sesuatu yang Anda katakan tadi—baru tadi—dan mungkin hal itu dapat membantu. Saya kira itulah *hubungan* yang saya cari-cari—nah, sekarang, *apa* ya, yang tadi Anda katakan itu?"

BAB ENAM BELAS

"AKU sudah pulang, Arthur!" teriak Mrs. Bantry. Ia mengumumkan kedatangannya seperti suatu proklamasi kerajaan sementara ia membuka pintu ruang bacanya lebar-lebar.

Kolonel Bantry segera bangkit, mencium istrinya, dan berkata dengan gembira, "Syukur, syukur, ini bagus sekali!"

Kata-katanya tidak ada yang salah, sikapnya juga tepat. Tetapi seseorang yang sudah menjadi istrinya begitu lama, dan yang begitu sayang kepadanya seperti Mrs. Bantry, tidak dapat dikibulinya. Mrs. Bantry segera berkata,

"Apakah ada yang tidak beres?"

"Tidak, tentu saja tidak, Dolly. Apanya yang tidak beres?"

"Oh, entahlah," kata Mrs. Bantry samar-samar. "Begitu banyak hal yang aneh telah terjadi, bukan?"

Mrs. Bantry melemparkan mantelnya sementara ia

berbicara dan Kolonel Bantry memungutnya dengan hati-hati dan meletakkannya di sandaran sofa.

Semuanya sama seperti biasanya—namun juga tidak seperti biasanya. Pikir Mrs. Bantry, suamiku rasanya telah menyusut. Dia tampak lebih kurus, lebih bungkuk; kelopak matanya cekung—matanya seakan menggantung di bawah—dan dia menghindari tatapan mataku.

Kolonel Bantry melanjutkan bicaranya masih dengan nada riangnya, "Nah, senangkah kau di Danemouth?"

"Oh! Senang sekali. Kau seharusnya ikut, Arthur."

"Tidak sempat, Sayang. Banyak yang harus kukerjakan di sini."

"Walaupun begitu, aku kira suatu perubahan suasana tentunya membawa manfaat yang baik bagimu. Dan bukankah kau juga senang bertemu dengan keluarga Jefferson?"

"Ya, ya, orang yang malang dia. Orang yang baik, semuanya ini begitu menyedihkan."

"Apa kerjamu selama aku tidak di rumah?"

"Oh, tidak banyak. Aku pergi ke peternakan kita, kau tahu? Aku menyetujui Anderson memasang atap yang baru—yang lama sudah tidak dapat diperbaiki lagi."

"Bagaimana hasil rapat pimpinan dusun Radfordshire?"

"Aku—eh—aku tidak datang,"

"Tidak *datang*? Tetapi bukankah kau ketuanya?"

"Nah, sebenarnya, Dolly—rupanya telah terjadi sedikit kesalahpahaman mengenai hal itu. Mereka

bertanya apakah aku tidak keberatan seandainya Thompson yang mengetahuinya."

"Oh, *begitu*," kata Mrs. Bantry.

Ia mencopot satu sarung tangannya dan dengan sengaja melemparkannya ke dalam keranjang sampah. Suaminya memungutnya, tetapi dicegahnya dengan kata-kata yang tajam, "Biarkan saja. Aku benci pada sarung tangan."

Kolonel Bantry memandangnya dengan perasaan tidak enak.

Kata Mrs. Bantry tegas, "Apakah kau datang ke undangan makan malam di keluarga Duff pada hari Kamis?"

"Oh, itu! Acaranya ditunda. Koki mereka sakit."

"Orang-orang bodoh," kata Mrs. Bantry. Lanjutnya, "Apakah kau pergi ke Naylor kemarin?"

"Aku menelepon dan berkata bahwa aku merasa kurang enak, dan berharap mereka memaafkan ketidakhadiranku. Mereka mengerti."

"Jadi mereka mengerti, heh?" kata Mrs. Bantry dengan geram.

Mrs. Bantry duduk di meja tulis dan sambil melamun mengambil gunting tanamannya. Dengan gunting itu dipotongnya satu per satu jari-jari sarung tangannya yang sebelah.

"Apa yang *kaukerjakan,* Dolly?"

"Ingin merusak," kata Mrs. Bantry.

Mrs. Bantry bangkit. "Di mana kita akan duduk setelah makan malam nanti, Arthur? Di perpustakaan?"

"Eh—ah—aku pikir jangan di sana—heh? Di sini kan enak—atau di ruang tamu."

”Aku kira,” kata Mrs. Bantry, ”sebaiknya kita duduk di perpustakaan.”

Matanya yang tenang bertemu pandang dengan mata suaminya. Kolonel Bantry meluruskan bahunya dan berdiri lebih tegap. Matanya tampak lebih bersinar.

Katanya, ”Kau benar, Sayang. Kita akan duduk di perpustakaan!”

II

Mrs. Bantry meletakkan tangkai teleponnya dengan perasaan jengkel. Dia sudah menelepon dua kali, dan setiap kali jawaban yang diterimanya selalu jawaban yang sama: Miss Marple sedang keluar.

Karena memang sifatnya yang tidak sabaran, Mrs. Bantry bukanlah seseorang yang mau mengaku kalah begitu saja. Berturut-turut dia menelepon rumah Pak Pendeta, Mrs. Price Ridley, Miss Hartnell, dan Miss Wetherby. Dan sebagai usaha terakhir, si penjual ikan yang karena letak tempatnya yang strategis, biasanya ia melihat di mana si anu dan si polan berada.

Namun kali ini si penjual ikan juga menyesal, ia tidak melihat Miss Marple sama sekali di dusun sejak pagi. Miss Marple tidak mengunjungi tempat-tempat yang biasa dikunjunginya.

”Di mana *mungkin* dia berada?” tanya Mrs. Bantry dengan tidak sabar.

Di belakangnya terdengar suara orang berdeham. Lorrimer yang bijaksana menggumam, ”Nyonya men-

cari Miss Marple? Saya baru saja melihatnya menuju kemari."

Mrs. Bantry bergegas ke pintu depan, membukanya lebar-lebar, dan menyongsong Miss Marple dengan napas memburu.

"Aku mencarimu *ke mana-mana.* Dari mana saja, kau?" Mrs. Bantry melirik ke belakang. Si Lorrimer yang tahu diri sudah menghilang. "Wah, *keterlaluan*! Orang-orang sudah mulai mengucilkan Arthur. Dia kelihatannya bertambah tua. Kita *harus* berbuat sesuatu, Jane. *Kau* harus berbuat sesuatu!"

Miss Marple berkata, "Kau tidak perlu kuatir, Dolly," suaranya agak aneh.

Kolonel Bantry muncul dari pintu ruang bacanya.

"Ah, Miss Marple. Selamat pagi. Senang Anda kemari. Istri saya tadi berusaha menghubungi Anda seperti orang gila saja."

"Saya pikir, sebaiknya saya menyampaikan berita ini kepada Anda," kata Miss Marple sambil mengikuti Mrs. Bantry ke dalam ruang bacanya.

"Berita?"

"Basil Blake baru saja ditangkap dengan tuduhan membunuh Ruby Keene."

"Basil Blake?" pekik Pak Kolonel.

"Tetapi bukan dia yang melakukannya," kata Miss Marple.

Kolonel Bantry tidak mengambil pusing dengan keterangan ini. Malah diragukan apakah dia mendengarnya.

"Maksud Anda, ia mencekik gadis itu lalu memba-

wanya kemari dan meninggalkannya di perpustakaan *saya*?"

"Ia meninggalkannya di perpustakaan Anda," kata Miss Marple. "Tetapi ia tidak membunuhnya."

"Mana mungkin! Kalau ia yang meninggalkannya di perpustakaan saya, tentu saja ia juga yang membunuhnya! Kedua hal itu berkaitan."

"Tidak mesti. Ia juga bisa menemukannya dalam keadaan sudah mati di dalam pondoknya."

"Alasan yang tidak masuk akal," kata Kolonel Bantry sinis. "Kalau orang menemukan mayat, nah, seharusnya orang itu menelepon polisi—pasti begitu—kalau orang ini orang baik-baik."

"Ah," kata Miss Marple. "Tetapi tidak semua orang mempunyai saraf baja dan ketenangan seperti Anda, Kolonel Bantry. Anda angkatan tua. Generasi yang lebih muda ini lain."

"Tidak mempunyai stamina," kata Pak Kolonel mengulang pendapatnya yang terkenal.

"Ada dari mereka yang juga pernah melewati banyak kesengsaraan," kata Miss Marple. "Saya sudah mendengar banyak tentang Basil. Dia pernah menjadi sukarelawan, Anda tahu, ketika umurnya masih delapan belas tahun. Dia masuk ke dalam sebuah rumah yang terbakar, menyelamatkan empat orang anak, satu per satu. Lalu ia kembali untuk menyelamatkan seekor anjing meskipun mereka sudah memberitahunya bahwa itu terlalu berbahaya. Gedung itu akhirnya ambruk menimpanya. Mereka berhasil mengeluarkannya, namun dadanya menderita luka tindih yang hebat dan dia harus berbaring sambil digips selama

hampir satu tahun. Setelah itu ia sakit lama sekali. Saat itulah dia mulai tertarik kepada pekerjaan perancang."

"Oh!" Pak Kolonel mendeham dan bersin. "Saya—eh—tidak pernah tahu mengenai cerita itu."

"Ia tidak pernah menyinggungnya," kata Miss Marple.

"Hem—itu bagus. Mempunyai semangat yang tepat. Kalau begitu ia lebih baik daripada dugaan saya. Saya selalu mengira bahwa ia berhasil menghindari dinas milisinya semasa perang. Ini suatu pelajaran bahwa orang harus berhati-hati agar tidak mengambil kesimpulan yang salah."

Kolonel Bantry tampaknya malu-malu.

"Namun demikian"—perasaan jengkelnya timbul kembali—"apa maksudnya mencoba membebankan pembunuhan itu kepada *saya*?"

"Saya kira ia tidak melihatnya dari sudut itu," kata Miss Marple. "Ia lebih menganggapnya sebagai—sebagai lelucon. Anda lihat, pada waktu itu ia masih di bawah pengaruh alkohol."

"Oh, mabuk?" kata Kolonel Bantry dengan perasaan simpati khas orang-orang Inggris untuk kaum sejenisnya yang mabuk. "Yah, kalau begitu kita tidak dapat menghakimi seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, bukan? Ketika saya masih kuliah di Cambridge, saya pernah memasukkan suatu benda—ehem, ehem, sudahlah, benda apa itu tidak penting. Waktu itu perbuatan saya juga menimbulkan pertengkaran yang cukup seru."

Kolonel Bantry terkekeh-kekeh, lalu langsung ber-

henti tertawa ketika ia menyadari di mana ia berada sekarang. Dipandangnya Miss Marple dengan mata yang jeli dan penuh penilaian. Katanya, "*Anda* mengira bukan dia yang melakukan pembunuhan itu, heh?"

"Saya merasa pasti bukan dia."

"Dan Anda kira Anda tahu siapa pelakunya?"

Miss Marple mengangguk.

Mrs. Bantry, seperti penyanyi koor Yunani yang kesurupan, berkata kepada isi dunia yang telah menutup telinga mereka, "Alangkah hebatnya ia!"

"Nah, kalau begitu, siapa pelakunya?"

Kata Miss Marple, "Saya kemari sebenarnya mau minta bantuan Anda. Kalau kita bersama-sama pergi ke Somerset House, kita akan tahu."

BAB TUJUH BELAS

WAJAH Sir Henry tampak serius.

Katanya, ”Saya tidak menyukai apa yang Anda rencanakan.”

”Saya tahu,” kata Miss Marple. ”Cara ini bukanlah cara yang Anda anggap konvensional. Tetapi memang *benar-benar* penting untuk mendapatkan *kepastian*, bukan? Sebagaimana kata pujangga Shakespeare,—’untuk memastikannya dua kali lipat’. Saya kira, seumpama Mr. Jefferson setuju—?”

”Bagaimana dengan Harper? Apakah dia juga akan diberitahu?”

”Sebaiknya ia tidak perlu tahu terlalu banyak. Anda boleh saja memberinya sentilan kecil. Supaya ia mengawasi gerak-gerik orang-orang tertentu—menguntit mereka, Anda mengerti.”

Kata Sir Henry perlahan, ”Ya, cara ini bisa dipakai....”

* * *

II

Kepala Inspektur Harper memandang Sir Henry Clithering dengan tajam.

"Mari kita blakblakan tentang hal ini, Pak. Anda memberikan perintah kepada saya?"

Kata Sir Henry, "Aku hanya memberitahumu apa yang baru saja dikatakan temanku—dan tadi ia tidak mengatakan bahwa hal ini harus dirahasiakan—yaitu besok dia berniat mengunjungi pengacaranya di Danemouth guna membuat surat wasiat yang baru."

Alis Kepala Inspektur Harper yang tebal turun memayungi matanya yang tenang. Katanya, "Apakah Mr. Conway Jefferson mempunyai rencana memberitahu menantunya tentang hal ini?"

"Ia merencanakan untuk memberitahu mereka malam ini."

"Oh, begitu."

Kepala Inspektur Harper mengetuk-ngetuk meja dengan tangkai penanya.

Katanya lagi, "Oh, begitu...."

Lalu mata yang tajam itu menatap kembali dalam-dalam ke mata teman bicaranya. Kata Harper, "Jadi Anda tidak puas dengan kasus kami terhadap Basil Blake?"

"Kau bagaimana?"

Kumis Kepala Inspektur Harper bergetar. Katanya, "Miss Marple bagaimana?"

Kedua laki-laki ini berpandangan.

Lalu kata Harper, "Anda boleh menyerahkannya kepada saya. Saya akan menugasi orang-orang saya. Tidak akan ada kesempatan untuk bermain kotor. Itu saja. Janjikan kepada Anda."

Kata Sir Henry, "Ada satu hal lagi. Sebaiknya kau-lihat ini."

Ia membuka lipatan secarik kertas dan menyerahkannya kepada Kepala Inspektur Harper.

Kali ini ketenangan Kepala Inspektur Harper buyar. Dia bersiul.

"Oh, jadi begitu, heh? Ini memberikan warna yang sama sekali berlainan kepada urusan ini. Bagaimana sampai Anda bisa memperoleh keterangan ini?"

"Perempuan," kata Sir Henry. "Sejak zaman Hawa sudah selalu berusaha mengikat tali perkawinan."

"Terutama," kata Kepala Inspektur Harper, "perempuan *single* yang sudah berumur."

III

Conway Jefferson menengadah ketika temannya masuk.

Wajahnya yang geram melunak dan dia tersenyum.

Katanya, "Nah, aku sudah memberitahu mereka. Mereka menerimanya dengan tenang-tenang."

"Apa yang kaukatakan?"

"Aku katakan, karena Ruby sudah mati, aku merasa uang yang lima puluh ribu *pound* yang sedianya akan kuberikan kepadanya seharusnya diberikan kepa-

da sesuatu yang bisa aku asosiasikan dengan kenang-annya. Jadi uang itu akan dipakai untuk membangun suatu hostel bagi gadis-gadis remaja yang bekerja sebagai penari profesional di London. Huh! Cara yang gila untuk mewariskan uang—aku heran mereka menelannya mentah-mentah!"

Tambahnya sambil berpikir, "Kau tahu, aku benar-benar tolol dalam berhubungan dengan gadis itu. Mungkin aku sedang dalam ta-hap berubah menjadi orang tua yang tolol. Sekarang aku dapat melihat dengan jelas, Ruby memang seorang anak yang manis—tetapi apa yang aku lihat dalam dirinya sebetulnya kebanyakan imajinasiku sendiri. Aku membayangkan dia sebagai Rosamund yang kedua. Mereka berdua mempunyai warna kulit dan rambut yang sama, kau tahu? Tetapi ternyata pikiran dan hatinya berbeda. Nah, sekarang berikan koran itu kepadaku—ada masalah *bridge* yang menarik di sini."

IV

Sir Henry turun. Dia mengajukan pertanyaan kepada si portir.

"Mr. Gaskell, Sir? Dia baru saja keluar dengan mobilnya. Harus pergi ke London."

"Oh, begitu. Apakah Mrs. Jefferson ada?"

"Mrs. Jefferson, Sir. Baru saja naik ke kamar tidurnya."

Sir Henry memandang ke ruangan tamu dan lewat

kaca pembatasnya ke ruangan dansa. Di dalam kamar tamu Hugo McLean sedang mengerjakan teka-teki silang dan sering kali mengernyitkan dahinya. Di lantai dansa Josie sedang tersenyum dengan tabah kepada seorang laki-laki gemuk yang bersimbah peluh sementara kakinya dengan lincah menghindari langkah-langkah lelaki itu yang selalu nyaris menginjaknya. Lelaki gemuk itu jelas kelihatan sedang menikmati dansanya. Raymond, lincah dan awas, sedang berdansa dengan seorang gadis yang pucat pasi, berambut cokelat suram, dan mengenakan gaun yang amat tidak sesuai baginya.

Sir Henry berkata setengah berbisik, "*Dan sekarang sudah waktunya tidur.*" lalu ia naik ke atas.

V

Sekarang pukul tiga pagi. Angin sudah berhenti bertiup, bulan bersinar terang di atas laut yang tenang.

Di dalam kamar Conway Jefferson tidak terdengar suara apa-apa kecuali suara napasnya sendiri yang naik turun sementara ia terlelap, terbenam di antara bantal-bantal yang menunjang kepalanya.

Tidak ada angin yang mengembus tirai di jendela, namun tirai itu bergerak.... Seketika lamanya tirai tersibak, dan bayangan sesosok tubuh tampak di bawah sinar rembulan. Lalu tirai itu menutup kembali. Segalanya hening kembali, tetapi di dalam kamar ini ketambahan kehadiran seseorang.

Orang yang menyelinap masuk ini semakin mende-

kati tempat tidur. Napas teratur yang datang dari arah bantal Conway Jefferson tidak terganggu.

Tidak ada suara, atau hampir-hampir tidak ada suara. Sebuah ibu jari dan telunjuk sudah siap untuk mencubit selapis kulit sementara di dalam tangan yang lain sudah siap sebuah jarum penyuntik.

Lalu, tiba-tiba dari kegelapan, suatu tangan muncul dan mencekal tangan yang memegang jarum suntik itu, sementara lengan yang lain mendekap sosok tubuh tersebut dalam pelukan yang erat.

Suatu suara yang dingin, tanpa emosi, suara penegak hukum, berkata, ”Oh, tidak! Berikan jarum itu kepada saya!”

Lampu menyala, dan dari atas bantal-bantal penopangnya dengan geram Conway Jefferson memandang wajah pembunuh Ruby Keene.

BAB DELAPAN BELAS

SIR HENRY berkata,

"Menirukan pertanyaan Watson, asisten Sherlock Holmes yang setia, saya sekarang ingin tahu metode Anda, Miss Marple."

Kepala Inspektur Harper berkata, "*Saya* ingin tahu apa yang pertama-tama membuat Anda mencurigainya."

Kolonel Melchett berkata, "Anda telah berhasil lagi, astaga! Saya ingin tahu seluruhnya dari permulaan."

Miss Marple meluruskan gaun malamnya yang terbuat dari sutra asli. Ia merona sedikit dan tersenyum. Tampaknya sedikit canggung.

Katanya, "Saya kuatirkan Anda akan menganggap 'metode' saya, sebagaimana yang dikatakan Sir Henry, amat amatiran. Terus terang saja sebetulnya kebanyakan orang—dan tidak terkecuali juga polisi—terlalu mudah percaya, di dunia yang jahat ini. Mereka mempercayai apa saja yang dikatakan orang kepada me-

reka. Saya tidak pernah berbuat demikian. Saya selalu suka membuktikan sesuatu sendiri."

"Itu logis," kata Sir Henry.

"Dalam kasus ini," lanjut Miss Marple, "hal-hal tertentu sudah diterima begitu saja dari permulaan—padahal orang sebenarnya harus berpatokan hanya pada fakta saja. Faktanya, menurut catatan saya, adalah: korban ini masih muda dan dia mempunyai kebiasaan menggigiti kuku jarinya dan giginya agak merongos—seperti kebanyakan gadis-gadis remaja apabila tidak diperbaiki dari kecil dengan memakai kawat gigi—(dan anak-anak memang nakal, suka melepas kawat mereka kalau orangtuanya tidak melihat).

"Tetapi cerita ini sudah melantur-lantur. Sampai di mana saya? Oh, ya. Saya sedang memandang gadis yang mati itu dan merasa sayang, karena melihat kehidupan muda yang terputus sebelum waktunya memang selalu menyedihkan, dan saya berpikir, orang yang melakukan perbuatan ini kejam sekali. Sudah tentu dengan ditemukannya mayat gadis itu di dalam perpustakaan Kolonel Bantry, orang akan dibuat bingung, dan peristiwa itu kelihatannya seperti dongeng dalam buku-buku cerita, tidak seperti kejadian yang *benar-benar* terjadi. Malah dengan demikian, dia memberikan kesan yang salah. Tahukah Anda, sebenarnya memang bukan demikian *rencananya,* dan inilah yang membuat kita bingung. Rencana yang *sebenarnya* adalah meninggalkan mayat itu di tempat Basil Blake (orang yang jauh lebih *cocok* sebagai pembunuhnya daripada Kolonel Bantry), dan ulah Basil memindahkannya ke perpustakaan Kolonel Bantry banyak mem-

perlambat prosedur pengusutannya, dan tentunya sangat menjengkelkan pembunuh *yang sebenarnya.*

"Rencana semula, Anda tahu, adalah untuk menjadikan Mr. Blake si kambing hitam yang pertama dicurigai polisi. Polisi tentunya akan mengusut ke Danemouth, dan akan mengetahui bahwa Basil Blake mengenal gadis ini, lalu mereka akan tahu bahwa Blake telah membuat ikatan dengan gadis lain. Maka mereka akan menarik kesimpulan bahwa Ruby mencarinya untuk memerasnya atau berbuat entah apa yang sejenis itu, dan Blake mencekiknya karena naik pitam. Suatu kejahatan yang biasa, jorok, dan murahan. Apa yang saya namakan kejahatan tipe *kelab malam*!

"Tetapi sebagaimana yang Anda ketahui, rencana itu *berantakan,* dan perhatian polisi terlalu cepat berfokus pada keluarga Jefferson—dan ini amat menjengkelkan *satu orang tertentu.*

"Seperti yang saya katakan kepada Anda, saya mempunyai pikiran yang penuh curiga. Kemenakan saya si Raymond, selalu berkata (dengan bergurau, tentunya, dan sekadar menggoda) bahwa otak saya itu seperti *bak cuci piring*. Menurut dia, kebanyakan orang kuno memang begitu. Saya hanya dapat mengatakan bahwa orang-orang kuno mengetahui banyak sekali tentang sifat-sifat manusia.

"Jadi, seperti kata saya, karena saya mempunyai otak yang begitu kotor—atau *malah sebaliknya?*
—saya
segera melihatnya dari sudut *keuangan.* Di sini ada dua orang yang beruntung dengan matinya gadis ini—orang tidak dapat menyangkal fakta ini. Lima

puluh *ribu pound,* jumlah yang besar—terutama jika orang berada dalam kesulitan finansial, sebagaimana kedua orang yang terlibat itu. Tetapi, mereka kedua-duanya tampak seperti orang baik-baik, ramah tamah—mereka *tidak mirip* potongan pembunuh—tetapi siapa tahu, bukan?

”Misalnya saja, Mrs. Jefferson—semua orang menyukainya. Tetapi memang kelihatan bahwa musim panas ini ia tampak gelisah sekali, dan dia sudah bosan dengan jalan hidupnya selama ini yang sama sekali bergantung kepada ayah mertuanya. Ia tahu, karena dokter telah mengatakan kepadanya bahwa ayah mertuanya tidak bisa diharapkan hidup lama—jadi tidak apa-apa ia menunggu sebentar lagi—atau secara blakblakan saja, tidak apa-apa, *seandainya* Ruby Keene tidak muncul. Mrs. Jefferson sangat mencintai anaknya, dan ada wanita-wanita yang berpikiran janggal, bahwa kejahatan yang diperbuat demi kepentingan anak-anak mereka, secara moral masih dapat dibenarkan. Saya pernah bertemu dengan sikap demikian satu atau dua kali di dusun. ’Lho, itu semuanya saya lakukan demi Daisy, Nona,’ kata mereka. Dan mereka menganggap bahwa alasan itu lalu bisa membenarkan perbuatan yang salah. Cara berpikir yang amat *dangkal* dan tidak bertanggung jawab.

”Mr. Mark Gaskell, sebaliknya, orang yang mempunyai latar belakang yang lebih mencurigakan. Dia penjudi, dan saya kira juga tidak mempunyai kode moral yang terlalu tinggi. Tetapi, karena alasan-alasan tertentu, saya berpendapat bahwa kejahatan ini melibatkan tangan seorang *wanita.*

”Seperti saya katakan, dengan memandang motifnya, aspek keuangan itu kelihatannya *amat* meyakinkan. Maka itu, saya merasa jengkel karena kedua orang ini sama-sama mempunyai alibi untuk jam-jam ketika Ruby Keene, menurut bukti-bukti medis, menemui ajalnya.

”Tetapi tak lama kemudian, ditemukan mobil yang terbakar dengan mayat Pamela Reeves di dalamnya, dan pada saat itu semuanya menjadi jelas. Alibi-alibi mereka tidak ada harganya.

”Saya tahu, saya telah mencekal *separuh* bagian dari masing-masing kasus pembunuhan itu, dan keduanya cukup meyakinkan. Namun mereka tidak cocok satu sama lainnya. Kaitannya pasti ada, tetapi saya tidak bisa menemukannya. Satu-satunya orang yang saya *tahu* terlibat dalam kejahatan itu, tidak mempunyai motif.

”Saya yang bodoh,” kata Miss Marple sambil termenung. ”Kalau bukan karena Dinah Lee, hal itu tidak akan terpikirkan oleh saya—hal yang paling menyolok di dunia ini. Somerset House! Perkawinan! Bukan saja hal ini menyangkut Mr. Gaskell atau Mrs. Jefferson sendiri—masih ada kemungkinan lain dari suatu *perkawinan.* Kalau salah satu dari kedua orang itu kawin, atau *merencanakan* akan kawin, *maka orang yang menjadi pasangannya juga terlibat.* Misalnya saja si Raymond Starr, yang mengharapkan dia mempunyai peluang bagus untuk mendapatkan seorang istri yang kaya. Ia bersikap amat perhatian kepada Mrs. Jefferson, dan saya kira, daya tarik Raymond inilah yang telah membuat Mrs. Jefferson bangun dari ke-

pompong menjandanya. Tadinya ia cukup puas hanya berperan sebagai anak Mr. Jefferson—seperti Ruth dan Naomi dalam kisah Kitab Suci—hanya saja Naomi, si ibu mertua, berupaya keras untuk mencarikan jodoh yang pantas bagi menantunya, Ruth yang janda.

"Di samping Raymond, ada Mr. McLean. Mrs. Jefferson amat menyukainya dan kelihatannya pada akhirnya ia akan kawin dengan Mr. McLean. *Mr. McLean* tidak berduit—dan dia juga tidak jauh dari Danemouth pada malam terjadinya pembunuhan itu. Jadi, rupanya *siapa saja* bisa melakukan kejahatan itu, bukan?" kata Miss Marple.

"Tetapi, sebenarnya di dalam pikiran saya sendiri, saya *tahu.* Kita tidak bisa melupakan kuku-kuku jari yang geripis itu, bukan?"

"Kuku geripis?" tanya Sir Henry. "Tetapi kuku gadis itu putus satu, lalu ia memotong yang lain."

"Omong kosong," kata Miss Marple. "Kuku yang *digigit* dan kuku yang *dipotong pendek* itu tidak sama bentuknya! Orang yang mengerti soal kuku gadis, tidak akan salah membedakannya—kuku yang digigit itu jelek sekali, sebagaimana yang selalu saya peringatkan kepada gadis-gadis di dalam kelas saya. Kuku-kuku itu adalah *fakta.* Dan itu hanya berarti satu hal. *Mayat yang ditemukan di perpustakaan Kolonel Bantry itu sama sekali bukan Ruby Keene.*

"Dan itu membawa kita kepada satu-satunya orang yang terlibat. *Josie*! Josie yang mengidentifikasi mayat itu. Ia tahu, *pasti* ia tahu bahwa itu bukan mayat Ruby Keene. Dia berkata bahwa itu mayatnya. Josie

bingung, betul-betul bingung, menemukan mayat itu di sana. Hampir saja ia membocorkan keterlibatannya. Mengapa? Karena *ia* tahu, di mana mayat itu seharusnya berada! Di dalam pondok Basil Blake. Siapa yang mengarahkan perhatian polisi kepada Basil? Josie, berkata kepada Raymond bahwa mungkin Ruby berada bersama orang film itu. Dan sebelumnya dengan memasukkan sebuah foto Basil ke dalam tas Ruby. Siapa yang menyimpan rasa amarah yang begitu hebatnya terhadap gadis itu sehingga bahkan setelah melihat gadis itu menjadi mayat, amarahnya masih tidak dapat disembunyikan? Josie! Josie, yang cerdik, praktis, sekeras batu, dan yang *seratus persen mata duitan.*

"Itulah yang saya maksudkan ketika saya berkata bahwa manusia itu terlalu mudah percaya. Tidak terpikirkan oleh seorang pun untuk mempertanyakan pernyataan Josie bahwa mayat itu adalah Ruby Keene. Semata-mata karena pada saat itu Josie tidak diketahui mempunyai motif untuk berbohong. Motif selalu merupakan kesulitan kita—Josie sudah jelas terlibat, tetapi kematian Ruby malah kelihatannya berlawanan dengan kepentingannya. Dan barulah ketika Dinah Lee menyebut Somerset House, saya mendapatkan hubungannya.

"Perkawinan! Kalau Josie dan Mark Gaskell sebenarnya sudah kawin—maka seluruh peristiwa itu menjadi jelas. Seperti yang kita ketahui sekarang, Mark dan Josie sebenarnya sudah kawin setahun yang lalu. Mereka menyembunyikan fakta ini sampai nanti setelah Mr. Jefferson meninggal.

"Sebetulnya, melacak satu per satu urutan kejadian-

nya itu menarik sekali, Anda tahu?—melihat bagaimana jalannya rencana mereka. Rumit namun sederhana. Pertama-tama, mereka mencari seorang gadis yang mirip, anak yang malang itu, si Pamela, yang akhirnya berhasil diumpan dengan pembicaraan tentang film. Suatu tes layar—wah, sudah tentu anak yang malang ini tidak sanggup menolak. Apalagi kalau cara penyajiannya dibuat sedemikian menariknya seperti yang diungkapkan Mark Gaskell. Pamela, datang ke hotel, Mark menantikannya. Pamela dibawa masuk lewat pintu samping dan diperkenalkan kepada Josie—yang mengaku sebagai salah satu dari ahli rias mereka! Anak yang malang itu! Saya muak setiap kali membayangkan kejadian tersebut. Pamela didudukkan di kamar mandi Josie sementara Josie menyemir rambutnya menjadi pirang dan merias wajahnya dan mencat kuku-kuku jari tangan dan kakinya. Sementara itu Pamela diberi obat bius. Mungkin dicampurkan dalam minuman es krim soda. Anak ini menjadi tidak sadar. Saya kira mereka lalu memindahkannya ke dalam salah satu kamar-kamar kosong di seberang kamar Josie—toh kamar-kamar itu hanya dibersihkan sekali seminggu, Anda ingat?

"Setelah makan malam, Mark Gaskell keluar dengan mobilnya—*katanya* ke pantai. Waktu itulah ia membawa tubuh Pamela yang diberi pakaian salah satu baju tua Ruby ke pondok Basil dan meletakkannya di atas permadani di depan perapian Basil. Pamela masih tidak sadar tetapi belum meninggal. Lalu dicekiknya gadis ini dengan sabuk gaunnya sendiri.... Kejam, iya—tetapi saya berharap Pamela tidak

merasakan apa-apa. Saya benar-benar merasa gembira Mark Gaskell akan digantung untuk perbuatannya ini.... Waktu itu tentunya baru pukul sepuluh. Lalu Mark memacu mobilnya kembali ke hotel dan mendapatkan yang lain-lain sedang duduk di kamar tamu, dan di sana Ruby Keene—*masih segar bugar*—sedang membawakan tarian ekshibisinya bersama Raymond.

”Saya kira sebelumnya Josie tentu sudah memberikan instruksi kepada Ruby. Ruby sudah terbiasa melakukan apa saja yang disuruh Josie. Ruby disuruhnya menukar pakaiannya, pergi ke kamar Josie dan menunggu di sana. Ruby pun diberi obat bius, mungkin dicampurkan di dalam kopinya, yang diminum setelah makan malam. Bukankah Ruby malam itu terus menguap ketika ia berdansa dengan si Bartlett muda?

”Kemudian Josie naik ke atas untuk ’mencarinya’—*tetapi tidak ada orang lain yang masuk ke kamar Josie kecuali Josie sendiri.* Kemungkinan besar pada saat itulah ia membunuh Ruby—dengan suatu suntikan barangkali, atau dengan memukul belakang kepalanya. Lalu Josie turun, berdansa dengan Raymond, berdebat dengan keluarga Jefferson tentang di mana Ruby mungkin berada, dan akhirnya ia pergi tidur. Pada waktu pagi-pagi dini hari, Josie mengenakan pakaian Pamela pada mayat Ruby, membawa turun mayatnya lewat anak tangga samping—Josie yang kuat dan berotot—mengambil mobil George Bartlett, mengemudikannya tiga kilometer ke mulut tambang itu, menuangkan bensin ke atas mobil dan menyulutnya. Lalu ia berjalan kembali ke hotel, mungkin menepat-

kan kedatangannya sekitar pukul delapan atau sembilan—dia dapat berkata bahwa ia bangun pagi-pagi karena menguatirkan Ruby!"

"Plot yang rumit," kata Kolonel Melchett.

"Tidak lebih rumit daripada langkah-langkah suatu tarian," kata Miss Marple.

"Saya kira Anda benar."

"Josie sudah berhati-hati dan teliti sekali," kata Miss Marple. "Bahkan dia sudah melihat adanya perbedaan kuku-kuku jari kedua gadis itu. Itulah sebabnya mengapa ia berhasil mematahkan salah satu kuku jari Ruby pada selendangnya. Hal itu merupakan alasan nanti bahwa Ruby telah memotong pendek semua kukunya supaya seragam."

Kata Harper, "Ya, Josie telah memikirkan segalanya, sampai hal sekecil-kecilnya. Dan satu-satunya bukti yang Anda miliki, Miss Marple. Kuku jari seorang gadis pelajar yang geripis."

"Oh, tidak, lebih daripada itu," kata Miss Marple. "Orang cenderung *akan* berbicara terlalu banyak. Mark Gaskell bicara terlalu banyak. Waktu ia bercerita tentang Ruby, ia berkata 'giginya masuk ke dalam'. Tetapi gadis yang ditemukan mati di perpustakaan Kolonel Bantry itu giginya *merongos*."

Conway Jefferson berkata dengan geram, "Dan apakah *babak terakhir* yang dramatis itu ide Anda, Miss Marple?"

Miss Marple mengakuinya, "Ya, *memang* betul. Merasa *pasti* itu enak, bukan?"

"Pasti merupakan kata yang tepat," kata Conway Jefferson geram.

”Anda lihat,” kata Miss Marple. ”Sekali Mark dan Josie mengetahui bahwa Anda akan membuat surat wasiat yang baru, mereka *harus* berbuat sesuatu. Mereka telah melakukan *dua* pembunuhan demi uang. Jadi mengapa tidak melakukan yang ketiga? Mark, tentunya, harus mempunyai alibi yang tidak terbantahkan, jadi ia pergi ke London, membuat alibinya dengan pergi makan di sebuah rumah makan bersama teman-temannya lalu bergembira di kelab malam. Josie-lah yang harus melaksanakan pekerjaan keji itu. Mereka masih ingin melibatkan Basil sebagai pembunuh Ruby, maka kematian Mr. Jefferson harus dianggap sebagai akibat serangan jantung. Kata Kepala Inspektur Harper kepada saya, alat penyuntiknya berisi *digitalin*. Dokter mana pun akan mengambil kesimpulan bahwa kematian akibat serangan jantung dalam keadaan seperti ini, adalah hal yang dapat diperkirakan. Josie telah melepaskan salah satu dari bola-bola batu di susuran balkon, yang nantinya akan dijatuhkannya ke bawah. Ini tentunya akan menimbulkan suara dan getaran yang besar. Kematian Mr. Jefferson bisa diperhitungkan sebagai akibat keterkejutannya mendengar suara itu.”

Melchett berkata, ”Setan yang cerdik.”

Kata Sir Henry, ”Jadi kematian yang ketiga yang Anda singgung-singgung tempo hari itu sedianya adalah kematian Conway Jefferson?”

Miss Marple menggelengkan kepalanya.

”Oh, bukan—yang saya maksudkan adalah Basil Blake. Polisi tentu akan menggantungnya kalau bisa.”

”Atau ia akan dimasukkan ke rumah sakit jiwa di Broadmoor,” kata Sir Henry.

Conway Jefferson menggerutu. Katanya, ”Dari dulu saya sudah tahu bahwa Rosamund telah mengawini seorang bajingan. Hanya saja saya tidak mau mengakuinya sendiri. Rosamund amat mencintainya. Mencintai seorang pembunuh! Nah, dia akan dihukum gantung, sama seperti yang perempuan. Aku gembira akhirnya ia dapat dipatahkan dan bertekuk lutut mengakui semuanya.”

Kata Miss Marple, ”Yang perempuan dari semula lebih kuat karakternya. Semua itu adalah rencananya. Ironisnya adalah justru ia sendiri yang telah membawa Ruby kemari, tanpa membayangkan bahwa Ruby akan memikat hati Mr. Jefferson dan menghancurkan masa depannya sendiri.”

Kata Jefferson, ”Anak yang malang. Ruby yang malang....”

Adelaide Jefferson dan Hugo McLean masuk. Adelaide malam ini tampak hampir cantik. Dia menghampiri Conway Jefferson dan meletakkan tangan di bahunya. Katanya dengan sedikit menahan air mata, ”Aku mau mengatakan sesuatu, Jeff. Sekarang juga. Aku akan kawin dengan Hugo.”

Conway Jefferson memandangnya sejenak. Katanya kaku, ”Memang sudah waktunya kau kawin lagi. Selamat kepada kalian berdua. Omong-omong, Addie, aku akan membuat surat wasiat baru besok.”

Addie mengangguk. ”Oh, ya, aku tahu.”

Jefferson berkata, ”Oh, tidak, kau tidak tahu. Aku

akan memberimu sepuluh *ribu pound.* Sisanya dan semua hartaku yang lain akan jatuh ke tangan Peter kalau aku mati kelak. Bagaimana ide ini menurutmu, Manis?"

"Oh, *Jeff*!" Suaranya tertahan. "Kau *hebat*!"

"Peter anak baik. Aku ingin sering-sering bisa bertemu dengannya—dalam sisa waktu yang kumiliki ini."

"Oh, itu pasti!"

"Peter mempunyai firasat yang tajam dalam hal kejahatan," kata Conway Jefferson termenung. "Bukan saja ia memiliki potongan kuku jari gadis yang terbunuh—salah satu gadis-gadis yang terbunuh, maksudku—tetapi ia juga beruntung menyimpan bagian dari selendang Josie yang tersangkut pada kuku itu. Jadi ia juga mempunyai tanda mata dari si pembunuh! Itu membuatnya *sangat* gembira!"

II

Hugo dan Adelaide melewati ruangan dansa. Raymond menghampiri mereka.

Kata Adelaide agak terburu-buru, "Aku harus memberitahumu. Kami akan menikah."

Senyum di wajah Raymond tidak bercela—senyum yang tabah dan mengandung nada sedih.

"Aku harap," katanya tanpa memedulikan Hugo dan memandang dalam-dalam ke mata Addie, "kau akan menjadi sangat, sangat berbahagia...."

Mereka melanjutkan langkahnya dan Raymond ber-

diri di sana mengikuti kepergian kedua orang ini dengan pandangan matanya.

”Seorang wanita yang baik,” katanya kepada dirinya sendiri. ”Seorang wanita yang amat baik. Tadinya ia juga mempunyai kesempatan menjadi wanita yang kaya. Dan aku sudah repot-repot menghidupkan cerita mengenai keluarga Starr dari Devonshire.... Yah, apa mau dikata, memang nasibku yang buruk. Berdansa sajalah, berdansalah terus, Jejaka!”

Dan Raymond kembali ke ruangan dansa.

Agatha Christie

MAYAT DALAM PERPUSTAKAAN

THE BODY IN THE LIBRARY

Kolonel Bantry membentak, “Maksudmu ada mayat di dalam perpustakaan saya—perpustaan saya?” Kepala pelayannya berdeham, “Barangkali Tuan ingin melihatnya sendiri?”

Bagaimanakah jadi bisa mayat gadis tidak dikenal bisa berada di dalam perpustakaannya? Mengapa gadis ini dibunuh? Siapa pembunuhnya?

Ruby Keene datang ke Danemouth untuk bekerja sebagai penari di Hotel Majestic dengan penuh harapan akan masa depan yang lebih baik. Namun harapannya terpotong pendek—demikian pula hidupnya.

Miss Marple tepekur memandang mayat gadis belia yang terkapar tak bernyawa di kakinya. Sayang—begitulah perasaan yang timbul di hati perempuan tua yang baik ini. Sayang, suatu kehidupan yang sebetulnya mempunyai masa depan yang lebih panjang kini terbunuh sia-sia.

Apakah Ruby Keene ini gadis tak berdosa yang dibunuh oleh manusia-manusia kejam ataukah memang dia sendiri yang mengundang kematiannya? Pada hari yang sama polisi menemukan korban pembunuhan kedua—juga seorang gadis remaja. Miss Marple meramalkan pasti bakal ada usaha pembunuhan ketiga!

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-979-22-8285-6